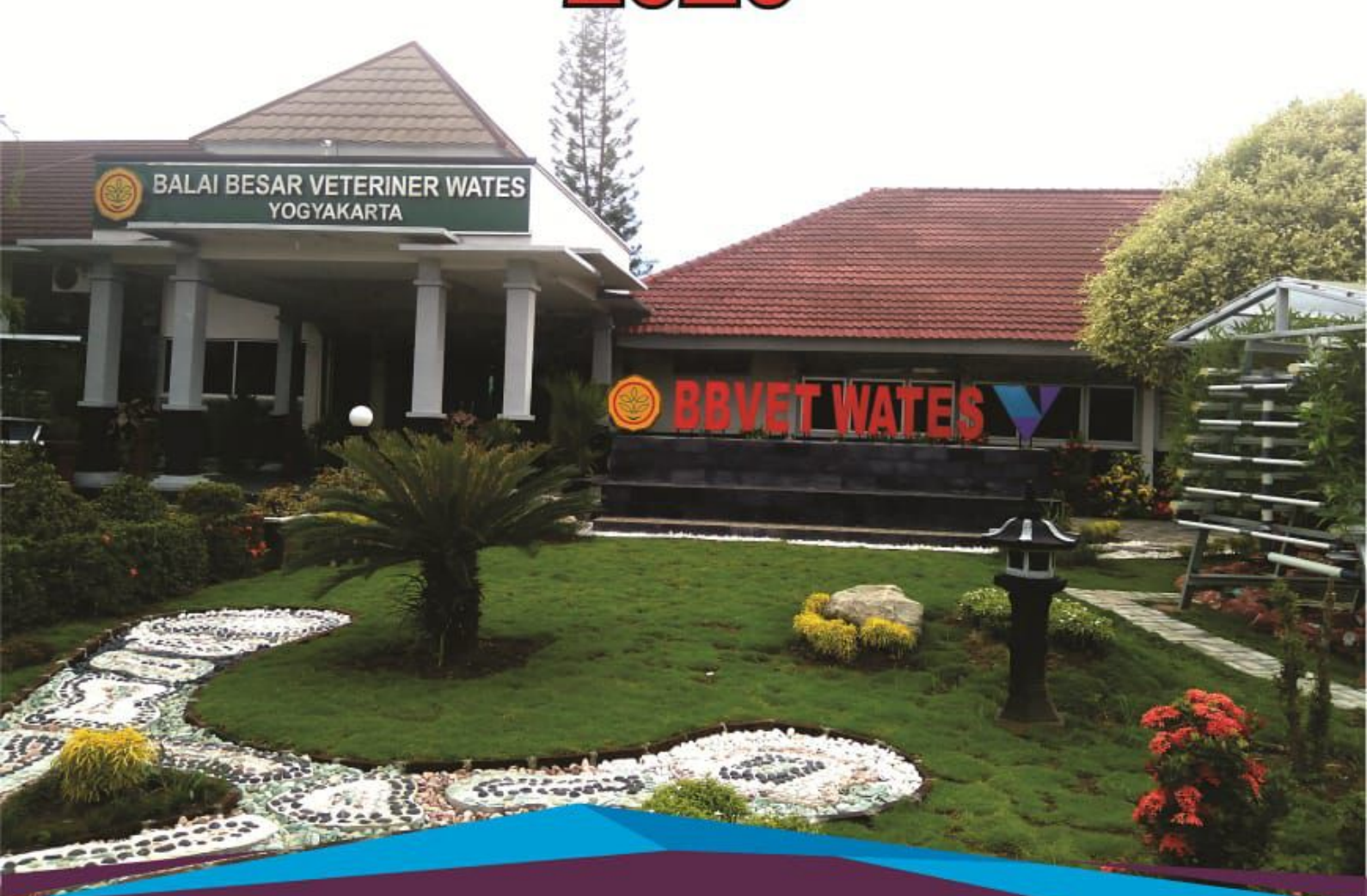




LAPORAN TAHUNAN 2020



Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta

Jl. Raya Yogya - Wates Km 27
Wates Kulon Progo

Telp. (0274)773168 Fax. (0274)773354

Web : bbvetwates.ditjenpkh.pertanian.go.id

LAPORAN TAHUNAN

BALAI BESAR VETERINER WATES TAHUN ANGGARAN 2020



**KEMENTERIAN PERTANIAN
DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN
BALAI BESAR VETERINER WATES
2020**

RINGKASAN EKSEKUTIF

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga Laporan Tahunan Baalai Besar Veteriner Wates (BBVet Wates) Tahun Anggaran 2020 dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Laporan tahunan ini memuat kegiatan BBVet Wates selama satu tahun anggaran mulai dari 1 Januari 2020 sampai dengan 31 Desember 2020, berdasarkan tugas-tugas yang telah direncanakan termasuk kegiatan administratif, kegiatan teknis, serta kegiatan penunjang lainnya sebagai pendukung dari tugas dan fungsi balai.

BBVet Wates adalah Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, memiliki wilayah kerja yang meliputi tiga provinsi yaitu Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara umum BBVet Wates bertugas dalam Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan dan Peningkatan Pemenuhan Persyaratan Produk Hewan yang ASUH (aman, sehat, utuh dan halal) dalam mendukung Program Pemenuhan Pangan Asal Ternak dan Agribisnis Peternakan Rakyat. Secara khusus BBVet Wates adalah laboratorium pengujian terakreditasi yang memberikan pelayanan di bidang pengujian penyakit hewan dan kesehatan masyarakat veteriner dengan melaksanakan pelayanan pasif maupun aktif berupa monitoring, surveilans, investigasi kasus wabah dan lain lain di wilayah kerja.

Jumlah pelayanan pengujian yang dilaksanakan pada tahun 2020 sejumlah 107.190 pengujian spesimen, yang terdiri dari pengujian pelayanan pasif kiriman pelanggan sejumlah 35.519 spesimen dan pengujian pelayanan aktif oleh kegiatan lapangan balai sejumlah 71.671 spesimen, yang dilaksanakan di delapan laboratorium pengujian di BBVet Wates yaitu Laboratorium Bakteriologi, Bioteknologi, Kesmavet, Parasitologi, Patologi, Patologi Klinik, Serologi dan Virologi.

Pelayanan terhadap masyarakat tersebut dapat dilaksanakan dengan adanya dukungan anggaran dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun 2020 untuk Program Pemenuhan Pangan Asal Ternak dan Agribisnis Peternakan Rakyat sejumlah Rp.23.553.863.000,- dengan rincian anggaran Kegiatan Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan sejumlah Rp.9.803.048.000,-, Kegiatan Peningkatan Pemenuhan Persyaratan Produk Hewan yang ASUH sejumlah Rp.818.550.000,-, dan Kegiatan Dukungan Manajemen dan Dukungan Teknis Lainnya Ditjen Peternakan dan

Kesehatan Hewan sejumlah Rp.12.932.265.000,-. Dari Total anggaran tahun 2020 tersebut dapat direalisasikan sebesar Rp.23.351.843.952,-(99,14%) atau mendekati target 100%.

Diharapkan laporan tahunan ini dapat berfungsi sebagai bahan evaluasi dalam peningkatan dan pengembangan serta perencanaan pembangunan di bidang peternakan dan kesehatan hewan di masa mendatang dan juga disadari penyajian dan penyusunan laporan tahunan ini belum sempurna, diharapkan sumbangan pemikiran/saran dan kritik yang bersifat membangun untuk penyempurnaan laporan tahunan ini. Kepada seluruh staff dan semua pihak yang berperan serta dalam penyusunan Laporan Tahunan 2020 ini disampaikan terimakasih dan semoga laporan ini dapat bermanfaat dalam rangka peningkatan kinerja balai secara keseluruhan.

Yogyakarta, April 2021

Kepala Balai Besar



drh. Hendra Wibawa, MSi., Ph.D

NIP.197511042003121001

DAFTAR ISI

RINGKASAN EKSEKUTIF	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR GRAFIK	xii
BAB I ORGANISASI DAN TUGAS FUNGSI	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Organisasi BBVet Wates.....	2
B. 1. Tugas Pokok dan Fungsi	2
B. 2. Struktur Organisasi	4
C. Visi dan Misi Organisasi	9
C. 1. Visi BBVet Wates.....	9
C. 2. Misi BBVet Wates	9
BAB II LAPORAN ADMINISTRASI.....	11
A. BAGIAN UMUM	11
A. 1. Sub Bagian Kepegawaian dan Tata Usaha	11
A. 2. Sub Bagian Keuangan	44
B. BIDANG PROGRAM DAN EVALUASI	88
B. 1. Seksi Program.....	88
a. Penyusunan program BBVet Wates sesuai 22 Tusi.....	89
b. Penyusunan prioritas program Balai.....	89
c. Pembuatan/ Revisi Renstra BBVet wates	90
d. Pembuatan Masterplan BBVet Wates 2015-2045	90
a. Pembuatan Reencana Aksi (renaksi) BBvet wates	91
b. Pembuatan ROPAK/ROK	91
c. Pembuatan Indikator Kinerja Utama BBVet Wates	91
d. Pembuatan Perjanjian Kinerja	91
a. Pembuatan Rencana Anggaran(Renja UPT)	91
b. Pembuatan Rencana Kinerja Tahunan (RKT)	92
c. Pembuatan R-KAKL.....	92
d. Penyiapan data dukung R-KAKL	92

e. Penelaahan R-KAKL untuk penyusunan DIPA.....	92
f. Penyiapan dan pengusulan bahan revisi DIPA/ POK.....	93
B. 2. Seksi Evaluasi dan Pelaporan	96
C. BIDANG PELAYANAN VETERINER	103
C. 1. Seksi Pelayanan Teknis.....	104
C. 2. Seksi Informasi Veteriner	108
BAB III LAPORAN TEKNIS	112
A. Pengujian dan Diagnosa Penyakit Hewan	112
A. 1. Jumlah Pengujian Tahun 2020	112
A. 2. Distribusi Pengujian Tahun 2020	121
B. Program Pemenuhan Pangan Asal Ternak dan Agribisnis Peternakan Rakyat.....	130
B. 1. PENGENDALIAN DAN PENANGGULANGAN PENYAKIT HEWAN	130
B. 2. Peningkatan Pemenuhan Persyaratan Produk Hewan ASUH	231
B. 3. Kegiatan Kontratani.....	241
BAB IV KELEMBAGAAN VETERINER	249
BAB V PENUTUP	257

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar PNS Tahun 2020	13
Tabel 2 Daftar Tenaga Harian Lepas (THL) BBVet Wates Tahun 2020	16
Tabel 3 Daftar Kenaikan Gaji Berkala Tahun 2020	18
Tabel 4 PNS yang menempuh Tugas Belajar Tahun 2020	19
Tabel 5 Kenaikan Pangkat PNS pada 2020	19
Tabel 6 PNS yang mengambil Cuti Tahun 2020 (PER BULAN)	21
Tabel 7 Data Peserta Bimtek, Diklat, Pelatihan, dan Workshop Tahun 2020	36
Tabel 8 Daftar Pegawai Penerima Tanda Jasa/Penghargaan pengusulan Tahun 2019 diterima tahun 2020	38
Tabel 9 Daftar Nama Pejabat Negara yang melaporkan Harta Kekayaan	39
Tabel 10 Tahapan Pelaksanaan Medical Check Up Balai Besar Veteriner Wates Tahun 2020	41
Tabel 11 Tabel Penghitungan Penyisihan	47
Tabel 12 Masa Manfaat Aset	49
Tabel 13 Masa Manfaat Aset Tak Berwujud	50
Tabel 14 Perubahan Berdasar Sumber Pendapatan dan Jenis Belanja TA 2020	51
Tabel 15 Rincian Estimasi dan Realisasi Pendapatan	52
Tabel 16 Perbandingan Realisasi Pendapatan	53
Tabel 17 Rincian Pagu dan Realisasi Belanja per 31 Desember 2020	54
Tabel 18 Perbandingan Realisasi Belanja 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019	54
Tabel 19 Perbandingan Belanja Pegawai per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019	55
Tabel 20 Perbandingan Belanja Barang	55
Tabel 21 Perbandingan Belanja Modal	56
Tabel 22 Perbandingan Belanja Modal Peralatan dan Mesin per	57
Tabel 23 Perbandingan Belanja Modal Gedung dan Bangunan	58
Tabel 24 Perbandingan Persediaan per	58
Tabel 25 Rincian Aset Tanah BBVet Wates	59
Tabel 26 Mutasi Nilai Tanah	59
Tabel 27 Mutasi Nilai Peralatan dan Mesin	59
Tabel 28 Mutasi Nilai Gedung dan Bangunan	60
Tabel 29 Mutasi Nilai Jalan, Irigasi dan Jaringan	60
Tabel 30 Rincian Akumulasi Penyusutan Aset Tetap	61
Tabel 31 Rincian Aset Tak Berwujud	62
Tabel 32 Rincian Akumulasi Penyusutan Aset Lainnya	63

Tabel 33 Perbandingan Utang kepada Pihak Ketiga.....	63
Tabel 34 Perbandingan PNBP Lainnya per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019.....	64
Tabel 35 Perbandingan Beban Pegawai.....	65
Tabel 36 Perbandingan Beban Pegawai Laporan Operasional dan Laporan Realisasi Anggaran per 31 des 2020	65
Tabel 37 Perbandingan Beban Persediaan.....	66
Tabel 38 Perbandingan Beban Barang dan Jasa.....	67
Tabel 39 Perbandingan Beban Barang Jasa antara LO dan Laporan Realisasi Anggaran per 31 Desember 2020	67
Tabel 40 Perbandingan Beban Pemeliharaan per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019	69
Tabel 41 Perbandingan Beban Perjalanan Dinas per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019	69
Tabel 42 Perbandingan Beban Barang Untuk Diserahkan Kepada Masyarakat.....	70
Tabel 43 Tabel 43 Perbandingan Beban Penyusutan dan Amortisasi per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019	71
Tabel 44 Perbandingan Pos Surplus/Defisit dari Kegiatan Non Operasional.....	71
Tabel 45 Rincian Selisih Revaluasi Aset Tetap per 31 Desember 2020.....	73
Tabel 46 Rincian Koreksi Aset Tetap/Lainnya Non Revaluasi per 31 Desember 2020.....	73
Tabel 47 Rincian Transaksi Antar Entitas per 31 Desember 2020	74
Tabel 48 Tabel Revisi DIPA Tahun 2020	74
Tabel 49 Daftar Inventaris Kendaraan Bermotor Roda Dua dan Tiga Tahun 2020.....	76
Tabel 50 Daftar Inventaris Kendaraan Bermotor Roda Empat Tahun 2020.....	76
Tabel 51 Tabel rincian Sarana Gedung dan Pendukung Kegiatan Operasional BBVet Wates Tahun 2020	77
Tabel 52 Hasil Rekonsiliasi Data BMNTA. 2020	79
Tabel 53 Pengadaan Peralatan Barang Modal Tahun 2020.....	80
Tabel 54 Pengadaaan Peralatan Habis Pakai APBN Tahun 2020	82
Tabel 55 Jumlah KebutuhanPakan Domba dan Sapi Tahun 2020	86
Tabel 56 Jumlah Kebutuhan Pakan Kelinci, Marmut dan Mencit Tahun 2020.....	86
Tabel 57 JumlahKebutuhan Pakan Ayam Layer Tahun 2020.....	86
Tabel 58 Pengadaan Hewan PercobaanTahun 2020.....	86
Tabel 59Jumlah Hewan pada IKHP BBVet Wates Tahun 2020	86
Tabel 60Kebutuhan Sarana Prasarana IKHP BBVet Wates.....	87
Tabel 61 Indikator dan Target Kinerja BBVet Wates 2020	95
Tabel 62 Realisasi Target Penjanjian Kinerja BBVet Wates tahun 2020	98
Tabel 63 Asal Peniriman sampel Covid-19 2020	105

Tabel 64 Prosentasi hasil uji Covid-19	106
Tabel 65 Pelaksanaan Kegiatan Bimtek Lab B dan C di wilayah Kerja BBVet Wates	107
Tabel 66 Jumlah Pengujian Kegiatan Pelayanan Aktif tahun 2020	114
Tabel 67 Jumlah pengujian berdasarkan Kabupaten Asal Spesimen.....	117
Tabel 68 Spesimen Pengujian berdasarkan Spesies Hewan Spesimen.....	119
Tabel 69 Spesimen Pengujian berdasarkan Jenis Spesimen.....	120
Tabel 70 Jenis Pengujian di Laboratorium Bakteriologi di Tahun 2020	123
Tabel 71 Jenis Pengujian di Laboratorium Bioteknologi di Tahun 2020	124
Tabel 72 Jenis Pengujian di Laboratorium Kesmavet di Tahun 2020	125
Tabel 73 Jenis Pengujian di Laboratorium Parasitologi di Tahun 2020	126
Tabel 74 Jenis Pengujian di Laboratorium Patologi di Tahun 2020.....	127
Tabel 75 Jenis Pengujian di Laboratorium Patologi Klinik di Tahun 2020	127
Tabel 76 Jenis Pengujian di Laboratorium Serologi di Tahun 2020.....	128
Tabel 77 Jenis Pengujian di Laboratorium Virologi di Tahun 2020.....	129
Tabel 78 Jenis Pengujian.....	138
Tabel 79 Hasil deteksi virus AI di pedagang/pengepul unggas di 9 kabupaten di Jawa Tengah Tahun 2020	143
Tabel 80 Hasil deteksi virus AI di pedagang/pengepul unggas di 9 kabupaten di Jawa Tengah Tahun 2020 berdasarkan jenis komoditi unggas yang dijual belikan	144
Tabel 81 Faktor risiko yang berhubungan dengan kontak dan infeksi influenza pada peternakan.....	151
Tabel 82 Hasil pengujian sampel surveilans penyakit rabies di daerah bebas TA 2020 .	156
Tabel 83 Jumlah Sampel Surveilans Brucellosis Pasca Pembebasan TA.2020.....	164
Tabel 84 Pelaksanaan kegiatan.....	166
Tabel 85 Realisasi sampel.....	171
Tabel 86 Data yang dimasukkan dalam aplikasi epitools	175
Tabel 87 Penghitungan ukuran sampel menggunakan pengawasan berbasis risiko 2 tahap sederhana.....	175
Tabel 88 Jumlah sampel dan proporsi peternakan (farm) yang diambil pada kabupaten berisiko	176
Tabel 89 Hasil pengujian realtime PCR IBR berdasarkan lokasi pengambilan sampel semen dan embrio.....	184
Tabel 90 Hasil pengujian realtime PCR IBR berdasarkan jenis sampel	184
Tabel 91 Hasil pengujian dan prevalensi kejadian pada ternak kambing.....	188
Tabel 92 Hasil Pengujain dan Prevalensi Kejadian Ternak Sapi	189
Tabel 93 Perbandingan prevalensi tahun 2019 dan tahun 2020	190

Tabel 94 Hasil pengujian realtime PCR terhadap virus ASF dari sampel surveilans asal 9 kabupaten di wilayah kerja BBVet Wates tahun 2020.	196
Tabel 95 Prosentase dari hasil pemeriksaan Penyakit Avian influenza di setiap Kabupaten	206
Tabel 96 Prosentase penyakit CRD di setiap Kabupaten	206
Tabel 97 Prosentase penyakit New Castle di setiap Kabupaten	207
Tabel 98 Prosentase penyakit Micoplasmosis di setiap Kabupaten	207
Tabel 99 Prosentase penyakit Salmonella di setiap Kabupaten	208
Tabel 100 Prosentase penyakit Helminthiasis di setiap Kabupaten.....	208
Tabel 101 Kompilasi Positif hasil pemeriksaan beberapa penyakit di seluruh kabupaten yang disurvei	208
Tabel 102 Hasil Pengujian sampel monitoring mycoplasmosis di Jawa Tengah	210
Tabel 103 . Hasil Pengujian PCR identifikasi spesies Porcine Sampel Bahan Pakan Asal Hewan	218
Tabel 104 Jumlah sampel di Wilayah Sumber Bibit Tahun 2020.....	221
Tabel 105 Hasil uji serologis di Wilayah Sumber Bibit Tahun 2020	222
Tabel 106 Hasil uji bakteriologi Wilayah Sumber Bibit Tahun 2020.....	223
Tabel 107 Hasil uji parasit gastrointestinal Wilayah Sumber Bibit Tahun 2020.....	224
Tabel 108 Hasil uji parasit darah Wilayah Sumber Bibit Tahun 2020	224
Tabel 109 Data hasil pengambilan sampel otak.....	230
Tabel 110 Lokasi Pengambilan sampel monitoring AMR th. 2020	235
Tabel 111 Hasil isolasi bakteri terhadap sampel ceacum broiler	235
Tabel 112 Hasil uji sensitifitas <i>E coli</i> terhadap panel antibiotik th. 2020	236
Tabel 113 Kegiatan Kostatani yang telah dilakukan oleh BBVet Wates	242
Tabel 114 Daftar Pembinaan Laboratorium Type B dan C	251

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi BBVet Wates	9
Gambar 2 PNS BBVet Wates berdasarkan tingkat pendidikan	17
Gambar 3 PNS BBVet Wates berdasarkan Gol/ruang	17
Gambar 4 Aplikasi Pelaporan Akuntabilitas Bulanan SMART	97
Gambar 5 Laporan Kinerja (LAKIN) BBVet Wates Tahun 2020	99
Gambar 6 Kesertaan BBVet Wates dalam e-SAKIP Kementan 2020.....	101
Gambar 7 Kesertaan BBVet Wates dalam e-MONEV Bappenas 2020	102
Gambar 8 Laporan Tahunan BBVet Wates Tahun 2019.....	103
Gambar 9 Pengujian tahun 2020 berdasarkan pelayanan aktif dan pasif.....	113
Gambar 10 Jumlah pengujian pelayanan pasif berdasarkan institusi customer.....	114
Gambar 11 Jumlah pengujian di BBVet Wates berdasarkan Bulan.....	115
Gambar 12 Jumlah pengujian berdasarkan provinsi asal spesimen Tahun 2020	116
Gambar 13 Jumlah pengujian dari Wilker dan non-Wilker Tahun 2020.....	116
Gambar 14 Jumlah pengujian di tiap Laboratorium Tahun 2019	121
Gambar 15 Lima belas jenis pengujian terbanyak di Tahun 2020	122
Gambar 16 . Demografi peternakan yang disurvei untuk monitoring influenza pada hewan Th. 2020	148
Gambar 17 Stuktur kontak off-farm dan on-farm pada peternakan yang disurvei Th. 2020.	149
Gambar 18 . Distribusi jenis hewan yang disampling pada monitoring influenza pada hewan Th 2020.	150
Gambar 19 Distribusi dan proporsi AIV/SIV yang terdeteksi pada unggas dan babi	150
Gambar 20 PRORAM SURVEY TOOLBOX (FreeCalc Version 2)	162
Gambar 21 Jumlah peternakan babi dari setiap kabupaten (a); Profil peternakan babi berdasarkan kepemilikan populasi ternak (b) yang disurvei di wilayah kerja BBVet Wates.	177
Gambar 22 Perbandingan peternakan babi dengan peternakan babi yang memberikan pakan sisa.	178
Gambar 23 Jumlah seropositive pada peternakan babi baik yang melakukan vaksinasi maupun tidak vaksinasi.....	179
Gambar 24 Hasil pemeriksaan realtime RT-PCR CSF pada peternakan babi baik yang melakukan vaksinasi maupun tidak vaksinasi.	179
Gambar 25 Perbandingan peternakan babi dengan peternakan babi yang memberikan pakan sisa.	195

Gambar 26 . Peta penyakit ASF berdasarkan data surveilans pada periode Juli ± Desember 2020 di wilayah kerja BBVet Wates.	197
Gambar 27 Hasil pengujian kegiatan PMSR Tahun 2020	232
Gambar 28 Persentase sensitifitas dan resistensi E coli dari sekum broiler terhadap panel antibiotik sensitivitas EUVSEC th.2020	237

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 Hasil pengujian realtime PCR IBR berdasarkan jenis sampel.....	185
Grafik 2 Hasil Pengujian realtime PCR ASF terhadap sampel babi di 9 kabupaten yang dikunjungi pada Surveilans ASF tahun 2020.....	196
Grafik 3 Hasil Pengujian ELISA Antibodi ASF terhadap sampel babi di 9 kabupaten yang dikunjungi pada Surveilans ASF tahun 2020.....	197

BAB I

ORGANISASI DAN TUGAS FUNGSI

A. Pendahuluan

Laporan Tahunan Balai Besar Veteriner Wates Tahun Anggaran 2020 disusun berdasarkan amanah Pasal 3 UU Nomor 28 Tahun 1999 yang memandatkan bahwa dalam penyelenggaraan sistem pemerintahan harus menganut asas akuntabilitas, yaitu asas yang menentukan bahwa setiap hasil akhir dari kegiatan penyelenggaraan pemerintah harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat atau rakyat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi Negara, sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Penyusunan Laporan Tahunan ini bertujuan sebagai berikut :

1. Menyampaikan hasil kegiatan teknis pengamatan dan pengidentifikasian, diagnosis, pengujian veteriner dan produk hewan yang telah dilaksanakan oleh BBVet Wates pada tahun 2020.
2. Menyampaikan hasil kegiatan administrasi yang telah dilaksanakan dalam menunjang kinerja Balai pada tahun 2020.
3. Menyampaikan hambatan dan keberhasilan selama pelaksanaan kegiatan tugas pokok dan fungsi selama tahun 2020.

Ruang lingkup laporan tahunan ini meliputi seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan BBVet Wates selama tahun 2020 yang terdiri dari :

1. Laporan Kegiatan Administrasi

Kegiatan administrasi adalah kegiatan yang memfasilitasi seluruh pelaksanaan kegiatan balai sehingga dapat terlaksana dengan lancar, baik dari administrasi umum, kepegawaian, perlengkapan dan keuangan sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing bagian.

2. Laporan Teknis

Laporan kegiatan teknis adalah laporan dari berbagai kegiatan teknis yang merupakan tugas dan fungsi balai dalam melaksanakan pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan bahan/ produk pangan asal hewan, serta pengembangan teknik dan metode, diagnosa, dan pengujian veteriner.

3. Laporan Kegiatan Penunjang lainnya

Kegiatan penunjang lainnya merupakan kegiatan yang menjadi pendukung dari tugas dan fungsi balai dalam rangka meningkatkan dan mengoptimalkan sumberdaya yang ada baik sumberdaya manusia maupun sarana dan prasarana.

B. Organisasi BBVet Wates

BBVet Wates merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) yang salah satu fungsinya yaitu memberikan pelayanan teknis penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner. Melalui pelayanan kesehatan hewan tersebut, BBVet Wates mendukung tercapainya program pemerintah, khususnya Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan yaitu Pemenuhan Pangan Asal Ternak Agribisnis Peternakan Rakyat.

Balai Besar Veteriner Wates memiliki wilayah kerja di 3 provinsi yakni Provinsi Jawa Tengah, DI. Yogyakarta, dan Provinsi Jawa Timur yang memiliki populasi ternak terpadat di Indonesia dan merupakan jembatan penghubung lalu lintas hewan dari luar dan dalam negeri, sehingga peran BBVet Wates sangat penting bagi dunia kesehatan hewan di Indonesia. Selain itu jumlah populasi hewan ternak maupun perusahaan-perusahaan yang berhubungan dengan bahan pangan asal hewan sebagian besar berada di Wilayah Kerja BBVet Wates. Sebagai Laboratorium Kesehatan Hewan Tipe A, BBVet bertugas berdampingan dengan laboratorium lainnya yakni Laboratorium Tipe B di tingkat Provinsi dan Laboratorium C ditingkat Kabupaten, serta dinas ± dinas Kabupaten/Kota yang membidangi fungsi Peternakan dan Kesehatan Hewan. BBVet Wates sebagai Laboratorium Keswan memiliki 8 (delapan) laboratorium uji dan 1 (satu) Instalasi Kandang Hewan Percobaan yang telah terakreditasi ISO 17025:2008 dengan 47 ruang lingkup pengujian. Sebagai perpanjangan tangan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan di bidang pelayanan laboratorium kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner, BBVet Wates terus melaksanakan pembenahan di segala bidang demi terwujudnya visi dan misi BBVet Wates.

B. 1. Tugas Pokok dan Fungsi

BBVet Wates yang berkedudukan di Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki wilayah kerja di 3 provinsi yaitu : Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 54/Permentan/OT.140/5/2013 tanggal 24 Mei 2013 BBVet Wates Yogyakarta adalah Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan yang mempunyai tugas melaksanakan pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan, serta pengembangan teknik dan metode penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner.

Dalam melaksanakan tugas tersebut diatas, BBVet Wates Yogyakarta menyelenggarakan fungsi:

1. Penyusunan program, rencana kerja dan anggaran, pelaksanaan kerja sama, serta penyiapan evaluasi dan pelaporan;
2. Pelaksanaan penyidikan penyakit hewan;
3. Pelaksanaan penyidikan melalui pemeriksaan dan pengujian produk hewan;
4. Pelaksanaan surveillans penyakit hewan, dan produk hewan;
5. Pemeriksaan kesehatan hewan, semen, embrio, dan pelaksanaan diagnosa penyakit hewan;
6. Pembuatan peta penyakit hewan regional;
7. Pelaksanaan pelayanan laboratorium rujukan dan acuan diagnosa penyakit hewan menular;
8. Pelaksanaan pengujian dan pemberian laporan dan atau sertifikasi hasil uji;
9. Pelaksanaan pengujian forensik veteriner;
10. Pelaksanaan peningkatan kesadaran masyarakat (publikawareness);
11. Pelaksanaan kajian terbatas teknis veteriner;
12. Pelaksanaan pengujian toksikologi veteriner dan keamanan pakan;
13. Pemberian bimbingan teknis laboratorium veteriner, pusat kesehatan hewan, dan kesejahteraan hewan;
14. Pemberian rekomendasi hasil pemeriksaan dan pengujian veteriner, serta bimbingan teknis penanggulangan penyakit hewan;
15. Pelaksanaan analisis resiko penyakit hewan dan keamanan produk hewan di regional;
16. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan pelayanan kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner;
17. Pengkajian batas maksimum residu obat hewan dan cemaran mikroba;
18. Pemberian pelayanan teknis penyidikan, pengujian veteriner, dan produk hewan serta pengembangan teknik dan metode penyidikan, diagnosa dan pengujian veteriner;
19. Pelaksanaan pengembangan dan diseminasi teknik dan metoda penyidikan dan pengujian veteriner;
20. Pengembangan sistem dan diseminasi informasi veteriner;
21. Pengumpulan, pengolahan, dan analisis data pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner, dan produk hewan;
22. Pengelolaan urusan tata usaha dan rumah tangga BBVet.

B. 2. Struktur Organisasi

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 54/Permentan/OT.140/5/2013 tanggal 24 Mei 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja BBVet, ditetapkan Struktur Organisasi BBVet Wates yang terdiri dari:

1. Kepala Balai Besar
2. Bagian Umum :
 - 1) Subbagian Kepegawaian dan Tata Usaha
 - 2) Subbagian Keuangan
 - 3) Subbagian Rumah Tangga dan Perlengkapan
3. Bidang Program dan Evaluasi :
 - 1) Seksi Program
 - 2) Seksi Evaluasi dan Pelaporan
4. Bidang Pelayanan Veteriner :
 - 1) Seksi Pelayanan Teknis
 - 2) Seksi Informasi Veteriner
5. Kelompok Jabatan Fungsional.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 54/Permentan/OT.140/5/2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja BBVet serta Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 55/Permentan/OT.140/4/2015 tentang Rincian Tugas Pekerjaan Unit Kerja Eselon IV BBVet Wates, masing-masing Unit Organisasi tersebut diatas mempunyai tugas dan fungsi sebagai berikut:

a. Bagian Umum

Bagian Umum mempunyai tugas melaksanakan urusan kepegawaian dan tata usaha, keuangan, serta rumah tangga dan perlengkapan. Bagian Umum terdiri dari :

a) Subbagian Kepegawaian dan Tata Usaha

Mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian dan ketatausahaan, diantaranya:

- Melakukan penyiapan bahan penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Sub Bagian Kepegawaian dan Tata Usaha
- Melakukan penyiapan bahan penyusunan Rencana Kebutuhan Pegawai
- Melakukan urusan mutasi pegawai
- Melakukan penyiapan bahan pengembangan pegawai

- Melakukan urusan Tata Usaha Kepegawaian
- Melakukan urusan kesejahteraan pegawai
- Melakukan penyiapan bahan evaluasi kinerja pegawai
- Melakukan penyiapan bahan pendayagunaan jabatan fungsional
- Melakukan penyiapan bahan usulan penyusunan kelembagaan, ketatalaksanaan, reformasi birokrasi, dan pengembangan pelaksanaan budaya kerja
- Melakukan urusan surat menyurat
- Melakukan urusan kearsipan
- Melakukan fasilitasi penerapan sistem Manajemen Mutu berstandar Internasional (ISO 9001:2008)
- Melakukan tugas kedinasan lain berdasarkan penugasan Pimpinan, baik lisan maupun tertulis
- Melakukan penyusunan dan penyajian laporan kegiatan serta penyusunan pertanggungjawaban keuangan Subbagian Kepegawaian dan Tata Usaha
- Melakukan penyimpanan dan pemeliharaan dokumen kegiatan Subbagian Kepegawaian dan Tata Usaha

b) Subbagian Keuangan

Mempunyai tugas melakukan urusan keuangan, diantaranya adalah:

- Melakukan penyiapan bahan penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Subbagian Keuangan
- Melakukan urusan perbendaharaan, penatausahaan, dan verifikasi
- Melakukan urusan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP)
- Melakukan penyiapan bahan evaluasi dan tindak lanjut hasil pengawasan
- Melakukan urusan penerbitan Surat Perintah Membayar (SPM)
- Melakukan penyiapan bahan penyusunan laporan keuangan
- Melakukan urusan gaji, tunjangan, lembur, dan uang makan
- Melakukan tugas kedinasan lain berdasarkan penugasan Pimpinan, baik lisan maupun tertulis
- Melakukan penyusunan dan penyajian laporan kegiatan serta penyusunan pertanggungjawaban keuangan Subbagian Keuangan
- Melakukan penyimpanan dan pemeliharaan dokumen kegiatan Subbagian Keuangan

c) Subbagian Rumah Tangga dan Perlengkapan

Mempunyai tugas melakukan urusan rumah tangga dan perlengkapan diantaranya:

- Melakukan penyiapan bahan penyusunan rencana kerja dan anggaran Sub Bagian Rumah Tangga dan Perlengkapan
- Melakukan urusan rumah tangga yang meliputi urusan pemeliharaan dan perbaikan barang inventaris milik/ kekayaan negara, pengaturan dan pemeliharaan gedung; ruangan kantor; peralatan kantor; sarana lainnya, penyiapan rapat-rapat; penerimaan tamu; dan penyelenggaraan upacara, dll
- Melakukan penyiapan bahan pengaturan penggunaan dan pemeliharaan kendaraan dinas, serta surat kelengkapannya
- Melakukan urusan perencanaan dan pengadaan perlengkapan
- Melakukan urusan penatausahaan Barang Milik Negara (BMN) dan laporan kekayaan negara
- Melakukan urusan penggunaan dan pemanfaatan Barang Milik Negara (BMN)
- Melakukan usulan penghapusan Barang Milik Negara (BMN)
- Melakukan rekonsiliasi dengan SAK dilanjutkan dengan rekonsiliasi dengan KPKNL
- Melakukan penyusunan Standar Pelayanan Publik (SPP) lingkup BBVet
- Melakukan tugas kedinasan lain berdasarkan penugasan pimpinan baik lisan maupun tertulis sesuai bidang tugasnya
- Melakukan penyusunan dan penyajian laporan kegiatan serta penyusunan pertanggungjawaban keuangan Subbagian Rumah Tangga dan Perlengkapan
- Melakukan penyimpanan dan pemeliharaan dokumen kegiatan Subbagian Rumah Tangga dan Perlengkapan
- Melakukan penyediaan, pemeliharaan, dan penyerahan hewan percobaan.

b. Bidang Program dan Evaluasi

Bidang Program dan Evaluasi mempunyai tugas melaksanakan penyusunan program, rencana kerja, dan anggaran, pelaksanaan kerja sama, serta penyiapan evaluasi dan pelaporan kegiatan pengamatan dan

pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan, serta pengembangan teknik dan metode penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner. Bidang Program dan Evaluasi terdiri dari:

a) Seksi Program

Mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan penyusunan program, rencana kerja, anggaran dan, pelaksanaan kerja sama pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan, serta pengembangan teknik dan metode penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner.

b) Seksi Evaluasi dan Pelaporan

Mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan evaluasi dan penyusunan laporan pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan, serta pengembangan teknik dan metode penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner.

c. Bidang Pelayanan Veteriner

Bidang Pelayanan Veteriner mempunyai tugas melakukan pemberian pelayanan teknis pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan, pengembangan teknik dan metode penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner, serta penyiapan pengembangan sistem dan diseminasi informasi veteriner. Bidang Pelayanan Veteriner terdiri atas:

a) Seksi Pelayanan Teknis

Mempunyai tugas melakukan pemberian pelayanan teknis pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan, serta pengembangan teknik dan metode penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner

b) Seksi Informasi Veteriner

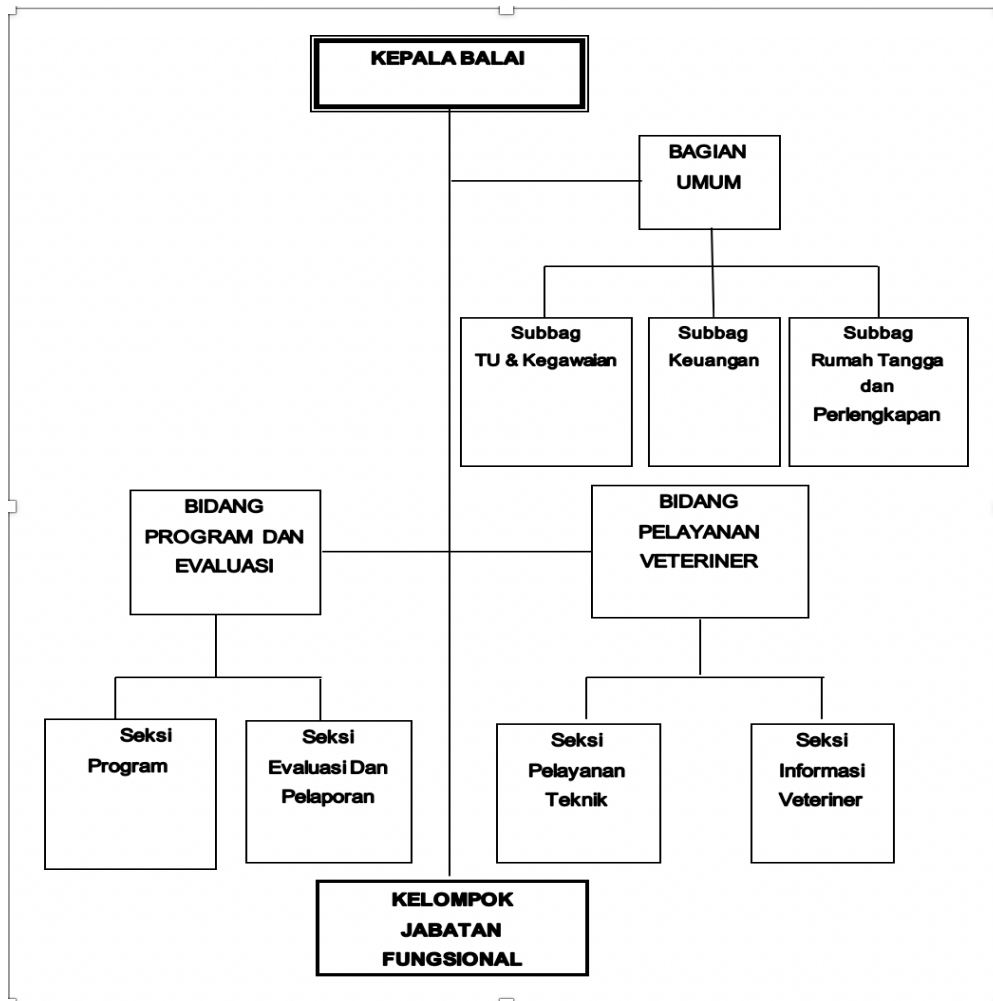
Mempunyai tugas melakukan pengumpulan, pengolahan dan analisis data pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner, serta penyiapan pengembangan sistem dan diseminasi informasi veteriner.

d. Kelompok Jabatan Fungsional

Kelompok Jabatan Fungsional terdiri atas jabatan fungsional Medik Veteriner dan Paramedik Veteriner yang mempunyai tugas :

- Melakukan penyidikan penyakit hewan;
- Melakukan penyidikan melalui pemeriksaan dan pengujian produk hewan;
- Melakukan surveilans penyakit hewan, dan produk hewan;
- Melakukan pemeriksaan kesehatan hewan, semen, embrio, dan pelaksanaan diagnosa penyakit hewan;
- Melakukan pembuatan peta penyakit hewan regional;
- Melakukan pelayanan laboratorium rujukan dan acuan diagnosa penyakit hewan menular;
- Melakukan pengujian dan pemberian laporan dan atau sertifikasi hasil uji;
- Melakukan pengujian forensik veteriner
- Melakukan peningkatan kesadaran masyarakat (*public awareness*);
- Melakukan kajian terbatas teknis veteriner;
- Melakukan pengujian toksikologi veteriner dan keamanan pakan;
- Melakukan pemberian bimbingan teknis laboratorium veteriner, puskesmas, dan kesejahteraan hewan;
- Melakukan pemberian rekomendasi hasil pemeriksaan dan pengujian veteriner, serta bimbingan teknis penanggulangan penyakit hewan;
- Melakukan analisis risiko penyakit hewan dan keamanan produk hewan di regional;
- Melakukan pengembangan sistem dan diseminasi informasi veteriner;
- Melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan pelayanan kesehatan hewan dan kesejahteraan masyarakat veteriner;
- Melakukan pengkajian batas maksimum residu obat hewan dan cemaran mikroba;
- Melakukan pengembangan dan deseminasi teknik dan metode penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner;
- Melakukan kegiatan fungsional lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tata kerja disusun mengacu pada struktur organisasi yang ada serta dikembangkan melalui organisasi sistem mutu dan analisa jabatan serta peta jabatan yang telah ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 629/Kpts/OT.140/12/2003. Bagan struktur organisasi BBVet Wates dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Struktur Organisasi BBVet Wates

C. Visi dan Misi Organisasi

C. 1. Visi BBVet Wates

“Menjadi Laboratorium Veteriner Handal Dengan Reputasi Internasional”

C. 2. Misi BBVet Wates

Sejalan dengan visi BBVet Wates, maka diperlukan rumusan mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi yang mencerminkan apa yang akan dapat dicapai (pada level dampak) dan bagaimana mencapainya dalam periode tertentu, beserta ukuran-ukuran pencapaiannya. Untuk mewujudkan hal tersebut, misi yang harus dilaksanakan, yaitu:

1. Meningkatkan integritas, kemampuan serta keahlian sumber daya manusia agar mampu mengantisipasi perubahan global.

2. Mempertahankan dan meningkatkan kualitas laboratorium berbasis akreditasi untuk memperkuat kapasitas dan daya saing pada level internasional.
3. Mewujudkan pelayanan prima dalam rangka pengabdian masyarakat dengan meningkatkan profesionalisme veteriner dan mutu layanan laboratoris dalam bidang penyidikan, pengamatan, pengujian dan diagnosa kesehatan hewan dan keamanan produk hewan.
4. Membangun dan mengelola Sistem Informasi Veteriner dalam penyediaan data laboratorium yang cepat dan tepat waktu berdasarkan hasil penyidikan, pengamatan, pengujian dan diagnosa yang valid dan akurat.
5. Membangun pemberdayaan dan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran pentingnya penanganan kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner serta kesehatan lingkungan secara terpadu dengan pendekatan *One Health*.

BAB II

LAPORAN ADMINISTRASI

A. BAGIAN UMUM

Dalam tata kerja, BBVet Wates melaksanakan tugas dan fungsi di bidang administrasi yaitu pelaksanaan urusan TU dan Kepegawaian, keuangan, rumah tangga (umum) dan perlengkapan. Seluruh kegiatan tersebut dikoordinir oleh Kepala Bagian Umum dengan dibantu oleh Kepala Sub Bagian Kepegawaian dan Tata Usaha; Kepala Sub Bagian Keuangan; dan Kepala Sub Bagian Rumah Tangga dan Perlengkapan. Pengelolaan Ketatausahaan BBVet Wates telah dilaksanakan sesuai Sistem Mutu ISO 9001:2008 sejak tahun 2012 hingga sekarang. Pada umumnya kegiatan Bagian Umum selama tahun 2020 dapat berjalan dengan baik.

A. 1. Sub Bagian Kepegawaian dan Tata Usaha

BBVet Wates dipimpin oleh Kepala Balai Besar yang merupakan eselon II b yang memiliki 2 Kepala Bidang dan 1 Kepala Bagian Eselon III b, 3 Kepala Subbagian dan 4 Kepala Seksi yang merupakan Eselon IV a, yang merupakan pejabat struktural di masing-masing Unit Organisasinya yang melaksanakan tugas dan fungsi sesuai dengan rincian tugas pekerjaan berdasarkan Permentan Nomor: 55/Permentan/OT.140/4/2015. Selain pejabat struktural, BBVet Wates juga memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang terdiri dari fungsional umum maupun fungsional khusus (Medik dan Paramedik Veteriner), serta tenaga teknis dan non-teknis lainnya dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya sebagai Laboratorium Veteriner.

A. 1. 1. Sumber Daya Manusia

Pada tahun 2020 jumlah PNS BBVet Wates per Desember yaitu 78 orang yang terdiri dari 9 orang Struktural, 24 orang Fungsional Medik Veteriner, 26 orang Paramedik Veteriner, 1 orang Arsiparis, 1 orang Pranata Komputer, 17 orang Fungsional Umum (Bidang Keuangan, Rumah Tangga dan Perlengkapan, Kepegawaian dan Tata usaha, Perpustakaan dan Logistik/Barang). Selain PNS, BBVet Wates didukung oleh 35 orang Tenaga Harian Lepas. Pada tahun 2020, terjadi mutasi pegawai BBVet Wates baik yang keluar maupun masuk. Pegawai yang mutasi keluar sebanyak 6 (enam) orang dengan rincian, pensiun BUP 6 orang (Sukiman TMT 1 Februari, Endang Witnaning TMT 1 Mei, Sunarto TMT 1 Juni, Suyadi TMT 1 Juli, Markus Pawoko TMT 1 Juli, Fatimah TMT 1 Agustus)

untuk pegawai mutasi masuk sebanyak 2 orang (drh. Wiwit Setyawati, Dewi Arum Rahayuningsih, S.Pt). Pada Bulan Desember 2020 mendapatkan formasi CPNS sebanyak 9 orang.

Rincian nama, golongan, pangkat, jabatan, dan unit masing-masing pegawai BBVet Wates baik PNS maupun THL disajikan dalam Tabel 2 dan 3.

Tabel 1 Daftar PNS Tahun 2020

NO	UNIT	NAMA	NIP	GOLONGAN/PANGKAT		JABATAN
1	2	3	4	5		6
1	Kepala Balai	-	-	-	-	Kepala Balai
2	Bidang Program dan Evaluasi	Drh. Didik Yulianto, M.Sc	197707242006041001	IV/a	Pembina	Kepala Bidang Program dan Evaluasi
3	Seksi Program	Drh. Eni Fatiyah	197408252008012003	III/d	Penata Tk.I	Kepala Seksi Program
4		Dwi Suparti, A.Md.	198305032008012004	III/b	Penata Muda Tk.I	Penyusun Rencana Kegiatan dan Anggaran
5		Dwi Widyanto, A.Md	198306242009121002	III/a	Penata Muda	Pengadministrasi Umum
6	Seksi Evaluasi dan Pelaporan	Drh. Ari Puspita Dewi, M.Sc	198108022006042001	IV/a	Pembina	Kepala Seksi Evaluasi dan Pelaporan
7		Ismiati, S.S, M.Ec.Dev.	198405232009122004	III/c	Penata	Penyusun Laporan
8	Bidang Pelayanan Veteriner	Drh. Indarto Sudarsono, MMT	196406241993031016	IV/b	Pembina Tk I	Kepala Bidang Pelayanan Veteriner
9	Seksi Informasi Veteriner	Drh. Basuki Rochmat Suryanto	197505292009011007	IV/a	Pembina	Kepala Seksi Informasi Veteriner
10		Ibrahim	196305251983031002	III/a	Penata Muda	Pramu Publikasi
11	Seksi Pelayanan Teknik	Drh. Suhardi	197407022008011007	III/d	Penata Tk.I	Kepala Seksi Pelayanan Teknik
12	Kepala Bagian Umum	Drh. Tugiyat	196512081998031002	IV/a	Pembina	Kepala Seksi Pelayanan Teknik
13	Kepala Subbag Kepegawaian dan TU	Ika Wahyu Setyawati, SE	197702152003122001	III/d	Penata Tk.I	Kepala Subbag Kepegawaian dan TU
14		Tri Cahyono Setyawan, S.Kom	198505152011011012	III/b	Penata Muda Tk.I	Pranata Komputer
15		Yuliyanto	196712181997031001	III/a	Penata Muda	Pengadministrasi Umum
16		%LQWL6DGDGKG	197407132008012012	III/a	Penata Muda	Arsiparis Terampil
17		Firdha Miskiyah, S.Pt	198610242014032001	III/a	Penata Muda	Koordinator Administrasi
18		Sumarno	196711301998031001	II/c	Pengatur Muda Tk.I	Caraka
	Kepala Subbagian Rumah Tangga dan Perlengkapan	-	-	-	-	Kepala Subbagian Rumah Tangga dan Perlengkapan
19	Rumah Tangga dan Perlengkapan	Yayah Fadliyah	198501292008012002	III/c	Penata	Penatausahaan BMN
20		Urip	196611121993031001	III/b	Penata Muda Tk.I	Teknisi Listrik, Telepon, AC
21		Budi Kirwanto	197511082002121001	II/d	Pengatur Tk I	Operator SIMAK-BMN
22		Suyadi	196206061993031001	III/b	Penata Muda Tk.I	Koordinator Satpam
23		Mugiyo	196301091984031001	II/c	Pengatur	Satpam
24		Kadris	196501271997031001	II/d	Pengatur Tk I	Satpam
25		Sukiman	196201181998031001	II/d	Pengatur Tk I	Pengelola Kendaraan Dinas
26		Heri Purnama, SE	196704112000031002	III/d	Penata Tk.I	Kepala Subbagian Keuangan

27	Kepala Subbagian Keuangan	Imas Handani, SIP	196609121999032001	III/d	Penata Tk I	Bendahara Pengeluaran
28		Sukanti	197212232006042001	II/c	Pengatur, II/c	Pengadministrasi Keuangan
29		Taslan	196606171991021001	III/b	Penata Muda Tk.I	Pembuat Daftar Gaji
30		Robet Sukisworo, A.Md.	197606072011011006	III/a	Penata Muda	Bendahara Penerima
31		Dewi Arum Rahayuningsih, S.Pt	197706192005012001	III/c	Penata	Verifikator Keuangan
32	Laboratorium Serologi	Drh. Elly Puspitasari Lubis, M. Sc.	198205262008012006	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
33		Drh. Dessie Eri Waluyati	198012242009122007	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
34		Drh. Uly Indah Apriliana, M.Sc	198204042009122001	IV/a	Pembina	Medik Veteriner Muda
35		Widwianingsih, SST	197407241999032001	III/d	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia
36		Sri Wahyuningsih	196611201989012001	III/d	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia
37		Tri Parmini, A.Md	198411102009122004	III/b	Penata Muda Tk.I	Paramedik Veteriner Mahir
38		Hapsari Candra Dewi, A.Md.	198705212019022001	II/c	Pengatur	Paramedik Veteriner Terampil
39	Laboratorium Patologi	Drh. Dewi Pratamasari, M.Sc	197904242008012019	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
40		Drh. Enggar Kumorowati	197911112009122002	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
41		Sutopo	196311141986031003	III/d	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia
42		Dian Tjahjomoeljo	196312241986031001	III/d	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia
43		Suci Nurani, A. Md	197707052008012015	III/c	Penata	Paramedik Veteriner Penyelia
44	Laboratorium Virologi	Drh. Sri Handayani I.,M. Biotech	197704232002122001	IV/b	Pembina Tk I	Medik Veteriner Madya
45		Drh. Rama Dharmawan	197901042008011011	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Madya
46		Drh. Desi Puspita Sari	198412212009122007	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
47		Muhammad Afdhal darul	196212021983031015	III/d	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia
48		Rina Astuti Rahayu	197109181994032001	III/d	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia
49		Didik Arif Zubaidi, A.Md	197406022006041001	III/b	Penata Muda Tk.I	Paramedik Veteriner Mahir
50	Laboratorium Kesmavet	Drh. Maria Avina Rachmawati MSc	197609082003122001	IV/a	Pembina	Medik Veteriner Madya
51		Drh. Tri Widayati, M. Sc	197310052003122001	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
52		Drh. Santi Lestari	198210012009122005	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
53		Arrum Perwita Sari Muladi, A.Md	198210282008012008	III/a	Penata	Paramedik Veteriner Penyelia
54		Sugeng Zunarto, A.Md	198007072011011010	III/b	Penata Muda Tk.I	Paramedik Veteriner Mahir
55	Laboratorium Bioteknologi	Drh. Hendra Wibawa, MS.i, Ph.D	197511042003121001	IV/b	Pembina Tk.I	Medik Veteriner Madya
56		Drh. Verawati, M. Sc	197909292006042001	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Pertama
57		Drh. Zaza Famia	198207312008012005	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
58		Drh. Lestari	198207142008012001	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
59		Ira Pramastuti, A.Md	198006272009012007	III/b	Penata Muda Tk.I	Paramedik Veteriner Mahir
60	Laboatorium Bakteriologi	Drh. Cicilia Setyo Rini Purnomo, MSc	197911082005012003	IV/a	Pembina	Medik Veteriner Madya
61		Drh. Nur Rohmi Farhani	197605122008012018	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
62		Drh. Rosmita Ikaratri	198307312009122005	IV/a	Pembina	Medik Veteriner Muda

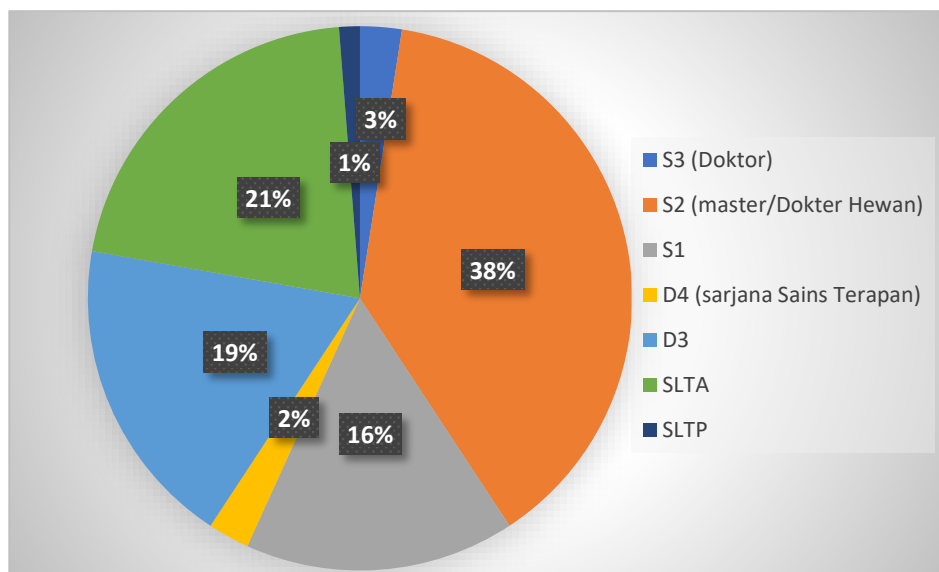
63		Anton Handoko, A.Md	197110121997031001	III/c	Penata	Paramedik Veteriner Penyelia
64		Woro Subekti	196408241986032001	III/d	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia
65		Mariyono	197605272001121001	III/c	Penata	Paramedik Veteriner Penyelia
66		Endang Ruhiat, S.K.H	198111252009011010	III/b	Penata Muda Tk.I	Paramedik Veteriner Mahir
67	Laboratorium Parasitologi	Drh. Rochmadiyanto	197808242009121005	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
68		Fatimah	196297931983032003	III/d	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia
69		Koeswari Imran	197103011994032001	III/d	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia
70		Megaria Ardiani, A.Md.	199208072019022001	II/c	Pengatur	Paramedik Veteriner Terampil
71	Laboratorium Epidemiologi	Drh. Dwi Hari Susanto	197411092008011005	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
72		Drh. Laksmi Widyastuti	197806252009012004	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
73		Danang Dwi Radhitya	197706082005011002	III/b	Penata Muda Tk.I	Paramedik Veteriner Mahir
74		Sriyati	196303081990032001	III/d	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia
75		M. Fauzan Isnaini, S.Pt	197709062011011003	III/b	Penata Muda Tk.I	Paramedik Veteriner Mahir
76		Sri Wahyuni Handayani, A.Md	198110262011012009	III/b	Penata Muda Tk.I	Paramedik Veteriner Mahir
77	Laboratorium Patologi Klinik	Drh. TH. Siwi Susilaningrum	197702222005012001	IV/a	Pembina	Medik Veteriner Madya
78		Drh. Melia Dwi Shantiningsih, M.Sc	198105172008012009	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
79		Marina Dwi Nurhayati, A.Md	197701031999032002	III/d	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia
80	Instalasi Kandang Hewan Percobaan (IKHP)	Suprihatin, SST	196407261989032002	III/d	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia
81		Heni Dwi Untari, S.Pt	197511022009012002	III/c	Penata	Paramedik Veteriner Penyelia
82		Markus Parwoko	196206251996021001	II/c	Pengatur	Petugas Kandang Hewan Percobaan
83	CPNS	Drh. Siska Ary Putri	199105212020122004	III/b		Medik Veteriner Pertama
84		Apriliani Nurhasanah	199604062020122002	II/a		Paramedik Veteriner Pemula
85		Dewi Nugraheni, A.Md	199403192020122003	II/c		Paramedik Veteriner Terampil
86		Drh. Bayu Priyo Kartiko	198712032020121005	III/b		Medik Veteriner Pertama
87		Drh. Mona Rucita Larasati Anwar	199607082020122003	III/b		Medik Veteriner Pertama
88		Tri Moko Prasetyo, A.Md.A.Pkt	199102022020121003	II/c		Analisis Kepegawaian Terampil
89		Wahyu Tri Mainamto, A.Md	199105202020121003	II/c		Paramedik Veteriner Terampil
90		Drh. Gustian	199208292020121005	III/b		Medik Veteriner Pertama
91		Drh. Jesiaman Silaban	199401242020121005	III/b		Medik Veteriner Pertama

Tabel 2 Daftar Tenaga Harian Lepas (THL) BBVet Wates Tahun 2020

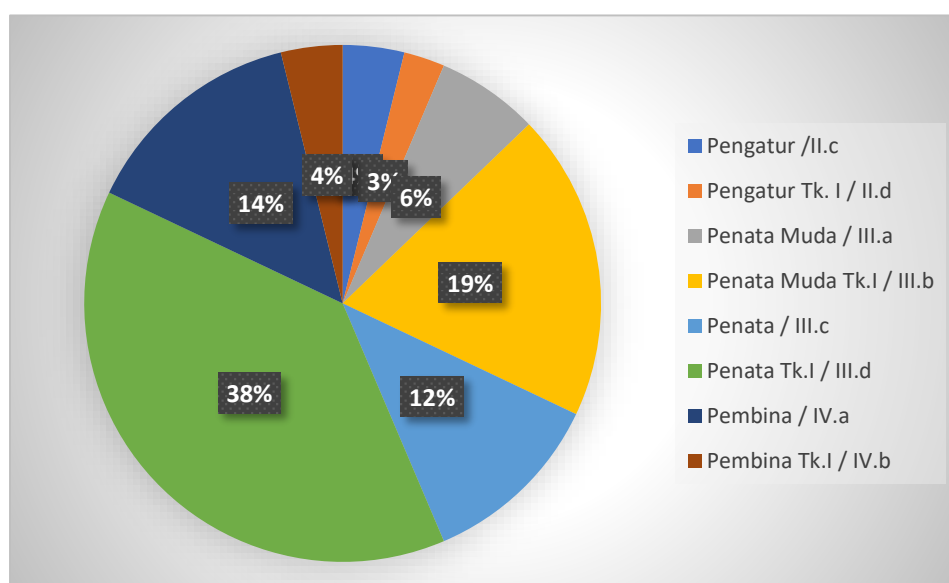
NO	UNIT KERJA	NAMA	JABATAN
1	Laboratorium Bioteknologi	Herdiyanto Mulyawan, S. Si	Paramedik Veteriner
2		Drh. Vika Yuanita	Medik Veteriner
3	Laboratorium Bakteriologi	Drh. Rizky Meityas Delviana	Medik Veteriner
4	Laboratorium Kesmavet	Drh. Gugus Eka Prayitno	Medik Veteriner
5	Laboratorium Parasitologi	Drh. Nining Kesumaningrum	Medik Veteriner
6	Laboratorium Serologi	Drh. Novi Wijayanti	Medik
7	Laboratorium Epidemiologi	Rachma Rozak	Seksi Data Epidemiologi
8	Instalasi Kandang Hewan Percobaan (IKHP)	A. Guntur Ari Wibawa	Tenaga Honorer
9	Instalasi Kandang Hewan Percobaan (IKHP)	Sugeng Winarko	IKHP
10	Instalasi Kandang Hewan Percobaan (IKHP)	Sunaryo	IKHP
11	Instalasi Kandang Hewan Percobaan (IKHP)	Bondan Heru Prasetya	Honorer Kebersihan
12	Bagian Umum	Rina Apsari	Tenaga Kesekretariatan
13		Yuni Kismiati, SE	Tenaga Kesekretariatan
14		Hari Purnama	Maintenance Peralatan
15		Wartono	Honorer Kebersihan
16		Suyadi	Honorer Kebersihan
17		Suyanto	Honorer Kebersihan
18		Sutrisno	Honorer Satpam
19		Wijiatmoko	Honorer Satpam
20		Jumadi	Honorer Satpam
21		Nuryadi, S.I. Pust	Pengelola Perpustakaan
22		Aditya Bagus Kurniawan, ST	Pelaksana TI
23		Slamet Sugiyanto	Honorer Kebersihan
24		Alim Iksandana	Honorer Kebersihan
25		Sigit Prayitno	Honorer Kebersihan
26		Elvan Wahyu Barito	Honorer Pengemudi
27		Eni Haryanto	Honorer Pengemudi
28		Eko Kristianto	Honorer Pengemudi
29		Heri Wibowo	Honorer Pengemudi
30		Karminta	Honorer Pengemudi
31		Bayu Raditya	Honorer Pengemudi
32		Heri Susanto	Honorer Pengemudi
33		Udhi Setiawan, S. Si	Honorer Keuangan
34		Indah Cahyaningasri	Honorer Keuangan
35		Laili Miftakhu Nikmah, A.Md	Administrasi Sekretariat

A. 1. 2. Jenjang Pendidikan, Pangkat, dan Golongan

Dilihat dari jenjang pendidikannya, dari jumlah SDM PNS sebanyak 83 orang, jenjang S3 (Doktor) sebanyak 2 orang, S2 (Master) dan S2 (Dokter Hewan) sebanyak 31 orang, S1 dan sederajat sebanyak 11 orang, D3 sebanyak 15 orang, SLTA sebanyak 17 orang, SLTP sebanyak 1 orang. Grafik rincian jumlah PNS BBVet Wates berdasarkan golongan dan tingkat pendidikan tersaji dalam gambar berikut.



Gambar 2 PNS BBVet Wates berdasarkan tingkat pendidikan



Gambar 3 PNS BBVet Wates berdasarkan Gol/ruang

Pada tahun 2020 sebanyak 33 orang PNS mendapatkan SK Kenaikan Gaji Berkala, 9 orang PNS mendapat Kenaikan Pangkat dan 2 orang PNS menempuh tugas belajar. Daftar nama-nama penerima Kenaikan Gaji Berkala, Kenaikan Pangkat, dan Pegawai Tugas Belajar sebagai berikut.

Tabel 3 Daftar Kenaikan Gaji Berkala Tahun 2020

No	Nama	TMT	SK Nomor
JANUARI 2020			
1	Sri Wahyuningsih	1 Januari 2020	02005/KP.270/F4.D/12/2019
2	Danang Dwi Radhitya	1 Januari 2020	02006/KP.270/F4.D/12/2019
3	Drh. Eni Fatiyah	1 Januari 2020	02007/KP.270/F4.D/12/2019
4	Drh. Dwi Hari Susanta	1 Januari 2020	02008/KP.270/F4.D/12/2019
5	Drh. Elly Puspasari Lubis	1 Januari 2020	02009/KP.270/F4.D/12/2019
6	Drh. Nur Rohmi Farhani	1 Januari 2020	02010/KP.270/F4.D/12/2019
7	Drh. Lestari	1 Januari 2020	02011/KP.270/F4.D/12/2019
8	Drh. Rama Dharmawan	1 Januari 2020	02012/KP.270/F4.D/12/2019
9	Drh. Dewi Pratamasari	1 Januari 2020	02013/KP.270/F4.D/12/2019
10	Arrum Perwitasari, A.Md	1 Januari 2020	02015/KP.270/F4.D/12/2019
10	Suci Nurani, A.Md	1 Januari 2020	02016/KP.270/F4.D/12/2019
11	Drh. Suhardi	1 Januari 2020	02017/KP.270/F4.D/12/2019
12	%LWL6D0GDK0G	1 Januari 2020	02018/KP.270/F4.D/12/2019
13	Drh. Zaza Famia	1 Januari 2020	02019/KP.270/F4.D/12/2019
14	Yayah Fadliyah, SPT	1 Januari 2020	02021/KP.270/F4.D/12/2019
15	Dwi Suparti, A.Md	1 Januari 2020	02045/KP.270/F4.D/12/2019
MARET 2020			
1	Budi Kirwanto	01 Maret 2020	06005/KP.270/F5.D/02/2020
2	Fatimah	01 Maret 2020	06006/KP.270/F5.D/02/2020
3	Muhammad Afdhal Darul	01 Maret 2020	06007/KP.270/F5.D/02/2020
4	Firdha Miskiyah, SPT	01 Maret 2020	06008/KP.270/F5.D/02/2020
APRIL 2020			
1	Sunarto	01 April 2020	03009/KP.270/F5.D/03/2020
2	Drh. Didik Yulianto, MSc	01 April 2020	03010/KP.270/F5.D/03/2020
3	Dian Tjahjomolejo	01 April 2020	03011/KP.270/F5.D/03/2020
4	Sriniati	01 April 2020	03012/KP.270/F5.D/03/2020
5	Rina Astuti Rahayu	01 April 2020	03013/KP.270/F5.D/03/2020
6	Markus Pawoko	01 April 2020	03014/KP.270/F5.D/03/2020
7	Yuliyanto	01 April 2020	03015/KP.270/F5.D/03/2020
8	Sumarno	01 April 2020	03016/KP.270/F5.D/03/2020
9	Didik Arif Zubaidi, A.Md	01 April 2020	03017/KP.270/F5.D/03/2020
10	Heri Purnama, SE	01 April 2020	03018/KP.270/F5.D/03/2020
11	Drh. Ari Puspita Dewi, MSc	01 April 2020	03019/KP.270/F5.D/03/2020
MEI 2020			
1	Drh. Tugiyat	01 Mei 2020	01003/KP.270/F5.D/04/2020
NOVEMBER 2020			
1	Woro Subekti	01 November 2020	20016/KP.270/F5.D/10/2020
DESEMBER 2019			
1	drh. Sri Handayani I, M. Biotech	01 Des 2020	29009/KP.270/F5.D/11/2020

Tabel 4 PNS yang menempuh Tugas Belajar Tahun 2020

No	Nama/NIP/Jabatan	Pangkat/Gol/ Ruang	Strata/Univ
1	drh. Santi Lestari NIP. 198210012009122005 Medik Veteriner Muda	PenataTk I/III.d	S.2 Sains Veteriner Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 1 Sept 2019
2	Drh. Ulyy Indah Apriliana, M.Sc NIP.108204042009122001 Medik Veteriner Muda	Pembina / IV.a	S.2 Sains Veteriner Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 1 April 2016

Tabel 5 Kenaikan Pangkat PNS pada 2020

No	Nama/ NIP/Jabatan	Pangkat/Gol/ Ruang Lama	Pangkat/Gol/ Ruang Baru	TMT
1	Drh. Hendra Wibawa, M.Si, Ph.D NIP. 197511042003121001 Medik Veteriner Madya	Pembina / IV.a	Pembina Tk I / IV.b	
2	Drh. Basuki Rochmat S NIP. 197505292009011007 Kepala Seksi Informasi Veteriner	Penata TK I / III.d	Pembina / IV.a	01-04-2020
3	Drh. Ari Puspita Dewi, M.Sc NIP. 198108022006042001 Kepala Seksi Evaluasi dan Pelaporan	Penata TK I / III.d	Pembina / IV.a	01-04-2020
4	Drh. Ulyy Indah Apriliana, M.Sc NIP.108204042009122001 Medik Veteriner Muda	Penata TK I / III.d	Pembina / IV.a	01-04-2020
5	Koeswari Imran NIP 197103011994032001 Paramedik Veteriner Penyelia	Penata / III.c	Penata TK I / III.d	01-04-2020
6	Danang Dwi Radhitya NIP 197706082005011002 Paramedik Veteriner Mahir	Penata Muda / III.a	Penata Muda Tk.I /III.b	01-04-2020
7	Sri Wahyuni Handayani, A.Md NIP. 198110262011012009 Paramedik Veteriner Mahir	Penata Muda / III.a	Penata Muda Tk.I /III.b	01-04-2020
8	Drh. Rosmita Ikaratri NIP 198307312009122005 Medik Veteriner Muda	Penata TK I / III.d	Pembina / IV.a	01-10-2020
9	drh. Santi Lestari NIP. 198210012009122005 Medik Veteriner Muda	PenataTk I/III.d	Pembina / IV.a	01-10-2020

A. 1. 3. Cuti

Salah satu yang menjadi hak Pegawai Negeri Sipil adalah hak untuk cuti. Sesuai ketentuan pasal 310 Peraturan Pemerintah Nomor 11 tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil dinyatakan bahwa cuti Pegawai Negeri Sipil terdiri atas cuti tahunan, cuti besar, cuti sakit, cuti melahirkan, cuti karena alasan penting, cuti bersama, dan cuti diluar tanggungan negara. Adapun tata

carapemberian cuti diatur dalam Peraturan Badan Kepegawaian Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2017 tentang Tata Cara Pemberian Cuti Pegawai Negeri Sipil.

Pada tahun 2019, seluruh PNS BBVet Wates telah mengambil hak cuti sebagai salah satu upaya *refreshing* dan sejenak meniggalkan rutinitas kantor untuk menghilangkan kejenuhan, memulihkan semangat dan meningkatkan kinerja karyawan. Pelaksanaan cuti pegawai diorganisir oleh sub bag Kepegawaian dengan mewajibkan pegawai yang mengambil cuti untuk mengisi blanko cuti yang didalamnya tertera nama pegawai yang menggantikan tugas sementara dari pegawai yang cuti tersebut. SeHINGA apabila beberapa pegawai mengambil cuti dalam waktu bersamaan, maka pekerjaan yang ditinggalkan tidak terbengkalai. Daftar pagawai yang mengambil cuti selama tahun 2019 terlampir dalam daftar berikut.

Tabel 6 PNS yang mengambil Cuti Tahun 2020 (PER BULAN)

JANUARI 2020						
No	NAMA	JABATAN	TANGGAL CUTI DARI	TANGGAL CUTI SAMPAI	JENIS CUTI	KETERANGAN
1	drh. HendraWibawa, M.Si., Ph.D.	Medik Veteriner Madya	2 Januari 2020	3 Januari 2020	Tahunan	Mengikuti acara silaturahmi keluarga
2	drh. Eni Fatiyah	Kepala Seksi Program	2 Januari 2020	3 Januari 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
3	drh. Nur Rohmi Farhani	Medik Veteriner Muda	2 Januari 2020	3 Januari 2020	Tahunan	Menengok mertua
4	Sukamti	Pengadministrasi Keuangan	2 Januari 2020	3 Januari 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
5	Ika Wahyu Setyawati, SE	Kepala Subbag Kepegawaian dan Tata Usaha	2 Januari 2020	6 Januari 2020	Tahunan	Merawat mertua di RSUP Dr. Sardjito
6	drh. Tugiyat	Kepala Bidang Umum	2 Januari 2020	3 Januari 2020	Tahunan	Menemui tamu keluarga (besan)
7	drh. Zaza Famia	Medik Veteriner Muda	3 Januari 2020	3 Januari 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
8	Tri Parmini, A.Md.	Paramedik Veteriner Mahir	3 Januari 2020	3 Januari 2020	Tahunan	Liburan bersama keluarga
9	drh. Sri Handayani Irianingsih, M.Biotech.	Medik Veteriner Madya	3 Januari 2020	6 Januari 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
10	Sri Wahyuni Handayani, A.Md.	Paramedik Veteriner Mahir	6 Januari 2020	6 Januari 2020	Tahunan	Periksa ke Dokter
11	Sugeng Zunarto, A.Md.	Paramedik Veteriner Mahir	6 Januari 2020	9 Januari 2020	Alasan Penting	Merawat orangtua di RSI Yogyakarta
12	Ika Wahyu Setyawati, SE	Kepala Subbag Kepegawaian dan Tata Usaha	9 Januari 2020	9 Januari 2020	Tahunan	Merawat mertua di RSUP Dr. Sardjito
13	drh. Indarto Sudarsono, MMT	Kepala Bidang Pelayanan Veteriner	9 Januari 2020	13 Januari 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
14	Ira Pramastuti, A.Md.	Paramedik Veteriner Mahir	10 Januari 2020	10 Januari 2020	Tahunan	Mengantar orangtua berobat
15	Ika Wahyu Setyawati, SE	Kepala Subbag Kepegawaian dan Tata Usaha	10 Januari 2020	14 Januari 2020	Alasan Penting	Mertua meninggal dunia
16	drh. Eni Fatiyah	Kepala Seksi Program	10 Januari 2020	10 Januari 2020	Tahunan	Ujian semester III
17	Woro Subekti	Paramedik Veteriner Penyelia	13 Januari 2020	13 Januari 2020	Tahunan	Menghadiri pernikahan keponakan

18	drh. Melia Dwi Shantiningsih, M.Sc.	Medik Veteriner Muda	13 Januari 2020	17 Januari 2020	Tahunan	Mengunjungi Adik di Bangka
19	drh. Indarto Sudarsono, MMT	Kepala Bidang Pelayanan Veteriner	16 Januari 2020	16 Januari 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
20	Danang Dwi Radhitya	Paramedik Veteriner Mahir	16 Januari 2020	16 Januari 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
21	drh. Maria Avina R, M.Sc.	Medik Veteriner Madya	20 Januari 2020	20 Januari 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
22	Ira Pramastuti, A.Md.	Paramedik Veteriner Mahir	21 Januari 2020	21 Januari 2020	Tahunan	Sakit
23	drh. Tri Widayati, M.Sc.	Medik Veteriner Muda	21 Januari 2020	21 Januari 2020	Tahunan	Mengantar orangtua berobat
24	drh. Laksmi Widyastuti	Medik Veteriner Muda	27 Januari 2020	31 Januari 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
25	Sri Wahyuni Handayani, A.Md.	Paramedik Veteriner Mahir	27 Januari 2020	27 Januari 2020	Tahunan	Suami Sakit
26	Sukamti	Pengadministrasi Keuangan	2 Januari 2020	3 Januari 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
27	drh. Elly Puspasari Lubis, M.Sc.	Medik Veteriner Muda	28 Januari 2020	28 Januari 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
28	Arrum Perwitasari Muladi, A.Md.	Paramedik Veteriner Penyelia	29 Januari 2020	29 Januari 2020	Tahunan	Mendampingi anak Outbond
29	drh. Elly Puspasari Lubis, M.Sc.	Medik Veteriner Muda	30 Januari 2020	31 Januari 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
30	drh. Rochmadiyanto, M.Sc.	Medik Veteriner Muda	30 Januari 2020	30 Januari 2020	Tahunan	Keperluan keluarga di Semarang
31	drh. Eni Fatiyah	Kepala Seksi Program	31 Januari 2020	31 Januari 2020	Tahunan	Ujian semester III
32	Sutopo	Paramedik Veteriner Penyelia	31 Januari 2020	31 Januari 2020	Tahunan	Keperluan keluarga di Jakarta
33	Koeswari Imran	Paramedik Veteriner Penyelia	31 Januari 2020	31 Januari 2020	Tahunan	Keperluan keluarga di Jakarta
34	Dwi Suparti, A.Md.	Penyusun RKA	31 Januari 2020	31 Januari 2020	Tahunan	Sakit

FEBRUARI 2020						
No	NAMA	JABATAN	TANGGAL CUTI DARI	TANGGAL CUTI SAMPAI	JENIS CUTI	KETERANGAN
1	Ismiati, S.S., M.Ec.Dev.	Penyusun Laporan	3 Februari 2020	3 Mei 2020	Alasan Penting	Cuti Melahirkan Anak Ke-3
2	drh. Ari Puspitasari, M.Sc.	Kepala Seksi Evaluasi dan Pelaporan	3 Februari 2020	3 Mei 2020	Alasan Penting	Cuti Melahirkan Anak Ke-3
3	drh. Dewi Pratamasari, M.Sc.	Medik Veteriner Muda	3 Februari 2020	6 Februari 2020	Tahunan	Sakit
4	drh. Lestari	Medik Veteriner Muda	3 Februari 2020	4 Februari 2020	Tahunan	Sakit

5	Dwi Suparti, A.Md.	Penyusun RKA	4 Februari 2020	5 Februari 2020	Tahunan	Sakit
6	drh. Eni Fatiyah	Kepala Seksi Program	6 Februari 2020	6 Februari 2020	Tahunan	Suami pulang Umroh
7	Endang Witnaning	Bendahara Penerimaan	7 Februari 2020	7 Februari 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
8	Tri Cahyono Setyawan, S.Kom.	Pranata Komputer Pertama	7 Februari 2020	7 Februari 2020	Tahunan	Sakit
9	Binti Sa'adah, A.Md.	Arsiparis Pelaksana	7 Februari 2020	7 Februari 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
10	Didik Arif Zubaidi, A.Md.	Paramedik Veteriner Mahir	7 Februari 2020	7 Februari 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
11	Ira Pramastuti, A.Md.	Paramedik Veteriner Mahir	10 Februari 2020	10 Februari 2020	Tahunan	Mengantar orangtua berobat
12	Dwi Suparti, A.Md.	Penyusun RKA	10 Februari 2020	11 Februari 2020	Tahunan	Merawat suami sakit
13	drh. Enggar Kumorowati	Medik Veteriner Muda	10 Februari 2020	10 Februari 2020	Tahunan	Sakit
14	drh. Dewi Pratamasari, M.Sc.	Medik Veteriner Muda	10 Februari 2020	11 Februari 2020	Tahunan	Sakit
15	drh. Suhardi	Kepala Seksi Pelayanan Teknis	10 Februari 2020	10 Februari 2020	Tahunan	Mengantar anak berobat
16	drh. Zaza Famia	Medik Veteriner Muda	13 Februari 2020	14 Februari 2020	Tahunan	Merawat anak sakit
17	Dwi Widyanto, A.Md.	Pengadministrasi Umum	14 Februari 2020	14 Februari 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
18	drh. Dwi Hari Susanta	Medik Veteriner Muda	14 Februari 2020	14 Februari 2020	Tahunan	Mengurus surat pensiun orangtua
19	drh. Dewi Pratamasari, M.Sc.	Medik Veteriner Muda	17 Februari 2020	18 Februari 2020	Tahunan	Keperluan keluarga ke Pekanbaru
20	Didik Arif Zubaidi, A.Md.	Paramedik Veteriner Mahir	20 Februari 2020	20 Februari 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
21	drh. Eni Fatiyah	Kepala Seksi Program	20 Februari 2020	21 Februari 2020	Tahunan	Mengumpulkan Proposal tesis dan ujian seminar proposal tesis
22	Hapsari Candra Dewi, A.Md.	Paramedik Veteriner Terampil	21 Februari 2020	24 Februari 2020	Tahunan	Keperluan keluarga (pernikahan adik kandung)
23	Robet Sukisworo, A.Md.	Pengelola Data PNB	25 Februari 2020	27 Februari 2020	Tahunan	Keperluan keluarga

MARET 2020						
No	NAMA	JABATAN	TANGGAL CUTI DARI	TANGGAL CUTI SAMPAI	JENIS CUTI	KETERANGAN
1	Koeswari Imran	Paramedik Veteriner Penyelia	2 Maret 2020	2 Maret 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
2	drh. Elly Puspasari Lubis, M.Sc.	Medik Veteriner Muda	2 Maret 2020	2 Maret 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
3	Megaria Ardiani, A.Md.	Paramedik Veteriner Terampil	2 Maret 2020	2 Maret 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
4	Ika Wahyu Setyawati, SE	Kasubbag Kepegawaian dan TU	4 Maret 2020	4 Maret 2020	Tahunan	Ujian Seminar Hasil Tesis
5	Tri Cahyono Setyawan, S.Kom.	Pranata Komputer Pertama	4 Maret 2020	4 Maret 2020	Tahunan	Merawat anak sakit
6	Fatimah	Paramedik Veteriner Penyelia	6 Maret 2020	9 Maret 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
7	Endang Witnaning	Bendahara Penerimaan	6 Maret 2020	6 Maret 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
8	drh. Lestari	Medik Veteriner Muda	9 Maret 2020	10 Maret 2020	Alasan Penting	Sakit dengan surat dokter
9	drh. Enggar Kumorowati	Medik Veteriner Muda	9 Maret 2020	10 Maret 2020	Tahunan	Sakit
10	drh. Suhardi	Kepala Seksi Pelayanan Teknis	10 Maret 2020	12 Maret 2020	Tahunan	Menunggu Anak Opname
11	drh. Elly Puspasari Lubis, M.Sc.	Medik Veteriner Muda	10 Maret 2020	11 Maret 2020	Tahunan	Sakit
12	drh. Melia Dwi Shantiningsih, M.Sc.	Medik Veteriner Muda	11 Maret 2020	12 Maret 2020	Tahunan	Sakit
13	Ika Wahyu Setyawati, SE	Kasubbag Kepegawaian dan TU	12 Maret 2020	12 Maret 2020	Tahunan	Bimbingan hasil penulisan tesis
14	drh. Enggar Kumorowati	Medik Veteriner Muda	12 Maret 2020	13 Maret 2020	Tahunan	Sakit
15	drh. Eni Fatiyah	Kepala Seksi Program	13 Maret 2020	13 Maret 2020	Tahunan	Mengumpulkan draft tesis
16	Rina Astuti Rahayu	Paramedik Veteriner Penyelia	16 Maret 2020	16 Maret 2020	Tahunan	Sakit
17	Arrum Perwitasari Muladi, A.Md.	Paramedik Veteriner Penyelia	16 Maret 2020	18 Maret 2020	Tahunan	Sakit
18	drh. Desi Puspita Sari	Medik Veteriner Muda	19 Maret 2020	20 Maret 2020	Tahunan	Kakak ipar menikah
19	Arrum Perwitasari Muladi, A.Md.	Paramedik Veteriner Penyelia	19 Maret 2020	20 Maret 2020	Tahunan	Sakit
20	Dwi Widyanto, A.Md.	Pengadministrasi Umum	23 Maret 2020	24 Maret 2020	Tahunan	Sakit
21	drh. Eni Fatiyah	Kepala Seksi Program	24 Maret 2020	24 Maret 2020	Tahunan	Sakit
22	drh. Eni Fatiyah	Kepala Seksi Program	26 Maret 2020	26 Maret 2020	Tahunan	Sakit

23	drh. Indarto Sudarsono, MMT	Kepala Bidang Pelayanan Veteriner	26 Maret 2020	26 Maret 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
24	Dwi Widyanto, A.Md.	Pengadministrasi Umum	27 Maret 2020	27 Maret 2020	Alasan Penting	Sakit dengan surat dokter
25	Dwi Widyanto, A.Md.	Pengadministrasi Umum	30 Maret 2020	30 Maret 2020	Tahunan	Sakit
26	Fatimah	Paramedik Veteriner Penyelia	30 Maret 2020	30 Maret 2020	Tahunan	Sakit

APRIL 2020						
No	NAMA	JABATAN	TANGGAL CUTI DARI	TANGGAL CUTI SAMPAI	JENIS CUTI	KETERANGAN
1	drh. Zaza Famia	Medik Veteriner Muda	1 April 2020	30 Juni 2020	Besar	Medik Veteriner Muda
2	Endang Witnaning	Bendahara Penerimaan	6 April 2020	9 April 2020	Tahunan	Bendahara Penerimaan
3	Yayah Fadliyah, S.Pt.	Penatausaha BMN	7 April 2020	8 April 2020	Tahunan	Penatausaha BMN
4	drh. Lestari	Medik Veteriner Muda	9 April 2020	9 April 2020	Tahunan	Medik Veteriner Muda
5	drh. Maria Avina Rachmawati, M.Sc.	Medik Veteriner Madya	15 April 2020	15 April 2020	Tahunan	Medik Veteriner Madya
6	drh. Eni Fatiyah	Kepala Seksi Program	20 April 2020	20 April 2020	Tahunan	Kepala Seksi Program
7	Heni Dwi Untari, S.Pt.	Paramedik Veteriner Penyelia	24 April 2020	14 April 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Penyelia

MEI 2020						
No	NAMA	JABATAN	TANGGAL CUTI DARI	TANGGAL CUTI SAMPAI	JENIS CUTI	KETERANGAN
1	Koeswari Imran	Paramedik Veteriner Penyelia	8 Mei 2020	8 Mei 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Penyelia
2	drh. Lestari	Medik Veteriner Muda	13 Mei 2020	13 Mei 2020	Tahunan	Medik Veteriner Muda
3	Ira Pramastuti, A.Md.	Paramedik Veteriner Mahir	14 Mei 2020	14 Mei 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Mahir

--

JUNI 2020						
No	NAMA	JABATAN	TANGGAL CUTI DARI	TANGGAL CUTI SAMPAI	JENIS CUTI	KETERANGAN
1	Megaria Ardiani, A.Md.	Paramedik Veteriner Terampil	2 Juni 2020	2 September 2020	Alasan Penting	Paramedik Veteriner Terampil
2	drh. Enggar Kumorowati	Medik Veteriner Muda	2 Juni 2020	1 September 2020	Alasan Penting	Medik Veteriner Muda
3	drh. Desi Puspita Sari	Medik Veteriner Muda	24 Juni 2020	24 Juni 2020	Alasan Penting	Medik Veteriner Muda
4	Firdha Miskiyah, S.Pt.	Koordinator Administrasi	4 Juni 2020	4 Juni 2020	Tahunan	Koordinator Administrasi
5	Marina Dri Nurhayati, A.Md.	Paramedik Veteriner Penyelia	19 Juni 2020	19 Juni 2020	Alasan Penting	Paramedik Veteriner Penyelia
6	drh. Melia Dwi Shantiningsih, M.Sc.	Medik Veteriner Muda	23 Juni 2020	23 Juni 2020	Alasan Penting	Medik Veteriner Muda
7	drh. Desi Puspita Sari	Medik Veteriner Muda	24 Juni 2020	24 Juni 2020	Alasan Penting	Medik Veteriner Muda

JULI 2020						
No	NAMA	JABATAN	TANGGAL CUTI DARI	TANGGAL CUTI SAMPAI	JENIS CUTI	KETERANGAN
1	drh. Maria Avina R, M.Sc.	Medik Veteriner Madya	2 Juli 2020	10 Juli 2020	Alasan Penting	Medik Veteriner Madya
2	Dwi Widyanto, A.Md.	Pengadministrasi Umum	2 Juli 2020	2 Juli 2020	Alasan Penting	Pengadministrasi Umum
3	drh. Wiwit Setyawati	Medik Veteriner Muda	13 Juli 2020	15 Juli 2020	Alasan Penting	Medik Veteriner Muda
4	drh. Wiwit Setyawati	Medik Veteriner Muda	16 Juli 2020	17 Juli 2020	Tahunan	Medik Veteriner Muda
5	drh. Basuki Rochmat Suryanto	Kepala Seksi Informasi Veteriner	17 Juli 2020	17 Juli 2020	Tahunan	Kepala Seksi Informasi Veteriner
6	M. Fauzan Isnaini, S.Pt.	Paramedik Veteriner Mahir	17 Juli 2020	17 Juli 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Mahir
7	Tri Cahyono Setyawan, S.Kom.	Pranata Komputer Pertama	20 Juli 2020	20 Juli 2020	Tahunan	Pranata Komputer Pertama
8	Danang Dwi Radhitya	Paramedik Veteriner Mahir	21 Juli 2020	22 Juli 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Mahir

9	Tri Parmini, A.Md.	Paramedik Veteriner Mahir	21 Juli 2020	22 Juli 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Mahir
10	Firdha Miskiyah, S.Pt.	Koordinator Administrasi	22 Juli 2020	22 Juli 2020	Tahunan	Koordinator Administrasi
11	Koeswari Imran	Paramedik Veteriner Penyelia	27 Juli 2020	28 Juli 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Penyelia
12	drh. Anggit Primasito	Medik Veteriner Pertama	27 Juli 2020	27 Juli 2020	Alasan Penting	Medik Veteriner Pertama
13	drh. Tri Widayati, M.Sc.	Medik Veteriner Muda	28 Juli 2020	28 Juli 2020	Tahunan	Medik Veteriner Muda
14	Tri Cahyono Setyawan, S.Kom.	Pranata Komputer Pertama	28 Juli 2020	29 Juli 2020	Tahunan	Pranata Komputer Pertama
15	Heni Dwi Untari, S.Pt.	Paramedik Veteriner Penyelia	29 Juli 2020	29 Juli 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Penyelia
16	Sugeng Zunarto, A.Md.	Paramedik Veteriner Mahir	30 Juli 2020	30 Juli 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Mahir
17	Budi Kirwanto	Petugas SIMAK BMN	30 Juli 2020	30 Juli 2020	Tahunan	Petugas SIMAK BMN

AGUSTUS 2020						
No	NAMA	JABATAN	TANGGAL CUTI DARI	TANGGAL CUTI SAMPAI	JENIS CUTI	KETERANGAN
1	Heni Dwi Untari, S.Pt.	Paramedik Veteriner Penyelia	3 Agustus 2020	3 Agustus 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Penyelia
2	Dwi Suparti, A.Md.	Penyusun RKA	3 Agustus 2020	3 Agustus 2020	Tahunan	Penyusun RKA
3	Suci Nurani, A.Md.	Paramedik Veteriner Penyelia	3 Agustus 2020	3 Agustus 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Penyelia
4	drh. Zaza Famia	Medik Veteriner Muda	4 Agustus 2020	7 Agustus 2020	Tahunan	Medik Veteriner Muda
5	Sriniyati	Paramedik Veteriner Penyelia	5 Agustus 2020	7 Agustus 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Penyelia
6	Ira Pramastuti, A.Md.	Paramedik Veteriner Mahir	6 Agustus 2020	6 Agustus 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Mahir
7	Yuliyanto	Pengadministrasi Kepegawaian	7 Agustus 2020	7 Agustus 2020	Tahunan	Pengadministrasi Kepegawaian
8	drh. Desi Puspita Sari	Medik Veteriner Muda	10 Agustus 2020	10 Agustus 2020	Tahunan	Medik Veteriner Muda
9	drh. Suhardi	Kepala Seksi Pelayanan Teknis	11 Agustus 2020	11 Agustus 2020	Tahunan	Kepala Seksi Pelayanan Teknis
10	drh. Dwi Hari Susanta	Medik Veteriner Muda	12 Agustus 2020	12 Agustus 2020	Tahunan	Medik Veteriner Muda

11	M. Fauzan Isnaini, S.Pt.	Paramedik Veteriner Mahir	14 Agustus 2020	14 Agustus 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Mahir
12	Suprihatin, SST	Paramedik Veteriner Penyelia	14 Agustus 2020	14 Agustus 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Penyelia
13	Suci Nurani, A.Md.	Paramedik Veteriner Penyelia	14 Agustus 2020	14 Agustus 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Penyelia
14	Dwi Widyanto, A.Md.	Pengadministrasi Umum	18 Agustus 2020	19 Agustus 2020	Tahunan	Pengadministrasi Umum
15	Sukamti	Pengadministrasi Keuangan	18 Agustus 2020	19 Agustus 2020	Tahunan	Pengadministrasi Keuangan
16	Suci Nurani, A.Md.	Paramedik Veteriner Penyelia	19 Agustus 2020	19 Agustus 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Penyelia
17	Taslan	Pembuat Daftar Gaji	25 Agustus 2020	26 Agustus 2020	Tahunan	Pembuat Daftar Gaji
18	Sutopo	Paramedik Veteriner Penyelia	28 Agustus 2020	28 Agustus 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Penyelia
19	Robet Sukisworo, A.Md.	Pengelola Data PNB	28 Agustus 2020	8 September 2020	Tahunan	Pengelola Data PNB
20	Ika Wahyu Setyawati, SE	Kepala Subbag Kepegawaian dan Tata Usaha	28 Agustus 2020	28 Agustus 2020	Tahunan	Kepala Subbag Kepegawaian dan Tata Usaha

SEPTEMBER 2020						
No	NAMA	JABATAN	TANGGAL CUTI DARI	TANGGAL CUTI SAMPAI	JENIS CUTI	KETERANGAN
1	drh. Elly Puspasari Lubis, M.Sc.	Medik Veteriner Muda	1 September 2020	3 September 2020	Tahunan	Medik Veteriner Muda
2	drh. Eni Fatiyah	Kepala Seksi Program	2 September 2020	2 September 2020	Tahunan	Kepala Seksi Program
3	drh. Nur Rohmi Farhani	Medik Veteriner Muda	4 September 2020	4 September 2020	Tahunan	Medik Veteriner Muda
4	Sugeng Zunarto, A.Md.	Paramedik Veteriner Mahir	4 September 2020	7 September 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Mahir
5	drh. Dwi Hari Susanta	Medik Veteriner Muda	5 September 2020	5 September 2020	Tahunan	Medik Veteriner Muda
6	Ismiati, S.S., M.Ec.Dev.	Penyusun Laporan	7 September 2020	7 September 2020	Tahunan	Penyusun Laporan

7	Arrum Perwitasari Muladi, A.Md.	Paramedik Veteriner Penyelia	7 September 2020	7 September 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Penyelia
8	drh. Maria Avina Rachmawati, M.Sc.	Medik Veteriner Madya	8 September 2020	8 September 2020	Tahunan	Medik Veteriner Madya
9	Sri Wahyuni Handayani, A.Md.	Paramedik Veteriner Mahir	8 September 2020	15 September 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Mahir
10	drh. Eni Fatiyah	Kepala Seksi Program	9 September 2020	9 September 2020	Tahunan	Kepala Seksi Program
11	drh. Endang Ruhiat	Paramedik Veteriner Mahir	10 September 2020	11 September 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Mahir
12	drh. Maria Avina Rachmawati, M.Sc.	Medik Veteriner Madya	11 September 2020	11 September 2020	Tahunan	Medik Veteriner Madya
13	Dwi Suparti, A.Md.	Penyusun RKA	11 September 2020	11 September 2020	Tahunan	Penyusun RKA
14	Imas Handani, SIP	Bendahara Pengeluaran	11 September 2020	11 September 2020	Tahunan	Bendahara Pengeluaran
15	Dwi Widyanto, A.Md.	Pengadministrasi Umum	11 September 2020	11 September 2020	Tahunan	Pengadministrasi Umum
16	Hapsari Candra Dewi, A.Md.	Paramedik Veteriner Terampil	14 September 2020	14 September 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Terampil
17	Dwi Suparti, A.Md.	Penyusun RKA	14 September 2020	14 September 2020	Tahunan	Penyusun RKA
18	Suci Nurani, A.Md.	Paramedik Veteriner Penyelia	14 September 2020	21 September 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Penyelia
19	Budi Kirwanto	Petugas SIMAK BMN	17 September 2020	19 September 2020	Tahunan	Petugas SIMAK BMN
20	Rina Astuti Rahayu	Paramedik Veteriner Penyelia	17 September 2020	18 September 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Penyelia
22	Dwi Widyanto, A.Md.	Pengadministrasi Umum	18 September 2020	18 September 2020	Tahunan	Pengadministrasi Umum
22	Yayah Fadliyah, S.Pt.	Penatausaha BMN	18 September 2020	18 September 2020	Tahunan	Penatausaha BMN
23	drh. Eni Fatiyah	Kepala Seksi Program	21 September 2020	21 September 2020	Tahunan	Kepala Seksi Program
24	drh. Ari Puspitasari, M.Sc.	Kepala Seksi Evaluasi dan Pelaporan	22 September 2020	24 September 2020	Tahunan	Kepala Seksi Evaluasi dan Pelaporan

25	Suprihatin, SST	Paramedik Veteriner Penyelia	22 September 2020	25 September 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Penyelia
26	drh. Melia Dwi Shantiningsih, M.Sc.	Medik Veteriner Muda	23 September 2020	25 September 2020	Tahunan	Medik Veteriner Muda
27	drh. Maria Avina Rachmawati, M.Sc.	Medik Veteriner Madya	23 September 2020	24 September 2020	Tahunan	Medik Veteriner Madya
28	drh. Dwi Hari Susanta	Medik Veteriner Muda	23 September 2020	25 September 2020	Tahunan	Medik Veteriner Muda
29	drh. Eni Fatiyah	Kepala Seksi Program	25 September 2020	25 September 2020	Tahunan	Kepala Seksi Program
30	drh. Maria Avina Rachmawati, M.Sc.	Medik Veteriner Madya	30 September 2020	30 September 2020	Tahunan	Medik Veteriner Madya

OKTOBER 2020						
No	NAMA	JABATAN	TANGGAL CUTI DARI	TANGGAL CUTI SAMPAI	JENIS CUTI	KETERANGAN
1	Firdha Miskiyah, S.Pt.	Koordinator Administrasi	1 Oktober 2020	1 Oktober 2020	Tahunan	Keperluan Keluarga
2	drh. Dwi Hari Susanta	Medik Veteriner Muda	1 Oktober 2020	1 Oktober 2020	Tahunan	Mengurus surat pensiun orangtua
3	Didik Arif Zubaidi, A.Md.	Paramedik Veteriner Mahir	2 Oktober 2020	5 Oktober 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
4	Budi Kirwanto	Petugas SIMAK BMN	2 Oktober 2020	2 Oktober 2020	Tahunan	Keperluan Keluarga
5	drh. Didik Yulianto, M.Sc.	Kepala Bidang Program dan Evaluasi	2 Oktober 2020	2 Oktober 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
6	Widwianingsih, SST	Paramedik Veteriner Penyelia	5 Oktober 2020	7 Oktober 2020	Tahunan	Mendampingi Anak Belajar
7	drh. Elly Puspasari Lubis, M.Sc.	Medik Veteriner Muda	7 Oktober 2020	8 Maret 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
8	Budi Kirwanto	Petugas SIMAK BMN	8 Oktober 2020	8 Oktober 2020	Tahunan	Keperluan Keluarga
9	drh. Cicilia Setyo Rini Purnomo, M.Sc.	Medik Veteriner Madya	8 Oktober 2020	8 Oktober 2020	Tahunan	Keperluan Keluarga
10	drh. Laksmi Widyastuti	Medik Veteriner Muda	9 Oktober 2020	9 Oktober 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
11	M. Fauzan Isnaini, S.Pt.	Paramedik Veteriner Mahir	12 Oktober 2020	12 Oktober 2020	Tahunan	Tidak Enak Badan
12	drh. Laksmi Widyastuti	Medik Veteriner Muda	14 Oktober 2020	14 Oktober 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
13	drh. Ari Puspitasari, M.Sc.	Kepala Seksi Evaluasi dan Pelaporan	15 Oktober 2020	15 Oktober 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
14	Dewi Arrum Rahayuningsih, S.Pt.	Verifikator Keuangan	26 Oktober 2020	27 Oktober 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
15	drh. Indarto Sudarsono, MMT	Kepala Bidang Pelayanan Veteriner	26 Oktober 2020	27 Oktober 2020	Tahunan	Keperluan keluarga

16	drh. Tugiyat	Kepala Bagian Umum	27 Oktober 2020	27 Oktober 2020	Tahunan	Keperluan keluarga
----	--------------	--------------------	-----------------	-----------------	---------	--------------------

NOVEMBER 2020						
No	NAMA	JABATAN	TANGGAL CUTI DARI	TANGGAL CUTI SAMPAI	JENIS CUTI	KETERANGAN
1	drh. Rosmita Ikaratri	Medik Veteriner Muda	2 November 2020	31 Januari 2021	Tahunan	Melahirkan
2	Heni Dwi Untari, SPt	Paramedik Veteriner Penyelia	2 November 2020	2 November 2020	Tahunan	mendampingi anak
3	Th. Siwi Susilaningrum	Medik Veteriner Madya	2 November 2020	2 November 2020	Tahunan	General cek up
4	drh. Lestari	Medik Veteriner Muda	4 November 2020	4 November 2020	Tahunan	Sakit
5	Dwi Suparti, A.Md	Penyusun RKA	5 November 2020	6 November 2020	Tahunan	Terapi program
6	Ari Puspita Dewi	Kasie Evaluasi dan Pelaporan	5 November 2020	5 November 2020	Tahunan	Anak sakit
7	drh. Nur Rohmi Farhani	Medik Veteriner Muda	6 November 2020	6 November 2020	Tahunan	Persiapan anak ke asrama
8	drh. Lestari	Medik Veteriner Muda	4 November 2020	4 November 2020	Tahunan	Sakit
9	Budi Kirwanto	Staf RTP / Logistik	9 November 2020	9 November 2020	Tahunan	Keperluan Keluarga
10	Th. Siwi Susilaningrum	Medik Veteriner Madya	9 November 2020	17 November 2020	Tahunan	Keperluan Keluarga
11	Tri Parmini	Paramedik Veteriner Mahir	10 November 2020	13 November 2020	Tahunan	Ada acara keluarga
12	Enggar Kumorowati	Medik Veteriner Muda	10 November 2020	10 November 2020	Tahunan	Periksa ke dokter
13	Rina Astuti R	Paramedik Veteriner Penyelia	13 November 2020	13 November 2020	Tahunan	Takziah keluarga
14	Dwi Widyanto, A.Md	Staf umum program	16 November 2020	17 November 2020	Tahunan	istri sakit (opname)
15	Sugeng Zunarto, A.Md	Paramedik Veteriner Mahir	18 November 2020	18 November 2020	Tahunan	Menunggu anak operasi di RS
16	drh. Endang Ruhiat	Paramedik Veteriner Mahir	18 November 2020	18 November 2020	Tahunan	Kepentingan Keluarga

17	Th. Siwi Susilaningrum	Medik Veteriner Madya	18 November 2020	20 November 2020	Tahunan	Sakit
18	drh. Hendra Wibawa, M.Si, Ph.D	Medik Veteriner Madya	19 November 2020	19 November 2020	Tahunan	mengantarkan anak untuk imunisasi/ vaksinasi
19	Basuki Rochmat Suryanto	Kasi Informasi Veteriner	23 November 2020	25 November 2020	Tahunan	Sakit
20	Ismiati	Penyusun Laporan	23 November 2020	27 November 2020	Tahunan	menjenguk orangtua
22	Dwi Widyanto, A.Md	Staf umum program	24 November 2020	24 November 2020	Tahunan	kontrol ulang habis sakit
22	Dewi Pratamasari	Medik Veteriner Muda	24 November 2020	24 November 2020	Tahunan	Sakit
23	Zaza Famia	Medik Veteriner Muda	25 November 2020	26 November 2020	Tahunan	Sakit
24	Dian Tjahjomoeljo	Paramedik Veteriner Penyelia	25 November 2020	25 November 2020	Tahunan	
25	Sugeng Zunarto, A.Md	Paramedik Veteriner Mahir	27 November 2020	27 November 2020	Tahunan	Mengantar kontrol ibu ke RS
26	drh. Endang Ruhiat	Paramedik Veteriner Mahir	27 November 2020	27 November 2020	Tahunan	Kepentingan Keluarga
27	Mariyono	Paramedik Veteriner Penyelia	27 November 2020	27 November 2020	Tahunan	Mendampingi libur anak
28	drh. Lestari	Medik Veteriner Muda	4 November 2020	4 November 2020	Tahunan	Sakit
29	Heni Dwi Untari, SPt	Paramedik Veteriner Penyelia	30 November 2020	1 Desember 2020	Tahunan	Merawat anak sakit

DESEMBER 2020						
No	NAMA	JABATAN	TANGGAL CUTI DARI	TANGGAL CUTI SAMPAI	JENIS CUTI	KETERANGAN
1	Tri Parmini	Paramedik Veteriner Mahir	2 Desember 2020	2 Desember 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Mahir
2	Mariyono	Paramedik Veteriner Penyelia	3 Desember 2020	4 Desember 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Penyelia
3	Ismiati	Penyusun Laporan	3 Desember 2020	3 Desember 2020	Tahunan	Penyusun Laporan

4	drh. Enggar Kumorowati	Paramedik Veteriner Muda	3 Desember 2020	3 Desember 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Muda
5	Arrum Perwitasari M, A.Md	Paramedik Veteriner Penyelia	4 Desember 2020	4 Desember 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Penyelia
6	Dwi Suparti, A.Md	Penyusun RKA	4 Desember 2020	4 Desember 2020	Tahunan	Penyusun RKA
7	drh. Zaza Famia	Paramedik Veteriner Muda	7 Desember 2020	7 Desember 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Muda
8	drh. Lestari	Medik Veteriner Muda	8 Desember 2020	8 Desember 2020	Tahunan	Medik Veteriner Muda
9	drh. Lestari	Medik Veteriner Muda	8 Desember 2020	8 Desember 2020	Tahunan	Medik Veteriner Muda
10	drh. Nur Rohmi Farhani	Medik Veteriner Muda	10 Desember 2020	11 Desember 2020	Tahunan	Medik Veteriner Muda
11	Heni Dwi Untari, SPt	Paramedik Veteriner Penyelia	10 Desember 2020	10 Desember 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Penyelia
12	Hapsari Candra Dewi	Paramedik Veteriner	10 Desember 2020	10 Desember 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner
13	Dwi Suparti, A.Md	Penyusun RKA	11 Desember 2020	11 Desember 2020	Tahunan	Penyusun RKA
14	Dwi Suparti, A.Md	Penyusun RKA	14 Desember 2020	14 Desember 2020	Tahunan	Penyusun RKA
15	drh. Enggar Kumorowati	Paramedik Veteriner Muda	14 Desember 2020	14 Desember 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Muda
16	Widwianingsih	Paramedik Veteriner Penyelia	14 Desember 2020	17 Desember 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Penyelia
17	drh. Endang Ruhiat	Paramedik Veteriner Mahir	15 Desember 2020	15 Desember 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Mahir
18	Tri Cahyono S	Prakom Pratama	15 Desember 2020	15 Desember 2020	Tahunan	Prakom Pratama
19	Rina Astuti R	Paramedik Veteriner Penyelia	16 Desember 2020	18 Desember 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Penyelia
20	Sri Wahyuningsih	Paramedik Veteriner Penyelia	16 Desember 2020	23 Desember 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Penyelia
22	Firdha Miskiyah	Analisis Data dan Informasi	17 Desember 2020	17 Desember 2020	Tahunan	Analisis Data dan Informasi

22	Heni Dwi Untari, SPt	Paramedik Veteriner Penyelia	17 Desember 2020	18 Desember 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Penyelia
23	Woro Subekti	Paramedik Veteriner Penyelia	18 Desember 2020	23 Desember 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Penyelia
24	Sri Handayani Irianingsih	Medik Veteriner Madya	18 Desember 2020	18 Desember 2020	Tahunan	Medik Veteriner Madya
25	drh. Endang Ruhiat	Paramedik Veteriner Mahir	18 Desember 2020	18 Desember 2020	Tahunan	Paramedik Veteriner Mahir
26	Ari Puspita Dewi	Kasi Evaluasi dan Pelaporan	21 Desember 2020	22 Desember 2020	Tahunan	Kasi Evaluasi dan Pelaporan
27	drh. Desi Puspita Sari	Medik Veteriner Muda	21 Desember 2020	23 Desember 2020	Tahunan	Medik Veteriner Muda

A. 1. 4. Peningkatan Kompetensi SDM

Dalam rangka meningkatkan kompetensi SDM, BBVet Wates mengirimkan tenaga teknis maupun non teknis sebagai peserta pelatihan, bimbingan teknis, maupun *workshop* yang diadakan oleh instansi selain BBVet Wates dan juga mengirimkan pegawainya untuk mengikuti *assessment*. Daftar peserta dan judul pelatihan/*workshop* dan *assessment* disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 7 Data Peserta Bimtek, Diklat, Pelatihan, dan Workshop Tahun 2020

NO	NAMA PESERTA	PELATIHAN/KEGIATAN	LOKASI	WAKTU	PENYELENGGARA
A	INTERNAL BALAI				
1	Semua Karyawan BBVET	Pelatihan e-Perjadin/ Perjalanan Dinas	BBVET Wates	BBVET Wates	17 January, 2020
2	Tim Komisi Etik dan IKHP	Pelatihan Kesejahteraan Hewan dan Komisi Etik Hewan	BBVET Wates	Hotel Arya Artha Yogyakarta	28 - 29 Januari 2020
3	Lab. Bakteriologi dan Lab. Serologi	Inhouse training Leptospirosis	BBVET Wates	BBVET Wates	20 Februari 2020
4	Adminisitrasi, Epidemiologi, dan Tim PPID	Inhouse Training Keterbukaan publik	BBVET Wates	BBVET Wates	2 March 2020
5	Tim ISO 17025:2018	Pelatihan Audit Internal	BBVET Wates	BBVET Wates	20 - 23 April 2020
5	Tim SPI	bimbingan dan pendampingan guna tercapainya Sinergitas Pengembangan SPI dengan pembangunan WBK dan WBBM menuju ZI dalam mendukung tugas dan fungsi BBVet Wates.	BBVET Wates	BBVET Wates	12-13 November 2020
6	Personil laboratorium Bakteriologi dan Kesmavet	Training Capacity Building on the Use of Automated Sensititre System in AST	BBVET Wates	BBVET Wates	13 November 2020
7	Tim ISO	Training Audit Internal Virtual Classroom	BBVET Wates	BBVET Wates	2 - 3 November 2020
B	EKSTERNAL BALAI				
1	drh. Elly Puspasari L,M.Sc	Bimbingan Teknis PELVI Angkatan II Tahun 2020	FAO Indonesia	Hotel Royal Ambarukmo	10 - 28 Februari 2020
2	drh. Tri Widayati, MSc	Pelatihan In-Country Pre Workshop on Monitoring on the quantities and Usage Pattens of Antimiicrobial Agent Used in Animal	FAO Indonesia	Hotel Aston Priority Jakarta	11-12 Februari 2020
3	drh. Elly Puspasari L,M.Sc	Bimbingan Teknis PELVI Angkatan II Tahun 2020	FAO Indonesia	Hotel Royal Ambarukmo	10 - 28 Februari 2020
4	drh. Tri Widayati, MSc	Pelatihan In-Country Pre Workshop on Monitoring on the quantities and Usage Pattens of Antimiicrobial Agent Used in Animal	FAO Indonesia	Hotel Aston Priority Jakarta	11-12 Februari 2020

5	Marina Dwi N, A.Md	Pelatihan PPC (Petugas Pengambil Contoh) Lingkup Ditjennak Keswan	Ditjennak Keswan	IPB IC Bogor	9 - 13 Maret 2020
6	Robert Sukisworo, AMd	Pelatihan Bendahara Penerima lingkup Kementan	Sekjen Kementan	Wisma Cipayung Bogor	10 - 12 Maret 2020
7	Ika Setyawati, SE	Topik mengenai Penjelasan Terkait UU Omnibus Law	Biro Humas Kementan	Zoom Meeting	15 Oktober 2020
8	drh. Tugiyat Heri Purnama, SE Dewi Arum Rahayuningsih, S.Pt	virtual zoom meeting Workshop Penyusunan Laporan Keuangan/Barang	Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.	Zoom Meeting	12 Oktober 2020
9	Heri Purnama, SE Dewi Arum Rahayuningsih, S.Pt drh. Rochmadiyanto Anton Handoko, A.Md	Webinar Keterbukaan Informasi Publik Pengadaan Barang dan Jasa	Sekretariat Jenderal	Zoom Meeting	09 Oktober 2020
10	drh. Basuki Rochmad	Pertemuan Sistem Informasi Laboratorium Veteriner (ZOOM Meeting)	Dirjen PKH	di Hotel IPB Convention Center Bogor	30 November 2020
11	drh. Didik Yulianto, M.Sc. Tri Cahyono Setyawan, S.Kom	mengikuti Bimbingan Teknis Pengadaan Barang/Jasa dan Ujian Sertifikasi Keahlian Pengadaan Barang/Jasa Tingkat Dasar secara virtual	PPMKP Ciawi	PPMKP Ciawi	23 - 26 November 2020
12	Dewi Pratamasari, M.Sc	Bimbingan Teknis LFL yang dilaksanakan secara online dan offline	Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan dengan FAO Indonesia.	Dinas Pertanian Provinsi Banten	11-13 November 2020
13	DRH. Suhardi drh. Rochmadiyanto, M.Sc, drh. Maria Avina Rachmawati, M.Sc.	Bimbingan Teknis bagi Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS) secara virtual yang diselenggarakan oleh	Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.	Zoom Meeting	09 November 2020

A. 1. 5. Pakta Integritas, Satya Lancana Karya Satya, dan LHKPN

Seluruh PNS Balai Besar Veteriner Wates dan THL telah menandatangani Pakta Integritas pada tahun 2020. Secara simbolik Pakta Integritas ditandatangani oleh Pejabat Balai Besar Veteriner Wates dihadapan Kepala Balai.

Pegawai Balai Besar Veteriner Wates yang menerima Tanda Jasa/Penghargaan Pemerintah Satya Lancana Karya Satya 10 tahun, 20 tahun, dan 30 yang diterimakan di tahun 2020 sebagai berikut:

Tabel 8 Daftar Pegawai Penerima Tanda Jasa/Penghargaan pengusulan Tahun 2019 diterima tahun 2020

NO	NAMA	TANDA JASA/PENGHARGAAN		
		Satyalancana Karya Satya		
		X	XX	XXX
		TAHUN	TAHUN	TAHUN
1	Arfiatun Nur Susilowati			¥
2	Fatimah			¥
3	Muhammad Afdhal Darul			¥
4	Woro Subekti			¥
5	Sutopo			¥
6	Sunarto			¥
7	Dian Tjahjomoeljo			¥
8	Suprihatin			¥
9	Sriniyati			¥
10	Endang Witnaning			¥
11	Sukiman		¥	
12	Imas Handani, SIP		¥	
13	Anton Handoko, A.Md.		¥	
14	drh. Cicilia Setyo Rini Purnomo, M.Sc.	¥		
15	drh. TH. Siwi Susilaningrum	¥		
16	drh. Didik Yulianto, M.Sc.	¥		
17	drh. Ari Puspita Dewi, M.Sc.	¥		
18	Didik Arif Zubaidi, A.Md.	¥		

Pada tahun 2020 Pejabat Balai Besar Veteriner Wates telah menyerahkan Laporan Harta Kekayaan Pejabat Negara (LHKPN) ke Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melalui Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. Daftar nama Pejabat yang menyerahkan LHKPN sebagai berikut.

Tabel 9 Daftar Nama Pejabat Negara yang melaporkan Harta Kekayaan

No	Nama/NIP	Pangkat/Gol/Ruang	Jabatan
1	Drh. Bagoes Poermadjaja, M.Sc 196308201990031003	Pembina Utama Muda/ IV c	Kepala Balai Besar Selaku KPA
2	Drh. Tugiyat 196512081998031002	Pembina/ IV a	PPK
3	Retna Hariyati, SE 196103181983032002	Penata Tk.I/III.d	Kasubbag keuangan
4	Endang Witnaning 196204121983032001	Penata Muda Tk.I/ III b	Bendahara Penerimaan
5	Arfiatun Nur Susilowati 196108151982032002	Penata Muda Tk.I/ III b	Bendahara Pengeluaran
6	Anton Handoko 197110121997031001	Penata /III.c	Barjas/Pengadaan
7	Drh. Rochmadianto 197808242009121005	Penata Tk.I/III.d	Barjas/Pengadaan

Selain Pejabat, seluruh pegawai Balai Besar Veteriner Wates juga diwajibkan untuk menyerahkan Laporan Harta Kekayaan Aparatur Sipil Negara (LHKSN) yang dilaporkan secara *on line* melalui alamat web: <https://siharka.menpan.go.id>. Bukti laporan dicetak dan ditandatangani di atas Materai Rp.6000,00 yang selanjutnya dikirim ke Sekretariat Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. Dari seluruh pegawai tercatat 3 pegawai yang tidak melaporkan LHKSN dikarenakan keterlambatan pengisn *on line*.

A. 1. 6. Kegiatan Kepegawaian Lain

a. Pembinaan Pegawai

Pembinaan Pegawai di Balai Besar Veteriner Wates dimaksud untuk memotivasi pegawai agar selalu meningkatkan kinerja dan kedisiplinan. Selama tahun 2020 pertemuan dalam rangka pembinaan pegawai telah dilaksanakan beberapa kali diantaranya :

1. Senin, 6 januari 2020 oleh disampaikan oleh Kepala Balai,
2. Jumat 25 September 2020 disampaikan oleh PLT Kepala Balai,
3. Kamis, Tanggal 19 November 2020 oleh PLT. Kepala Balai.

b. Fasilitasi Pelaksanaan Audit Resertifikasi sistem ISO 9001:2015

Penerapan Sistem Manajemen Terintegrasi (SMT) berbasis QMS 9001:2015 dan SNI ISO/IEC 17025:2017 menjadi tuntutan hampir seluruh organisasi Laboratorium di dunia, baik swasta maupun instansi pemerintah. Meskipun bersifat voluntary (sukarela), pada era persaingan global saat ini telah banyak organisasi yang secara sukarela menerapkan

(SMT) berbasis QMS 9001:2015 dan SNI ISO/IEC 17025:2017 bagi Laboratorium, tidak terkecuali pada Penerapan (SMT) berbasis QMS 9001:2015 dan SNI ISO/IEC 17025:2017 yang wajib diterapkan pada tahun ini di Balai Besar Veteriner (BBVet) Wates.

Penerapan Sistem Manajemen Terintegrasi (SMT) berbasis QMS 9001:2015 dan SNI ISO/IEC 17025:2017 di Balai Besar Veteriner (BBVet) Wates dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu: Planning, Document Building, Internal Audit, Kaji Ulang Manajemen dan Penyiapan seluruh Dokumen Persyaratan Aplikasi sertifikasi dan akreditasi.

Strategi pencapaian yang dilakukan Balai Besar Veteriner Wates dengan:

1. Pembentukan tim Sekretariat Sistem Mutu ISO 9001:2015 dan 17025 dan tim Audit Internal,
2. Kegiatan Penerapan Sistem Manajemen Terintegrasi ISO 9001& ISO 17025 secara garis besar kegiatan yang dilakukan adalah : Pelatihan Awareness ISO 9001 & ISO 17025 , Penyusunan Dokumen SMT Revisi dokumen sistem mutu terintegrasi ISO 9001 & ISO 17025, Pelaksanaan Audit Internal dan Kaji Ulang Manajemen berbasis dokumen sistem mutu terintegrasi ISO 9001 & ISO 17025, Pelaksanaan Akreditasi Eksternal dari KAN dan dari PT TUV Rheindland Indonesia.

c. Medical Check Up Seluruh Pegawai

Medical Check Up (MCU) merupakan suatu kegiatan yang positif dan patut diselenggarakan secara berkesinambungan dalam mengupayakan SDM yang sehat dan produktif. Hal ini dikarenakan kesehatan karyawan mempengaruhi tingkat produktivitas dan tentu berkaitan dengan keberhasilan program-program balai, dan juga merupakan pilar pencapaian misi yang sudah ditetapkan.

Manfaat yang Diperoleh jika Balai Besar Veteriner Wates Melakukan *Medical Check Up* antara lain: 1) Menghemat Biaya karena dapat mengetahui penyakit lebih dini sehingga lebih dini penanganannya, 2) Melaksanakan Peraturan Pemerintah yang dituangkan dalam UU No 1 tahun 1970, UU No. 21 tahun 2003 yang meratifikasi Konvensi ILO No. 81, dan UU No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang secara jelas diatur mengenai Kesehatan dan Keselamatan Kerja, 3) Kinerja Karyawan menjadi Optimal dengan kondisi yang sehat, 4) Mengetahui Penyakit Lebih

Dini, 5) Karyawan Lebih Terjamin dan Nyaman, dan 6) Meningkatkan Loyalitas dan Kepuasan Karyawan terhadap Balai.

Pelaksanaan MCU dilaksanakan dalam beberapa tahap sebagaimana tabel berikut:

Tabel 10 Tahapan Pelaksanaan Medical Check Up Balai Besar Veteriner Wates Tahun 2020

Hari / tanggal	Tempat	Kegiatan	Keterangan
Rapid Test Tahap I Senin, 3 Agustus 2020	Aula BBVet Wates	Cek rapid Tes Covid 19	Peserta 24 orang terdiri PNS dan THL (tim Penguji Covid dan driver)
Rapid Test Tahap II Senin, 3 Agustus 2020	Aula BBVet Wates	Cek rapid Tes Covid 19	Peserta 29 orang terdiri PNS dan THL (tim Penguji Covid dan driver)
SWAB PCR Tahap I	BBVet Wates	Cek Swab PCR tes Covid 19	Peserta 40 orang terdiri PNS dan THL
SWAB PCR Tahap II	BBVet Wates	Cek Swab PCR tes Covid 19	Peserta 41 orang terdiri PNS dan THL
SWAB PCR Tahap III	BBVet Wates	Cek Swab PCR tes Covid 19	Peserta 37 orang terdiri PNS dan THL dan outsourcing

A. 1. 7. Penghargaan dan Prestasi diterima Tahun 2020

Daftar Penghargaan Tahun 2020:

1. Penghargaan Atas Pencapaian Target Kinerja Pelaksanaan Anggaran Satuan Kerja dengan Pagu diatas 20 Milyar Periode Semester II tahun 2019

Penghargaan untuk BBVet Wates ini tertanggal 9 Maret 2020 ini merupakan penghargaan dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Perbendaharaan, Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Wates Atas Pencapaian Target Kinerja Pelaksanaan Anggaran Satuan Kerja dengan Pagu diatas 20 Milyar Periode Semester II tahun 2019



2. Penghargaan Atas Pencapaian Realisasi Anggaran Satuan Kerja Dengan Kategori Pagu Diatas 50 M

Penghargaan ini dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan kepada BBVet Wates atas pencapaian realisasi anggaran satuan kerja dengan kategori pagu diatas 50 M



3. Penghargaan Atas Dedikasi Dalam Penanggulangan Covid-19 di Wilayah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020

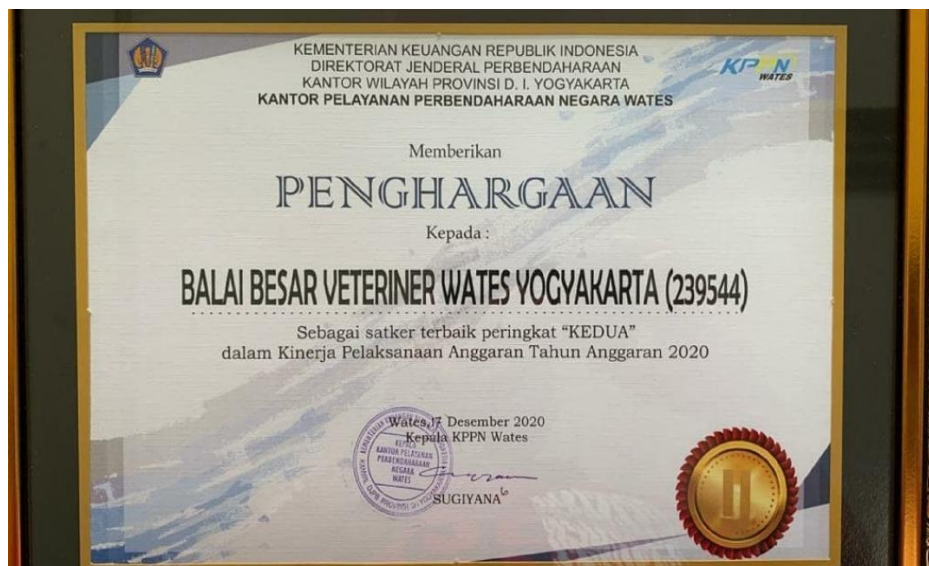
Penghargaan untuk BBVet Wates ini tertanggal 11 November 2020 ini merupakan penghargaan dari Pemerintah Kabupaten Kulon Progo kepada BBVet

Wates atas dedikasinya dalam penanggulangan Covid-19 di wilayah Kabupaten Kulon Progo tahun 2020



4. PeQJKDUJDDQ 6HEDJDL 6DWNHU 7HUEDLN 3HULQJNDW 3HGXD'GDODP .LQHUMD3HODNVDDQ
Pelaksanaan Anggaran Tahun Anggaran 2020

Penghargaan untuk BBVet Wates ini tertanggal 17 Desember 2020 ini merupakan penghargaan dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Perbendaharaan, Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Wates VHEDJDL7HUEDLN.HGXD,QVWDQVL3HPHULQWDKGHQJDQ.LQHUMD3HODNVDDQ Anggaran Tingkat Satuan Kerja Tahun Anggran 2020



A. 2. Sub Bagian Keuangan

A. 2. 1. Penjelasan Umum

A. 2. 1. a. Pendekatan Penyusunan Laporan Keuangan

Laporan Keuangan Tahun 2020 BBVet Wates ini merupakan laporan yang mencakup seluruh aspek keuangan yang dikelola oleh BBVet Veteriner Wates. Laporan Keuangan ini dihasilkan melalui Sistem Akuntansi Instansi (SAI) yaitu serangkaian prosedur manual maupun yang terkomputerisasi mulai dari pengumpulan data, pencatatan dan pengikhtisaran sampai dengan pelaporan posisi keuangan dan operasi keuangan pada Kementerian Negara/Lembaga.

SAI terdiri dari Sistem Akuntansi Instansi Berbasis Akrua (SAIBA) dan Sistem Informasi Manajemendan Akuntansi Barang Milik Negara (SIMAK-BMN). SAI dirancang untuk menghasilkan Laporan Keuangan Satuan Kerja yang terdiri dari Laporan Realisasi Anggaran, Laporan Operasional, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Neraca. Sedangkan SIMAK-BMN adalah sistem yang menghasilkan informasi aset tetap, persediaan, dan aset lainnya untuk penyusunan neraca dan laporan barang milik negara serta laporan manajerial lainnya.

A. 2. 2. Akuntansi

BBVet Wates menerapkan basis akrual dalam penyusunan dan penyajian Neraca, Laporan Operasi dan Laporan Perubahan Ekuitas. Basis akrual adalah basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya pada saat transaksi dan peristiwa itu terjadi, tanpa memperhatikan saat kas atau setara kas diterima atau dibayarkan.

Sedangkan Laporan Realisasi Anggaran basis kas untuk disusun dan disajikan dengan basis kas. Basis kas adalah basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi atau peristiwa lainnya pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar. Hal ini sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.

A. 2. 2. a. Dasar Pengukuran

Pengukuran adalah proses penetapan nilai uang untuk mengakui dan memasukkan setiap pos dalam laporan keuangan. Dasar pengukuran yang diterapkan BBVet Wates dalam penyusunan dan penyajian Laporan Keuangan adalah dengan menggunakan nilai perolehan historis.

Aset dicatat sebesar pengeluaran/penggunaan sumber daya ekonomi atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut. Kewajiban dicatat sebesar nilai wajar sumber daya ekonomi yang digunakan pemerintah untuk memenuhi kewajiban yang bersangkutan.

Pengukuran pos-pos laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah. Transaksi yang menggunakan mata uang asing dikonversi terlebih dahulu dan dinyatakan dalam mata uang rupiah.

A. 2. 2. b. Kebijakan Akuntansi

Penyusunan dan penyajian Laporan Keuangan Tahun 2020 telah mengacu pada Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP). Kebijakan akuntansi merupakan prinsip-prinsip, dasar-dasar, konvensi-konvensi, aturan-aturan, dan praktik-praktik spesifik yang dipilih oleh suatu entitas pelaporan dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam laporan keuangan ini adalah merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh BBVet Wates yang merupakan entitas pelaporan dari Kementerian Pertanian. Disamping itu, dalam penyusunannya telah diterapkan kaidah-kaidah pengelolaan keuangan yang sehat di lingkungan pemerintahan.

Kebijakan-kebijakan akuntansi yang penting yang digunakan dalam penyusunan Laporan Keuangan BBVet Wates adalah sebagai berikut:

a. Pendapatan - LRA

1. Pendapatan-LRA adalah semua penerimaan Rekening Kas Umum Negara yang menambah Saldo Anggaran Lebih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan yang menjadi hak pemerintah dan tidak perlu dibayar kembali oleh pemerintah;
2. Pendapatan-LRA diakui pada saat kas diterima pada Kas Umum Negara (KUN);
3. Akuntansi pendapatan-LRA dilaksanakan berdasarkan azas bruto, yaitu dengan membukukan penerimaan bruto, dan tidak mencatat jumlah nettonya (setelah dikompensasikan dengan pengeluaran);
4. Pendapatan-LRA disajikan menurut klasifikasi sumber pendapatan.

b. Pendapatan - LO

1. Pendapatan-LO adalah hak pemerintah pusat yang diakui sebagai penambah ekuitas dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan dan tidak perlu dibayar kembali;
2. Pendapatan-LO diakui pada saat timbulnya hak atas pendapatan dan /atau Pendapatan direalisasi, yaitu adanya aliran masuk sumber daya ekonomi;

3. Akuntansi pendapatan-LO dilaksanakan berdasarkan azas bruto, yaitu dengan membukukan penerimaan bruto, dan tidak mencatat jumlah nettanya (setelah dikompensasikan dengan pengeluaran);
 4. Pendapatan disajikan menurut klasifikasi sumber pendapatan.
- c. Belanja
1. Belanja adalah semua pengeluaran dari Rekening Kas Umum Negara yang mengurangi Saldo Anggaran Lebih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh pemerintah;
 2. Belanja diakui pada saat terjadi pengeluaran kas dari KUN;
 3. Khusus pengeluaran melalui bendahara pengeluaran, pengakuan belanja terjadi pada saat pertanggungjawaban atas pengeluaran tersebut disahkan oleh Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN);
 4. Belanja disajikan menurut klasifikasi ekonomi/jenis belanja dan selanjutnya klasifikasi berdasarkan organisasi dan fungsi akan diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan.
- d. Beban
1. Beban adalah penurunan manfaat ekonomi atau potensi jasa dalam periode pelaporan yang menurunkan ekuitas, yang dapat berupa pengeluaran atau konsumsi aset atau timbulnya kewajiban;
 2. Beban diakui pada saat timbulnya kewajiban, terjadinya konsumsi aset, dan terjadinya penurunan manfaat ekonomi atau potensi jasa;
 3. Beban disajikan menurut klasifikasi ekonomi/jenis belanja dan selanjutnya klasifikasi berdasarkan organisasi dan fungsi diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan.
- e. Aset

Aset diklasifikasikan menjadi Aset Lancar, Aset Tetap, Piutang Jangka Panjang dan Aset Lainnya:

1. Aset Lancar
 - Kas disajikan di neraca dengan menggunakan nilai nominal. Kas dalam bentuk valuta asing disajikan di neraca dengan menggunakan kurs tengah Bank Indonesia pada tanggal neraca;
 - Investasi Jangka Pendek BLU dalam bentuk surat berharga disajikan sebesar nilai perolehan sedangkan investasi dalam bentuk deposito dicatat sebesar nilai nominal;
 - Piutang diakui apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - Piutang yang timbul dari Tuntutan Perbendaharaan/ Ganti Rugi apabila telah timbul hak yang didukung dengan Surat Keterangan Tanggung Jawab Mutlak dan/atau telah

dikeluarkannya surat keputusan yang mempunyai kekuatan hukum tetap

- Piutang yang timbul dari perikatan diakui apabila terdapat peristiwa yang menimbulkan hak tagih dan didukung dengan naskah perjanjian yang menyatakan hak dan kewajiban secara jelas serta jumlahnya bisa diukur dengan andal
- Piutang disajikan dalam neraca pada nilai yang dapat direalisasikan (net realizable value). Hal ini diwujudkan dengan membentuk penyisihan piutang tak tertagih. Penyisihan tersebut didasarkan atas kualitas piutang yang ditentukan berdasarkan jatuh tempo dan upaya penagihan yang dilakukan pemerintah. Perhitungan penyisihannya adalah sebagai berikut:

Tabel 11 Tabel Penghitungan Penyisihan

Kualitas Piutang	Uraian	Penyisihan
Lancar	Belum dilakukan pelunasan s.d. tanggal jatuh tempo	0,5%
Kurang Lancar	Satu bulan terhitung sejak tanggal surat tagihan pertama tidak dilakukan pelunasan	10%
Diragukan	Satu bulan terhitung sejak tanggal surat tagihan kedua tidak dilakukan pelunasan	50%
Macet	1. Satu bulan terhitung sejak tanggal surat tagihan ketiga tidak dilakukan pelunasan	100%
	2. Piutang telah diserahkan kepada Panitia Urusan Piutang Negara/DJKN	

- Tagihan Penjualan Angsuran (TPA) dan Tuntutan Perbendaharaan/Ganti Rugi (TP/TGR) yang akan jatuh tempo 12 (dua belas) bulan setelah tanggal neraca disajikan sebagai Bagian Lancar TP/TGR atau Bagian Lancar TPA
- Nilai Persediaan dicatat berdasarkan hasil perhitungan fisik pada tanggal neraca dikalikan dengan :
 - harga pembelian terakhir, apabila diperoleh dengan pembelian;
 - harga standar apabila diperoleh dengan memproduksi sendiri;
 - harga wajar atau estimasi nilai penjualannya apabila diperoleh dengan cara lainnya.

2. Aset Tetap

- Aset tetap mencakup seluruh aset berwujud yang dimanfaatkan oleh pemerintah maupun untuk kepentingan publik yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 tahun;
- Nilai Aset tetap disajikan berdasarkan harga perolehan atau harga wajar;
- Pengakuan aset tetap didasarkan pada nilai satuan minimum kapitalisasi sebagai berikut;
- Tagihan Penjualan Angsuran (TPA) dan Tuntutan Ganti Rugi (TGR) yang akan jatuh tempo 12 (dua belas) bulan setelah tanggal neraca disajikan sebagai Lancar TPA/TGR.
 - Pengeluaran untuk per satuan peralatan dan mesin dan peralatan olah raga yang nilainya sama dengan atau lebih dari Rp1.000.000 (satu juta rupiah)
 - Pengeluaran untuk gedung dan bangunan yang nilainya sama dengan atau lebih dari Rp 25.000.000 (dua puluh lima juta rupiah)
 - Pengeluaran yang tidak tercakup dalam batasan nilai minimum kapitalisasi tersebut di atas, diperlakukan sebagai biaya kecuali pengeluaran untuk tanah, jalan/irigasi/jaringan, dan aset tetap lainnya berupa koleksi perpustakaan dan barang bercorak kesenian
- Aset Tetap yang tidak digunakan dalam kegiatan operasional pemerintah yang disebabkan antara lain karena aus , ketinggalan jaman, tidak sesuai dengan kebutuhan organisasi yang makin berkembang, rusak berat, tidak sesuai dengan rencana umum tata ruang (RUTR), atau masa kegunaannya telah berakhir direklasifikasi ke Aset Lain-Lain pada pos Aset Lainnya;
- Aset tetap yang secara permanen dihentikan penggunaannya, dikeluarkan dari neraca pada saat ada penetapan dari entitas sesuai dengan ketentuan perundang-undangan di bidang pengelolaan BMN/BMD.

3. Penyusutan Aset Tetap

- Penyusutan aset tetap adalah penyesuaian nilai sehubungan dengan penurunan kapasitas dan manfaat dari suatu aset tetap.

Kebijakan penyusutan aset tetap didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan No.01/PMK.06/2013 tentang Penyusutan Barang Milik Negara Berupa Aset Tetap pada Entitas Pemerintah Pusat sebagaimana diubah dengan PMK 90/PMK.06/2014 tentang Penyusutan Barang Milik Negara Berupa Aset Tetap pada Entitas Pemerintah Pusat

- Penyusutan aset tetap tidak dilakukan terhadap:
 - Tanah
 - Konstruksi dalam Pengerjaan (KDP)
 - Aset Tetap yang dinyatakan hilang berdasarkan dokumen sumber sah atau dalam kondisi rusak berat dan/atau usang yang telah diusulkan kepada Pengelola Barang untuk dilakukan penghapusan
- Penghitungan dan pencatatan Penyusutan Aset Tetap dilakukan setiap akhir semester tanpa memperhitungkan adanya nilai residu
- Penyusutan Aset Tetap dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus yaitu dengan mengalokasikan nilai yang dapat disusutkan dari Aset Tetap secara merata setiap semester selama Masa Manfaat
- Masa Manfaat Aset Tetap ditentukan dengan berpedoman Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 59/KMK.06/2013 tentang Tabel Masa Manfaat Dalam Rangka Penyusutan Barang Milik Negara berupa Aset Tetap pada Entitas Pemerintah Pusat. Secara umum tabel masa manfaat adalah sebagai berikut.

Tabel 12 Masa Manfaat Aset

Kelompok Aset Tetap	Masa Manfaat
Peralatan dan Mesin	2 s.d 20 tahun
Gedung dan Bangunan	10 s.d 50 tahun
Jalan, Irigasi dan Jaringan	5 s.d 40 tahun
Aset Tetap Lainnya (Alat Musik Modern)	4 tahun

4. Piutang Jangka Panjang

- Piutang Jangka Panjang adalah piutang yang diharapkan / dijadwalkan akan diterima dalam jangka waktu lebih dari 12 (dua belas) bulan setelah tanggal pelaporan

- Tagihan Penjualan Angsuran (TPA, Tagihan Tuntutan Perbendaharaan/Tuntutan Ganti Rugi (TP/TGR) dinilai berdasarkan nilai nominal dan disajikan sebesar nilai yang dapat direalisasikan.

5. Aset Lainnya

- Aset Lainnya adalah aset pemerintah selain aset lancar, aset tetap, dan piutang jangka panjang. Termasuk dalam Aset Lainnya adalah aset tak berwujud, tagihan penjualan angsuran yang jatuh tempo lebih dari 12 (dua belas) bulan, aset kerjasama dengan pihak ketiga (kemitraan), dan kas yang dibatasi penggunaannya
- Aset Tak Berwujud (ATB) disajikan sebesar nilai tercatat netto yaitu sebesar harga perolehan setelah dikurangi akumulasi amortisasi
- Amortisasi ATB dengan masa manfaat terbatas dilakukan dengan metode garis lurus dan nilai sisa nihil. Sedangkan atas ATB dengan masa manfaat tidak terbatas tidak dilakukan amortisasi
- Masa manfaat Aset Tak Berwujud ditentukan dengan berpedoman Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 620/KM.6/2015 tentang Masa Manfaat Dalam Rangka Amortisasi Barang Milik Negara berupa aset tak berwujud pada Entitas Pemerintah Pusat. Secara umum tabel masa manfaat adalah sebagai berikut.

Tabel 13 Masa Manfaat Aset Tak Berwujud

Kelompok Aset Tak Berwujud	Masa Manfaat (Tahun)
Software Komputer	04
Franchise	05
Lisensi, Hak Paten Sederhana, Merk, Desain Industri, Rahasia Dagang, Desain Tata Letak Sirkuit Terpadu	10
Hak Ekonomi Lembaga Penyiaran, Paten Biasa, Perlindungan Varietas Tanaman Semusim	20
Hak Cipta Karya Seni Terapan, Perlindungan Varietas Tanaman Tahunan	25
Hak Ekonomi atas Ciptaan Gol. II, Hak Ekonomi Pelaku Pertunjukan, Hak Ekonomi Produser Fonogram	50
Hak Ekonomi atas Ciptaan Gol. I	70

- Aset Lain-lain berupa aset tetap pemerintah disajikan sebesar nilai buku yaitu harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan

- f. Kewajiban
1. Kewajiban adalah utang yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya mengakibatkan aliran keluar sumber daya ekonomi pemerintah
 2. Kewajiban pemerintah diklasifikasikan ke dalam kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang:
 - Kewajiban Jangka Pendek
Suatu kewajiban diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek jika diharapkan untuk dibayar atau jatuh tempo dalam waktu dua belas bulan setelah tanggal pelaporan.
Kewajiban jangka pendek meliputi Utang Kepada Pihak Ketiga, Belanja yang Masih Harus Dibayar, Pendapatan Diterima di Muka, Bagian Lancar Utang Jangka Panjang, dan Utang Jangka Pendek Lainnya
 - Kewajiban Jangka Panjang
 3. Kewajiban dicatat sebesar nilai nominal, yaitu sebesar nilai kewajiban pemerintah pada saat pertama kali transaksi berlangsung.

g. Ekuitas

Ekuitas merupakan selisih antara aset dengan kewajiban dalam satu periode. Pengungkapan lebih lanjut dari ekuitas disajikan dalam Laporan Perubahan Ekuitas.

A. 2. 3. Penjelasan Atas Pos-Pos Laporan Realisasi Anggaran

Selama periode berjalan, BBVet Wates telah mengadakan revisi Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) dari DIPA awal. Hal ini disebabkan oleh adanya program belanja pemerintah dan adanya perubahan kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan situasi serta kondisi pada saat pelaksanaan. Perubahan tersebut berdasarkan sumber pendapatan dan jenis belanja adalah sebagai berikut.

Tabel 14 Perubahan Berdasar Sumber Pendapatan dan Jenis Belanja TA 2020

Uraian	Anggaran Awal	Anggaran Setor Revisi
Pendapatan		
Pendapatan Administrasi Dan Penegakan Hukum	1.610.000.000,00	1.610.000.000,00
Jumlah Pendapatan	1.610.000.000,00	1.610.000.000,00

Uraian	Anggaran Awal	Anggaran Setal Revisi
Belanja		
Belanja Gaji dan Tunjangan PNS	5.727.824.000,00	5.963.824.000,00
Belanja Lembur	0,00	37.415.000,00
Belanja Barang Operasional	1.321.600.000,00	1.135.428.000,00
Belanja Barang Non Operasional	3.668.534.000,00	2.297.454.000,00
Belanja Barang Persediaan	12.672.672.000,00	6.486.857.000,00
Belanja Jasa	1.095.900.000,00	979.186.000,00
Belanja Pemeliharaan	1.105.261.000,00	1.094.498.000,00
Belanja Perjalanan Dalam Negeri	5.123.696.000,00	1.904.456.000,00
Belanja Modal Peralatan dan Mesin	875.000.000,00	3.540.345.000,00
Belanja Modal Gedung dan Bangunan	2.613.400.000,00	114.400.000,00
Jumlah Belanja	34.203.887.000,00	23.553.863.000,00

Dari total anggaran setelah revisi sebesar Rp. 23.553.863.000,00 termasuk didalamnya anggaran untuk penanganan covid-19 sebesar Rp. 907.854.000,00 dan anggaran untuk kegiatan non covid sebesar RP. 22.646.009.000,00.

A. 2. 3. a. Penerimaan Negara Bukan Pajak

Realisasi Pendapatan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2020 adalah sebesar Rp1.902.595.534,00 atau mencapai 118,17% dari estimasi pendapatan yang ditetapkan sebesar Rp1.610.000.000,00. Rincian estimasi pendapatan dan realisasinya adalah sebagai berikut.

Tabel 15 Rincian Estimasi dan Realisasi Pendapatan

Uraian	2020		
	Anggaran	Realisasi	%
Pendapatan Administrasi Dan Penegakan Hukum	1.610.000.000,00	1.722.096.500,00	106,96
Pendapatan Dari Penjualan, Pengelolaan BMN, Iuran Badan Usaha dan Penerimaan Klaim Asuransi BMN	0,00	161.922.834,00	0,00
Pendapatan Lain-lain	0,00	18.576.200,00	0,00
Jumlah	1.610.000.000,00	1.902.595.534,00	118,17

Realisasi Pendapatan TA 2020 mengalami penurunan sebesar -26,96% dibandingkan TA 2019. Rincian perbandingan realisasi pendapatan pada BBVet Wates adalah sebagai berikut.

Tabel 16 Perbandingan Realisasi Pendapatan
31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019

Uraian	Realisasi 31 Desember 2020	Realisasi 31 Desember 2019	%
Pendapatan Administrasi Dan Penegakan Hukum	1.722.096.500,00	2.602.560.250,00	-33,83
Pendapatan Dari Penjualan, Pengelolaan BMN, Iuran Badan Usaha dan Penerimaan Klaim Asuransi BMN	161.922.834,00	2.268.400,00	7.038,20
Pendapatan Jasa Lainnya	0,00	60.000,00	-100,00
Pendapatan Lain-lain	18.576.200,00	0,00	0,00
Jumlah	1.902.595.534,00	2.604.888.650,00	-26,96

Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) tahun 2020 lebih rendah jika dibandingkan tahun 2019 atau turun 26,96 %. Penurunan ini disebabkan jumlah sampel dari FAO dan Dinas yang membidangi peternakan di wilayah kerja BBVet Wates, mengalami penurunan akibat refocusing anggaran dan realokasi anggaran untuk penanganan pandemic covid-19.

Pendapatan Administrasi Dan Penegakan Hukum berupa pendapatan pengujian, sertifikasi, kalibrasi dan standarisasi lainnya, yang merupakan tupoksi BBVet-Wates untuk melakukan uji sampel berkaitan kesehatan hewan.

Pendapatan Dari Penjualan, Pengelolaan BMN, Iuran Badan Usaha dan Penerimaan Klaim Asuransi BMN terdiri dari:

- Penjualan peralatan dan mesin berupa 4 unit mobil dan 4 unit motor, total senilai Rp. 159.916.434,00;
- Pendapatan sewa tanah, gedung dan bangunan dari penyewaan rumah negara sebesar Rp. 2.006.400,00.

Pendapatan Lain-lain sebesar Rp. 18.576.200,00 berasal:

- Pendapatan penerimaan kembali belanja pegawai tahun lalu sebesar Rp8.049.200,00
- Pendapatan penerimaan kembali belanja barang tahun lalu sebesar Rp10.527.000,00

A. 2. 3. b. Belanja

Realisasi Belanja pada TA 2020 adalah sebesar Rp 23.351.843.952,00 atau 99,14% dari anggaran belanja sebesar Rp 23.553.863.000,00. Rincian anggaran dan realisasi belanja TA 2020 adalah sebagai berikut.

Tabel 17 Rincian Pagu dan Realisasi Belanja per 31 Desember 2020

Uraian	2020		
	Anggaran	Realisasi	%
Akun Belanja			
Belanja Pegawai	6.001.239.000,00	5.972.302.590,00	99,52
Belanja Barang	13.897.879.000,00	13.768.315.034,00	99,07
Belanja Modal	3.654.745.000,00	3.612.294.848,00	98,84
Total Belanja Kotor	23.553.863.000,00	23.352.912.472,00	99,15
Pengembalian Belanja		-1.068.520,00	0,00
Total Belanja	23.553.863.000,00	23.351.843.952,00	99,14

Dibandingkan dengan Tahun 2019, Realisasi Belanja TA 2020 mengalami penurunan sebesar -73,40% dibandingkan realisasi belanja pada tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan adanya penurunan pagu anggaran pada tahun 2020 yang disebabkan adanya refocusing anggaran serta realokasi anggaran akibat pandemi covid-19.

Dari total realisasi anggaran sebesar RP. 23.351.843.952,00 termasuk didalamnya realisasi anggaran untuk penanganan covid-19 sebesar Rp. 903.176.085,00 dengan rincian: realisasi belanja barang operasional penanganan pandemi sebesar Rp.139.990.490,00; belanja barang non operasional penanganan pandemi sebesar RP.14.746.000,00; belanja barang persediaan penanganan pandemi sebesar RP.498.296.047,00 dan; belanja modal peralatan dan mesin penanganan pandemi sebesar Rp.250.143.548,00.

Tabel 18 Perbandingan Realisasi Belanja 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019

Uraian	Realisasi	Realisasi	%
	31 Desember 2020	31 Desember 2019	
Belanja Pegawai	5.971.234.070,00	5.955.770.981,00	0,26
Belanja Barang	13.768.315.034,00	79.592.810.571,00	-82,70
Belanja Modal	3.612.294.848,00	2.251.856.620,00	60,41
Total Belanja	23.351.843.952,00	87.800.438.172,00	-73,40

A. 2. 3. c. Belanja Pegawai

Realisasi Belanja Pegawai per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp5.971.234.070,00 dan Rp5.955.770.981,00. Belanja Pegawai adalah belanja atas kompensasi, baik dalam bentuk uang maupun barang yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang diberikan kepada pejabat negara, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan pegawai yang dipekerjakan oleh pemerintah yang belum berstatus PNS sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilaksanakan

kecuali pekerjaan yang berkaitan dengan pembentukan modal. Realisasi belanja TA 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,26% dari TA 2019. Hal ini disebabkan:

1. Adanya kenaikan gaji pokok PNS di tahun 2020
2. Adanya penambahan jumlah pegawai
3. Adanya mutasi kenaikan pangkat dan jabatan PNS
4. Adanya kenaikan gaji berkala

Tabel 19 Perbandingan Belanja Pegawai per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019

Uraian	Realisasi 31 Desember 2020	Realisasi 31 Desember 2019	Naik (Turun) %
Belanja Gaji dan Tunjangan PNS	5.935.087.590,00	5.955.776.861,00	-0,35
Belanja Lembur	37.215.000,00	0,00	0,00
Jumlah Belanja Kotor	5.972.302.590,00	5.955.776.861,00	0,28
Pengembalian Belanja Pegawai	-1.068.520,00	-5.880,00	18.072,11
Jumlah Belanja	5.971.234.070,00	5.955.770.981,00	0,26

A. 2. 3. d. Belanja Barang

Realisasi Belanja Barang per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp13.768.315.034,00 dan Rp79.592.810.571,00. Realisasi belanja barang TA 2020 mengalami penurunan sebesar -82,70% dari TA 2019. Hal ini disebabkan antara lain oleh:

1. Adanya penurunan pagu anggaran belanja barang tahun 2020
2. Adanya refocusing anggaran dan realokasi anggaran akibat pandemi covid-19

Tabel 20 Perbandingan Belanja Barang
per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019

Uraian	Realisasi 31 Desember 2020	Realisasi 31 Desember 2019	Naik (Turun) %
Belanja Barang Operasional	1.130.525.990,00	1.043.882.500,00	8,30
Belanja Barang Non Operasional	2.256.188.120,00	7.373.972.723,00	-69,40
Belanja Barang Persediaan	6.479.808.068,00	7.174.281.130,00	-9,68
Belanja Jasa	926.934.179,00	1.843.336.456,00	-49,71
Belanja Pemeliharaan	1.090.480.548,00	1.510.808.882,00	-27,82
Belanja Perjalanan Dalam Negeri	1.884.378.129,00	8.215.470.980,00	-77,06
Belanja Barang untuk diserahkan kepada Masyarakat/ Pemda	0,00	52.462.326.900,00	-100,00
Jumlah Belanja Kotor	13.768.315.034,00	79.624.079.571,00	-82,71
Pengembalian Belanja Barang	0,00	-31.269.000,00	-100,00
Jumlah Belanja	13.768.315.034,00	79.592.810.571,00	-82,70

Perbandingan realisasi belanja barang untuk penanganan covid TA 2019 dan TA 2020, meningkat 100%. Realisasi belanja barang tahun 2019 sebesar RP.79.592.810.571,00 tidak ada belanja untuk penanganan covid-19. Realisasi belanja barang tahun 2020 sebesar RP. 13.768.315.034,00 termasuk didalamnya realisasi belanja barang untuk penanganan covid-19 sebesar Rp. 653.032.537,00 dengan rincian:

- Realisasi belanja barang operasional senilai Rp.139.990.490,00 yang diberikan kepada karyawan berupa: masker, hand sanitizer; sabun pencuci tangan, lisensi video conference, penyemprotan desinfektan, pembelian vitamin
- Belanja barang non operasional senilai Rp.14.746.000,00 berupa: biaya penanganan kesehatan karyawan/tes covid;
- Belanja barang persediaan senilai Rp.498.296.047,00 berupa: peralatan habis pakai untuk pengujian covid, bahan habis pakai untuk pengujian covid, dan pengadaan primer untuk uji covid.

A. 2. 3. e. Belanja Modal

Realisasi Belanja Modal per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp 3.612.294.848,00 dan Rp 2.251.856.620,00. Belanja modal merupakan pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Realisasi belanja modal pada TA 2020 mengalami kenaikan sebesar 60,41% dibandingkan TA 2019. Hal ini disebabkan adanya penambahan anggaran belanja modal pada akhir tahun 2020 sebesar Rp. 2.780.345.000,00 sehingga total anggaran belanja modal di tahun 2020 sebesar Rp. 3.654.745.000,00.

Tabel 21 Perbandingan Belanja Modal
per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019

Uraian	Realisasi 31 Desember 2020	Realisasi 31 Desember 2019	Naik/(Turun) %
Belanja Modal Peralatan dan Mesin	3.499.294.848,00	2.151.862.120,00	62,62
Belanja Modal Gedung dan Bangunan	113.000.000,00	99.994.500,00	13,01
Jumlah Belanja Kotor	3.612.294.848,00	2.251.856.620,00	60,41
Pengembalian Belanja Modal	0,00	0,00	0,00
Jumlah Belanja	3.612.294.848,00	2.251.856.620,00	60,41

Perbandingan realisasi belanja modal untuk penanganan covid TA 2019 dan TA 2020, meningkat 100%. Hal ini disebabkan TA 2019 tidak ada belanja

modal untuk penanganan covid-19, sedangkan realisasi belanja modal TA 2020 sebesar Rp. 3.612.294.848,00 termasuk di dalamnya untuk penanganan covid TA 2020 sebesar RP. 250.143.548,00 berupa belanja modal peralatan dan mesin yaitu:

- AC 1,5 PK untuk lab covid sebanyak 2 unit Rp 13.374.500,00
- AC 2 PK untuk lab covid sebanyak 2 unit Rp 16.500.000,00
- Kulkas untuk lab covid sebanyak 1 unit Rp 6.250.000,00
- Locker untuk lab covid sebanyak 1 unit Rp 3.700.000,00
- Sentrifuge untuk lab covid sebanyak 1 unit Rp 199.401.048,00
- Temperature untuk lab covid sebanyak 2 unit Rp 3.000.000,00
- Kursi untuk pelayanan lab covid sebanyak 3 unit Rp 7.918.000,00

1) Belanja Modal Peralatan Mesin

Realisasi Belanja Modal Peralatan dan Mesin per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp 3.499.294.848,00 dan Rp 2.151.862.120,00. Realisasi Belanja Modal Peralatan dan Mesin TA 2020 mengalami kenaikan sebesar 62,62% dibandingkan TA 2019. Hal ini disebabkan adanya penambahan anggaran belanja modal peralatan dan mesin pada akhir tahun 2020 sebesar Rp. 2.780.345.000,00.

Tabel 22 Perbandingan Belanja Modal Peralatan dan Mesin per
31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019

Uraian Jenis Belanja	Realisasi 31 Desember 2020	Realisasi 31 Desember 2019	Naik (Turun) %
Belanja Modal Peralatan dan Mesin	3.499.294.848,00	2.151.862.120,00	62,62
Jumlah Belanja Kotor	3.499.294.848,00	2.151.862.120,00	62,62
Pengembalian Belanja	0,00	0,00	0,00
Jumlah Belanja	3.499.294.848,00	2.151.862.120,00	62,62

2) Belanja Modal Gedung dan Bangunan

Realisasi Belanja Modal Gedung dan Bangunan per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp113.000.000,00 dan Rp 99.994.500,00. Realisasi Belanja Modal Gedung dan Bangunan TA 2020 mengalami kenaikan sebesar 13,01% dibandingkan TA 2019. Hal ini disebabkan adanya kenaikan

pagu anggaran belanja modal gedung dan bangunan TA 2020 dibandingkan TA 2019.

Tabel 23 Perbandingan Belanja Modal Gedung dan Bangunan
per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019

Uraian Jenis Belanja	Realisasi 31 Desember 2020	Realisasi 31 Desember 2019	Naik (Turun) %
Belanja Modal Gedung dan Bangunan	113.000.000,00	99.994.500,00	13,01
Jumlah Belanja Kotor	113.000.000,00	99.994.500,00	13,01
Pengembalian Belanja	0,00	0,00	0,00
Jumlah Belanja	113.000.000,00	99.994.500,00	13,01

A. 2. 4. Penjelasan Pos-Pos Neraca

A. 2. 4. a. Aset Lancar

1) Persediaan

Saldo Persediaan per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp 1.262.776.294,00 dan Rp 20.500.000,00. Persediaan merupakan jenis aset dalam bentuk barang atau perlengkapan (supplies) pada tanggal neraca yang diperoleh dengan maksud untuk mendukung kegiatan operasional dan/atau untuk dijual, dan/atau diserahkan dalam rangka pelayanan kepada masyarakat. Rincian Persediaan per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah sebagai berikut.

Tabel 24 Perbandingan Persediaan per
31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019

Uraian	31 Desember 2020	31 Desember 2019
Barang Konsumsi	1.262.776.294,00	0,00
Persediaan Lainnya	0,00	20.500.000,00
Jumlah	1.262.776.294,00	20.500.000,00

Mutasi persediaan selama tahun anggaran 2020 sebagai berikut:

Saldo Awal Persediaan	Rp. 20.500.000
Pembelian	<u>Rp. 6.479.808.068</u> +
Jumlah	Rp. 6.500.308.068
Beban	<u>Rp. 5.309.780.268</u> -
Jumlah	Rp. 1.190.527.800
Pendapatan Penyesuaian Nilai Persediaan	<u>Rp. 78.951.494</u> +
Jumlah	Rp. 1.269.479.294
Beban Penyesuaian Nilai Persediaan	<u>Rp. (6.703.000)</u>
Saldo akhir	Rp. 1.262.776.294

A. 2. 4. b. Aset Tetap

1) Tanah

Nilai Aset Tetap berupa Tanah yang dimiliki Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp117.309.826.000,00 dan Rp 115.842.606.000,00.

Tabel 25 Rincian Aset Tanah BBVet Wates

No.	Luas	Lokasi	No sertifikat
1.	40,000.00 m ²	RAYA YOGYA - WATES KM.27, WATES Rt.27/12, WATES	13030207400009 tahun 1998
2.	60,000.00 m ²	JL.YOGYAKARTA-WATES KM 27 WATES Rt.27/12, WATES	1303020740010 Tahun 1998
3.	2,212.00 m ²	GUNUGGEMPAL Rt.27, WATES	13030207400032 Tahun 2013

Sedangkan untuk mutasi nilai tanah tersebut dapat di jelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 26 Mutasi Nilai Tanah

Saldo Nilai Perolehan per 31 Desember 2019	115.842.606.000,00
Mutasi Tambah	
Koreksi Kesalahan input IP	1.467.220.000,00
Saldo per 31 Desember 2020	117.309.826.000,00

Mutasi transaksi penambahan Tanah adalah berupa koreksi kesalahan input IP Tanah sebesar Rp. 1.467.220.000,00.

2) Peralatan dan Mesin

Nilai Aset Peralatan dan Mesin yang dimiliki Balai Besar Veteriner Wates-Yogyakarta per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp 54,181,614,864.00 dan Rp 50.687.207.516,00. Mutasi nilai Peralatan dan Mesin tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 27 Mutasi Nilai Peralatan dan Mesin

Saldo Nilai Perolehan per 31 Desember 2019	50.687.207.516,00
Mutasi Tambah	
Pembelian	3,494,407,348.00
Saldo per 31 Desember 2020	54,181,614,864.00
Akumulasi Penyusutan s.d 31 Desember 2020	-41.891.090.093,00
Nilai Buku per 31 Desember 2020	12,290,524,771.00

Mutasi tambah berupa pembelian senilai Rp. 3.494.416.348,00 berbeda dengan total realisasi belanja modal peralatan dan mesin sebesar Rp 3.499.294.848,00 (terdapat selisih sebesar Rp. 4.878.500,00). Hal ini disebabkan adanya belanja peralatan dan mesin berupa kursi laboratorium yang nilainya dibawah nilai kapitalisasi.

3) Gedung dan Bangunan

Nilai Aset Gedung dan Bangunan yang dimiliki Balai Besar Veteriner Wates-Yogyakarta per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp 12.355.512.500,00 dan Rp 11.710.787.500,00. Mutasi nilai Gedung dan Bangunan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 28 Mutasi Nilai Gedung dan Bangunan

Saldo Nilai Perolehan per 31 Desember 2019	11.710.787.500,00
Mutasi Tambah	
Pengembangan Nilai Aset	113.000.000,00
Koreksi Kesalahan input IP	531.725.000,00
Saldo per 31 Desember 2020	12.355.512.500,00
Akumulasi Penyusutan s.d 31 Desember 2020	-1.725.403.549,00
Nilai Buku per 31 Desember 2020	10.630.108.951,00

Mutasi transaksi penambahan Gedung dan Bangunan adalah berupa penambahan nilai gedung laboratorium covid senilai Rp. 113.000.000,00. Dan koreksi kesalahan input IP sebesar Rp.531.725.000,00

4) Jalan, Irigasi, dan Jaringan

Nilai Aset Jalan, Irigasi dan Jaringan yang dimiliki Balai Besar Veteriner Wates-Yogyakarta per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp 593.920.500,00 dan Rp 692.348.500,00. Untuk mutasi nilai Jalan, Irigasi dan Jaringan tersebut dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 29 Mutasi Nilai Jalan, Irigasi dan Jaringan

Saldo Nilai Perolehan per 31 Desember 2019	692.348.500,00
Mutasi Kurang	
Koreksi Kesalahan input IP	-98.428.000,00
Saldo per 31 Desember 2020	593.920.500,00

Akumulasi Penyusutan s.d 31 Desember 2020	-342.064.884,00
Nilai Buku per 31 Desember 2020	251.855.616,00

Mutasi transaksi pengurangan jalanjaringan dan irigasi berasal dari koreksi minus kesalahan input IP sebesar Rp. - 98.428.000,00

5) Aset Tetap Lainnya

Nilai Aset Tetap Lainnya yang dimiliki Balai Besar Veteriner Wates-Yogyakarta per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp160.625.000,00 dan Rp160.625.000,00. Dalam hal ini tidak ada mutasi penambahan atau pengurangan nilai.

6) Akumulasi Penyusutan Aset Tetap

Nilai saldo Akumulasi Penyusutan Aset Tetap yang dimiliki Balai Besar Veteriner Wates-Yogyakarta per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp - 43,958,558,526.00 dan Rp-40.208.714.281,00.

Akumulasi Penyusutan Aset Tetap merupakan kontra akun Aset Tetap yang disajikan berdasarkan pengakumulasian atas penyesuaian nilai sehubungan dengan penurunan kapasitas dan manfaat Aset Tetap selain untuk Tanah dan Konstruksi dalam Pengerjaan (KDP). Rincian Akumulasi Penyusutan Aset Tetap per 31 Desember 2020 adalah sebagai berikut.

Tabel 30 Rincian Akumulasi Penyusutan Aset Tetap

No	Aset Tetap	Nilai Perolehan	Akm. Penyusutan	Nilai Buku
1.	Peralatan dan Mesin	54,181,614,864.00	-41.891.090.093,00	12,290,524,771.00
2.	Gedung dan Bangunan	12.355.512.500,00	-1.725.403.549,00	10.630.108.951,00
3.	Jalan, Irigasi dan Jaringan	593.920.500,00	-342.064.884,00	251.855.616,00
4.	Aset Tetap Lainnya	160.625.000,00	0,00	160.625.000,00
Akumulasi Penyusutan		67,291,672,864.00	-43,958,558,526.00	23,333,114,338.00

A. 2. 4. c. Aset Lainnya

1) Aset Tak Berwujud

Saldo Aset Tak Berwujud per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp 96.625.000,00 dan Rp 96.625.000,00. Aset Tak Berwujud merupakan aset yang dapat diidentifikasi dan dimiliki, tetapi secara umum tidak mempunyai wujud fisik.

Rincian Saldo Aset Tak Berwujud per 31 Desember 2020 adalah sebagaimana table berikut.

Tabel 31 Rincian Aset Tak Berwujud

Uraian	Nilai
Website	49,025,000.00
Software Elisa Reader	23,800,000.00
Software MRX Revelation	23,800,000.00
Jumlah	96,625,000.00

Uraian	Nilai
Aset Tak Berwujud Lainnya	96.625.000,00
Jumlah	96.625.000,00

2) Aset Lain-lain

Nilai Aset Lain-lain yang dimiliki Balai Besar Veteriner Wates-Yogyakarta per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp16.875.000,00 dan Rp16.875.000,00. Aset Lain-lain merupakan Barang Milik Negara (BMN) yang berada dalam kondisi rusak berat dan tidak lagi digunakan dalam operasional Balai Besar Veteriner Wates-Yogyakarta serta dalam proses penghapusan dari BMN.

3) Akumulasi Penyusutan/Amortisasi Aset Lainnya

Nilai saldo Akumulasi Penyusutan Aset Lainnya yang dimiliki Balai Besar Veteriner Wates-Yogyakarta per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp-16.875.000,00 dan Rp-16.875.000,00.

Akumulasi Penyusutan Aset Lainnya merupakan kontra akun Aset Lainnya yang disajikan berdasarkan pengakumulasian atas

penyesuaian nilai sehubungan dengan penurunan kapasitas dan manfaat Aset Lainnya.

Berikut disajikan rangkuman Akumulasi Penyusutan Aset Lainnya per 31 Desember 2020, sedangkan rincian akumulasi penyusutan aset lainnya disajikan pada Lampiran Laporan Keuangan ini.

Tabel 32 Rincian Akumulasi Penyusutan Aset Lainnya

No	Aset Lainnya	Nilai Perolehan	Akm. Penyusutan	Nilai Buku
1.	Aset Tak Berwujud	96.625.000,00	0,00	96.625.000,00
2.	Aset Lain-lain	16.875.000,00	-16.875.000,00	0,00
Akumulasi Penyusutan		113.500.000,00	-16.875.000,00	96.625.000,00

A. 2. 4. d. Kewajiban Jangka Pendek

1) Utang kepada Pihak Ketiga

Saldo Utang kepada Pihak Ketiga per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp 71.905.052,00 dan Rp 62.935.647,00. Utang kepada Pihak Ketiga merupakan belanja yang masih harus dibayar dan merupakan kewajiban yang harus segera diselesaikan kepada pihak ketiga lainnya dalam waktu kurang dari 12 (dua belas bulan). Adapun rincian Utang kepada Pihak Ketiga pada BBVet Wates per tanggal pelaporan adalah sebagaimana table berikut.

Tabel 33 Perbandingan Utang kepada Pihak Ketiga
per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019

Uraian	31 Desember 2020	31 Desember 2019
Belanja Pegawai yang Masih Harus Dibayar	4.869.000,00	1.947.250,00
Belanja Barang yang Masih Harus Dibayar	67.036.052,00	60.988.397,00
Jumlah	71.905.052,00	62.935.647,00

Belanja pegawai yang masih harus dibayarkan berupa kekurangan uang makan PNS bulan Desember 2020 sebesar Rp. 4.869.000,00. Sedangkan belanja barang yang masih harus dibayarkan yaitu: Belanja langganan listrik bulan Desember 2020 sebesar Rp. 46.436.052,00; belanja langganan telepon bulan Desember 2020

sebesar Rp. 16.600.000,00 dan belanja langganan air bulan Desember 2020 sebesar Rp. 4.000.000,00.

A. 2. 4. e. Ekuitas

Saldo Ekuitas per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp 141,930,436,580.00 dan Rp 138.939.049.588,00. Ekuitas adalah merupakan kekayaan bersih entitas yang merupakan selisih antara aset dan kewajiban. Rincian lebih lanjut tentang ekuitas disajikan dalam Laporan Perubahan Ekuitas.

A. 2. 5. Penjelasan Atas Pos-Pos Laporan Opeasional

A. 2. 5. a. Pendapatan Negara Bukan Pajak Lainnya

Jumlah Pendapatan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp 1.724.102.900,00 dan Rp 2.604.888.650,00. Jumlah dan sumber pendapatan sebagaimana tabel berikut.

Tabel 34 Perbandingan PNBP Lainnya per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019

Uraian	Realisasi 31 Desember 2020	Realisasi 31 Desember 2019	Naik (Turun) %
Pendapatan Jasa Pengawasan/Pemeriksaan	0,00	60.000,00	-100,00
Pendapatan Pengujian, Sertifikasi, Kalibrasi, dan Standardisasi Lainnya	1.722.096.500,00	2.602.560.250,00	-33,83
Pendapatan Sewa Tanah, Gedung, dan Bangunan	2.006.400,00	2.268.400,00	-11,55
Jumlah	1.724.102.900,00	2.604.888.650,00	-33,81

Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) tahun 2020 lebih rendah jika dibandingkan tahun 2019 atau turun 33,81 %. Penurunan ini disebabkan jumlah sampel dari FAO dan Dinas yang membidangi peternakan di wilayah kerja BBVet Wates, mengalami penurunan akibat refocusing anggaran dan realokasi anggaran untuk penanganan pandemic covid-19.

A. 2. 5. b. Beban Pegawai

Jumlah Beban Pegawai untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp 5.974.155.820,00 dan Rp 5.957.718.231,00. Beban Pegawai adalah beban atas kompensasi, baik dalam bentuk uang maupun barang yang ditetapkan

berdasarkan peraturan perundang-undangan yang diberikan kepada pejabat negara, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan pegawai yang dipekerjakan oleh pemerintah yang belum berstatus PNS sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilaksanakan kecuali pekerjaan yang berkaitan dengan pembentukan modal.

Tabel 35 Perbandingan Beban Pegawai
per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019

Uraian	Realisasi 31 Desember 2020	Realisasi 31 Desember 2019	Naik (Turun) %
Beban Gaji Pokok PNS	4.055.345.660,00	4.140.460.960,00	-2,06
Beban Pembulatan Gaji PNS	54.715,00	57.656,00	-5,10
Beban Tunj. Anak PNS	93.953.650,00	98.753.114,00	-4,86
Beban Tunj. Beras PNS	202.703.580,00	213.349.320,00	-4,99
Beban Tunj. Fungsional PNS	540.705.000,00	523.060.000,00	3,37
Beban Tunj. PPh PNS	24.687.939,00	24.121.275,00	2,35
Beban Tunj. Struktural PNS	115.005.000,00	118.110.000,00	-2,63
Beban Tunj. Suami/Istri PNS	299.553.276,00	315.739.906,00	-5,13
Beban Tunjangan Umum PNS	51.035.000,00	59.415.000,00	-14,10
Beban Uang Lembur	37.215.000,00	0,00	0,00
Beban Uang Makan PNS	553.897.000,00	464.651.000,00	19,21
Jumlah	5.974.155.820,00	5.957.718.231,00	0,28

Beban pegawai tahun 2020 mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar 0,28 %, hal ini disebabkan karena adanya kenaikan gaji PNS tahun 2020 serta mutasi kepangkatan dan jabatan, meskipun jumlah total pegawai mengalami penurunan sebanyak 4 orang pegawai, semula berjumlah 82 pegawai di tahun 2019 menjadi 78 pegawai di tahun 2020.

Tabel 36 Perbandingan Beban Pegawai Laporan Operasional dan Laporan Realisasi
Anggaran per 31 des 2020

Uraian	Laporan Operasional	Realisasi Anggaran	Selisih
Beban Gaji Pokok PNS	4.055.345.660,00	4.056.429.950,00	-1.084.290,00
Beban Pembulatan Gaji PNS	54.715,00	54.763,00	48,00
Beban Tunj. Anak PNS	93.953.650,00	93.983.242,00	29.592,00
Beban Tunj. Beras PNS	202.703.580,00	202.703.580,00	0
Beban Tunj. Fungsional PNS	540.705.000,00	541.420.000,00	-715.000,00
Beban Tunj. PPh PNS	24.687.939,00	24.687.939,00	0
Beban Tunj. Struktural PNS	115.005.000,00	116.085.000,00	-1.080.000,00
Beban Tunj. Suami/Istri PNS	299.553.276,00	299.680.106,00	-126.830,00
Beban Tunjangan Umum PNS	51.035.000,00	51.045.000,00	-10.000,00
Beban Uang Lembur	37.215.000,00	37.215.000,00	0
Beban Uang Makan PNS	553.897.000,00	549.028.000,00	4.869.000,00
Jumlah	5.974.155.820,00	5.972.302.590,00	(1.853.230,00)

Perbandingan laporan operasional dengan realisasi anggaran pada beban uang makan PNS terdapat perbedaan , artinya ada hutang uang makan PNS pada desember 2020 yang harus dibayarkan pada tahun berikutnya.

A. 2. 5. c. Beban Persediaan

Jumlah Beban Persediaan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp 5.309.780.268,00 dan Rp 7.153.651.130,00. Beban Persediaan merupakan beban untuk mencatat konsumsi atas barang-barang yang habis pakai, termasuk barang-barang hasil produksi baik yang dipasarkan maupun tidak dipasarkan. Rincian Beban Persediaan untuk 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 37 Perbandingan Beban Persediaan
per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019

Uraian	Realisasi 31 Desember 2020	Realisasi 31 Desember 2019	Naik (Turun) %
Beban Persediaan konsumsi	5.052.678.968,00	320.184.973,00	1.478,05
Beban persediaan lainnya	257.101.300,00	6.833.466.157,00	-96,24
Jumlah	5.309.780.268,00	7.153.651.130,00	-25,78

Saldo Awal Persediaan	Rp. 20.500.000
Pembelian	Rp. 6.479.808.068 +
Jumlah	Rp. 6.500.308.068
Beban	Rp. 5.309.780.268 -
Jumlah	Rp. 1.190.527.800
Pendapatan Penyesuaian Nilai Persediaan	Rp. 78.951.494 +
Jumlah	Rp. 1.269.479.294
Beban Penyesuaian Nilai Persediaan	Rp. (6.703.000)
Saldo akhir	Rp. 1.262.776.294

A. 2. 5. d. Beban Barang dan Jasa

Jumlah Beban Barang dan Jasa untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp 4,324,583,444.00 dan Rp 10.250.235.648,00. Beban Barang dan Jasa adalah konsumsi atas jasa-jasa dalam rangka penyelenggaraan kegiatan entitas. Rincian Beban Barang dan Jasa untuk 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 38 Perbandingan Beban Barang dan Jasa
per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019

Uraian	Realisasi 31 Desember 2020	Realisasi 31 Desember 2019	Naik (Turun) %
Beban Aset Ekstrakomtabel Peralatan dan Mesin	4,887,500.00	5.000.000,00	-2,25
Beban Bahan	1.564.539.020,00	2.837.682.695,00	-44,87
Beban Barang Non Operasional - Penanganan Pandemi COVID-19	14.746.000,00	0,00	0,00
Beban Barang Non Operasional Lainnya	589.653.100,00	3.259.200.618,00	-81,91
Beban Barang Operasional - Penanganan Pandemi COVID-19	139.990.490,00	0,00	0,00
Beban Barang Operasional Lainnya	75.189.700,00	148.102.500,00	-49,23
Beban Honor Operasional Satuan Kerja	193.200.000,00	213.000.000,00	-9,30
Beban Honor Output Kegiatan	87.250.000,00	1.276.489.410,00	-93,16
Beban Jasa Lainnya	12.000.000,00	7.920.000,00	51,52
Beban Jasa Pos dan Giro	29.286.000,00	39.317.500,00	-25,51
Beban Jasa Profesi	88.100.000,00	194.143.800,00	-54,62
Beban Keperluan Perkantoran	722.145.800,00	652.111.000,00	10,74
Beban Langganan Air	52.085.400,00	25.233.800,00	106,41
Beban Langganan Listrik	602.502.184,00	532.857.797,00	13,07
Beban Langganan Telepon	149.008.250,00	124.057.528,00	20,11
Beban Sewa	0,00	935.119.000,00	-100,00
Jumlah	4,324,583,444,00	10.250.235.648,00	-57,81

Beban Barang dan jasa tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 57,81, % hal ini dikarenakan pada tahun 2019 terdapat kegiatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi (Gangrep) dan kegiatan Bekerja. Sedangkan dua kegiatan dimaksud sudah tidak dilaksanakan lagi pada tahun 2020.

Tabel 39 Perbandingan Beban Barang Jasa antara LO dan Laporan Realisasi
Anggaran per 31 Desember 2020

Uraian	LO	Realisasi Anggaran	selisih
Beban Aset Ekstrakomtabel Peralatan dan Mesin	4,887,500.00	0,00	0
Beban Bahan	1.564.539.020,00	1.564.539.020,00	0
Beban Barang Non Operasional - Penanganan Pandemi COVID-19	14.746.000,00	14.746.000,00	0
Beban Barang Non Operasional Lainnya	589.653.100,00	589.653.100,00	0

Uraian	LO	Realisasi Anggaran	selisih
Beban Aset Ekstrakomtabel Peralatan dan Mesin	4.887.500,00	0,00	0
Beban Barang Operasional - Penanganan Pandemi COVID-19	139.990.490,00	139.990.490,00	0
Beban Barang Operasional Lainnya	75.189.700,00	75.189.700,00	0
Beban Honor Operasional Satuan Kerja	193.200.000,00	193.200.000,00	0
Beban Honor Output Kegiatan	87.250.000,00	87.250.000,00	0
Beban Jasa Lainnya	12.000.000,00	12.000.000,00	0
Beban Jasa Pos dan Giro	29.286.000,00	29.286.000,00	0
Beban Jasa Profesi	88.100.000,00	88.100.000,00	0
Beban Keperluan Perkantoran	722.145.800,00	722.145.800,00	0
Beban Langganan Air	52.085.400,00	50.372.400,00	(1.713.000)
Beban Langganan Listrik	602.502.184,00	609.820.607,00	7.318.423
Beban Langganan Telepon	149.008.250,00	137.355.172,00	(11.653.078,00)
Beban Sewa	0,00	0,00	0
Jumlah	4.324.583.444,00	4.313.648.289,00	10.926.155,00

Perbandingan laporan operasional dengan realisasi anggaran pada beban langganan listrik terdapat perbedaan (plus) sebesar Rp. 7.318.423,00. Penjelasan sebagai berikut: pengeluaran sejumlah Rp. 609.820.607,00 terdiri dari pengeluaran tahun 2019 sebesar Rp. 53.754.475,00 dan pengeluaran tahun 2020 sebesar Rp. 556.006.132,00 dan hutang langganan listrik tahun 2020 yang akan dibayarkan pada tahun 2021 sebesar Rp. 46.436.052,00 sehingga beban tahun 2020 menjadi Rp. 602.502.184,00.

Perbandingan laporan operasional dengan realisasi anggaran pada beban langganan air terdapat perbedaan (minus) sebesar Rp. (1.713.000,00). Penjelasan sebagai berikut: pengeluaran sejumlah Rp. 50.372.400,00 terdiri dari pengeluaran tahun 2019 sebesar Rp. 2.287.000,00 dan pengeluaran tahun 2020 sebesar Rp. 48.085.400,00 dan hutang langganan air tahun 2020 yang akan dibayarkan pada tahun 2021 sebesar Rp. 4.000.000,00 sehingga beban tahun 2020 menjadi Rp. 52.085.400,00.

Perbandingan laporan operasional dengan realisasi anggaran pada beban langganan telepon terdapat perbedaan (minus) sebesar Rp. (11.653.078,00). Penjelasan sebagai berikut: pengeluaran sejumlah Rp. 137.355.172,00 terdiri dari pengeluaran tahun 2019 sebesar Rp. 4.346.922,00 dan pengeluaran tahun 2020 sebesar Rp. 133.008.250,00 dan hutang

langgaran telepon tahun 2020 yang akan dibayarkan pada tahun 2021 sebesar Rp. 16.000.000,00 sehingga beban tahun 2020 menjadi Rp. 149.008.250,00.

A. 2. 5. e. Beban Pemeliharaan

Jumlah Beban Pemeliharaan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp 1.090.480.548,00 dan Rp 1.510.808.882,00. Beban pemeliharaan merupakan beban yang dimaksudkan untuk mempertahankan aset tetap atau aset lainnya yang sudah ada ke dalam kondisi normal. Rincian Beban Pemeliharaan untuk 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah sebagai berikut.

Tabel 40 Perbandingan Beban Pemeliharaan per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019

Uraian	Realisasi 31 Desember 2020	Realisasi 31 Desember 2019	Naik (Turun) %
Beban Pemeliharaan Gedung dan Bangunan	260.536.950,00	366.746.600,00	-28,96
Beban Pemeliharaan Lainnya	207.648.831,00	268.157.500,00	-22,56
Beban Pemeliharaan Peralatan dan Mesin	622.294.767,00	875.904.782,00	-28,95
Jumlah	1.090.480.548,00	1.510.808.882,00	-27,82

Beban pemeliharaan tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 27,82 %,di bandingkan dengan tahun 2019 hal ini menunjukkan kondisi aset Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta dalam kondisi baik.

A. 2. 5. f. Beban Perjalanan Dinas

Jumlah Beban Perjalanan Dinas untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp 1.884.378.129,00 dan Rp 8.215.470.980,00. Beban tersebut adalah merupakan beban yang terjadi untuk perjalanan dinas dalam rangka pelaksanaan tugas, fungsi, dan jabatan. Rincian Beban Perjalanan Dinas untuk 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah sebagai berikut.

Tabel 41 Perbandingan Beban Perjalanan Dinas per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019

Uraian	Realisasi 31 Desember 2020	Realisasi 31 Desember 2019	Naik (Turun) %
Beban Perjalanan Biasa	1.459.791.300,00	7.019.942.180,00	-79,21
Beban Perjalanan Dinas Dalam Kota	77.473.000,00	668.970.000,00	-88,42

Uraian	Realisasi 31 Desember 2020	Realisasi 31 Desember 2019	Naik (Turun) %
Beban Perjalanan Dinas Paket Meeting Dalam Kota	21.459.400,00	21.330.000,00	0,61
Beban Perjalanan Dinas Paket Meeting Luar Kota	325.654.429,00	505.228.800,00	-35,54
Jumlah	1.884.378.129,00	8.215.470.980,00	-77,06

Beban Perjalanan dinas tahun 2020 mengalami penurunan signifikan sebesar 77,06 % dibanding tahun 2019, hal ini di karenakan adanya refocusing dan realokasi anggaran serta pembatasan perjalanan dinas yang disebabkan pandemi covid-19.

A. 2. 5. g. Beban Barang Untuk Diserahkan Kepada Masyarakat

Jumlah Beban Barang Untuk Diserahkan Kepada Masyarakat untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp 0,00 dan Rp 52.462.326.900,00. Beban Barang untuk Diserahkan kepada Masyarakat merupakan beban pemerintah dalam bentuk barang yang diserahkan kepada masyarakat dalam rangka pelayanan kepada masyarakat. Rincian Beban Barang Untuk Diserahkan Kepada Masyarakat untuk 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah sebagai berikut.

Tabel 42 Perbandingan Beban Barang Untuk Diserahkan Kepada Masyarakat
per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019

Uraian	Realisasi 31 Desember 2020	Realisasi 31 Desember 2019	Naik (Turun) %
Beban Peralatan dan Mesin Untuk Diserahkan kepada Masyarakat/Pemda dalam bentuk uang	0,00	10.293.000.000,00	-100,00
Beban Persediaan hewan dan tanaman untuk dijual atau diserahkan kepada Masyarakat	0,00	42.169.326.900,00	-100,00
Jumlah	0,00	52.462.326.900,00	-100,00

Beban Barang untuk di serahkan kepada masyarakat tahun 2020 dibandingkan tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 100%. Hal ini disebabkan pada tahun 2020 sama sekali tidak kegiatan penyerahan barang kepada masyarakat (bantuan pemerintah).

A. 2. 5. h. Beban Penyusutan dan Amortisasi

Jumlah Beban Penyusutan dan Amortisasi untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing

sebesar Rp3,927,872,677.00 dan Rp 4.146.232.419,00. Beban penyusutan adalah merupakan beban untuk mencatat alokasi sistematis atas nilai suatu aset tetap yang dapat disusutkan (depreciable assets) selama masa manfaat aset yang bersangkutan. Sedangkan Beban Amortisasi digunakan untuk mencatat alokasi penurunan manfaat ekonomi untuk Aset Tak berwujud. Rincian Beban Penyusutan dan Amortisasi untuk 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 43 Tabel 43 Perbandingan Beban Penyusutan dan Amortisasi per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019

Uraian	Realisasi 31 Desember 2020	Realisasi 31 Desember 2019	Naik (Turun) %
Beban Penyusutan Gedung dan Bangunan	460,706,322.00	418.688.515,00	10.04
Beban Penyusutan Irigasi	229,730.00	51.169.846,00	-99.55
Beban Penyusutan Jalan dan Jembatan	298,369,060.00	66.382.277,00	349.47
Beban Penyusutan Jaringan	5.984.438,00	5.984.438,00	0.00
Beban Penyusutan Peralatan dan Mesin	3.162.583.127,00	3.604.007.343,00	-12.25
Jumlah	3,927,872,677.00	4.146.232.419,00	-5.27

Beban penyusutan tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 10,55% di bandingkan tahun 2019. Hal ini dikarenakan nilai peralatan dan mesin dengan bertambahnya umur nilai buku menjadi menurun, sedangkan untuk bangunan dengan adanya revaluasi nilai gedung menjadi bertambah.

A. 2. 5. i. Surplus/Defisit dari Kegiatan Non Operasional

Pos Surplus/Defisit Dari Kegiatan Non Operasional terdiri dari pendapatan dan beban yang sifatnya tidak rutin dan bukan merupakan tugas pokok dan fungsi entitas. Surplus/Defisit Dari Kegiatan Non Operasional Tahun 2020 dan 2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 44 Perbandingan Pos Surplus/Defisit dari Kegiatan Non Operasional per 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019

Uraian	Realisasi 31 Desember 2020	Realisasi 31 Desember 2019	Naik (Turun) %
Beban Penyesuaian Nilai Persediaan	-6.703.000,00	-250.000,00	2.581,20
Pendapatan Penyesuaian Nilai Persediaan	78.951.494,00	0,00	0,00
Pendapatan dari Penjualan Peralatan dan Mesin	159.916.434,00	0,00	0,00
Penerimaan Kembali Belanja Barang Tahun Anggaran Yang Lalu	10.527.000,00	0,00	0,00

Uraian	Realisasi 31 Desember 2020	Realisasi 31 Desember 2019	Naik (Turun) %
Penerimaan Kembali Belanja Pegawai Tahun Anggaran Yang Lalu	8.049.200,00	0,00	0,00
Jumlah	250.741.128,00	-250.000,00	-100.396,45

Pendapatan kegiatan non operasional pada tahun 2020 lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2019. Penerimaan ini berasal dari pengembalian belanja pegawai, belanja barang, dan penyesuaian nilai persediaan.

A. 2. 6. Penjelasan Atas Pos-Pos Laporan Perubahan Ekuitas

A. 2. 6. a. Ekuitas Awal

Nilai ekuitas pada tanggal 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp 138.939.049.588,00 dan Rp 59.022.107.606,00.

Surplus/Defisit-LO

Jumlah Defisit LO untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah sebesar Rp -20,536,406,858.00 dan Rp-87.091.805.540,00. Defisit LO merupakan selisih kurang antara surplus/defisit kegiatan operasional, surplus/defisit kegiatan non operasional, dan pos luar biasa.

A. 2. 6. c. Koreksi Yang Menambah/Mengurangi Ekuitas Yang Antara Lain Berasal Dari Dampak Kumulatif Perubahan Kebijakan Akuntansi/Kesalahan Mendasar

Saldo Koreksi Yang Menambah/Mengurangi Ekuitas Yang Antara Lain Berasal Dari Dampak Kumulatif Perubahan Kebijakan Akuntansi/Kesalahan Mendasar untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp 2.078.545.432,00 dan Rp 81.813.198.000,00.

1) Selisih Revaluasi Aset Tetap

Selisih Revaluasi Aset Tetap merupakan selisih yang muncul pada saat dilakukan penilaian ulang aset tetap. Selisih Revaluasi Aset Tetap untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp1.900.517.000,00 dan

Rp81.813.198.000,00. Rincian Selisih Revaluasi Aset Tetap untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 45 Rincian Selisih Revaluasi Aset Tetap per 31 Desember 2020

Jenis Aset Tetap	Nilai Koreksi 31 Desember 2020
Tanah	1.467.220.000,00
Gedung dan Bangunan	531.725.000,00
Jalan dan Jembatan	22.000.000,00
Irigasi	-120.428.000,00
Jumlah	1.900.517.000,00

2) Koreksi Nilai Aset Tetap/Lainnya Non Revaluasi

Koreksi Aset Tetap/Lainnya Non Revaluasi untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp 178.028.432,00 dan Rp 0,00. Koreksi ini berasal dari transaksi koreksi nilai aset tetap dan aset lainnya yang bukan karena revaluasi nilai Rincian Koreksi Aset Tetap/Lainnya Non Revaluasi untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2020 adalah sebagai berikut.

Tabel 46 Rincian Koreksi Aset Tetap/Lainnya Non Revaluasi per 31 Desember 2020

Jenis Koreksi	Nilai Koreksi 31 Desember 2020
Akumulasi Penyusutan Gedung dan Bangunan	-103.790.782,00
Akumulasi Penyusutan Irigasi	70.972.296,00
Akumulasi Penyusutan Jalan dan Jembatan	210.846.918,00
Jumlah	178.028.432,00

A. 2. 6. d. Transaksi Antar Entitas

Nilai Transaksi Antar Entitas untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp 21.449.248.418,00 dan Rp 85.195.549.522,00. Transaksi Antar Entitas adalah transaksi yang melibatkan dua atau lebih entitas yang berbeda baik internal KL, antar KL, antar BUN maupun KL dengan BUN. Rincian Transaksi Antar Entitas terdiri dari:

Tabel 47 Rincian Transaksi Antar Entitas per 31 Desember 2020

Jenis Koreksi	Nilai Koreksi 31 Desember 2020
Ditagihkan ke Entitas Lain	23.351.843.952,00
Diterima dari Entitas Lain	-1.902.595.534,00
Jumlah	21.449.248.418,00

- 1) Diterima Dari Entitas Lain (DDEL)/Ditagihkan Ke Entitas Lain (DKEL)
Diterima dari Entitas Lain/Ditagihkan ke Entitas Lain merupakan transaksi antar entitas atas pendapatan dan belanja pada KL yang melibatkan kas negara (BUN). Pada periode sampai dengan 31 Desember 2020 saldo DDEL adalah sebesar Rp -1.902.595.534,00 sedangkan DKEL sebesar Rp 23.351.843.952,00.

A. 2. 6. e. Ekuitas Akhir

Saldo Ekuitas Akhir untuk periode 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2019 adalah masing-masing sebesar Rp141.930.436,580,00 dan Rp138.939.049.588,00.

A. 2. 7. Pengungkapan-Pengungkapan Lainnya

A. 2. 7. a. Kejadian-kejadian Penting Setelah Tanggal Neraca
Tidak ada.

A. 2. 7. b. Pengungkapan Lain-lain

- 1) Revisi DIPA

Tabel 48 Tabel Revisi DIPA Tahun 2020

No.	Revisi DIPA	Keterangan
1.	Revisi DIPA ke 1 tanggal 29 April 2020, No: DS 4409-1290-3004-7416 Anggaran semula Rp. 34.203.887.000,00 menjadi Rp. 21.027.668.000,00	Implikasi kebijakan refocusing kegiatan dan realokasi anggaran. Dengan adanya revisi dipa ini maka timbul akun covid 19
2.	Revisi DIPA ke 2 tanggal 28 Oktober 2020, No: DS 4409-1290-3004-7416	Adanya penambahan penambahan anggaran dari

	Anggaran semula Rp. 21.027.668.000,00 menjadi Rp. 23.553.863.000,00	Ditjen PKH, untuk belanja modal peralatan dan mesin.
--	---	--

2) Tugas Tambahan

- a. Ditetapkannya Balai Besar Veteriner Wates - Yogyakarta oleh Gubernur D.I Yogyakarta tentang regionalisasi laboratorium pemeriksaan coronavirus disease 2019 dengan SK No. 122/KEP/2020 tanggal 20 Mei 2020 sebagai rujukan laboratorium rumah sakit. Sejak ditetapkan tersebut sudah melakukan pengujian sebanyak 9.503 sampel covid yang berasal dari Kab. Kulon Progo.
 - b. Ditetapkannya Balai Besar veteriner Wates sebagai laboratorium pemeriksaan covid 19 oleh Menteri Kesehatan RI dengan nomor SK; HK 01.07/MENKES/405/2020 tanggal 01 Juli 2020 tentang Jejaring Laboratorium Coronavirus Disease 2019 (covid 19). Adapun tugasnya sebagai berikut:
 - a) Menerima specimen untuk pemeriksaan covid-19 dari rumah sakit / Dinas Kesehatan / laboratorium kesehatan lainnya;
 - b) Melakukan pemeriksaan *screening* pada specimen covid-19 menggunakan form dan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan;
 - c) Mengirimkan specimen untuk uji validasi ke laboratorium rujukan nasional covid-19 dengan segera tanpa menunggu hasil pemeriksaan;
 - d) Mengirimkan seluruh hasil pemeriksaan positif dan negatif covid-19 kepada kepala Badan Penelitian Pengembangan Kesehatan melalui aplikasi allrecord-tc19 setiap hari;
 - e) Menginformasikan hasil pemeriksaan positif dan negatif kepada rumah sakit pengirim untuk keperluan diagnosis dan tata laksana kasus serta dinas kesehatan domisili pasien untuk kepentingan penyelidikan epidemiologi; dan
- Memberikan *feedback* kepada rumah sakit / dinas kesehatan / laboratorium kesehatan lainnya apabila terdapat kekeliruan dalam penggunaan material atau media pada specimen yang diterima

A. 3. Sub Bagian rumah Tangga dan Perlengkapan

A. 2. 8. Sarana Gedung dan Barang Milik Negara (BMN)

Sebagai laboratorium penguji, BBVet Wates berkomitmen menjadi laboratorium yang handal dan selalu mengikuti perkembangan teknologi pengujian dan penyidikan penyakit hewan dalam memenuhi tuntutan pelanggan. Hal tersebut didukung oleh peralatan yang memadai antara lain RT-PCR, GCMS, Virtual Slide Scanner, Cryobank, Mikroskop Camera Inverted, HPLC, dan AAS. Selain alat-alat tersebut, BBVet Wates juga didukung oleh sarana dan prasarana gedung laboratorium, gedung operasional lain serta kendaraan sebagai sarana operasional kegiatan balai. Rincian sarana gedung dan pendukung kegiatan operasional BBVet Wates disajikan pada table berikut.

Tabel 49 Daftar Inventaris Kendaraan Bermotor Roda Dua dan Tiga Tahun 2020

NO	JENIS	NO POL	NO MESIN	TAHUN	KETERANGAN
1	HONDA MCB	AB 2197 IC	HAE2047926	1990	
2	HONDA NF 100 D	AB 2077 UC	KEVEA-124147	2003	
3	HONDA NF 100 D	AB 2078 UC	KEVAE-1320274	2003	
4	HONDA NF 100 D	AB 2107 UC	KEVEA-1772847	2004	
5	HONDA NF 100 D	AB 2109 UC	KEVAE-1775656	2004	
6	VIAR	AB 2051 UL	YX161FMG14200812	2014	
7	HONDA VARIO	AB 2392 UL	JM51E1146120	2018	
8	HONDA VARIO	AB 2393 UL	JM51E1146098	2018	
9	HONDA VARIO	AB 2732 UL	JM51E1478254	2020	
10	HONDA VARIO	AB 2733 UL	JM51E1478253	2020	
11	HONDA VARIO	AB 2734 UL	JM51E1478100	2020	
12	HONDA GL 100	AB 2477 IC	KAE1031055	1987	Di Lelang Tahun 2020
13	HONDA GL 100	AB 2076 UC	KCE1007787	1987	Di Lelang Tahun 2020
14	ASTREA C 80	AB 2471 IC	FC04031446	1987	Di Lelang Tahun 2020
15	ASTREA C 80	AB 2048 UC	GCE1170793	1989	Di Lelang Tahun 2020

Tabel 50 Daftar Inventaris Kendaraan Bermotor Roda Empat Tahun 2020

NO	JENIS	NO POL	NO MESIN	TAHUN	KETERANGAN
1	KIJANG MINIBUS LF 82	AB 1021 UC	2L9798793	2003	
2	KIJANG MINIBUS LF 82	AB 1011 UC	2L9843979	2004	
3	TOYOTA KIJANG INNOVA	AB 1033 UC	ITR.6306622	2006	

4	TOYOTA KIJANG INNOVA	AB 1066 UC	1TR6959297	2010	
5	TOYOTA HILUX	AB 8011 UC	2KDSO11295	2011	
6	TOYOTA KIJANG INNOVA	AB 1078 UC	2KD6970581	2012	
7	GRAN TAURING	AB 1112 UC	E318904	2013	
8	TOYOTA KIJANG INNOVA	AB 1109 UC	2KDU232040	2013	
9	TOYOTA KIJANG INNOVA	AB 1018 UL	JTR8012741	2015	
10	TOYOTA HIACE	AB 7002 UL	2KD-A772643	2015	
11	MIKROBUS	AB 7012 UL	W04DTNJ848447	2017	
12	TOYOTA RUSH	AB 1047 UL	2NRF746509	2018	
13	TOYOTA FORTUNER	AB 71	2GDC387444	2018	
14	TOYOTA KIJANG INNOVA	AB 1035 UL	2GDC616071	2019	
15	TOYOTA KIJANG INNOVA	AB 70 C	-	2020	
16	TOYOTA PICK UP	AB 9099 CE	4K-1450644	1983	Di Lelang Tahun 2020
17	KIJANG LSXD/80	AB 1069 IC	2L9566935	2000	Di Lelang Tahun 2020
18	SUZUKI APV	AB 1060 UC	G15AIDI47384	2006	Di Lelang Tahun 2020
19	SUZUKI APV	AB 1061 UC	G15AIDI49119	2006	Di Lelang Tahun 2020

Tabel 51 Tabel rincian Sarana Gedung dan Pendukung Kegiatan Operasional BBVet
Wates Tahun 2020

Program/ Kegiatan	BMN	Satuan	Keterangan
Pengelolaan Anggaran Rutin	Daya dan Jasa	12 Bulan	Terdatanya tagihan langganan Daya dan Jasa untuk 12 bulan
Pengelolaan Kendaraan Dinas	Kendaraan Roda 6	2 Unit	Terpelihara dan terawatnya kendaraan roda 6, kendaraan roda 4, kendaraan roda 3 dan kendaraan roda 2 sebanyak 14unit untuk layanan dinas 10 UNIT digudangkan untuk dilelang
	Kendaraan Roda 4	13 Unit	
	Kendaraan Roda 2	10 Unit	
	Kendaraan Roda 3	1 Unit	
Pengelolaan Peralatan Kantor	AC	73 Unit	Terawat dan berfungsinya AC, komputer, dan printer
	Komputer	45 Unit	
	Printer	30 Unit	
Pengelolaan Rumah Dinas, Dormitori & Guesthouse	Dormitori	300 m2	Terkelolanya Gedung Rumah Dinas,
	Rumah Dinas (70 m2)	8 Unit	

	Rumah Dinas (50 m2)	2 Unit	Dormitori, dan Guest House
	Rumah Dinas (45 m2)	3 Unit	
	Rumah Dinas (36 m2)	1 Unit (rusak berat)	
	Rumah Dinas (27 m2)	6 Unit	
	Guest House (120 m2)	2 Unit	
	Garasi (70 m2)	2 Unit (rusak berat)	
Pengelolaan /perawatan Gedung Pekantoran	Gedung Kantor	260 m2	Terkelolanya gedung kantor, gedung training, gedung maintenance, gedung pertemuan, gedung logistik, pagar keliling, area parkir, gudang logistik, dan saluran air
	Gedung Training	135 m2	
	Gedung Maintenance	120 m2	
	Gedung Pertemuan	80 m2	
	Gedung Logistik	60 m2	
	Pagar Keliling	500 m2	
	Area Parkir	620 m2	
	Gudang Logistik	100 m2	
	Saluran Air	868 m2	
Pengelolaan Instalasi Kandang Hewan Percobaan (IKHP)	Kandang Hewan Percobaan	373 m2	Terkelolanya gedung/ bangunan IKHP
	Kandang Hewan Terinfeksi	120 m2	
	Kandang Closed House	90 m2	
	Pagar Keliling Kandang Hewan Percobaan	1002 m2	
	Kandang SPF	136 m2	
Pengelolaan Fasilitas Laboratorium	Gedung Preparat	90 m2	Terkelolanya Gedung Fasilitas Laboratorium
	Gedung Laboratorium Bioteknologi	150 m2	
	Gedung Laboratorium Kesmavet	34 m2	
	Ruang Cuci (Kesmavet)	24 m2 (2 buah)	
	Gedung Isolator	60 m2	
	Gedung Laboratorium	1200 m2	
	Gudang Alat	36 m2	
	Gudang Arsip	36 m2	
Pengelolaan Fasilitas Keamanan	Security Guard (Pagar)	150 m2	Terpeliharanya Gedung Fasilitas Keamanan dan peralatan Keamanan
	Gardu Jaga	30 m2	
	Portal Selatan Guest House		
	Kamera CCTV	32 Unit	
Pengadaan bahan & sarana laboratorium	Alat dan bahan habis pakai	terinci dalam daftar alat dan bahan habis pakai	Tersedianya bahan dan sarana uji untuk 9 laboratorium pengujian
Pembuatan jadwal dan pelaksanaan kalibrasi intern dan eksternal	Kalibrasi Intern	80 Unit	Terencana dan terlaksananya kalibrasi intern dan eksternal terhadap alat laboratorium
	Kalibrasi Eksternal	58 Unit	

A. 3. 1. Laporan Barang Milik Negara (BMN)

Pengelolaan Barang Milik Negara/Daerah mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2015 Pasal 6 yang menetapkan bahwa Menteri/ Pimpinan Lembaga selaku pimpinan Kementerian/ Lembaga adalah Pengguna Barang Milik Negara yang berwenang dan bertanggung jawab menyusun dan menyampaikan laporan barang pengguna semesteran dan laporan barang pengguna tahunan yang berada dalam penguasaannya kepada Pengelola Barang. Kepala Balai BBVet Wates selaku pengguna BMN telah melaporkan pelaksanaan Rekonsiliasi Data Barang Milik Negara (BMN) dengan cara membandingkan data BMN pada Laporan Barang Kuasa Pengguna (LBKP) yang disusun oleh unit akuntansi barang dan Laporan BMN periode semesteran (semester I dan II) dan tahunan.

Hasil Rekonsiliasi BMN dengan saldo awal Rp. 46.888.464.377,-; mutasi sejumlah Rp. 1.265.688.448,-; dan saldo akhir sejumlah Rp. 48.171.027.825,-. Nilai penyusutan BMN terhadap peralatan dan mesin; Gedung dan Bangunan; serta jalan; irigasi; dan jaringan sebesar Rp. 4.648.630.575,-.

Tabel 52 Hasil Rekonsiliasi Data BMNTA. 2020

No.	Akun Neraca	Nilai BMN Periode Tahunan Tahun 2020		
		Saldo Awal	Mutasi	Saldo Akhir
I	Posisi BMN di Neraca	46.888.464.377	1.265.688.448	48.171.027.825
A	Aset Lancar	18.830.300	5.371.120	24.201.420
B	Aset Tetap	46.773.009.077	1.277.192.328	48.050.201.405
C	Aset Lainnya	96.625.000	(16.875.000)	96.625.000
II	BMN Non Neraca	16.384.000	1.248.000	17.632.000
A	Ekstrakompatabel	16.384.000	1.248.000	17.632.000
B	BPYBDS	0	0	0
C	Barang Hilang	0	0	0
D	Barang Rusak Berat	0	0	0
Total I + II		46.904.848.377	1.266.936.448	48.188.659.825

Laporan Barang Milik Negara disusun menggunakan sistem aplikasi sebagai alat bantu guna mempermudah dalam melakukan Penatausahaan Barang Milik Negara. Laporan Barang Milik Negara lebih lengkap dilaporkan tersendiri.

A. 3. 2. Kalibrasi Alat Laboratorium

Laboratorium uji BBVet Wates telah mendapatkan sertifikat akreditasi ISO 17025:2008 sejak tahun 2012. Peralatan dan piranti lunak yang digunakan harus mampu menghasilkan akurasi yang diperlukan dan harus sesuai dengan spesifikasi yang relevan. Selain menunjuk penanggung jawab alat uji di masing-masing

laboratorium, BBVet Wates juga melaksanakan kalibrasi terhadap alat uji yang sering digunakan. Daftar alat yang dikalibrasi eksternal tahun 2017 disajikan pada lampiran.

Selain alat ± alat tersebut diatas, BBVet Wates juga melaksanakan kalibrasi terhadap mesin PCR baik mesin realtime maupun konvensional. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas hasil pengujian berbasis karakterisasi molekuler dan merupakan satu agenda yang sangat penting untuk menjamin bahwa mesin PCR yang digunakan dalam kurun waktu tertentu masih dapat digunakan secara baik sehingga hasil yang diperoleh hasil pengujian yang akurat dan valid.

Kalibrasi 2 mesin realtime PCR (ABI 7500 dan ABI 7500 fast) dan 1 mesin konvensional PCR 2700 direncanakan pelaksanaannya sekitar bulan Oktober - November 2015, tetapi dalam pelaksanaannya baru akan direalisasikan sekitar akhir bulan Januari 2017. Hal ini disebabkan oleh reagen untuk kalibrasi masih dalam tahap pemesanan/inden, sehingga pelaksanaan kalibrasi menjadi tertunda. Selain kalibrasi alat, dalam menjaga kualitas hasil uji, laboratorium Biotek menggunakan kontrol positif dan negatif yang telah terukur nilainya, sehingga hasil pengujian tetap terjamin/valid.

A. 3. 3. Sarana dan Prasarana Laboratorium

Penambahan barang inventaris, peralatan surveilans, investigasi dan diagnosa serta bahan-bahan untuk keperluan perkantoran BBVet Wates yang dilaksanakan dari anggaran tahun 2020 adalah sebagai tabel berikut.

Tabel 53 Pengadaan Peralatan Barang Modal Tahun 2020

No.	Barang	Volume	Satuan	Jumlah
1	Lemari Es	1 buah	9,875,000	9,875,000
2	Temperature Tester	2 buah	1,500,000	3,000,000
3	A.C. Split	1 buah	8,250,000	8,250,000
4	Mobil Unit Kesehatan Hewan	1 unit	340,000,000	340,000,000
5	Alat Pemanas Prosesing (Water Heater)	1 buah	8,278,000	8,278,000
6	Meja Kerja Besi/Metal	1 buah	3,300,000	3,300,000
7	Kursi Besi/Metal	5 buah	977,500	4,887,500
8	A.C. Split	1 buah	7,945,000	7,945,000
9	Lemari Es	1 buah	7,540,000	7,540,000
10	Lemari Es	1 buah	8,190,000	8,190,000
11	Freezer - 30 Derajat Celcius	1 buah	6,625,000	6,625,000
12	A.C. Split	2 buah	8,250,000	16,500,000
13	Kursi Besi/Metal	1 buah	5,624,000	5,624,000
14	Kursi Besi/Metal	1 buah	5,999,000	5,999,000

15	Unit Alat Laboratorium Lainnya	1	174,500,000	174,500,000
16	Unit Alat Laboratorium Lainnya	1	14,999,000	14,999,000
17	Unit Alat Laboratorium Lainnya	1	157,000,000	157,000,000
18	A.C. Split	1 buah	6,687,000	6,687,000
19	Unit Alat Laboratorium Lainnya	1	5,700,000	5,700,000
20	Unit Alat Laboratorium Lainnya	1	198,500,000	198,500,000
21	Unit Alat Laboratorium Lainnya	1	199,490,000	199,490,000
22	Unit Alat Laboratorium Lainnya	1	155,000,000	155,000,000
23	Timbangan Elektronik	2 buah	50,000,000	100,000,000
24	Unit Alat Laboratorium Lainnya	1	112,000,000	112,000,000
25	Unit Alat Laboratorium Lainnya	1	227,538,800	227,538,800
26	A.C. Split	1 buah	6,240,000	6,240,000
27	Timbangan Elektronik	1 buah	50,750,000	50,750,000
28	P.C Unit	4 buah	7,850,000	31,400,000
29	Lemari Es	1 buah	6,250,000	6,250,000
30	Sound System	1 buah	9,300,000	9,300,000
31	Loudspeaker	1 buah	5,000,000	5,000,000
32	Unit Alat Laboratorium Lainnya	5	5,775,000	28,875,000
33	Laboratory Bench Stand	1	198,500,000	198,500,000
34	Incubator (Alat Laboratorium Pertanian)	1 buah	41,000,000	41,000,000
35	Water Bath (Alat Laboratorium Umum)	1 buah	27,700,000	27,700,000
36	Kursi Besi/Metal	2 buah	2,559,500	5,119,000
37	Autoclave Unit (Alat Laboratorium)	2 buah	98,700,000	197,400,000
38	Heating Bloet/Test Tube Heaters	1 buah	44,800,000	44,800,000
39	Uninterruptible Power Supply (UPS)	10 buah	8,750,000	87,500,000
40	Kursi Besi/Metal	1 buah	2,799,000	2,799,000
41	Lap Top	3 buah	19,600,000	58,800,000
42	Lap Top	1 buah	21,615,000	21,615,000
43	Lap Top	3 buah	15,850,000	47,550,000
44	Lap Top	1 buah	20,610,000	20,610,000
45	Lap Top	1 buah	26,550,000	26,550,000
46	Lap Top	1 buah	23,110,000	23,110,000
47	Refrigerator	3 buah	9,250,000	27,750,000
48	Lemari Es	6 buah	9,375,000	56,250,000
49	Centrifuge (Alat Laboratorium Umum)	1 buah	199,401,048	199,401,048
50	Pompa Air	2 unit	34,850,000	69,700,000
51	Centrifuge (Alat Laboratorium Pertanian)	1 buah	94,900,000	94,900,000

52	A.C. Sentral	2 buah	35,990,000	71,980,000
53	Kursi Dorong	6 buah	4,999,000	29,994,000
54	Kursi Besi/Metal	40 buah	1,099,000	43,960,000
55	Pompa Lainnya	2	9,750,000	19,500,000
56	Alat Bantu Lainnya	1	5,400,000	5,400,000
57	P.C Unit	1 unit	18,900,000	18,900,000
58	Locker	1 buah	3,700,000	3,700,000
59	P.C Unit	3 unit	8,000,000	24,000,000
60	Scanner (Peralatan Personal Komputer)	1 buah	7,800,000	7,800,000
61	A.C. Split	9 buah	7,780,000	70,020,000
62	Mesin Pemotong Rumput	1 buah	2,437,500	2,437,500
63	Mesin Gergaji Logam	1 buah	3,625,000	3,625,000
64	Mesin Bor Listrik Tangan	1 buah	2,062,500	2,062,500
65	Mesin Bor Lainnya	1	1,125,000	1,125,000
66	Pompa Bensin/Minyak Transportabl	1 unit	2,000,000	2,000,000
67	Microphone/Wireless MIC	1 buah	1,062,500	1,062,500
68	A.C. Split	1 buah	6,687,500	6,687,500
69	Mesin Las Listrik	1 buah	1,725,000	1,725,000
70	Tool Kit Set	1 buah	2,324,750	2,324,750
71	Fog Visiometer	1 buah	1,093,750	1,093,750
72	Printer (Peralatan Personal Komputer)	2 buah	1,800,000	3,600,000
73	Bangunan Gedung Kantor Lainnya	1	113,000,000	113,000,000
Jumlah				3,612,294,848

Tabel 54 Pengadaan Peralatan Habis Pakai APBN Tahun 2020

No.	Barang	Volume	Satuan	Jumlah
	117111 BARANG KONSUMSI			
	BAHAN PENUNJANG KEGIATAN KANTOR LAINNYA			
1	Bahan Kimia dan Habis Pakai Lab Parasit	Paket	275,119,988	275,119,988
2	Pengadaan ATK 1	Paket	32,424,000	32,424,000
3	Bahan Persediaan Lainnya	Paket	61,501,000	61,501,000
4	Micro centrifuge Screw Tube 2,0 ml	1 Box	1,735,800	1,735,800
5	Optical 96-well Reaction Plate 2,0 ml	3 Box	2,957,900	8,873,700
6	Optical Adhesive cover	2 Box	3,190,000	6,380,000
7	Filter Tips 200 ul	2 box	2,277,000	4,554,000
8	Filter Tips 1000 ul	1 Box	2,277,000	2,277,000
9	Qiamp Viral RNA Mini Kit	1 Kit	40,573,500	40,573,500
10	Agypath ID One Step RT PCR	9 Kit	7,210,500	64,894,500
11	Ethanol Absolute	1 Botol	1,012,000	1,012,000
12	Viral Transport Medium	7 Botol	3,690,000	25,833,500

13	Baygon Spray	5 Botol	20,000	100,000
14	Baycline	5 Botol	20,000	100,000
15	Rinso Sachet	10 Sachet	6,000	60,000
16	Shampo clear	4 Botol	24,000	98,000
17	Shampo Penthine	2 botol	35,000	70,000
18	Nampan	2 Buah	90,000	180,000
19	Sprayer 1 liter	2 Buah	75,000	150,000
20	Sabun cair	12 Sachet	20,000	240,000
21	Tisu Towel	20 Box	15,000	300,000
22	Filter tips 1000 ul Thermo	5 Box	3,025,000	15,125,000
23	Aquabides @20 liter	40 Jerigen	195,000	7,800,000
24	IDVetBLV Agid no gel	1 Kit	6,639,270	6,639,270
25	Plasick Stick Nasal swab	18 Pack	1,550,000	27,900,000
26	Bahan Kimia Penyakit Viral pada sapi	Paket	85,076,913	85,076,913
27	Pengadaan ATK tanggal 25 agustus 2020 (kertas dll)	Paket	4,263,000	4,263,000
28	Cetak Banner ayo Pakai Masker	1 Unit	345,000	345,000
29	Swab UTV Polyster	1 Unit	5,008,054	5,008,054
30	Mikroplate U 96 Well	ea/dus	8,765,300	8,765,300
31	Mikroplate V 96 Well	ea/dus	6,514,750	6,514,750
32	Media VTM	3 Box	4,055,540	12,166,620
33	Salmonella polyster O-S remel	1 Vial	5,967,000	5,967,000
34	Salmonella O faktor 9	1 Vial	7,198,000	7,198,000
35	Haemophilus Testing Medium	1 Botol /500 gram	5,440,000	5,440,000
36	Sheep Blood Agar Base	1 Botol /500 gram	4,256,300	4,256,300
37	Urea agar Base	1 Botol /500 gram	3,597,000	3,597,000
38	Semisol indol Montility (SIM)	1 Botol /500 gram	4,347,000	4,347,000
39	Covac Reagent For Indoles	1 Botol /500 gram	2,415,700	2,415,700
40	Anti serum Salmonella Polyster H	1 Vial	7,492,250	7,492,250
41	Aspagus flavus ATCC 10124	1 Loops	564,850	564,850
42	Mac Monkey No 3	1 Botol /500 gram	970,700	970,700
43	ID Screen MVV/CAEV	2 Kit	22,800,000	45,600,000
44	BHI Broth Oxoid	1 Botol/500 gram	1,267,500	1,267,500
45	Safe Lock Micro tset tube 2.0 ml	5 Box	1,350,000	6,750,000
46	Safe Lock test tube 2.0 ml PCR	5 Box	10,735,000	10,735,000
47	tisu Towel	Paket	3,957,599	3,957,599
48	Tisu Towel I	Paket	5,936,400	5,936,400
49	Tambang untuk survaeilence	Roll	250,000	250,000
50	Bahan Kimia hais pakai/antigen untuk penyakit unggas	Paket	181,971,000	181,971,000
51	Masker Sritek	1600 Pcs	14,950	23,920,000
52	etips Loretention duafilterPCR steril,10 rack	10 Box	4,555,000	45,550,000
53	Filter Tips 200 ul	3 box	1,243,000	3,729,000

54	Bahan surveillance Residu dan ceman mmikrobe	20 sample	21,875	437,500
55	Kertas HVS F4 80 gram	10 Rim	71,500	715,000
56	Kertas HVS A4 80 gram	10 Rim	61,000	610,000
57	Kerttas HVS F4 70 gram	10 Rim	62,000	621,000
58	Kertas HVS A4 70 gram	10 Rim	51,550	515,500
59	Binder clip 111	60 dosin	6,360	316,800
60	Binder clip 107	60 dosin	5,280	381,600
61	Bulpen BPN AE7	60 dosin	34,200	2,052,000
62	Pensil 2b standler	60 dosin	66,000	3,960,000
63	Tip Ex Kenko	96 Botol	8,460	803,700
64	Bantalan cap besar	20 Buah	16,680	333,600
65	Tinta cus kuas	60 Botol	5,100	306,000
66	Gunting kertas	24 Buah	18,000	432,000
67	Clip Board kayu	20 buah	5,750	115,200
68	Penghapus stedler	200 buah	3,180	636,000
69	Amplop tanggung merpati	25 duz	21,600	540,000
70	Trigonal Klip	50 duz	7,800	390,000
71	Buku Folio isi 100	20 buah	26,160	523,200
72	Map suspension	250 Buah	6,720	1,680,000
73	Alkohol 70% Covid	20 Botol/1 Liter	88,500	1,770,000
74	Apron Plastik	3 Box	415,000	1,245,000
75	Sabun Mandi cair isi ulang	2 Pcs	24,000	48,000
76	shampo	2 Botol	48,500	97,000
77	Baby Lation	1 botol	34,000	34,000
78	Pembersih Lantai	3 Botol	28,500	85,500
79	Filter Tips 1250 ul	50 Box	2,500,000	125,000,000
80	Bioindikator sterikon plus (15 ampul 2 ml)	2 Box	1,331,500	2,663,000
81	Spuir 1 ml	5 Box	319,000	1,595,000
82	Rack Tabung 15 ml	2 case	357,000	714,000
83	111111q	paket	973,500	973,500
84	Sample Surveillance Residu Cemarana mikroba	paket	400,000	400,000
85	Reagen Kimia PCR Kesmavet (met doctor 500 rxns dll)	paket	34,786,000	34,786,000
	JUMLAH			1,262,776,294

A. 3. 4. Sarana dan Prasana IKHP

Dalam rangka melaksanakan misi Balai Besar Veteriner Wates yaitu meningkatkan profesionalisme dibidang veteriner terutama pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan, maka penyediaan sarana dan prasarana pendukung yang memadai sangat diperlukan untuk mewujudkan visi Balai Terwujudnya Pelayanan Prima melalui Penyidikan dan Pengujian Veteriner serta Pengembangan Teknik dan metoda Penyidikan dan Pengujian Veteriner berbasis

Laboratorium Terakreditasi. Instalasi kandang Hewan Percobaan sebagai bagian dari BBVet Wates Yogyakarta merupakan Instalasi penyedia hewan percobaan untuk kebutuhan Laboratorium dalam persiapan media uji dan sebagai bahan pengujian yaitu pemeliharaan ayam sebagai penyedia Telur Ayam Bertunas (TAB) dan RBC, pemeliharaan domba sebagai penyedia RBC dan media Blood Agar, pemeliharaan Marmut sebagai penyedia media untuk uji CFT dan mencit untuk uji mikrobiologis Anthrax, Rabies dan kebutuhan lab Parasit serta Patklin. dalam kegiatan ini memerlukan sarana prasarana dalam penyediaan dan pemeliharaan hewan percobaan.

Dalam kegiatan pemeliharaan kandang hewan percobaan diperlukan materi yaitu bahan pakan dan vitamin serta obat-obatan untuk pemeliharaan hewan percobaan yaitu: a) Pakan ayam: BR I, Par DOC, pakan ayam grower, pakan ayam campur (pakan ayam dewasa), vitachick (Vitamin untuk DOC), dan egg stimulant, Hypramin (Vitamin untuk dewasa), b) Pakan Mencit: AD II, c) Pakan Marmut: Konsentrat (AD II), Hijauan: Kangkung, Wortel dan kecambah; d) Pakan Kelinci: Konsentrat (AD II), Hijauan: Kangkung dan wortel, obat-obatan; e) Pakan Domba dan Sapi : Rumput, Tebon, Konsentrat (polard), garam, obat cacing, vitamin B1, Vitamin B Complex, Hematopan; f) Bahan desinfektan untuk pensucihamaan telur: Phenol dan pensucihamaan ayam dan sarana prasarana yang lain yaitu : Virkon; g) Bahan habis pakai yang diperlukan antara lain: tissue rol, tissue kotak, kapas, alkohol, plastik 1 kg, plastik 2 kg, glove, masker tali, jarum 3 cc; h) untuk mencatat perkembangan hewan, kebutuhan pakan dll diperlukan alat tulis berupa : Buku tulis, kertas, spidol permanen, spidol whiteboard, pensil dan bolpoint.

Tahapan yang dilaksanakan dalam kegiatan pemeliharaan hewan percobaan adalah dengan 1) Pemeliharaan hewan percobaan (Ayam Petelur, Mencit, Marmut, Kelinci, Domba dan Sapi dengan memberikan pakan dan minum setiap hari sesuai jenis dan kebutuhan hewan percobaan; 2) Pengadaan DOC Layer jantan dan betina untuk peremajaan; 3) Pengadaan hewan percobaan Marmut (Untuk pembuatan komplemen); 4) Pemeliharaan Mencit dengan kegiatan rutin setiap minggu mengawinkan, menyapih dan mengafkir untuk memenuhi kebutuhan mencit sesuai umur untuk percobaan tertentu; 5) Menyiapkan telur sebagai media inokulasi virus untuk lab Virologi; 6) Menyiapkan hewan percobaan untuk kebutuhan laboratorium; serta 7) Recording/pencatatan penggunaan hewan dan produksi telur serta administrasi yang lainnya.

Tabel 55 Jumlah Kebutuhan Pakan Domba dan Sapi Tahun 2020

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Rumput/tebon	310 bongkok	Untuk sapi dan domba. Sebagian pakan dicukupi dari HMT yang sudah dikelola IKHP
2	Polard	2212,5 kg	Konsentrat untuk sapi dan domba
3	Hematopan	7 botol	Stimulant untuk domba

Tabel 56 Jumlah Kebutuhan Pakan Kelinci, Marmut dan Mencit Tahun 2020

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Kangkung	8400 ikat	Meningkat dari tahun sebelumnya karena pembuatan komplemen lebih sering
2	Jagung	60 kg	
3	Wortel	60 kg	Meningkat dari tahun sebelumnya karena pembuatan komplemen lebih sering
4	Kecambah	60 kg	Meningkat dari tahun sebelumnya karena pembuatan komplemen lebih sering .
5	AD II	320 kg	untuk pakan mencit, marmut, kelinci
6	Pelet	260	

Tabel 57 Jumlah Kebutuhan Pakan Ayam Layer Tahun 2020

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Pakan Starter	1650 kg	
2	Pakan Grower	2650 kg	
3	AL 100/Pakan Ayam Petelur	11150 kg	
4	Pakan Ayam DOC	600 kg	
5	Vitamin Chick/Multi Egg	8 dan 28 Box	
6	Sekam	300 karung	
7	Hypramin	27 botol	

Tabel 58 Pengadaan Hewan Percobaan Tahun 2020

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	DOC	200 ekor	Betina 100 jantan 100
2	Marmut	5 ekor	pejantan

Tabel 59 Jumlah Hewan pada IKHP BBVet Wates Tahun 2020

No	Nama Hewan	Jumlah	Keterangan
1	Ayam Layer Dewasa	104 ekor	Betina 64 jantan 40
2	Ayam Layer Muda	143	Betina 97 Jantan 46
3	Marmut	6 ekor	Betina 2, jantan 4
4	Kelinci	5 ekor	Betina 3, jantan 2
5	Mencit	90 ekor	90 Jantan dan Betina
6	Domba	10 ekor	Jantan 2 betina 8
7	Sapi	3 ekor	Betina semua

Tabel 60Kebutuhan Sarana Prasarana IKHP BBVet Wates

No	Nama barang	Spesifikasi, type, Merk	Jumlah barang	Keterangan
1	Kandang ayam Batteray	Bambu	3	selesai
2	Kandang Kelinci	Galvanis	2	Selesai
3	Arit/Sabit	Besi 2: Kecil 2: Besar		Untuk Kandang dan Lingkungan Kerja
4	Cangkul	Besi	4	Untuk Kandang dan Lingkungan Kerja
5	Plancong	Besi	2	Untuk Kandang dan Lingkungan Kerja
6	Tali pengikat/dadung	Plastik	2	Pengikat sapi/domba

Selama tahun 2018 Pelaksanaan Kegiatan di Instalasi Kandang Hewan Percobaan Balai Besar Veteriner Wates telah terlaksana dengan perincian sebagai berikut; 1) Pemeliharaan dan perawatan hewan besar (domba dan sapi) untuk kebutuhan laboratorium (darah (RBC) dan feses) Pemeliharaan hewan percobaan dengan memberikan pakan dan minum setiap hari sesuai jenis dan kebutuhan hewan percobaan; 2) Pemeliharaan dan perawatan hewan kecil (kelinci, marmut, mencit) Mengawinkan mencit dan mengembangbiakkan marmut sesuai kebutuhan; 3) Perlakuan khusus pada pemeliharaan marmut ketika akan diambil darah untuk pembuatan komplemen; 4) Peremajaan Ayam Petelur dilaksanakan pada bulan Agustus 2017, pada pemeliharaan ayam layer ini mengalami kematian karena terkena penyakit Gumboro karena lingkungan kandang yang padat dan ramai karena sedang renovasi, juga telah dilaksanakan pemeliharaan dan perawatan Ayam Petelur penyedia RBC dan Telur Ayam Bertunas, Mengambil produksi telur dan menyiapkan sebagai media inokulasi virus AI dan ND untuk lab Virologi; 5) Menyiapkan ayam dan hewan percobaan lain dengan perincian pengadaan hewan percobaan domba tidak dilaksanakan karena anggaran digunakan untuk memenuhi kebutuhan pakan dan kebutuhan darah domba sudah terpenuhi: pengadaan kelinci sejumlah 3 ekor, dan marmut sejumlah 5 ekor; 6) Recording/pencatatan penggunaan hewan dan produksi telur serta administrasi yang lainnya; 7) Melakukan pendampingan peserta magang, Mendampingi/ mengajari pengambilan sampel (darah, swab, feses) pada hewan percobaan yang ada di IKHP, 8) Pada tahun ini tidak Tugas Dokter Hewan Piket di IKHP ditiadakan; 9) Pengadaan sarana prasarana Instalasi Kandang Hewan Percobaan sudah terlaksana dengan baik meski ada beberapa belum bisa diadakan karena anggaran untuk memenuhi kebutuhan pakan.

Dalam pelaksanaan kegiatan di IKHP BBVet Wates juga terdapat kendala dan perlu dilakukan evaluasi mengenai 1) Pengadaan pakan hewan percobaan; 2) Permintaan hewan percobaan dari Lab-lab belum sesuai SOP (Pengajuan dengan blanko yang sudah disediakan); 3) Belum adanya perencanaan keperluan/kebutuhan masing-masing Laboratorium/Pengguna hewan percobaan; 4) Pemeliharaan hewan percobaan memperhatikan animal welfare tetapi untuk perkembangbiakan terkendala dengan ketidak efektifan pemeliharaan (misalnya sapi, kelinci, dan mencit); 5) kurangnya kandang mencit untuk tempat pemeliharaan ketika penggantian bedding; 6) Kandang marmut dan kelinci perlu diperbaiki.

B. BIDANG PROGRAM DAN EVALUASI

Sesuai dengan rincian tugas yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 55/Permentan/OT.140/4/2014, Bidang Program dan Evaluasi telah melaksanakan tugas dengan baik diantaranya penyusunan rencana kerja dan anggaran baik pada bidang program dan evaluasi maupun keseluruhan kegiatan Balai. Program/Kegiatan BBVet Wates tahun 2020 disesuaikan dengan Program/ Kegiatan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian yaitu Program Pemenuhan Pangan Asal Ternak dan Agribisnis Peternakan Rakyat dengan 3 Kegiatan Utama yaitu:

1. Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan Menular Strategis dan Penyakit Zoonosis
2. Peningkatan Pemenuhan Persyaratan Produk Hewan yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh dan Halal).
3. Dukungan Manajemen dan Dukungan Teknis Lainnya Ditjen Peternakan

B. 1. Seksi Program

B. 1. 1. Penyiapan bahan penyusunan rencana kerja dan anggaran

a. Penyiapan proposal kegiatan

Untuk mengawali penyusunan rencana kerja dan anggaran BBvet Wates bagian Program membuat surat permintaan pembuatan proposal ke pejabat structural dan penanggung jawab kegiatan untuk membuat proposal kegiatan untuk tahun berikutnya dimana proposal tersebut bisa mencakup standar pelayanan minimal dan sesuai dengan 22 tusi Balai.

b. Perekapan proposal kegiatan

Proposal yang sudah terkumpul selanjutnya dilakukan pengoreksian, penelaahan dan selanjutnya mendapatkan persetujuan (atau dengan catatan) atau penolakan dari Kepala Balai. Proposal tersebut kemudian dilakukan perekapan untuk memudahkan perencanaan anggaran dan upload di e-proposal.

c. e-Proposal Kementerian pertanian

Setelah selesai penelaahan dan perekapan proposal kemudian dilakukan upload di e-proposal kementerian pertanian dengan mengisi aplikasi narasi proposal dan anggaran kegiatan yang diusulkan.

d. Pembuatan kerangka acuan kegiatan / TOR, Rencana anggaran biaya (RAB)

Anggaran kegiatan yang sudah disetujui dan mendapatkan alokasi anggaran di DIPA selanjutnya dibuat kerangka acuan kerja / Term Of Reference sebagai acuan teknis pelaksanaan kegiatan ditahun berjalan.

B. 1. 2. Penyiapan bahan penyusunan program Balai Besar Veteriner Wates

a. Penyusunan program BBVet Wates sesuai 22 Tusi

Dalam penyusunan program BBvet Wates disusun dengan memperhatikan 22 Tusi Balai, sehingga dalam perencanaan program kegiatan tersebut apabila belum terpenuhi diusahakan untuk direncanakan untuk dibuat agar semua tusi bisa dilaksanakan.

b. Penyusunan prioritas program Balai

Dalam penyusunan program Balai dipilih kegiatan prioritas adapun kegiatan prioritas tersebut selain kegiatan prioritas nasional maka penentuannya berdasarkan isu strategis dan Kapabilitas BBVet Wates berbasis fungsi dikelompokkan menjadi 4 kelompok yaitu:

1. Pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan, meliputi:
 - 1) Penyidikan penyakit hewan;
 - 2) Penyidikan melalui pemeriksaan dan pengujian produk hewan;
 - 3) Surveilans penyakit hewan, dan produk hewan;
 - 4) Pemeriksaan kesehatan hewan, semen, embrio, dan pendiagnosaan penyakit hewan;
 - 5) Pembuatan peta penyakit hewan regional;
 - 6) Pelaksanaan analisa risiko penyakit hewan dan keamanan produk hewan di regional;
 - 7) Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan pelayanan kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner;
2. Pengujian Veteriner dan Produk Hewan
 - 1) Pelaksanaan pengujian dan pemberian laporan dan/atau sertifikasi hasil uji;
 - 2) Pelaksanaan pengujian forensik veteriner;

- 3) Pelaksanaan pengujian toksikologi veteriner dan keamanan pangan;
- 4) Pengumpulan, pengolahan, dan analisis data pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan;
3. Pengembangan Teknik dan Metoda
 - 1) Pelaksanaan kajian terbatas teknis veteriner;
 - 2) Pengkajian batas maksimum residu obat hewan dan cemaran mikroba;
 - 3) Pemberian pelayanan teknis penyidikan, pengujian veteriner dan produk hewan, serta pengembangan teknik dan metoda penyidikan, diagnosa dan pengujian veteriner;
 - 4) Pelaksanaan pengembangan dan diseminasi teknik dan metoda penyidikan, diagnosa dan pengujian veteriner;
4. Peningkatan Partisipasi Masyarakat
 - 1) Penyusunan program, rencana kerja, dan anggaran, pelaksanaan kerja sama, serta penyiapan evaluasi dan pelaporan;
 - 2) Pelaksanaan peningkatan kesadaran masyarakat (public awareness);
 - 3) Pemberian bimbingan teknis laboratorium veteriner, pusat kesehatan hewan, dan kesejahteraan hewan;
 - 4) Pelaksanaan pelayanan laboratorium rujukan dan acuan diagnosa penyakit hewan menular;
 - 5) Pemberian rekomendasi hasil pemeriksaan dan pengujian veteriner, serta bimbingan teknis penanggulangan penyakit hewan;
 - 6) Pengembangan sistem dan diseminasi informasi veteriner;
 - 7) Pengelolaan urusan tata usaha dan rumah tangga BBVet.

c. Pembuatan/ Revisi Renstra BBVet wates

Renstra BBVet Wates 2015-2019 sudah selesai dibuat dan dilakukan revisi-revisi untuk penyesuaian situasi terkini. Selama 5 tahun telah mengalami revisi sebanyak 4 kali revisi.

d. Pembuatan Masterplan BBVet Wates 2015-2045

Pembuatan masterplan BBVet Wates sampai dengan 2045 dilakukan dengan mengundang narasumber ahli dan dilakukan penyempurnaan dan revisi-revisi ditahun berjalan.

B. 1. 3. Penyusunan rencana kerja BBVet wates

a. Pembuatan Reencana Aksi (renaksi) BBvet wates

Rencana aksi dibuat ditahun ditahun berjalan dengan mempertimbangkan unsur sasaran, indicator kinerja Balai, jenis kegiatan pendukung, anggaran yang tersedia serta penanggung jawab kegiatan dan alokasi waktu pelaksanaan kegiatan.

b. Pembuatan ROPAK/ROK

Pembuatan Rencana Operasional Pelaksanaan Anggaran Kegiatan(ROPAK) dibuat ditahun berjalan dengan memperhatikan unsur pagu anggaran, jenis kegiatan sesuai akun, rencana penarikan anggaran setiap bulan sampai akhir tahun berjalan, selain itu rencana penarikan tersebut difix an disetiap triwulan pada awal bulan ditriwulan tersebut. ROPAK ini dijadikan acuan pelaksanaan kegiatan dan penarikan anggaran disetiap minggu, bulan dan ditahun berjalan agar tidak terdapat deviasi yang besar dengan realisasi anggaran.

c. Pembuatan Indikator Kinerja Utama BBVet Wates

Pembuatan indicator kinerja utama Balai dilakukan dengan input di aplikasi e-PK pembuatan idikator kinerja utama ini dengan memperhatikan unsur jenis kegiatan, target , sasaran strategis dan pejabat terkait.

d. Pembuatan Perjanjian Kinerja

Pembuatan perjanjian kinerja dengan mengisi aplikasi e-PK kementerian pertanian pembuatan PK tersebut meliputi PK eselon II, III dan IV BBVet Wates. Selanjutnya PK tersebut dibuat dokumen hard copy yang di tanda tangani masing-masing eselon.

B. 1. 4. Penyusunan anggaran BBVet wates

a. Pembuatan Rencana Anggaran(Renja UPT)

Renja K/L merupakan dokumen perencanaan yang memuat kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan beserta rencana pembiayaannya yang akan dilaksanakan K/L pada tahun depan. Renja K/L merupakan himpunan dari seluruh Renja satuan kerja (Satker) yang menjadi bagian K/L. Penetapan program dan kegiatan dalam Renja mengacu Renstra K/L dengan mempertimbangkan arah kebijakan dan prioritas pembangunan yang ditetapkan pemerintah. Sedangkan dalam perencanaan pembiayaannya, Renja mengacu pada pagu indikatif, yaitu prakiraan pagu anggaran yang diberikan kepada K/L untuk setiap program sebagai

acuan dalam penyusunan Renja. Bulan Januari s.d April merupakan rentang waktu bagi Pemerintah untuk menyusun dan menetapkan pagu indikatif. Pagu indikatif ditetapkan melalui Surat Edaran Bersama Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas dan Menteri Keuangan. Renja-K/L yang disusun melalui mekanisme RKAKL, secara keseluruhan akan dibahas bersama DPR dengan agenda Pokok-Pokok Kebijakan Fiskal & Rencana Kerja Pemerintah (RKP). Hasil pembahasan tersebut selanjutnya menjadi dasar bagi Pemerintah dalam menyusun kebijakan umum dan prioritas anggaran.

b. Pembuatan Rencana Kinerja Tahunan (RKT)

Setelah terbitnya DIPA maka dibuat RKT untuk acuan pelaksanaan kegiatan ditahun berjalan.

c. Pembuatan R-KAKL

RKA-K/L merupakan dokumen perencanaan dan penganggaran yang berisi program dan kegiatan suatu K/L dan sebagai penjabaran dari RKP dan Renja K/L dalam satu tahun anggaran serta pembiayaan yang diperlukan untuk menyelesaikannya. RKA-K/L awal disusun berdasarkan pagu indikatif, yang selanjutnya disesuaikan dengan mengacu pada pagu sementara, yaitu pagu anggaran yang didasarkan atas kebijakan umum dan prioritas anggaran hasil pembahasan pemerintah pusat dengan DPR. Pagu sementara ditetapkan Pemerintah pada kisaran bulan Juli melalui Surat Edaran Menteri Keuangan tentang Pagu Sementara K/L. Berdasarkan pagu sementara tersebut, K/L segera menyesuaikan RKA-KL yang telah disusun sebelumnya serta menyusun/melengkapi data pendukung yang dibutuhkan pada saat penelaahan terhadap RKA-KL Pagu Sementara dengan Ditjen Anggaran Kementerian Keuangan.

d. Penyiapan data dukung R-KAKL

Dalam penelaahan R-KAKL maka dilakukan penyiapan data dukung untuk penelaahan agar usulan anggaran tersebut di terima. Data dukung tersebut meliputi penawaran harga dari penyedia untuk belanja modal non katalog, KAK/TOR kegiatan, RAB, Surat izin dari dinas PU untuk pembangunan gedung, surat penghapusan asset dll.

e. Penelaahan R-KAKL untuk penyusunan DIPA

Penelaahan RKA-K/L adalah kegiatan meneliti kesesuaian antara RKA-KL hasil pembahasan K/L dan Komisi Mitra Kerja terkait di DPR dengan Pagu

Sementara, prakiraan maju yang telah ditentukan sebelumnya, dan standar biaya. Pada tahap lanjutan penelaahan juga dilakukan untuk meneliti kesesuaian RKA-KL dengan pagu definitif untuk mengakomodir perubahan-perubahan yang ditetapkan dalam UU APBN. Bulan Mei s.d. Agustus merupakan rentang waktu bagi Pemerintah untuk menyusun dan menelaah RKA-KL Pagu Sementara K/L serta menyiapkan RUU APBN. Hal-hal yang ditelaah antara lain : 1) Kesesuaian pagu antara pagu dalam RKAKL E1 dengan total pagu K/L; 2) Kelayakan anggaran terhadap sasaran kinerja yang direncanakan; 3) Konsistensi sasaran kinerja K/L dengan RKP 4) Kesesuaian antara output masing-masing kegiatan dengan sasaran program; 5) Ketepatan volume kegiatan; 6) Kesesuaian standar biaya dalam RKA-KL dengan SBU dan SBK. 7) Ketepatan penggunaan akun belanja berdasarkan BAS (Bagan Akun Standar); 8) Kelengkapan data pendukung untuk masing-masing kegiatan; 9) Kesesuaian antara kegiatan dengan data pendukung yang dilampirkan.

Penyusunan Konsep DIPA sebagai dokumen pelaksanaan anggaran dilakukan setelah SAPSK diterbitkan oleh Kementerian Keuangan sebagai hasil akhir penelaahan pagu definitif. Setelah konsep DIPA tersusun, akan dilakukan penelaahan dengan Ditjen Perbendaharaan Kementerian Keuangan c.q. Kanwil Perbendaharaan. Adapun hal-hal yang ditelaah antara lain: 1) Kesesuaian konsep DIPA dengan SAPSK; 2) Rencana Penarikan Anggaran selama T.A. berkenaan.

f. Penyiapan dan pengusulan bahan revisi DIPA/ POK

Ditahun berjalan apabila terdapat akun anggaran yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan yang sangat dibutuhkan atau ada sisa anggaran lelang dengan seizi KPA dilakukan revisi anggaran dan jika sampai revisi DIPA dilakukan revisi tingkat DJA dengan seizin eselon satu, agar anggaran tersebut bisa direalisasikan.

B. 1. 5. Perekaman data program dan anggaran

a. e-Proposal

e-Proposal adalah aplikasi on line yang dibuka pada batas waktu tertentu untuk mengupload proposal kegiatan dari satker-satker di kementerian pertanian. Hal ini bertujuan pengusulan anggaran kegiatan Balai melalui satu pintu di bagian Program.

b. Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi (SAKTI)

Aplikasi SAKTI digunakan untuk input R-KAKL online , penyusunan ROPAK, serta revisi anggaran online.

c. E-PK kementerian pertanian

Aplikasi e-PK digunakan untuk penyusunan Perjanjian kinerja eselon II, III, dan IV selain itu dalam aplikasi e-PK tersebut juga untuk menginput indikator kinerja Balai dan eselon II, III, serta IV.

B. 1. 6. Penyiapan bahan rencana kerjasama BBvet Wates

a. Penyiapan bahan administrasi kerja sama BBvet wates

Sebelum melakukan kerjasama dengan pihak ke dua terlebih dahulu dilakukan penyiapan dokumen kerjasama, untuk tahun 2019 dokumen kerjasama yang sudah dibuat meliputi kerjasama dengan kabupaten Blora, kebumen, dan Klaten terkait pelaksanaan program #Bekerja serta kerjasama dengan UPKK di tiga kabupaten tersebut. Kerjasama juga dilakukan dengan UPT Bibit Singosari, Baturaden, serta UPTD bibit, dalam hal pemeriksaan kesehatan ternak bibit. Kerjasama juga dilaksanakan dengan kabupaten yang mendapat alokasi kegiatan penanggulangan gangguan reproduksi, serta bimbingan teknis lab B dan Lab C.

b. Penyiapan surat menyurat dan koordinasi kerjasama

Sebelum dilakukan kegiatan kerjasama maka terlebih dahulu dilakukan kegiatan koordinasi dan pembuatan surat menyurat untuk kelancaran kerjasama tersebut.

c. Penyiapan kunjungan kerja sama

Penyiapan kunjungan kerjasama dilakukan dengan penyusunan jadwal tim Dinas luar baik untuk kegiatan regular, gangrep, Bekerja, Bimtek lab B dan C, Monitoring kegiatan oleh Koordinator kegiatan, atau oleh SPI, serta tim investigasi kasus. Penyusunan tim dinas luar dilakukan tiap minggu selama setahun ditahun berjalan.

d. Penyiapan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kerja sama

Pemantauan dilaksanakan dengan penyiapan tim untuk memonitoring dan evaluasi pelaksanaan kerjasama, pemantauan kegiatan juga melibatkan tenaga ahli baik secara administrasi maupun terjun ke lokasi/lapangan.

e. Penyiapan dokumen perjalanan dinas ke dalam dan luar negri

Dalam penerjunan tim dilaksanakan penyiapan dokumen-dokumen perjalanan untuk Dinas luar meliputi Surat Tugas, SPPD, serta form-form yang terkait jenis kegiatan.

f. Penyiapan administrasi tenaga ahli

Dalam mengundang tenaga ahli maka dipersiapkan administrasi yang diperlukan yang mencakup aktivitas pendukung beserta tim pendamping tenaga ahli.

g. Penyelenggaraan pertemuan kerja sama

Dalam pelaksanaan kerjasama dengan pihak ke dua ada beberapa kegiatan yang memerlukan beberapa pertemuan antara lain Rakor PHMS, Rakor gangrep, Rakor bekerja, serta Bimtek RTMP di tiga kabupaten yaitu Blora, Kebumen, dan Klaten. Selain itu juga dilakukan Rapat Evaluasi kegiatan Bekerja untuk kabupaten Blora, Kebumen, dan Klaten.

h. Penyiapan perizinan/ pengeluaran bahan pengujian veteriner

Dalam memenuhi kebutuhan bahan pengujian veteriner maka dibutuhkan rekomendasi akun anggaran yang akan dipakai untuk pemesanan atau pembelian bahan tersebut, untuk selanjutnya dibuat KAK oleh PPK dan selanjutnya dilaksanakan oleh Pejabat pengadaan.

Tabel 61 Indikator dan Target Kinerja BBVet Wates 2020

No	Sasaran strategis	Kode	Indikator Kinerja	Target 2020
1	Meningkatnya kualitas layanan publik terhadap layanan Balai Besar Veteriner	1-1	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik Balai Besar Veteriner	3.57 Skala Likert
2	Meningkatnya luas wilayah yang terbebas dari penyakit hewan menular strategis	2-1	Pengamatan dan identifikasi penyakit hewan	17,951 Sampel
3	Meningkatnya luas wilayah yang terbebas dari penyakit hewan menular strategis	3-1	Kelembagaan Veteriner	1.00 Unit
4	Terjaminnya keamanan pangan strategis nasional	4-1	Pengawasan mutu dan keamanan produk	1,500 Sampel

B. 2. Seksi Evaluasi dan Pelaporan

Kegiatan Seksi Evaluasi dan Pelaporan tahun 2020 adalah melaksanakan evaluasi dan menyusun laporan sebagai berikut:

B. 2. 1. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan BBVet Wates

Realisasi Fisik dan Keuangan Bulanan yang di masukkan dalam aplikasi e-MONEV PMK 249/2011 dari DJA Kemenkeu RI setiap 10 (sepuluh hari) pertama bulan berikutnya untuk laporan bulan sebelumnya, aplikasi e-MONEV Bappenas dan e-SAKIP Kementerian Pertanian. Laporan e-MONEV tahun 2020 telah dilaporkan bulan Januari-Desember 2020.

Dalam pelaporan MONEV setiap bulan, dapat dipantau matriks capaian kinerja satuan kerja melalui kertas kerja satker yang telah disediakan oleh sub bagian Pelaporan Direktorat Jenderal PKH. Pelaporan berupa input data capaian realisasi fisik dan capaian serapan anggaran dibandingkan dengan target bulanan. Seluruh kegiatan diisikan ke dalam rincian kertas kerja satker, sehingga apabila terdapat kendala dan permasalahan, saran, tindakan, dan solusi dalam penyelesaian kendala/ permasalahan tersebut juga dipaparkan dalam pelaporan e-MONEV setiap bulan. Pelaksanaan penyusunan laporan e-MONEV tahun 2020 tidak mengalami kendala apapun, sehingga laporan dapat berjalan dengan baik.

Selain sistem monitoring di atas, dilaksanakan juga sistem monitoring kinerja berupa Laporan Kinerja Triwulanan yang terdiri dari Laporan B-03, Laporan B-06, Laporan B-09 dan Laporan B-12 dan diakhiri dengan Laporan Kinerja Tahunan Satker yang disusun pada Bulan Januari Tahun 2020. Dalam pelaksanaannya keseluruhan sistem Monitoring dan Evaluasi di BBVet Wates dapat dilaksanakan dengan baik.

B. 2. 2. Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Tahun 2020

Pelaporan akuntabilitas instansi pemerintah yang merupakan komponen dari sistem SAKIP yang kemudian disebut sebagai Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) disusun sebagai pertanggungjawaban kinerja instansi pemerintah berupa penjelasan capaian kinerja secara ringkas dan terinci berdasarkan rencana kerja yang ditetapkan dalam rangka pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) disusun berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja,

Pelaporan Kinerja dan Tata Cara Reviu atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah dan Permentan 135 Tahun 2013 Pedoman Sistem Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pertanian (SAKIP).

Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) merupakan urutan pelaporan kinerja UPT dengan periodik secara bulanan, triwulanan dan tahunan.

1. Laporan Bulanan

Laporan bulanan dilaporkan setiap awal bulan setelah satu bulan kegiatan berjalan. Laporan ini diinput ke dalam sistem Monev Kementerian Keuangan yaitu dengan aplikasi SMART. Aplikasi yang berbasis web ini berfungsi untuk mengukur tingkat penyerapan anggaran dan realisasi output. Dengan aplikasi ini, diharapkan proses pelaporan hasil monitoring dan evaluasi anggaran menjadi lebih sederhana, terupdate secara online, data lebih akurat. Dan dengan dilaksanakan secara reguler setiap bulan, UPT dapat memantau secara realtime mengenai capaian kinerja sehingga apabila ada keterlambatan akan dapat secepatnya diperbaiki di bulan bulan berikutnya.

Tim Evaluasi dan Pelaporan BBVet Wates telah melaksanakan pengisian data Capaian Kinerja Tahun 2020 secara bulanan seperti yang dapat dilihat dalam gambar di bawah ini

SMART

Smart Monitoring dan Evaluasi Kinerja Keuangan

Integrasi Anggaran

018.06 / 239544 - BALAI BESAR VETERINER WATES YOGYAKARTA

SATKER

Logout

Dashboard Kinerja Anggaran

Dashboard Kinerja Tagging

Entri Data

Monitoring

Ubah Password

User Manual

Monitoring Partisipasi Satuan Kerja Tahun Anggaran 2019

Total ada 1 Record

No.	Kode K/L	Kode Unit	Nama Provinsi	Nama Kab Kota	Kode Satker	Nama Satker	Dipa Revisi Ke	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
1.	018	06	DI YOGYAKARTA	KAB. KULONPROGO	239544	BALAI BESAR VETERINER WATES YOGYAKARTA	11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Total								1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	

Info lebih lanjut dapat menghubungi :
email : satker@kumharian.go.id
Copyright © 2011 Kementerian Keuangan RI
Powered by Subdi Teknologi Informasi Penganggaran

Gambar 4 Aplikasi Pelaporan Akuntabilitas Bulanan SMART

2. Laporan Triwulanan

Selain laporan bulanan, dilaksanakan juga laporan triwulanan dengan kode laporan B-03, B-06, B-09 dan B-12. Tujuan dari disusunnya laporan triwulanan adalah untuk menjelaskan capaian kinerja selama tiga bulan berjalan dibandingkan dengan target rencana aksi selama tiga bulan serta memuat kendala-kendala atau permasalahan dalam pelaksanaan pencapaian kinerja masing-masing indikator. Tingkat pencapaian kinerja yang diperoleh akan

menjadi tolok ukur untuk peningkatan kinerja BBVet Wates pada triwulan selanjutnya.

3. Laporan Akuntabilitas Kinerja (LAKIN) Tahun 2020

Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIN) BBVet Wates tahun 2020 merupakan wujud akuntabilitas pencapaian kinerja dari pelaksanaan Rencana Strategis BBVet Wates tahun 2020-2024 dan Rencana Kinerja Tahun 2020 yang telah ditetapkan melalui Penetapan Kinerja Tahun 2020. Dalam upaya merealisasikan *good governance*, BBVet Wates telah melaksanakan berbagai program dan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan yang telah dituangkan dalam Rencana Strategis BBVet Wates Tahun 2020 ± 2024.

Adapun sasaran strategis yang ingin dicapai oleh BBVet Wates selama kurun waktu 2020-2024 menyangkut empat aspek yaitu:

- 1) Meningkatnya kualitas layanan publik terhadap layanan Balai Besar Veteriner dengan indikator kinerja Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik BBVet Wates yang diukur dengan skala likert dari 3,57.
- 2) Meningkatnya luas wilayah yang terbebas dari penyakit hewan menular strategis dengan indikator kinerja pengamatan dan indentifikasi penyakit hewan diukur dari jumlah sampel dari 17.951 sampel pada tahun 2020 ke 22.900 sampel pada 2024.
- 3) Meningkatnya luas wilayah yang terbebas dari penyakit hewan menular strategis dengan indikator kinerja yaitu kelembagaan veteriner yang ditargetkan tetap menjadi 1 unit kelembagaan veteriner selama kurun waktu 2020-2024.
- 4) Terjaminnya keamanan pangan strategis nasional dengan indikator kinerja pengawasan mutu dan keamanan produk yang diukur dari jumlah sampel 1.500 sampai 2.000 sampel selama kurun waktu 2020-2024.

Realisasi kinerja tahunan BBVet Wates berdasarkan Perjanjian Kinerja tahun 2020 sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

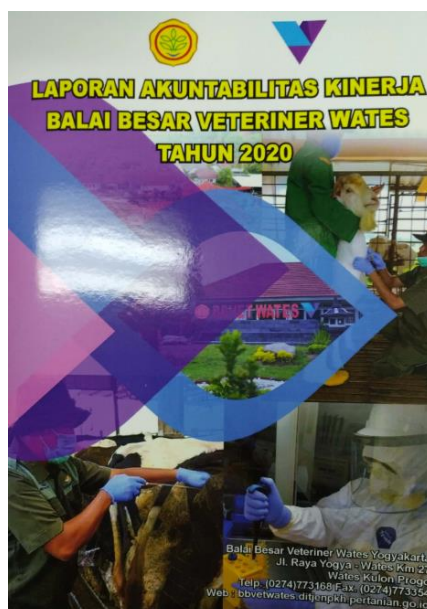
Tabel 62 Realisasi Target Penjanjian Kinerja BBVet Wates tahun 2020

No	Sasaran	Target	Realisasi	%	Kriteria
----	---------	--------	-----------	---	----------

1.	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM)	3,57 Skala Likert	3,53 Skala Likert	98,87	Berhasil
2.	Pengawasan dan Identifikasi Penyakit Hewan	17.951 sampel	20.549 sampel	114,47	Sangat Berhasil
3.	Kelembagaan Veteriner	1 unit	1 unit	100,00	Berhasil
4.	Pengawasan Mutu dan Keamanan Produk	1.500 sampel	1663 Sampel	110,87	Sangat Berhasil
	Sarana dan Prasarana Penjaminan Keamanan Produk Hewan	1 Unit	1 unit	100,00	Berhasil

Berdasar tabel capaian target diatas, Balai Besar Veteriner Wates masuk dalam kategori 'sangat berhasil' karena memiliki nilai rata-rata realisasi dari 5 sasaran kegiatan sebesar 104,84%.

Pada tahun anggaran 2019 BBVet Wates mengelola anggaran APBN sebesar Rp.23.553.863.000,00. Anggaran tersebut telah direalisasikan sebesar Rp.23.351.843.952 (99,14%) yang telah mendekati target perjanjian kinerja (100,00%).



Gambar 5 Laporan Kinerja (LAKIN) BBVet Wates Tahun 2020

B. 2. 3. e-SAKIP Kementerian Pertanian 2019

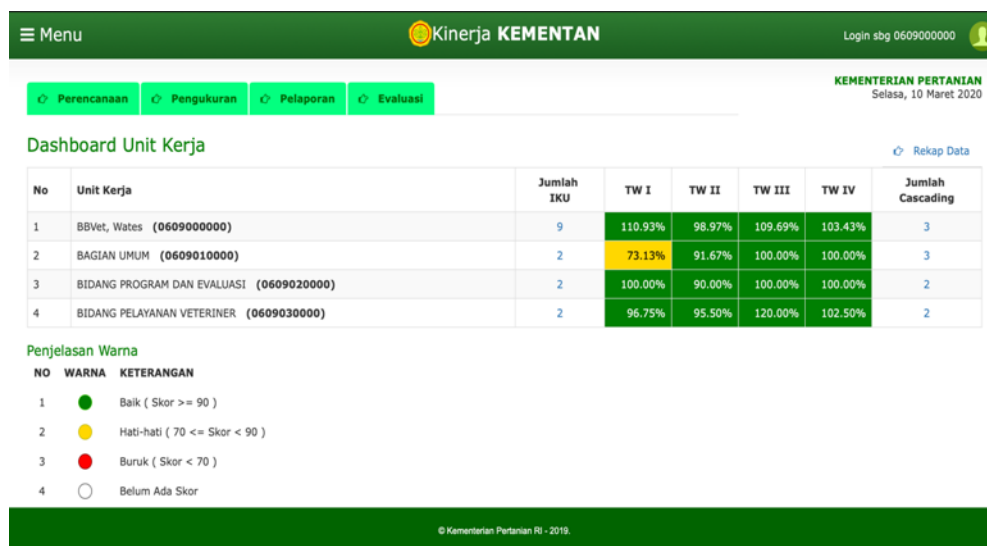
Tujuan untuk melaksanakan sistem SAKIP (Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah) secara elektronik adalah untuk:

- 1) Mempercepat proses penyusunan laporan kinerja, baik tingkat Kementerian/Lembaga/ Daerah maupun tingkat Unit Kerja/OPD;
- 2) Meningkatkan kualitas pengukuran kinerja organisasi dan laporan kinerja serta keandalan data kinerja;
- 3) Dapat memantau kinerja organisasi setiap saat (real time), sehingga pimpinan dapat menilai kinerja organisasi maupun bawahannya setiap saat;

Latar belakang penyusunan rencana aksi kinerja secara elektronik ini disebabkan selama ini (1) Perjanjian Kinerja (PK) selama ini lebih banyak bersifat formalitas saja, dalam arti hanya sekedar memenuhi kewajiban dan belum dimanfaatkan secara optimal; (2) Setelah PK ditandatangani, biasanya dokumen PK dimaksud disimpan saja dan baru dilakukan pengukuran realisasinya pada saat penyusunan LKIP. (3) Pada saat pengukuran kinerja tersebut barulah diketahui bahwa realisasi jauh dibawah target atau berkali2 lipat daripada yang ditargetkan; (3) Untuk itu diperlukan suatu rencana aksi pencapaian kinerja yang berfungsi sebagai alat pengendalian dan pemantauan kinerja secara berkala.

Rencana Aksi Pencapaian Kinerja merupakan penjabaran target kinerja yang telah ditetapkan dalam Perjanjian Kinerja ke dalam kerangka waktu yang lebih pendek (misalnya triwulanan). Rencana aksi sekurang-kurangnya memuat kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mencapai kinerja beserta anggaran yang tersedia. Kementerian PANRB tidak menetapkan bentuk/format Rencana Aksi Pencapaian Kinerja tertentu, tetapi diserahkan ke masing2 Instansi Pemerintah;

Rencana aksi dapat diterapkan dalam bentuk Manual dan Aplikasi sistem informasi e-SAKIP. Dalam pelaksanaan kepatuhan dalam melaksanakan pemantauan SAKIP secara eletronik peran serta BBVet Wates dapat dilihat di gambar di bawah ini, dengan level kesertaan 100% baik dari triwulan I sampai IV.



Gambar 6 Kesertaan BBVet Wates dalam e-SAKIP Kementan 2020

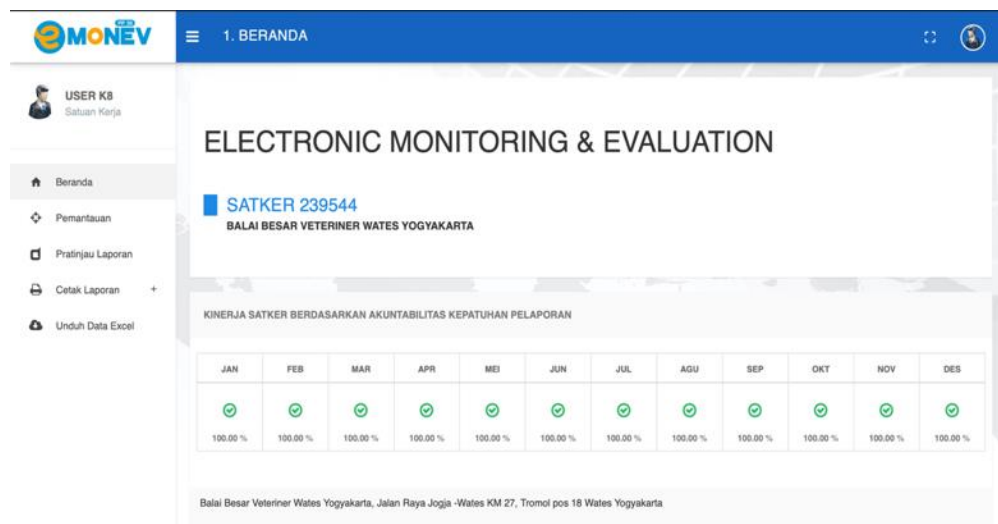
B. 2. 4. e-MONEV Bappenas 2020

Monitoring terhadap kinerja UPT juga dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi e-MONEV dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Aplikasi E Monev digunakan sebagai alat bantu untuk pelaksanaan pemantauan yang dapat menghasilkan pelaporan pemantauan yang bermanfaat untuk pengendalian pelaksanaan rencana dan penyediaan data bagi pelaksanaan evaluasi pelaksanaan rencana pembangunan, khususnya yang dibiayai APBN.

Dalam hukum pelaksanaan E Monev tertuang dalam PP 39/2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan dan Permen PPN 5/2018 tentang Tata Cara Pemantauan Kerja Pemerintah.

Penyampaian pelaporan E Monev BBVet Wates dilakukan setiap bulan sebelum tanggal 14 bulan berikutnya. Pelaporan dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan hasil dan pendekatan proses. Pendekatan hasil dilakukan dengan entri data realisasi dengan nilai absolut dan parsial, data realisasi dientrikan sesuai bulan tercapainya. Pendekatan proses dilakukan dengan entri data realisasi sesuai dengan status pelaksanaan, yang meliputi perencanaan, persiapan, pelaksanaan, selesai-GLPDQIDDWNDQ 6WDWXV SHODNVDQDDQ 8HOHVDL' DSDELOD YROX komponen/output sudah tercapai.

Dalam pelaksanaan anggaran 2020, BBVet Wates telah dapat melaksanakan kewajiban dalam sistem monitoring dan evaluasi secara elektronik dalam aplikasi e-MONEV dengan level kepatuhan 100% dari Bulan Januari sampai dengan Desember 2020.

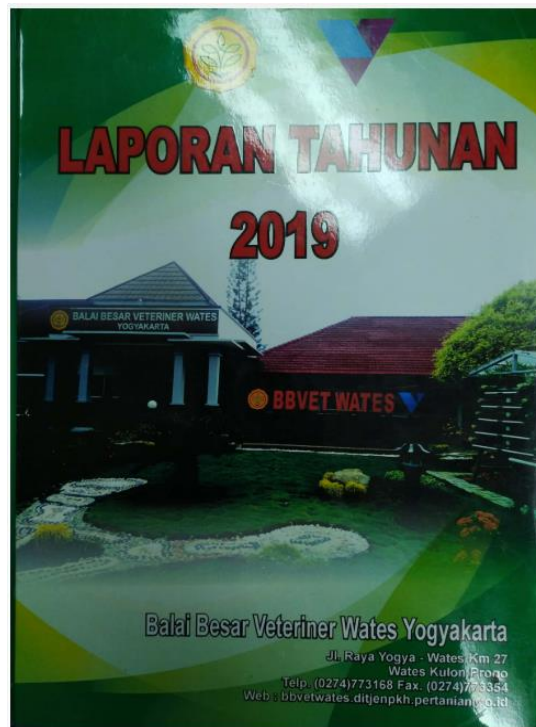


Gambar 7 Kesertaan BBVet Wates dalam e-MONEV Bappenas 2020

B. 2. 5. Laporan Tahunan (LAPTAH)

Sebagai pertanggungjawaban dalam pelaksanaan kegiatan yang dibiayai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, satuan kerja instansi pemerintah diwajibkan membuat Laporan Kegiatan Tahunan, yang mencakup seluruh aspek kegiatan, pelaksanaan dan laporan pertanggungjawaban keuangan.

Laporan tahunan disusun berdasarkan tugas-tugas yang telah dilaksanakan oleh BBVet Wates selama tahun 2019 yang memuat hasil kajian berbagai kegiatan administratif, kegiatan teknis, serta kegiatan penunjang lainnya sebagai pendukung dari tugas dan fungsi balai. Tujuan penyusunan laporan adalah untuk berfungsi sebagai bahan evaluasi dalam peningkatan dan pengembangan serta perencanaan pembangunan di bidang peternakan dan kesehatan hewan di tahun berikutnya.



Gambar 8 Laporan Tahunan BBVet Wates Tahun 2019

C. BIDANG PELAYANAN VETERINER

Bidang Pelayanan Veteriner mempunyai peran secara langsung dalam hal-hal yang berhubungan dengan pemberian pelayanan dan penginformasian hal-hal penting yang berhubungan dengan situasi dan kondisi penyakit-penyakit hewan yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung ke ternak dan hewan milik masyarakat serta kesehatan masyarakat veteriner secara lebih komprehensif. Rincian tugas dan fungsi Bidang Pelayanan Veteriner adalah seperti di bawah ini:

1. Melakukan koordinasi untuk merespon terhadap adanya laporan kejadian penyakit hewan menular/kematian ternak di wilayah kerja BBVet Wates. Laporan dapat berasal dari masyarakat secara langsung, petugas Dinas Peternakan, media masa, laporan iSHIKNAS maupun instruksi dari pejabat vertikal terkait. Melalui respon cepat penyebab kasus penyakit/kematian hewan dapat segera diketahui dan tindakan pengendalian dapat dilakukan.
2. Pendataan kebutuhan bahan kimia dan kit pengujian di masing-masing laboratorium, pengidentikasian waktu pengadaan, urgensi kebutuhan bagi laboratorium serta masa kadaluwarsa bahan sehingga pengadaan bahan laboratorium dapat dilakukan secara lelang.

3. Memberikan layanan edukasi terhadap masyarakat pada umumnya dan dunia pendidikan pada khususnya melalui magang baik berupa pendidikan teknis pengujian laboratorium maupun administratif terutama untuk sekolah dan perguruan tinggi.
4. Memberikan layanan khusus baik untuk kepentingan umum maupun khusus seperti berperan aktif dalam operasi pasar, membantu pengendalian penyakit hewan dan konfirmasi adanya agen pada manusia dan lingkungan, dan menjadi saksi ahli dalam persidangan pada kasus pemalsuan produk pangan asal hewan.
5. Melakukan evaluasi kualitas pelayanan BBVet Wates terhadap masyarakat dengan melalui pengukuran Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) dan *Public hearing* yang dilakukan setahun sekali
6. Membuka layanan pengaduan masyarakat untuk menampung respon balik dari masyarakat terhadap pelayanan yang telah diberikan. Pengaduan dapat disampaikan melalui surat, telepon maupun email.
7. Mengkoordinir sistem pengelolaan limbah laboratorium yang bekerjasama dengan pihak ketiga, sehingga limbah yang dihasilkan terutama limbah bahan berbahaya dan beracun (limbah B3), sehingga limbah B3 dapat segera disingkirkan dari lingkungan laboratorium BBVet Wates.

C. 1. Seksi Pelayanan Teknis

Unit-unit kerja dan kegiatan BBVet Wates Tahun 2020 yang berada di bawah koordinasi Seksi Pelayanan Teknis BBVET Wates adalah sebagai berikut.

C. 1. 1. Pengujian dan Diagnosa Penyakit Hewan

Spesimen merupakan bahan atau material yang diperlukan untuk pengujian dan diagnosa di Balai Besar Veteriner Wates. Spesimen asal hewan dapat berupa: darah (darah EDTA, *whole blood*), cairan (eksudat, cairan placenta, allantois, lambung), serum, organ, otak, swab (oropharing, kloaka, trakea), daging, hewan utuh, feses, preparat ulas darah, *preputium* dan *vaginal wash*. Spesimen lainnya yang berasal dari produk/ bahan pangan asal hewan seperti bakso, kikil, sosis, nugget, pakan, dan telur. Istilah pengirim spesimen atau pengguna jasa yang digunakan di BBVet Wates disebut pelanggan. Saran teknis penanggulangan dan pencegahan penyakit hewan diberikan bersamaan dengan jawaban hasil pengujian spesimen sesuai dengan hasil diagnosa laboratorium.

C. 1. 2. Pengujian Covid-19

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI No. HK 01.07/MENKES/9847/2020 tentang Jejaring Laboratorium Pemeriksaan Covid-19 dan Surat Tugas Dirjen PKH Kementerian Pertanian No 5317/KPTS.TU/040.F/04/2020, keduanya memberikan tugas kepada BBVet wates untuk melaksanakan pengujian COVID-19 pada manusia. Sejak tanggal 30 Mei 2020 BBVet resmi mulai menerima sampel swab oro-naso faring dari manusia. Adapun latar belakangnya karena di masa pandemic covid 19, pemerintah Indonesia memanfaatkan laboratorium yang biasa melaksanakan pengujian PCR virus, untuk membantu pengujian tersebut agar pengendalian dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

Melalui kesepakatan dengan Dinkes Propinsi DI Yogyakarta, maka Lab BBVet Wates melaksanakan pengujian Covid-19 untuk wilayah se kabupaten Kulonprogo. Berdasarkan perhitungan di akhir bulan Desember 2020, BBVet Wates telah menguji sekitar 9.420 sampel dari swab oro-nasofaring manusia. Adapun hasilnya seperti berikut

Tabel 63 Asal Peniriman sampel Covid-19 2020

NO	ASAL PENGIRIM	JUMLAH
1	-	1
2	BALAI LABKES DAN KALIBRASI	66
3	DINKES Kulon Progo	89
4	Instansi Pemerintah	100
5	Puskesmas Galur II	272
6	Puskesmas Jetis I	2
7	RS Panti Rapih	2
8	RSU Santo Yusup Boro	2
9	RSUD Nyi Ageng Serang	527
10	RSUD Wates	1311
11	UPT LABKES Kulon Progo	869
12	UPTD Puskesmas Galur I	197
13	UPTD Puskesmas Girimulyo I	140
14	UPTD Puskesmas Girimulyo II	79
15	UPTD PUSKESMAS KALIBAWANG	225
16	UPTD Puskesmas Kokap I	327
17	UPTD Puskesmas Kokap II	116
18	UPTD Puskesmas Lendah I	270
19	UPTD Puskesmas Lendah II	144
20	UPTD Puskesmas Nanggulan	400
21	UPTD Puskesmas Panjatan I	198
22	UPTD Puskesmas Panjatan II	246
23	UPTD Puskesmas Pengasih I	630
24	UPTD Puskesmas Pengasih II	538
25	UPTD Puskesmas Samigaluh I	158
26	UPTD Puskesmas Samigaluh II	104
27	UPTD Puskesmas Sentolo I	455
28	UPTD Puskesmas Sentolo II	446
29	UPTD Puskesmas Temon I	346
30	UPTD Puskesmas Temon II	368
31	UPTD Puskesmas Wates	792
	Grand Total	9420

Tabel 64 Prosentasi hasil uji Covid-19

NO	HASIL UJI	JUMLAH	%TASE
1	Inkonklusif	167	1.77%
2	Negatif	7425	78.82%
3	Positif	1826	19.38%
4	Serodubius	1	0.01%
5	Tidak diuji	1	0.01%
	TOTAL	9420	100.00%

C. 1. 3. Pembinaan Laboratorium Tipe B dan C di Wilayah Kerja

Balai Besar Veteriner (BBV) Wates adalah Unit Pelaksana Teknis dari Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan yang mempunyai tugas melaksanakan pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan, serta pengembangan teknik dan metoda penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner, yang berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian

Republik Indonesia Nomor 629/Kpts/OT.140/12/2003 tanggal 30 Desember 2005, yang kemudian disempurnakan dengan Permentan Nomor 54/Permentan/OT.140/5/2013. Dalam menjalankan tugasnya, BBV Wates mempunyai 22 tugas dan fungsi diantaranya: 1). Pelaksanaan penyidikan penyakit hewan; 2). Pelaksanaan penyidikan melalui pemeriksaan dan pengujian produk hewan; serta 3). Pelaksanaan surveilans penyakit hewan dan produk hewan. Dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsi Balai Besar Veteriner Wates yang tercantum dalam Permentan No. 54/Permentan/OT.140/5/2013, tanggal 24 Mei 2013, yaitu Pemberian Bimbingan Teknis (BIMTEK) Laboratorium Veteriner, Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan), dan Kesejahteraan Hewan dan juga untuk melaksanakan Kontrak Kinerja antara Kepala Balai dan Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, maka salah satu program kerja BBVet Wates tahun 2020 yakni melaksanakan Bimtek di beberapa Laboratorium Tipe B dan Laboratorium Tipe C, Puskeswan dan Unit Perbibitan dan Budidaya Ternak di wilayah kerja BBVet Wates. Adapun hasil kegiatan Bimtek seperti tertuang dalam tabel berikut ini.

Tabel 65 Pelaksanaan Kegiatan Bimtek Lab B dan C di wilayah Kerja BBVet Wates

No	Kegiatan	Nama Lab/Instansi	Personil Pelaksana/Penanggung Jawab	Materi
1	Bimtek Lab. Type B	Laboratorium Type B Tuban	Koeswari Imran	Uji Pemeriksaan parasit darah dengan metode hematokrit
			Tri Cahyono Setiawan, S.Kom. Rachma Rozak	Penerapan infolab 2020
2		Laboratorium Type B Balai Veteriner Boyolali	drh Nur Rohmi Farhani, Woro Subekti Sugeng Zunarto, A.Md	Isolasi dan Identifikasi <i>Campylobacter sp</i> dan uji Cemar <i>Staphylococcus aureus</i>
3		Laboratorium Type B Malang	drh. Gugus Eka Prayitno Arum Perwitasari Muladi, A.Md	Validasi dan verifikasi metode pengujian MPN coliform
			Rina Astuti Rahayu Hapsari Candra Dewi, A. Md	Validasi dan verifikasi serologi antibodi AI dan ND
4		Laboratorium Type B. Trenggalek	drh Elly Puspasari Lubis, M.Sc dan Sri Wahyuningsih	Pengujian serologis RBT dan Pullorum
			Sugeng Zunarto, A.Md	Uji kualitas susu, telur dan daging

5		Laboratorium Type B Lab Kesmavet Magelang	Drh. Melia Dwi Shantiningsih, M.Sc Drh. Gugus Eka Prayitna	Pengujian formalin dan borak secara kualitatif
---	--	--	---	---

Pada tahun 2020 telah dilaksanakan Bimbingan Teknis Laboratorium type B sebanyak 4 Laboratorium dan laboratorium type C 1 laboratorium yang terdiri dari laboratorium yang berada di Kabupaten Tuban, Boyolali, Malang, Trenggalek dan Magelang.

C. 2. Seksi Informasi Veteriner

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di bawah tutus seksi Informasi Veteriner adalah seperti dijelaskan di bawah ini:

C. 2. 1. Penyusunan Peta Penyakit

Peta Regional Penyakit Hewan dan Kesmavet ini merupakan perwujudan keterbukaan informasi publik dari BBVet Wates. Berbagai pihak yang terkait dengan data pengujian di BBVet Wates baik peternak, Dinas maupun stake holder lain dapat memperoleh data di wilayah mereka sehingga dapat bermanfaat bagi kebijakan dan perbaikan manajemen atau kebutuhan lain yang diperlukan. Data dari Peta Penyakit ini merupakan rangkuman dari Surveillans Aktif BBVet Wates dan Data Pasif dari pengujian contoh yang berasal dari kiriman Dinas, Peternak, Pedagang, Pengusaha maupun stake holder lainnya yang berada di Wilayah Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan DI. Yogyakarta.

Peta Hasil Pengujian Contoh Penyakit Hewan dan Kesmavet ini diharapkan dapat menggambarkan kondisi sebaran penyakit dan Bahan produk hewan di wilayah kerja BBVet Wates, sebagaimana salah satu tugas pokok BBVet Wates.

Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No : 4026/Kpts/OT.140/ 4 /2013 tentang Penetapan Jenis Penyakit Hewan Menulara Strategis (PHMS Z) yang sudah ada di Indonesia adalah : Anthrax, Rabies, Salmonellosis, Brucellosis (Brucella abortus), Highly pathogenic Avian Influenza dan Low Pathogenic Avian Influenza, Porcine Reproductive and Respiratory Syndrome, Helminthiasis, Haemorrhagic Septicaemia /Septicaemia Epizootica, Nipah Virus encephalitis, Infectious Bovine Rhinotracheitis (IBR), Bovine tuberculosis, Lepiospirosis, Brucellosis (Brucella suis), Penyakit Jembrana, Surra, Paratuberculosis, Toxoplasmosis, Classical Swine Fever (CSF), Swine Influenza Novel (H1N1), Campylobacteriosis, Cysticercosis, Q Fever.

Jenis PHMS yang berpotensi muncul dan menimbulkan kerugian ekonomi, kesehatan manusia, lingkungan, dan keresahan masyarakat sebagai berikut: Penyakit Mulut dan Kuku, Bovine Spongiform Encephalopathy (BSE) dan Rift Valley Fever (RVF).

BBVet Wates akan senantiasa meningkatkan dan mengembangkan kemampuan pengujian penyakit sehingga semaksimal mungkin penyebaran penyakit dapat senantiasa terdeteksi sehingga dapat menjadi bahan dalam pengendalian penyakit hewan dan produk hewan di wilayah Indonesia

C. 2. 2. IVLAB Sistem Informasi Laboratorium

Untuk menghadapi tuntutan zaman dan era milenial 4.0 BBVet Wates senantiasa meng up-grade, meningkatkan sistem, menyesuaikan dengan perkembangan sistem yang terkini. Sistem utama yang terkait dengan pelayanan dan Informasi pengujian di BBVet Wates yaitu :

1. Website, sistem yang diharapkan mewadahi semua informasi terkait BBVet Wates
2. ivLab, sistem informasi laboratorium dengan output Hasil Uji
3. Aplikasi SILACAK sistem aplikasi berbasis android

Persiapan Migrasi ke Sistem Online menjadi tujuan utama dari kegiatan ini, disamping pemenuhan terhadap tuntutan pelanggan dan pengguna Balai Besar Veteriner Wates berupa peningkatan pelayanan, baik dalam input dan dan selesainya pengujian. Peserta pertemuan adalah seluruh staff Laboratorium Epidemiology dan seluruh staf Laboratorium BBVet Wates saat sosialisasi penggunaan sistem baru. Kegiatan UpGrade Sistem IvLab menuju OnLine ini secara prinsip berjalan dengan baik, hambatan yang ada dapat diatasi dan ditemukan solusinya agar Tujuan utama berupa sistem OnLine dapat segera terwujud.

C. 2. 3. Aplikasi Android SILACAK

Silacak adalah suatu sistem aplikasi android yang dapat di unduh/didownload di Googleplaystore, yang didalamnya memuat berbagai informasi dan tools yang menghubungkan kebutuhan pengguna BBVet Wates dengan Pelayanan dan berbagai informasi, sehingga pelayanan lebih cepat dan tepat.

Pengelolaan data dalam sistem SILACAK meliputi antara lain Manajemen Template yang dilakukan dengan masuk atau login kedalam web pengelolaan SILACAK yaitu <https://engine.compro.id/content/57601> dengan login Admin dan

password tertentu. dan manajemen konten yang merupakan tindakan yang meliputi upload data dan informasi sebagai Konten dalam sistem SILACAK, yang dilakukan dengan login dan upload melalui <https://admin.compro.id/manage-company/57601>

C. 2. 4. Website BBVet Wates

Alamat Website BBVet Wates adalah: <http://bbvetwates.ditjenpkh.pertanian.go.id/>. Perbaikan website di tahun 2019 diantaranya (1) Tersambung dengan aplikasi Cek hasil Uji SILACAK, (2) Tersambung dengan Portal PPID Kementan, (3) Tersambung dengan SIDADO DAN SILAYAN Kementan (4) Terpenuhinya syarat-syarat standart website Kementan terkait dengan Keterbukaan Informasi Publik dengan acuan website Ditjen PKH dan Kementan

C. 2. 5. Perpustakaan

Semakin majunya peradaban membuat manusia senantiasa ber-inovasi agar tetap dapat melangsungkan kehidupan. Seperti hal nya perpustakaan, dengan majunya teknologi dan semakin dinamisnya perkembangan kemajuan IPTEK dunia, tentu penggunaan komputerisasi atau berbasis automasi untuk pengelolaan perpustakaan tidak dapat dihindarkan. Sesuatu yang serba digital ini membuat para pengelola perpustakaan harus mampu merubah pola pikir dan bentuk layanan mereka, sehingga apapun yang dilakukan dan dikerjakan tidak lagi dilakukan dengan cara manual atau dengan cara tradisional. Hal ini secara tidak langsung menuntut sumber daya pengelola perpustakaan agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola perpustakaan yang mana telah terintegrasi dengan system digital.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi akan lebih mempercepat, memperlancar dan mempermudah transformasi pengetahuan dan informasi, sehingga bahan bacaan tercetak yang berupa buku, jurnal, majalah, dan berita lainnya mulai ditinggalkan oleh para pembacanya. Mereka lebih suka memilih bacaan dalam bentuk e- book, e-journal, e-local content, berita online, dan lain-lain. Dalam mensikapi masalah ini, perpustakaan harus mampu mengubah paradigma dari perpustakaan yang menggunakan konsep manual atau tradisional menjadi perpustakaan modern berbasis teknologi informasi, sehingga perpustakaan menjadi lebih berkualitas. Perpustakaan, menjadi salah satu pilar penting bagi kemajuan lembaga seperti BBVet Wates yang harus senantiasa update

perkembangan penyakit, pengujian serta metode-metode yang penting dalam dunia peternakan dan kesehatan hewan.

BBVet Wates belum sepenuhnya dapat memenuhi dan mengaplikasikan kebutuhan perpustakaan di era 4.0. BBVet masih melakukan koleksi dan pelayanan perpustakaan secara klasik walaupun digital library juga sudah diaplikasikan.

BAB III

LAPORAN TEKNIS

A. Pengujian dan Diagnosa Penyakit Hewan

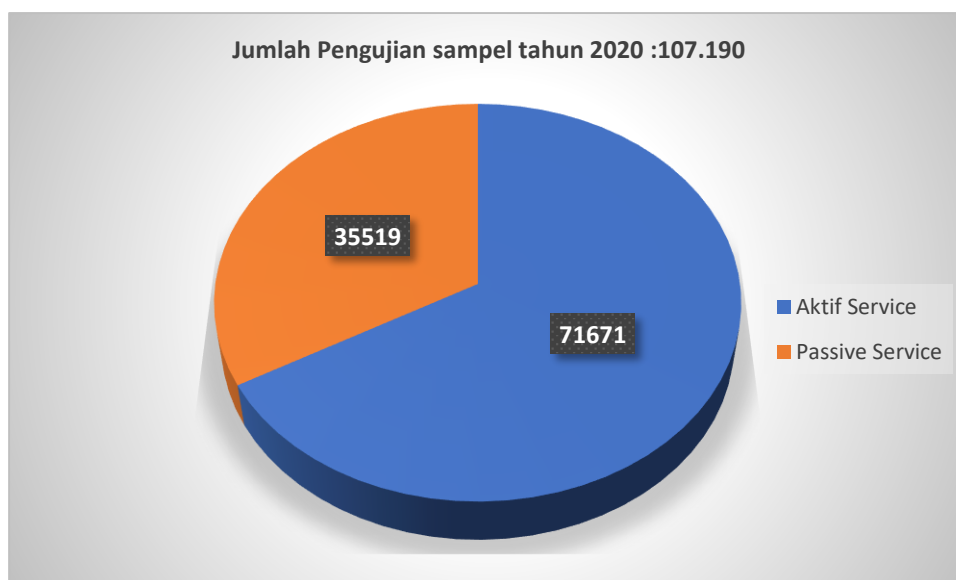
Kegiatan teknis BBVet Wates sebagian besar dilaksanakan di bawah koordinasi Bidang Pelayanan Veteriner dibantu oleh Seksi Pelayanan Teknis dan Seksi Informasi Veteriner. Selama tahun 2020 bidang ini melaksanakan kegiatan yang meliputi pelayanan teknis kegiatan penyidikan dan pengujian veteriner; pengembangan teknik dan metode pengujian veteriner; pengumpulan, pengolahan, dan analisis kegiatan penyidikan dan pengujian veteriner di wilayah kerja yang meliputi 3 provinsi yakni Jawa Tengah, DI. Yogyakarta, dan Jawa Timur.

BBVet Wates menyelenggarakan layanan pengujian terhadap penyidikan penyakit hewan dan kesehatan masyarakat veteriner secara aktif maupun pasif. Pelayanan aktif adalah pelayanan penyidikan dan surveilans monitoring yang dilaksanakan secara aktif oleh tim BBVet Wates dengan menggunakan anggaran APBN di bawah Program Pemenuhan Pangan Asal ternak dan Agribisnis Peternakan Rakyat dengan Kegiatan utama adalah Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan Tahun 2020.

Pelaksanaan Pelayanan Pasif adalah pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan hasil pengujian dalam bidang Kesehatan Hewan dan Kesehatan Veteriner yang dilaksanakan dengan mengirim spesimen ke BBVet Wates dan melakukan pembayaran tarif sesuai dengan ketentuan yang berlaku yaitu Peraturan Pemerintah mengenai Tarif sesuai dengan PP Nomor 35 Tahun 2016 mengenai Jenis dan Tarif atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak yang Berlaku Pada Kementerian Pertanian.

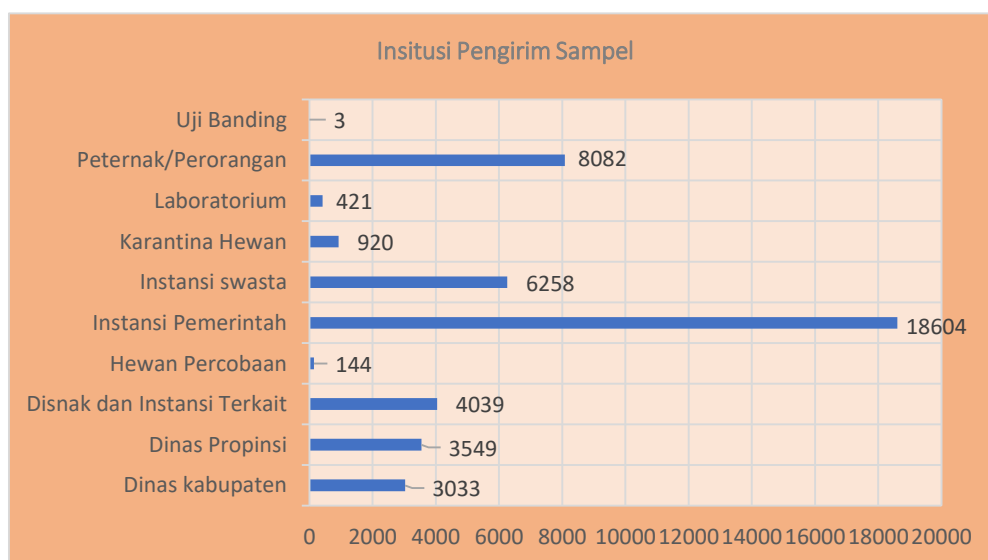
A. 1. Jumlah Pengujian Tahun 2020

Selama tahun 2020, BBVet Wates telah melaksanakan pelayanan pengujian laboratorium sejumlah 107.190 uji baik melalui pelayanan aktif maupun pasif. Jumlah pengujian dengan pelayanan aktif dilaksanakan dengan sejumlah 27 kegiatan yang menghasilkan 71.671 pengujian dengan 106 metode pengujian di laboratorium BBVet Wates, sedangkan pelayanan pasif dilaksanakan dengan 141 metode pengujian sejumlah 35.519 uji. Data jumlah pelayanan aktif dan pasive dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 9 Pengujian tahun 2020 berdasarkan pelayanan aktif dan pasif

Dari sejumlah 35.519 dengan 116 uji laboratorium yang dilaksanakan dalam Pelayanan Pasif, diketahui insitusi pengirim spesimen yang sangat beragam. Institusi pemerintah merupakan unit terbesar yang melakukan pengujian dalam pelayanan pasif, yang termasuk di dalam institusi pemerintah seperti Dinas Provinsi, Dinas Kabupaten dan Dinas Instansi terkait, Unit Pelaksana Teknis Kementan, dll. Institusi kedua terbanyak yang melakukan pengujian di BBVet Wates Tahun 2020 adalah Instansi swasta dan kiriman perorangan kemudian di ikuti sampel dari Karantina Hewan dan Laboratorium baik Laboratorium Tipe B maupun Tipe C. Jumlah masing masing pengujian dari masing masing institusi dapat dijabarkan di gambar dan di bawah ini.



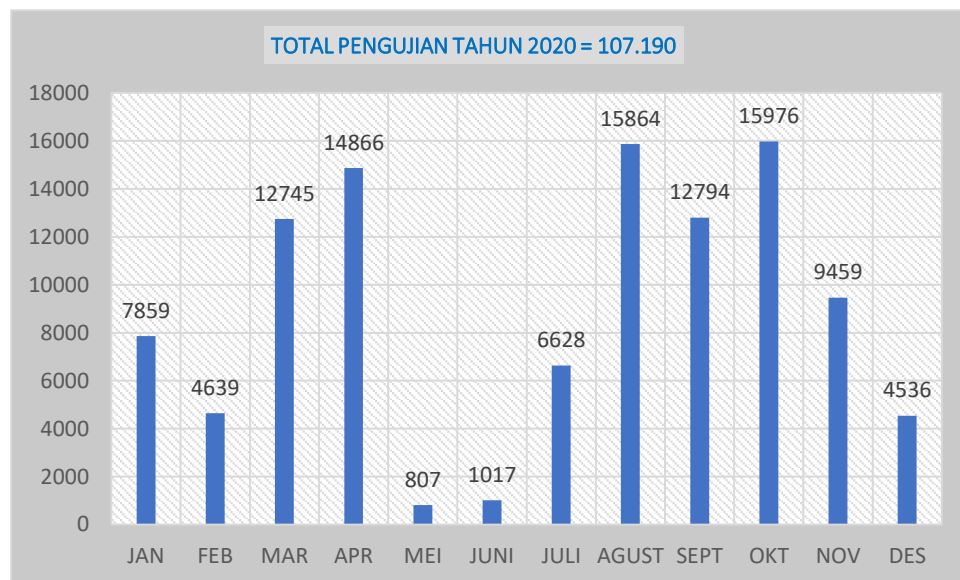
Gambar 10 Jumlah pengujian pelayanan pasif berdasarkan institusi customer

Untuk pelayanan pengujian secara aktif, dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan surveilans yang dilaksanakan di wilayah kerja BBVet Wates dengan total ada 28 jenis surveilans, monitoring, penyidikan investigasi wabah penyakit dan kegiatan di instalasi kandang Hewan Percobaan. Jumlah keseluruhan pengujian dengan basis Pelayanan Aktif adalah 71.671 uji. Secara detail lengkap jumlah pengujian dengan basis Pelayanan Aktif dapat dilihat di tabel di bawah ini.

Tabel 66 Jumlah Pengujian Kegiatan Pelayanan Aktif tahun 2020

NO	KEGIATAAN PELAYANAN AKTIF	JUMLAH UJI
1	Identifikasi dan analisa Resiko ASF	3098
2	Investigasi Kasus	4607
3	Mon. Anthrax	1162
4	Mon. Keamanan Pakan/Bahan Pangan	209
5	Mon. Kesehatan Ayam Keg. Bekerja	15760
6	Mon. Keswan dan Embrio	202
7	Mon. PMSR	1496
8	Mon. Virus AI pd hewan	2005
9	Monitoring AMR	188
10	Monitoring Dan Pengamatan Hewan Kurban	787
11	Monitoring Mycoplasmosis Pada Ayam Layer	1070
12	Monitoring Zoonosis dan AMR	27
13	Pemeriksaan Hewan Qurban	48
14	Peng. Keswan di (BBIB Singosari)	2798
15	Peng. Keswan di (BBPTU Baturaden)	5674
16	Peng. Keswan di UPT Perbibitan	740
17	Pengamatan Kesehatan di BBIB	111
18	Pengamatan Kesehatan hewan di wi	5109
19	Penyidikan Penyakit BSE	860
20	Surv. Brucellosis Madura Lanjutan	1760
21	Surv. Brucellosis Sapi Perah	1902
22	Surv. Classical Swine Fever	733
23	Surv. Kes. Ternak Wil Sumber bibit	5631
24	Surv. Kompt. Peny. AI	7172
25	Surv. Penyakit AI di Pasar Unggas Hidup	3982
26	Surv. Rabies	190
27	Surv. Salmonella Pd Ayam Petelur	797
28	Surv. Kompartemen AI pada Breeding Farm	3025
29	IKHP	92

Pelaksanaan pelayanan pengujian dimulai dari Bulan Januari hingga Desember 2020 dengan jumlah pengujian paling sedikit di Bulan Januari sejumlah 2.004 pengujian dan terbanyak di Bulan Mei sejumlah 807 pengujian, rerata pengujian setiap bulan di BBVet Wates adalah 8.933 pengujian. Data jumlah pengujian yang dilaksanakan di BBVet Wates setiap bulan dapat dilihat pada gambar di bawah.



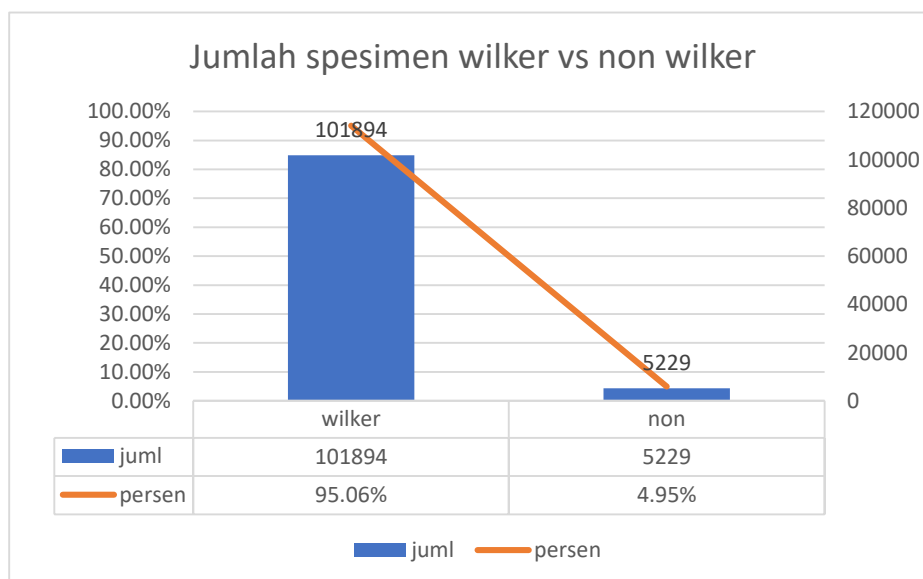
Gambar 11 Jumlah pengujian di BBVet Wates berdasarkan Bulan

Pelayanan pengujian dilaksanakan dari surveilans maupun spesimen yang dikirim oleh pelanggan dari wilayah kerja BBVet Wates maupun di luar wilayah kerja. Jumlah provinsi yang menggunakan jasa pelayanan di BBVet Wates adalah 16 Provinsi dari Wilayah Republik Indonesia dengan total jumlah kabupaten kota yaitu 92 kabupaten/Kota. Provinsi yang terbanyak dilaksanakan pelayanan adalah Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah 54.868 pengujian diikuti Provinsi Jawa Timur dengan 32.035 pengujian dan provinsi yang paling sedikit menggunakan jasa layanan BBVet Wates adalah Provinsi Sumatera Utara sejumlah 8 pengujian. Data pengujian yang dilaksanakan dalam kategori Provinsi pengguna layanan dapat dilihat pada tabel berikut.



Gambar 12 Jumlah pengujian berdasarkan provinsi asal spesimen Tahun 2020

Dari data di atas, dapat diklasifikasikan pengguna layanan pengujian di BBVet Wates tahun 2020 berasal dari dalam wilayah kerja atau di luar wilayah kerja. Sejumlah 95,05% dengan total 101.894 uji berasal dari dalam wilayah kerja yaitu dari Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sejumlah 4,94 % atau sebanyak 5.296 berasal dari luar wilayah kerja di seluruh wilayah Republik Indonesia. Terdapatnya cukup banyak pengujian di luar wilayah kerja membuktikan bahwa keberadaan BBVet Wates cukup dibutuhkan bagi pelanggan di luar wilayah kerja.



Gambar 13 Jumlah pengujian dari Wilker dan non-Wilker Tahun 2020

Jumlah total kabupaten/kota yang dilakukan pelayanan pengujian adalah 93 kabupaten kota dari 16 provinsi di Indonesia. Kabupaten yang terdata

didapatkan pelayanan baik pasif maupun aktif terbanyak adalah Kabupaten Banyumas dengan jumlah 16.506 uji, diikuti Kabupaten Malang dengan 9.635 uji dan Kabupaten yang paling sedikit dilaksanakan pengujian adalah Kabupaten Probolinggo dengan jumlah 1 uji. Banyaknya pengujian asal Kabupaten Banyumas salah satunya disebabkan adanya kegiatan Pengamatan Kesehatan Hewan di UPT Perbibitan yaitu BBTU HMT Baturraden dengan dilaksanakan dua kali surveilans dalam satu tahun. Jumlah kabupaten dan pengujian yang dilayani dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 67 Jumlah pengujian berdasarkan Kabupaten Asal Spesimen

No	Kabupaten	Jumlah Uji	No	Kabupaten	Jumlah Uji
1	Probolinggo	1	48	Bangkalan	385
2	Kudus	4	49	Yogyakarta	406
3	Jakarta Timur	4	50	Sampang	409
4	Madiun	5	51	Bandung Barat	443
5	Gianyar	5	52	Dompus	455
6	Kotawaringin Barat	6	53	Magetan	461
7	Trenggalek	6	54	Surakarta	543
8	Lamongan	7	55	Batu	595
9	Deli Serdang	8	56	Sidoarjo	616
10	Wonosobo	10	57	Sumenep	661
11	Kota Kediri	10	58	Jember	712
12	Banjarnegara	10	59	Cilacap	718
13	Nganjuk	11	60	Ngawi	755
14	Bandar Lampung	18	61	Tulungagung	830
15	Kota Mojokerto	20	62	Sragen	845
16	Bondowoso	20	63	Magelang	878
17	Pekanbaru	24	64	Jepara	884
18	Jakarta Selatan	24	65	Kediri	916
19	Mojokerto	28	66	Kendal	920
20	Bogor	30	67	Sukoharjo	969
21	Temanggung	32	68	Wonogiri	1075
22	Banjarbaru	33	69	Klaten	1193
23	Medan	41	70	Pemalang	1269
24	Tabanan	42	71	Surabaya	1309
25	Banyuwangi	53	72	Jembrana	1550
26	Pekalongan	55	73	Rembang	1612
27	Agam	60	74	Bojonegoro	1640
28	Maros	70	75	Pamekasan	1937
29	Kampar	79	76	Denpasar	1992
30	Samarinda	88	77	Purbalingga	2160

31	Subang	111	78	Karanganyar	2233
32	Tuban	112	79	Semarang	2287
33	Kota Madiun	120	80	Purworejo	2293
34	Kota Magelang	121	81	Bantul	2486
35	Situbondo	138	82	Kebumen	2610
36	Kota Blitar	170	83	Kulon Progo	2625
37	Bandung	213	84	Jombang	2912
38	Kota Pekalongan	216	85	Lumajang	2952
39	Demak	216	86	Boyolali	3073
40	Pacitan	256	87	Gunung Kidul	3524
41	Salatiga	271	88	Blitar	3654
42	Pati	283	89	Blora	4490
43	Batang	284	90	Sleman	5948
44	Pasuruan	300	91	Grobogan	6162
45	Brebes	326	92	Malang	9635
46	Gresik	349	93	Banyumas	16506
47	Kota Semarang	372			

Spesimen merupakan bahan atau material yang diperlukan untuk pengujian dan diagnosa di BBVet Wates. Spesimen dapat berupa: darah (darah EDTA, whole blood), cairan (eksudat, cairan placenta, allantois, lambung), serum, organ, otak, swab (oropharing, kloaka, trakea), daging, hewan utuh, feses, preparat ulas darah, preputium dan vaginal wash. Spesimen lainnya yang berasal dari produk/ bahan pangan asal hewan seperti bakso, kikil, sosis, nugget, pakan, dan telur. Istilah pengirim spesimen atau pengguna jasa yang digunakan di BBVet Wates disebut pelanggan (*customer*). Saran teknis penanggulangan dan pencegahan penyakit hewan diberikan bersamaan dengan jawaban hasil pengujian spesimen sesuai dengan hasil diagnosa laboratorium.

Spesimen untuk pengujian laboratorium di BBVet Wates didapatkan dari komoditi hewan, komoditi bahan pangan asal hewan dan bahan lain. Komoditi hewan berasal dari hewan besar (ruminansia), hewan kecil (anjing, kucing, dll), unggas (ayam kampung, ayam petelur, ayam broiler, dan lain lain), hewan eksotis (gajah, landak, owa, orang utan, dll) dan lain sebagainya. Untuk komoditi bahan pangan asal hewan terdiri seperti daging, bakso, sosis, dendeng, keju, kikil, dan lain sebagainya).

Dari sejumlah 107.190 pengujian dilaksanakan dari sejumlah 37 jenis spesies hewan asal spesimen. Spesies terbanyak yang dilaksanakan pengujian adalah dari hewan sapi (sapi, sapi potong dan sapi perah/FH) kemudian diikuti dari spesies unggas yang terdiri dari ayam petelur, ayam kampung dan ayam pedaging, Lain lain dan sampel dari hewan babi. Secara keseluruhan jenis spesimen berdasar

spesies hewan yang dilaksanakan pengujian di BBVet Wates Tahun 2020 adalah seperti ditampilkan dalam tabel di bawah ini dengan urutan alfabetikal.

Tabel 68 Spesimen Pengujian berdasarkan Spesies Hewan Spesimen

No	Hewan	Jumlah Sampel	No	Hewan	Jumlah Sampel
1	Sapi	38933	21	Bahan Pakan	41
2	Ayam	38735	22	Ikan	33
3	Lain-lain	12623	23	Kelinci	27
4	Babi	5324	24	Sapi FH	26
5	Kambing	4975	25	Ayam Layer	25
6	Domba	1407	26	Produk Asal Hewan	23
7	Itik	1404	27	Banteng	20
8	Tanah	713	28	Merpati	20
9	Entok	619	29	Bebek	15
10	Anjing	501	30	Kerbau	13
11	Sapi	418	31	Kucing	13
12	Unggas	285	32	Hiu Totol	12
13	Tikus	236	33	Manusia	11
14	Burung	194	34	Rusa	9
15	Air	152	35	Ayam Petelur	6
16	Ayam Broiler	132	36	Buaya	2
17	Pakan	85	37	Mamalia Kecil	1
18	NULL	57			
19	Mencit	54			
20	Kuda	46			

Dari sejumlah 107.190 pengujian dilaksanakan dari sejumlah 105 jenis spesimen. Spesimen terbanyak yang dilaksanakan pengujian adalah serum dengan jumlah 46.375 pengujian, swab oropharing dengan jumlah 15.749 pengujian, , darah EDTA sejumlah 9977, Feses sejumlah 9.178 pengujian, Swab lingkungan 3.709 .Untuk jenis spesimen dengan jumlah pengujian paling sedikit adalah Nasi aking, muntahan, makanan, plasenta, caplak, urine, telinga, swab mulut, swab anus, kornet, kuman, air limbah, air susu, batu dll sejumlah 1 pengujian. Secara keseluruhan jenis spesimen yang dilaksanakan pengujian di BBVet Wates Tahun 2020 adalah seperti ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

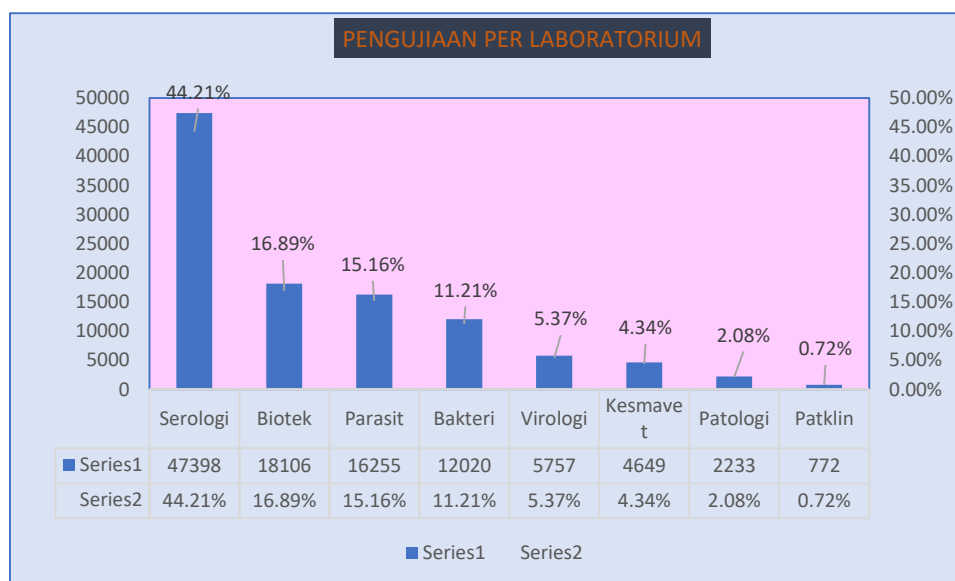
Tabel 69 Spesimen Pengujian berdasarkan Jenis Spesimen

No	Jenis Spesimen	Jumlah Sampel	No	Jenis Spesimen	Jumlah Sampel
1	Serum	46375	54	Ulas darah	18
2	Swab Orofaring	15749	55	Isi rumen	16
3	Darah EDTA	9977	56	Daging paha	15
4	Feses	9178	57	Yoghurt	15
5	swab lingkungan	3709	58	Paru-paru	15
6	Darah	2085	59	Bulu	14
7	Daging	2060	60	Isolat	14
8	Lain-lain	1985	61	Paha	14
9	Tanah	1658	62	Swab Nasofaring	12
10	Swab Nasal	1565	63	Tulang	12
11	Prep. Wash	1504	64	Usus	11
12	Organ	1332	65	Slide histopatologi	11
13	Plasma	1253	66	Abon	10
14	Otak	1123	67	Hewan Mati	10
15	Swab hidung	1047	68	Plate agar	10
16	Swab	945	69	Dendeng	7
17	Telur	803	70	Litter	7
18	Swab Cloaka	444	71	Dada	6
19	Semen	343	72	MDM	6
20	Cairan Allantois	281	73	Cairan	4
21	Daging hewan	271	74	Jantung	4
22	Hemato Sosis	267	75	Limpa	4
23	Bahan Asal Hewan	226	76	Limpoglandula	4
24	Hewan utuh	221	77	Susu Segar	4
25	Caecum	215	78	Potongan telinga	4
26	Karkas	188	79	Ginjal	3
27	Vagina Wash	177	80	Pupuk	3
28	Air	159	81	Air Minum	2
29	Hemato Nugget	147	82	Jagung	2
30	Pakan	143	83	Trachea	2
31	Bakso	139	84	Yona sosis	2
32	Kulit	126	85	Rumen	2
33	Hemato basis	122	86	Air Limbah	1
34	Hemato sosis merah	120	87	Air susu	1
35	Hemato basis merah	114	88	Ayam	1
36	Susu	114	89	Batu	1
37	Bahan Pakan	108	90	Cairan hidung	1
38	Swab oropharing	89	91	Caplak	1
39	MDM	68	92	Dedak	1
40	Swab Kandang	65	93	Isi Usus	1

41	Supernatan Daging	63	94	Kornet	1
42	Swab trachea	48	95	Kuman	1
43	Susu Pasteurisasi	36	96	Swab Anus	1
44	Nugget	36	97	Swab Mulut	1
45	Buffycoat	34	98	Telinga	1
46	Sosis	32	99	Urine	1
47	Hati	26	100	Pakan Campuran	1
48	Hewan Hidup	25	101	Parasit caplak	1
49	Rumput	25	102	Placenta	1
50	Daging Giling	23	103	Makanan	1
51	Embrio	23	104	Muntahan	1
52	Kepala	21	105	Nasi Aking	1
53	Kerokan kulit	20			

A. 2. Distribusi Pengujian Tahun 2020

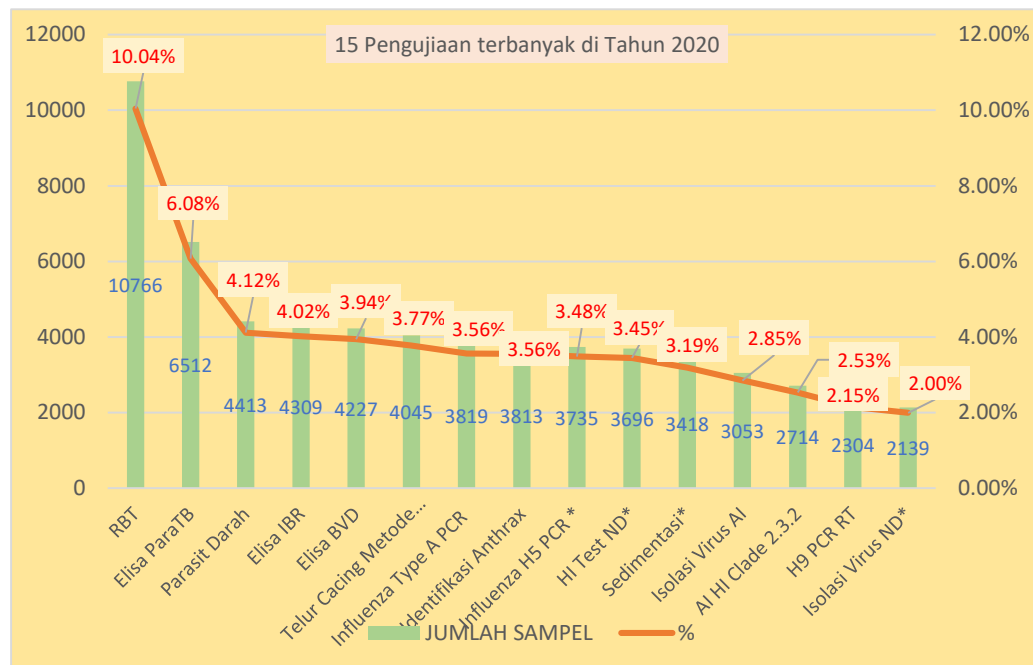
Pelaksanaan pengujian dan diagnosa penyakit hewan di BBVet Wates dilaksanakan dengan jumlah 173 jenis pengujian dari 8 laboratorium yang terdapat di BBVet Wates yaitu Laboratorium Parasitologi, Patologi, Patologi Klinik, Bakteriologi, Serologi, Virologi dan Kesmavet. Jumlah pengujian terbanyak dilaksanakan di Laboratorium Serologi dengan jumlah 47.398 uji, kemudian di Laboratorium paling sedikit di Laboratorium Patologi klinik dengan jumlah 772 uji. Jumlah pengujian di masing masing Laboratorium Pengujian di BBVet Wates selama 2020 adalah seperti dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



Gambar 14 Jumlah pengujian di tiap Laboratorium Tahun 2019

Dari 158 jenis pengujian yang dilaksanakan di BBVet Wates tahun 2019, masing-masing berjumlah yang beragam, sesuai dengan kepentingan pelanggan

(customer) dan jumlah pengujian dalam kegiatan di pelayanan aktif. Pengujian yang paling banyak dilaksanakan adalah uji Rose Bengal Test (RBT) untuk penyakit Brucellosis di Laboratorium Serologi. Hal ini **dimungkinkan** karena adanya pengujian pelayanan aktif dengan tiga kegiatan yaitu Survei Brucellosis di Pulau Madura pasca pembebasan, Survei Brucellosis pada kambing dan domba, dan Surveilans brucellosis pada sapi perah di wilayah kerja. Untuk urutan limabelas uji dengan jumlah terbanyak dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 15 Lima belas jenis pengujian terbanyak di Tahun 2020

Secara keseluruhan, pelaksanaan pengujian laboratorium di masing-masing lab sesuai dengan tuisi dan kewenangan pengujiannya. Total terdapat delapan laboratorium pengujian yang bertugas dalam pelayanan pengujian lab baik untuk pelayanan aktif maupun pasif. Untuk jumlah pengujian yang dilaksanakan pada tahun 2019 di Laboratorium Pengujian BBVet Wates adalah sebagai berikut.

A. 2. 1. Laboratorium Bakteriologi

Pengujian yang dilaksanakan di Laboratorium-laboratoium BBVet Wates mempunyai jumlah yang sangat beragam baik jenis maupun jumlahnya. Salah satunya adalah di Laboratorium Bakteriologi, pada tahun 2020 yang mempunyai jumlah pengujian terbanyak adalah Uji Identifikasi Anthrax dengan jumlah 5.795 sampel. Hal ini dimungkinkan dengan semakin meningkatnya kecemasan akan kasus outbreak penyakit anthrax sehingga mutlak harus dilaksanakan survei aktif,

serta terjadinya beberapa kasus penyakit seperti di Kabupaten Gunung Kidul yang menyebabkan meningkatnya jumlah pengujian, baik dari pelayanan aktif Outbreak Investigasi maupun pelayanan pasif kiriman dinas kabupaten.

Tabel 70 Jenis Pengujian di Laboratorium Bakteriologi di Tahun 2020

NO	NAMA UJI	JUMLAH UJI	%
1	Identifikasi Anthrax*	5.795	48.21%
2	Kultur Mycoplasma	1.855	15.43%
3	Campylobacter Isolasi	1.120	9.31%
4	Bacillus anthracis Isolasi dan identifikasi*	808	6.72%
5	Salmonella sp isolasi*	663	5.51%
6	Kultur Bakteri	301	2.50%
7	Pasteurella Identifikasi	265	2.20%
8	Cemaran Mikroba E coli (Bakteri)	245	2.03%
9	Pasteurella isolasi	221	1.83%
10	Cemaran mikroba Coliform(bakteri)	196	1.63%
11	Total Plate Count (Bakteri)	194	1.61%
12	Isolasi E.Coli	112	0.91%
13	Identifikasi bakteri	110	0.91%
14	Clostridium Isolasi	44	0.36%
15	Kultur Jamur	24	0.20%
16	Cemaran mikroba Ecoli	21	0.17%
17	Pasteurella isolasi	16	0.13%
18	TPC	13	0.10%
19	Camphylobacter Isolasi	12	0.01%
20	Sensitifitas Antibiotik	3	0.03%
21	Kultur dan Isolasi Brucella sp.	2	0.02%
	Jumlah Total	12.020	

A. 2. 2. Laboratorium Bioteknologi

Untuk pengujian yang dilaksanakan di Laboratorium Bioteknologi, masih didominasi oleh pengujian terhadap penyakit Avian Influenza. Hal ini terlihat dari urutan 4 besar jumlah pengujian mulai PCR realtime type A, H5, H9, ASF. Selain itu Lab Bioteknologi Balai Besar Veteriner Wates pada tahun 2020 juga mendapat tugas tambahan melakukan pengujian COVID untuk sampel sampel yang berasal dari wilayah Kulonprogo sejumlah 9.597. Outbreak penyakit baru di tahun sebelumnya di Indonesia yaitu African Swine Fever (ASF) meningkatkan pengujian PCR untuk kasus tersebut.

Tabel 71 Jenis Pengujian di Laboratorium Bioteknologi di Tahun 2020

NO	JENIS UJI	JUMLAH UJI	%
1	Influenza Type A PCR Realtime*	3.847	21.26%
2	Influenza H5 PCR Realtime (IKA 01/Biotek/11)*	3.766	20.81%
3	Influenza H9 PCR RT	2.333	12.89%
4	ASF Realtime PCR	1.683	9.30%
5	Realtime PCR H9	1.527	8.44%
6	CSF RT-PCR	1.027	5.67%
7	PCR Newcastle Disease Realtime	931	5.14%
8	Realtime PCR H7	898	4.96%
9	-Influenza H7 PCR RT	618	3.41%
10	IBR RT-PCR	461	2.55%
11	Real Time PCR N1	318	1.76%
12	Influenza Type A PCR Realtime* (Swine)	137	0.76%
13	Realtime PCR H1	130	0.72%
14	Paratuberculosis PCR-RT	113	0.62%
15	N6 PCR	75	0.41%
16	N8 PCR	75	0.41%
17	H1N1 PCR	60	0.33%
18	PCR Anthrax*	60	0.33%
19	Influenza H5 diferensiasi clade (IKA 06/Biotek/14)	32	0.18%
20	Influenza Type A Konvensional*	4	0.02%
21	AI Real Time Matrix	1	0.01%
22	Bovine viral diarrhoea RT PCR*	1	0.01%
	TOTAL UJI	18.097	

A. 2. 3. Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner

Pengujian yang dilaksanakan di Laboratorium Kesehatan Veteriner merupakan perpaduan antara Pelayanan Aktif yaitu penjaminan mutu produk pangan asal hewan yang aman, sehat, utuh dan halal (ASUH), yaitu surveilans cemaran mikroba serta antimikrobia resisten (AMR). Sampel aktif juga didapatkan dari kegiatan tindak lanjut kasus pemalsuan daging. Selain pelayanan aktif juga sangat banyak pengujian kiriman dari customer yang didominasi customer perusahaan swasta dalam bidang pengolahan produk asal hewan. Pengujian paling besar jumlahnya yang dilaksanakan di tahun 2020 adalah pengujian *Salmonella* sp dengan jumlah 907 sampel. Jenis pengujian di Laboratorium beserta jumlah uji dan persentase masing-masing jenis pengujian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 72 Jenis Pengujian di Laboratorium Kesmavet di Tahun 2020

NO	JENIS UJI	JUMLAH UJI	%
1	Salmonella sp Mutu Produk*	907	19.51%
2	TPC (Daging,Produk Olahan)*	789	16.97%
3	Staph. aureus Mutu Produk (Daging,Produk Olahan)*	602	12.95%
4	E.Coli Mutu Produk (Daging,Produk olahan)*	526	11.31%
5	Residu antibiotik (Screnning)*	426	9.16%
6	Coliforms Mutu Produk (Daging,Produk Olahan)*	289	6.22%
7	Enterobacter (Daging dan Produk Olahan)	232	4.99%
8	Formalin Kualitatif*	149	3.20%
9	Identifikasi spesies Elisa*	97	2.09%
10	TPC (Daging,Produk Olahan)	74	1.59%
11	Residu Pestisida (Kualitatif)	64	1.38%
12	TPC (Total Plate Count Kesmavet)	59	1.27%
13	PCR Identifikasi Spesies	58	1.25%
14	Residu Logam Berat Pb	49	1.05%
15	Staph. aureus Mutu Produk (Daging,Produk Olahan)	45	0.97%
16	TPC (Susu segar dan pasteurisasi)*	35	0.75%
17	Boraks kualitatif	22	0.47%
18	Listeria sp Mutu Produk	21	0.45%
19	E.Coli Mutu Produk (Susu segar,Susu pasteurisasi)*	20	0.43%
20	Salmonella sp Mutu Produk	20	0.43%
21	E.Coli Mutu Produk (Daging,Produk olahan)	19	0.41%
22	Formalin Kualitatif	15	0.32%
23	Residu Pestisida (Organofosfat)	15	0.32%
24	Cemaran Mikroba Salmonella*	14	0.30%
25	Elisa Aflatoksin M1	14	0.30%
26	TBA (trenbolone asetat) Elisa/ Residu Hormon	14	0.30%
27	Residu Pestisida (Organoklorin)	13	0.28%
28	Cemaran mikroba Ecoli	11	0.24%
29	Coliforms Mutu Produk (Daging,Produk Olahan)	10	0.22%
30	Cemaran Mikroba Coliform	9	0.19%
31	Identifikasi spesies Elisa	8	0.17%
32	Residu Logam Berat	8	0.17%
33	Residu Logam Berat Cu	8	0.17%
34	Residu Pestisida (Organoklorin)*	3	0.06%
35	TBA (trenbolone asetat) Elisa/Residu hormon	2	0.04%
36	Residu Pestisida (Organofosfat)*	1	0.02%
37	TPC (Susu segar dan pasteurisasi)	1	0.02%
	Jumlah Total	4649	

A. 2. 4. Laboratorium Parasitologi

Kegiatan yang cukup banyak melaksanakan pengujian di Laboratorium Parasitologi adalah kegiatan Pengawasan Kesehatan Hewan di Wilayah Sumber Bibit dan Pengawasan Kesehatan Hewan di UPT Perbibitan. Kegiatan tersebut mensuplai mayoritas spesimen pengujian di Laboratorium Parasitologi. Sebagai contoh untuk pemeriksaan Parasit darah 4.417 pengujian dan Telur Cacing dengan menggunakan metode Whitlock dengan jumlah 4.045 pengujian pengujian dari kegiatan ini. Jumlah total pengujian di Lab ini ada 13 jenis uji dengan total 16.255 pengujian.

Tabel 73 Jenis Pengujian di Laboratorium Parasitologi di Tahun 2020

NO	NAMA UJI	JUMLAH UJI	%
1	Parasit Darah	4.417	27.22%
2	Telur Cacing Metode Witlock*	4.045	24.93%
3	Sedimentasi*	3.418	21.07%
4	Telur Cacing Metode Apung	1.547	9.53%
5	Toxoplasma gondii Latex agglutination*	1.350	8.32%
6	Hematokrit	765	4.71%
7	Trichomonas Metode Sedimentasi	534	3.29%
8	Trichomoniasis	103	0.63%
9	Ektoparasit	25	0.15%
10	Telur/Cacing Identifikasi*	25	0.15%
11	Coccidiosis Metode Apung	14	0.09%
12	Natif Mikroskopis	7	0.04%
13	Fasciola*	5	0.03%
	Jumlah Total	16.255	

A. 2. 5. Laboratorium Patologi

Pelaksanaan pengujian di Laboratorium Patologi di tahun 2020 telah dilaksanakan sejumlah 9 pengujian dengan total uji sejumlah 2.233 pengujian. Pengujian terbanyak adalah uji histopatologi untuk penyakit BSE yang merupakan pengujian utama kegiatan Penyidikan Penyakit Bovine Spongiform Encephalomyiopathy (BSE). Untuk pengujian selain histopatologi adalah pelaksanaan uji bedah bangkai (Nekropsi) terutama untuk kasus penyakit unggas. Rincian pengujian yang dilaksanakan di Laboratorium Patologi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 74 Jenis Pengujian di Laboratorium Patologi di Tahun 2020

NO	NAMA UJI	JUMLAH SAMPEL	%
1	BSE HISTO	860	38.51%
2	Pembuatan Slide histopatologi*	737	33.00%
3	Pembacaan Slide Histopatologi*	398	17.82%
4	Nekropsi Unggas*	159	7.12%
5	Nekropsi Hewan Kecil	45	2.02%
6	Nekropsi Kepala	21	0.94%
7	Histopatologi*	10	0.45%
8	Nekropsi Hewan Besar	3	0.13%
	JUMLAH TOTAL	2.233	

A. 2. 6. Laboratorium Patologi Klinik

Pengujian paling sedikit ada di Laboratorium Patologi Klinik sejumlah 772 uji dari 20 jenis metode pengujian. Pengujian yang menjadi mayoritas di lab ini adalah pengujian mutu pakan ternak (unggas) yaitu uji kadar kalsium, magnesium dan fosfor, serta uji untuk racun sianida.

Tabel 75 Jenis Pengujian di Laboratorium Patologi Klinik di Tahun 2020

NO	NAMA UJI	JUMLAH UJI	%
1	Hematokrit PCV	216	27.98%
2	Kadar Calcium Serum	74	9.59%
3	Kadar Calcium	56	7.25%
4	Kadar Hemoglobin	51	6.61%
5	Sianida (IK 2/Patoklin 14)*	43	5.57%
6	Kadar Lemak*	38	4.92%
7	Aflatoksin Pakan*	37	4.79%
8	Kadar Abu	36	4.66%
9	Kadar Air	34	4.40%
10	Kadar Protein Pakan	34	4.40%
11	Kadar WBC/Leucocyte	27	3.50%
12	Hematologi	24	3.11%
13	Kadar Phosphor	24	3.11%
14	Kadar Magnesium	19	2.46%
15	Kadar Protein	18	2.33%
16	Kadar Calcium Pakan	16	2.07%
17	Kadar Phosphor Pakan	16	2.07%
18	aflatoksin elisa	5	0.65%
19	Diferensial Leukosit	2	0.26%
20	Total Protein Plasma (IK 1/Patoklin/14)*	2	0.26%
	TOTAL UJI	772	

A. 2. 7. Laboratorium Serologi

Laboratorium serologi menjadi laboratorium dengan jumlah pengujian paling banyak di tahun 2020. Jenis pengujian terbanyak adalah Brucella Abortus FBT Test yang berasal dari Kegiatan kegiatan pelayanan aktif seperti Survei Brucellosis Sapi Perah, Survei Monitoring pembebasan Brucellosis di Pulau Madura. Selain RBT Brucella pengujian Elisa Paratuberculosis, IBR dan BVD dari Kegiatan pengawasan kesehatan hewan di UPT Perbibitan dan Wilayah Sumber Bibit merupakan unsur utama jumlah pengujian untuk Lab Serologi. Selain itu masih besarnya kasus penyakit Avian Influenza juga menjadi unsur banyaknya pengujian di Lab ini terutama untuk HI Test. Unsur pelayanan pasif yaitu kiriman dari perorangan / peternak, baik dinas, laboratorium daerah dan merupakan penambah banyaknya pengujian di Lab ini.

Tabel 76 Jenis Pengujian di Laboratorium Serologi di Tahun 2020

NO	JENIS UJI	JUMLAH UJI	%
1	Brucella abortus RBT*	10854	22.90%
2	Elisa Antibodi Paratuberculosis*	6512	13.74%
3	Deteksi antibodi IBR (metode elisa)*	4321	9.12%
4	Elisa BVD Antigen*	4241	8.95%
5	HI Test ND*	3733	7.88%
6	AI HI Clade 2.3.2	2714	5.73%
7	AI HI Clade 2.1.3	2070	4.37%
8	Pullorum Aglutinasi*	2054	4.33%
9	HI Test AI*	1848	3.90%
10	Aglutinasi CRD*	1780	3.76%
11	Brucella abortus CFT*	1696	3.58%
12	HI Test AI H9N2	1624	3.43%
13	AGID EBL*	1110	2.34%
14	Influenza H5 diferensiasi clade (IKA 06/Biotek/14)	869	1.83%
15	CSF Elisa antibodi*	688	1.45%
16	ASF Elisa Antibodi	624	1.32%
17	CAE Elisa Antibodi	424	0.89%
18	Rabies ELISA antibodi	236	0.50%
TOTAL UJI		47398	

A. 2. 8. Laboratorium Virologi

Pengujian yang dilaksanakan di Laboratorium Virologi pada tahun 2020 mengalami jumlah peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu dari 3.674 menjadi 5.757 uji. Untuk uji yang terbanyak yang dilaksanakan di Lab ini adalah uji Isolasi Virus Avian Influenza dengan persentase mencapai 53,03% dan pengujian Isolasi virus Nd 37.17%. Pengujian di lab Virologi meliputi 13 metode pengujian dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 77 Jenis Pengujian di Laboratorium Virologi di Tahun 2020

NO	JENIS UJI	JUMLAH UJI	%
1	Isolasi Virus AI	3053	53.03%
2	Isolasi Virus ND*	2140	37.17%
3	Rabies FAT*	183	3.18%
4	DNA Sequencing	119	2.07%
5	uji kartografi AI	119	2.07%
6	Rabies seller*	58	1.01%
7	Isolasi virus pada TAB SAN	42	0.73%
8	HI AI Pada Telur	12	0.21%
9	HI ND Pada Telur	12	0.21%
10	Identifikasi Virus IBD	9	0.16%
11	Rabies FAT	7	0.12%
12	HA/HI AI Serotyping*	2	0.03%
13	Cemaran Mikroba Staphylococcus aureus	1	0.02%
TOTAL UJI		5757	

B. Program Pemenuhan Pangan Asal Ternak dan Agribisnis Peternakan Rakyat

B. 1. PENGENDALIAN DAN PENANGGULANGAN PENYAKIT HEWAN

B. 1. 1. Penyidikan dan Pengujian Penyakit Avian Influenza

- a) Surveilans Kompartemen Bebas Penyakit Avian Influenza pada *breeding farm* unggas

Penanggung Jawab Kegiatan: drh. Elly Puspasari Lubis, MSc.

Tujuan dilakukan kegiatan ini antara lain untuk:

1. Mengendalikan dan memberantas penyakit AI dengan mengetahui status kesehatan unggas di breeding farm dan hatchery;
2. Menjamin agar unggas dan produk unggas yang dihasilkan oleh breeding farm unggas (peternakan perbibitan unggas) aman berkualitas dan terbebas dari virus penyakit AI;
3. Mencegah masuk dan menyebarnya penyakit AI melalui lalulintas perdagangan bibit unggas antar daerah dan antar negara;
4. Membuka peluang perdagangan baik dalam negeri maupun luar negeri.

Maksud dilakukan kegiatan ini antara lain untuk:

1. Kegiatan ini bagi pelaku usaha sebagai acuan dalam melaksanakan proses penataan kompartemen breeding farm unggas (peternakan perbibitan unggas) dan didatarkannya surat keterangan atau sertifikat bebas AI;
2. Kegiatan ini bagi dinas di daerah sebagai acuan dalam melakukan bimbingan, pelaksanaan, dan pengawasan penataan kompartemen dan penataan zona breeding farm unggas (peternakan perbibitan unggas) serta untuk mengetahui kualitas dan keamanan pakan dan bahan pakan ternak yang digunakan oleh peternak;
3. Kegiatan ini bagi penilai sebagai acuan dalam melakukan penilaian terhadap kompartemen dan zona breeding farm unggas (peternakan perbibitan unggas).

Batas kegiatan

Surveilans Kompartemen AI dan Keamanan Pakan di Breeding Farm Unggas adalah kegiatan yang mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 28/Permentan/OT.140/5/2008. Breeding Farm Unggas yang disurveilans adalah breeding farm yang mengajukan permohonan untuk kompartemen AI ke Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Unggas Grand Parent Stock, Parent

Stock, Komersial dan Hatchery. Selain itu juga Breeding Farm yang menjadi target adalah breeding farm yang telah ditentukan oleh panitia teknis Dirjen.

Surveilans dilakukan dengan pengambilan sampel pada breeding farm unggas sesuai dengan kaidah kesehatan hewan baik yang melakukan vaksinasi maupun yang tidak melakukan vaksinasi. Sampel yang diambil berupa darah/serum untuk uji serologik AI dan ND; Swab kloaka, swab trachea, swab lingkungan, dan kerabang telur untuk uji PCR Matrik; jika positif maka dilanjutkan untuk Uji PCR H5, H7 dan H9

Hasil dan Keluaran Kegiatan

Hasil yang diharapkan dapat meningkatkan pangan hewani asal ternak, meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan meningkatkan daya saing peternak. Hasil dan output kegiatan diharapkan juga untuk mengetahui apakah pelaksanaan penataan kompartemen AI pada breeding farm unggas (peternakan perbibitan unggas) telah dilakukan sesuai dengan persyaratan yang ditentukan, evaluasi tersebut meliputi penerapan Good Breeding Practise dan Good Farming Practices (dilakukan oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan serta hasil surveilans. Hasil evaluasi disampaikan kepada Direktur Jenderal Peternakan sebagai bahan pertimbangan dalam penerbitan surat keterangan bebas kasus AI atau surat keterangan bebas AI.

Strategi Pencapaian Keluaran

Desain survei

Surveilans ini mengikuti peraturan Menteri Pertanian Nomor 28/Permentan/OT.140/5/2008 dan surat dinas dari Direktorat Jenderal Peternakan yaitu surveilans meliputi :

1. Target populasi dan tempat pelaksanaan kegiatan

Surveilans meliputi populasi sebanyak 1.620 ekor ayam dari usaha perunggasan yang ada (peternakan perbibitan unggas) yang berlokasi di Kabupaten/Kota Jawa timur, Jawa tengah, dan DI Yogyakarta.

2. Metode sampling dan jumlah sampel

- a. Jumlah sampel darah merujuk pada tabel tingkat kepercayaan yang tidak melakukan vaksinasi dengan ketentuan:
 - Jumlah sampel darah merujuk pada tabel tingkat kepercayaan 95% dengan asumsi prevalensi 20% (10-20 sampel serum per flock).

- apabila ada sero positif, maka swab kloaka/trachea harus diambil dengan ketentuan;
 - 1) Jumlah sampel dengan tingkat kepercayaan 95% dengan asumsi prevalensi 2% (100 per flock).
 - 2) Swab lingkungan diambil pada daerah atau alat yang biasa digunakan untuk mendeteksi penyakit AI dilingkungan breeding Farm.
 - 3) Sampel swab kloaka/swab trachea dan swab lingkungan dikumpulkan (pooled) 5 sampel per tabung.
- b. Pengumpulan data surveilans pada usaha perunggasan yang meliputi vaksinasi dengan ketentuan :
 - 1) dilakukan pada seluruh flock yang divaksin dengan interval waktu pengambilan paling lambat 6 bulan.
 - 2) pada flock yang divaksin minimum sampel darah/serum, swab kloaka/swab trachea yang harus diambil 20 ekor per flock.
 - 3) Swab lingkungan diambil pada daerah atau alat yang biasa digunakan untuk mendeteksi penyakit AI dilingkungan breeding Farm.
 - 4) Breeding farm itu biasanya all in and all out, biasanya terpaut umur 2-3 minggu dan berdasarkan dari layout kandang kita memilih flock yang akan diambil sampelnya.
 - 5) Sampel swab kloaka, swab trachea, swab lingkungan dikumpulkan (pooled) 5 sampel per tabung dengan tabung yang berbeda.
 - 6) Jika breeding farm unggas ada unggas sentinel maka dengan ketentuan bila memungkinkan untuk masing-masing flock sekurang-kurangnya 20 ekor.

Pengambilan sampel menggunakan sampling acak berjenjang (*stratified random sampling*) dan cluster sampling akan digunakan dalam survei ini.

3. Kuisisioner

Selain melakukan kegiatan sampling, juga dilakukan kegiatan interview secara langsung kepada peternak untuk menggali informasi yang berkaitan dengan kasus AI dan faktor resiko penularan AI pada lokasi peternakan.

4. Pengujian laboratorium

a. Darah / Serum (uji HI AI dan ND)

Sampel dalam bentuk darah utuh akan dipreparasi untuk mendapatkan serum. Serum diuji dengan uji hemagglutination inhibition (HI) / uji hambatan aglutinasi menggunakan antigen AI dan ND untuk

mengetahui adanya zat kebal AI dan ND di lapangan, vaksinasi, dan maternal antibodi.

b. Sampel Swab (*Real-Time* PCR dan isolasi virus)

Sampel swab kloaka dan swab trachea 5 sampel dipool jadi 1 tabung akan diuji screening *real-time reverse transcription* PCR (*rRT-PCR*) gen virus influenza tipe A (Matrix/MA). Swab kloaka dari 5 sampel dipool menjadi 1 tabung berdasarkan kelompok umur (flok) dan diuji *rRT-PCR* MA. Pool yang positif MA selanjutnya diuji *rRT-PCR* H5. Jika hasil H5 positif maka dilanjutkan ke uji isolasi Virus. Swab lingkungan dan kerabang telur juga dilakukan sama dengan swab kloaka.

Pelaksanaan kegiatan

1. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan ini akan dilaksanakan oleh staf BBVet Wates dibawah koordinasi SHQDQJJXQJMDZDE SURJUDP2 Surveilans Kompartemen Bebas Penyakit AI pada %UHHGLQJ)DUP8QJJDV'

Jadwal kegiatan

Waktu pelaksanaan kegiatan meliputi survei dan sampling lapangan yang akan dilakukan mengikuti jadwal dari Kementan Pusat, sehingga untuk pengujian, analisis data, evaluasi dan laporan dilakukan setelah dilakukan surveilans yang mengikuti jadwal pusat.

Jadwal yang dibuat bersifat tentative

Hasil dan Pembahasan

Jadwal surveillance mengikuti jadwal dari Kementerian Pertanian Pusat sehingga terjadinya peningkatan jumlah realisasi dari yang ditargetkan. Jumlah ayam yang telah disampling sebanyak 1666 ekor ayam (102,8%) pada kunjungan tahun ini. Sampel terdiri dari serum sebanyak 1.422 serum, swab oropharyng sebanyak 993, swab lingkungan sebanyak 239, dan cangkang telur 5 (Tabel 1). Sampel disampling berdasarkan layout kandang yang dimiliki breeding farm dan berdasarkan umur.

Semua breeding farm telah melakukan vaksinasi AI dan ND sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh breeding, kecuali farm komersial dan hatchery tidak dilakukan vaksinasi AI. Hatchery juga tidak dilakukan vaksinasi untuk ND. Hasil DQJGLGSDWDGDODKWLWHUDQWLERGLWLQJJL+,WLWHUDQWLERGLUHQGDK+, dan titer antibodi negatif (HI = 0). Hasil untuk pengujian antibodi AI clade 2.1.3 pada farm grand parent stock didapatkan titer antibodi tinggi sebanyak 103 (91,7%), titer

antibodi rendah sebanyak 8 (7,14%), dan titer antibodi negatif sebanyak 1 (0,09%). Pengujian antibodi AI clade 2.3.2 didapatkan titer antibodi tinggi sebanyak 107(95,54%), titer antibodi rendah sebanyak 4 (3,6)%, dan titer antibodi negatif sebanyak 1 (0,09%). Pengujian antibodi AI H9N2 pada didapatkan titer antibodi tinggi sebanyak 112 (100%). Pengujian antibodi ND pada didapatkan titer antibodi tinggi sebanyak 112 (100%) (Tabel 2.).

Hasil untuk pengujian antibodi AI clade 2.1.3 pada farm parent stock didapatkan titer antibodi tinggi sebanyak 715 (83,33%), titer antibodi rendah sebanyak 107 (12,47%), dan titer antibodi negatif sebanyak 36 (4,20%). Pengujian antibodi AI clade 2.3.2 didapatkan titer antibodi tinggi sebanyak 722 (84,15%), titer antibodi rendah sebanyak 100 (11,66)%, dan titer antibodi negatif sebanyak 36 (4,20%). Pengujian antibodi AI H9N2 pada didapatkan titer antibodi tinggi sebanyak 774 (90,21%) dan titer antibody rendah sebanyak 84 (9,79%). Pengujian antibodi ND pada didapatkan titer antibodi tinggi sebanyak 858 (100%) (Tabel 3.).

Hasil untuk pengujian antibodi AI clade 2.1.3 pada farm komersial didapatkan titer antibodi tinggi sebanyak 20 (4,74%), titer antibodi rendah sebanyak 47 (11,14%), dan titer antibodi negatif sebanyak 355 (84,12%). Pengujian antibodi AI clade 2.3.2 didapatkan titer antibodi tinggi sebanyak 2 (0,47%), titer antibodi rendah sebanyak 66 (15,64)%, dan titer antibodi negatif sebanyak 354 (83,87%). Pengujian antibodi AI H9N2 pada didapatkan titer antibodi tinggi sebanyak 86 (20,38%), titer antibodi rendah sebanyak 329 (77,96)%, dan titer antibodi negatif sebanyak 7 (1,66%). Pengujian antibodi ND pada didapatkan titer antibodi tinggi sebanyak 129 (30,57%), titer antibodi rendah sebanyak 190 (42,02)%, dan titer antibodi negatif sebanyak 103 (24,41%). (Tabel 4.).

Hasil untuk pengujian antibodi AI clade 2.1.3 pada hatchery didapatkan titer antibodi tinggi sebanyak 7 (23,3%), titer antibodi rendah sebanyak 21 (70%), dan titer antibodi negatif sebanyak 2 (6,7%). Pengujian antibodi AI clade 2.3.2 didapatkan titer antibodi tinggi sebanyak 5 (16,67%), titer antibodi rendah sebanyak 20 (66,67)%, dan titer antibodi negatif sebanyak 5 (16,67%). Pengujian antibodi AI H9N2 pada didapatkan titer antibodi tinggi sebanyak 28 (93,33%) dan titer antibody rendah sebanyak 2 (6,67%). Pengujian antibodi ND pada didapatkan titer antibodi tinggi sebanyak 30 (100%) (Tabel 5.).

Titer antibodi tinggi AI clade 2.1.3 dan 2.3.2 pada farm grand parent dan parent stock persentasenya tinggi kemungkinan dikarenakan respon vaksinasi mencapai puncak (sekitar 3-4 minggu setelah vaksinasi) dan adanya vaksinasi ulang (booster) pada waktu pengambilan. Selain itu adanya titer antibodi terhadap H9N2 disebabkan adanya kemungkinan vaksinasi AI yang digunakan mengandung

H9N2. Rata-rata farm grand parent dan parent stock melakukan vaksinasi AI sebanyak 5 kali sampai masa afkir. Titer antibodi tinggi ND persentasenya tinggi karena breeding farm melakukan vaksinasi selama periode pelihara rata-rata sebanyak 5 kali. Titer antibodi rendah dan titer antibodi negatif masih ada kemungkinan dikarenakan oleh beberapa factor seperti jarak pengambilan sampel yang berdekatan dengan waktu vaksinasi sehingga ayam belum menunjukkan titer antibodi optimum. Selain itu kemungkinan belum dilakukannya ulangan vaksinasi (booster) sehingga kekebalan ayam menurun. Perbandingan antara titer antibodi AI clade 2.1.3 dan clade 2.3.2 tidak jauh beda karena breeding memakai vaksinasi yang mengandung clade 2.1.3 dan clade 2.3.2 dan pemakaiannya disesuaikan dengan prosedur yang telah dibuat oleh farm (Tabel 2 dan 3.). Titer antibodi tinggi ND persentasenya tinggi karena farm melakukan vaksinasi selama periode pelihara rata-rata sebanyak 5 kali sampai afkir.

Titer antibodi tinggi AI clade 2.1.3 dan 2.3.2 pada komersial persentasenya rendah dikarenakan tidak dilakukannya vaksinasi AI pada farm komersial tetapi terdapatnya titer antibodi rendah bisa dikarenakan titer merupakan maternal antibodi. Selain itu adanya titer antibodi terhadap H9N2 disebabkan adanya kemungkinan unggas terpapar H9N2. Titer antibody ND persentasenya cukup tinggi karena kemungkinan itu adalah titer antibody maternal dan ada beberapa farm yang melakukan vaksinasi ND.

Titer antibodi tinggi AI clade 2.1.3 dan 2.3.2 pada Hatchery persentasenya rendah dikarenakan tidak dilakukannya vaksinasi AI. Titer antibodi yang terdeteksi bisa dikarenakan titer merupakan maternal antibodi.

Pengambilan sampel selain serum juga dilakukan pengambilan yang berupa swab oropharyng sebanyak 993, swab lingkungan sebanyak 239, dan cangkang telur sebanyak 5. Pengujian PCR didapatkan hasil positif avian influenza tipe A pada swab oropharyng sebanyak 22 sampel (2,22%) pada farm parent stock dan 12 sampel (1,21%) positif avian influenza H9 sedangkan pada farm komersial didapatkan sebanyak 28 sampel (2,82%) positif avian influenza tipe A pada swab oropharyng dan 15 sampel (1,51%) positif avian influenza tipe A pada swab lingkungan.. Hal ini menunjukkan adanya sheeding virus AI pada farm parent stock dan komersial tersebut.

Hasil surveilans yang berupa uji serologis dan uji molekuler sudah disampaikan kepada Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan sebagai bahan pertimbangan menerbitkan surat keterangan bebas kasus AI atau surat keterangan bebas AI sebagai bahan pertimbangan pada rapat teknik di Kementan Pusat.

Kesimpulan dan Saran

1. Pelaku usaha (Breeding Farm) melaksanakan proses penataan kompartemen breeding farm unggas (peternakan perbibitan unggas) dengan menerapkan *good breeding practise* dan *good farming practise* sehingga unggas dan produk unggas yang dihasilkan oleh breeding farm unggas (peternakan perbibitan unggas) aman berkualitas dan terbebas dari virus penyakit AI.
2. Hasil uji laboratorium secara serologis dan molekuler diharapkan bisa sebagai acuan bagi tim penilai Direktorat Jenderal Peternakan dan kesehatan Hewan dalam melakukan penilaian terhadap kompartemen dan zona breeding farm unggas (peternakan perbibitan unggas).

b) Survei Penyakit Avian Influenza di Pasar Unggas Hidup

Penanggung Jawab Kegiatan: Drh. Desi Puspitasari

Maksud dan Tujuan

Tujuan kegiatan ini adalah untuk menentukan prevalensi penyakit AI di pasar unggas hidup dan mengetahui sumber virus yang menyebabkan kejadian penyakit AI di wilayah kerja Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta.

Desain Survei

Sebagaimana diketahui hasil surveilans AI yang telah dilakukan baik di dalam negeri (BBVet/BVet dan FAO) maupun penelitian di luar negeri menunjukkan bahwa LBM diduga memiliki potensi dan resiko tinggi sebagai sumber penyakit dan penyebaran virus AI. Surveilans ini menyertakan pengetahuan tentang faktor-faktor resiko yang memungkinkan agen penyakit (virus AI) dapat dideteksi. Faktor-faktor resiko yang akan dikaji antara lain:

1. Apakah ada penjual unggas hidup dalam lingkungan pasar?
2. Apakah ada tempat pemotongan unggas dalam lingkungan pasar?
3. Apakah penjualan unggas hidup maupun karkas bervariasi spesiesnya?
4. Apakah volume jumlah penjualan unggas tinggi ?

Pelaksanaan

1. Pengambilan Spesimen

Populasi target dan besaran sampel yang dikaji pada kegiatan ini dihitung berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dengan melakukan pra kajian terlebih dahulu. Pada kajian ini pasar unggas digunakan sebagai unit pemilihan sampel primer. Diketahui aras infeksi AI H5 di pasar unggas sebesar 25% sedangkan prevalensi Influenza A sebesar 35% (FAO, 2013).

Spesimen swab diambil dari lapangan untuk diperiksa di laboratorium BBVet Wates-Yogyakarta.

2. Pemeriksaan Laboratorium

Spesimen swab diuji di laboratorium virologi dan bioteknologi untuk mengetahui keberadaan virus AI di pasar unggas hidup menggunakan uji RT-PCR dan isolasi virus pada Telur Ayam Berembrio (TAB). Virus yang terisolasi akan dilakukan karakterisasi antigenik dan genetik lebih lanjut.

Kegiatan yang Dilaksanakan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, nama kegiatan yang akan dilaksanakan pada Tahun Anggaran 2020 DGDODK6XUYHL3HQDNLW\$LDQ Influenza di Pasar Unggas Hidup (*Live Bird Market*) Wilayah Kerja BBVet Wates' Kegiatan ini merupakan pemisahan kegiatan dengan Surveilans AI yang telah dilaksanakan sejak tahun 2004 dan merupakan tahap kedua untuk menentukan prevalensi penyakit AI di pasar unggas. Kegiatan yang dilakukan adalah survei di lapangan dan pengujian sample di laboratorium. Biaya untuk kegiatan monitoring ini dibebankan pada DIPA tahun anggaran 2020.

Pedagang dan pemotong unggas merupakan populasi target dalam kajian ini. Pengambilan sampel berupa swab dari lingkungan pasar unggas hidup. Kunjungan dilakukan sebanyak 1 kali di tiap pasar unggas hidup terpilih dengan jumlah sampel yang telah ditentukan berdasarkan perhitungan desain sampling. Kegiatan dilaksanakan pada tahun 2020 dan kemudian dikaji sebagai acuan untuk perencanaan tahun berikutnya.

Pemilihan kabupaten kota terpilih dari 3 kabupaten kota adalah dengan mempertimbangkan beberapa alasan, seperti daerah dengan ternak unggas yang tinggi, pernah ada kasus AI positif di kabupaten kota tersebut, konsumsi produk unggas yang tinggi di masyarakat, dan khusus untuk Kota surabaya adalah melanjutkan program surveilans penyakit AI di pasar unggas hidup yang sudah dilakukan sejak beberapa tahun terakhir dengan dibiayai oleh FAO.

Hasil dan Pembahasan

Pengambilan sampel lingkungan di pasar unggas hidup dari 3 kabupaten/kota yang dikunjungi pada tahun 2020 dapat diperoleh sampel sebanyak 50 swab lingkungan. Dari 50 swab lingkungan diambil dari 6 swab lingkungan dari pasar unggas hidup di kabupaten Gresik, 4 swab lingkungan dari pasar unggas hidup di kabupaten Sidoarjo dan 40 swab lingkungan dari pasar unggas hidup yang ada di wilayah kota Surabaya. Setiap swab lingkungan akan dilakukan uji identifikasi virus AI type A dengan metode realtime PCR. Sampel yang menunjukkan hasil positif virus AI type A selanjutnya dilakukan uji menggunakan metode RT-PCR untuk mendeteksi virus AI subtype H5, AI subtype H9, AI subtype H7 dan dilakukan pengujian isolasi virus.

Tabel 78 Jenis Pengujian

Kabupaten	Jml Pasar	Pos PCR Flu Tipe A (AI)	Pos PCR AI Subtipe H5	Pos PCR AI Subtipe H9	Pos PCR AI Subtipe H7	Pos PCR AI N1	Pos virus AI (isolasi)
Gresik	6	5	3	0	0	3	0
Sidoarjo	4	2	2	0	0	2	0
Kota Surabaya	40	19	13	3	0	4	4
Total	50	26	18	3	0	9	4

Dari 50 sampel swab lingkungan yang dilakukan pengujian diperoleh hasil bahwa ada 26 swab lingkungan pasar unggas hidup yang positif Influenza type A atau sebanyak 52%. Kemudian sampel yang positif Influenza type A dilanjutkan untuk diuji RT-PCR AI subtype H5, RT-PCR AI H9 dan isolasi virus AI. Dari 26 pool swab lingkungan yang dilanjutkan uji RT-PCR H5 dan RT-PCR H9 menunjukkan hasil bahwa ada 18 (36%) pool yang positif virus AI subtype H5 dan 3 (7,5%) pool positif virus AI subtype H9. Sedangkan virus AI yang mampu ditumbuhkan di telur ayam berembrio ditemukan sebanyak 4 (8%) isolat dari swab lingkungan di pasar unggas hidup di wilayah Kota Surabaya.

Kabupaten	Jml Pasar	Pos PCR Flu Tipe A (AI)	Pos PCR AI Subtipe H5	Pos PCR AI Subtipe H9	Pos PCR AI Subtipe H7	Pos PCR AI N1	Pos virus AI (isolasi)
Gresik	6	83%	50%	0	0	50%	0
Sidoarjo	4	50%	50%	0	0	50%	0

Kota Surabaya	40	47,50%	32,50%	7,50%	0	10%	8%
Total	50	52%	36%	7,50%	0	18%	8%

Isolat virus AI yang mampu tumbuh di telur ayam berembrio semua keempat empat nya berasal dari pool swab lingkungan di pasar unggas yang terdapat di Kota Surabaya. Sedangkan pool swab lingkungan yang berasal dari Gresik dan Sidoarjo yang juga dilakukan isolasi virus tidak ada yang mampu hidup di telur ayam berembrio. Hal ini bisa terjadi karena virus AI yang ada di pool swab lingkungan sudah dalam keadaan mati.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan lapangan dan pengujian sampel dilaboratorium diperoleh sampel sebanyak 50 sampel swab lingkungan. Dengan prevalensi AI sebesar adalah 52% untuk virus AI type A, 36% untuk virus AI subtype H5, 7,5% untuk virus AI subtype H9, 18% untuk virus AI N1 dan 8% untuk isolat AI yang mampu ditumbuhkan di media telur ayam berembrio. Hasil surveilan menunjukkan bahwa virus AI telah mencemari sebagian lingkungan pasar unggas hidup. Disimpulkan bahwa pasar unggas hidup masih berpotensi sebagai sumber penularan virus AI sub tipe H5N1 pada unggas dan manusia.

Saran

Perlu ditingkatkan biosecurity dan biosafety di lingkungan pasar unggas hidup dan perlu ditingkatkan kebersihan di lingkungan pasar unggas hidup dan sekitarnya dengan cara pencucian dan desinfeksi lingkungan sekitar pemotongan ayam dan penjualan karkas unggas. Pemisahan tempat penjualan spesies unggas baik yang masih hidup maupun yang sudah berbentuk karkas serta tempat pemotongannya. Pemisahan tempat pemotongan unggas dengan pasar. Penelusuran asal unggas yang masuk dalam pasar serta pengawasan terhadap lalu lintas unggas hidup. Penyediaan tempat pembakaran bangkai unggas supaya tidak mencemari lingkungan pasar unggas hidup. Dan peningkatan pengetahuan dan wawasan masyarakat dalam pemilihan daging unggas yang ASUH dan layak konsumsi serta cara pengolahan daging unggas sebelum dimakan. Serta SSKH unggas yang seharusnya dijadikan dasar dalam menyatakan unggas sehat dan layak dikonsumsi termasuk didistribusikan.

c) Surveilans Berbasis Risiko Penyakit Avian Influenza Pada Pedagang Unggas Hidup di Provinsi Jawa Timur

Penanggungjawab Kegiatan: drh. Desi Puspitasari

Tujuan:

- 1) Mengetahui ada tidaknya virus AI atau proporsi deteksi virus AI pada unggas-unggas yang dikoleksi atau dijual oleh pedagang/pengepul unggas.
- 2) Mengetahui faktor-faktor yang memiliki potensi risiko tinggi terhadap penyebaran dan endemisitas virus AI pada rantai perunggasan khususnya pada tahap perdagangan unggas pasca panen atau afkir.
- 3) Mengetahui jaringan dan distribusi lokal unggas hidup sebelum atau setelah masuk LBM.

Materi dan Metode

Waktu dan Lokasi

Waktu pelaksanaan surveilans dilaksanakan pada bulan Maret-April 2020. Lokasi yang dipilih adalah 9 daerah Tingkat II di Propinsi Jawa Tengah yaitu: Sukoharjo, Boyolali, Pati, Demak, Kendal, Pemalang, Brebes, Kota Semarang dan Kota Pekalongan.

Desain Survei

Sebagaimana diketahui hasil surveilans AI yang telah dilakukan baik di dalam negeri (BBVet/BVet dan FAO) maupun penelitian di luar negeri menunjukkan bahwa LBM diduga memiliki potensi dan risiko tinggi sebagai sumber penyakit dan penyebaran virus AI. Namun, belum banyak diketahui pada jenis unggas apa virus banyak ditemukan (terdedah/shedding) dan apakah perbanyakan virus terjadi di LBM, dari asal peternakan (perdagangan unggas sakit/afkir), atau selama perjalanan dari satu peternakan ke peternakan lain menuju LBM dimana kemungkinan yang terakhir disebutkan diperankan oleh pedagang/pengepul/pengepul unggas.

Surveilans ini menyertakan pengetahuan tentang faktor-faktor risiko yang memungkinkan agen penyakit (virus AI) dapat dideteksi. Faktor-faktor risiko yang akan dikaji antara lain:

- 1) Apa jenis komoditi atau tipe unggas (buras, ras, unggas air)?

- 2) Berapa volume unggas yang dikoleksi atau diperjual-belikan tiap minggu?
- 3) Bagaimana cara pengambilan/ transportasi unggas dari satu peternakan ke peternakan lainnya (dicampur antar tipe unggas atau antar unggas dari peternakan berbeda)?
- 4) Jika unggas dikumpulkan dahulu di suatu tempat sebelum masuk TPU/LBM: berapa lama waktu tinggal dan bagaimana cara/handling serta biosekurinya?
- 5) Apakah pedagang/pengepul/pengepul juga mengambil unggas-unggas hidup dari LBM? Jika Ya, apakah unggas tersebut di jual ke TPU/LBM lain?
- 6) Apakah pedagang/pengepul juga mengambil unggas-unggas dengan harga murah dibawah standar atau unggas yang dijual sebelum waktu panen/umur afkir?
- 7) Apakah pedagang/pengepul tahu kenapa unggas di atas (No.8) dijual?
- 8) Apakah unggas-ungas di atas (No. 8) dijual ke LBM atau langsung dipotong di TPU?
- 9) Berapa banyak peternakan yang dikunjungi untuk memenuhi volume penjualan? Dan Seberapa jauh peternakan dari TPU/LBM (lokasi dan jarak)?
- 10) Berapa banyak TPU/LBM yang disuplai unggas hidup oleh pedagang/pengepul? Dan berapa jauh lokasi dan jarak antar TPU/LBM?
- 11) Apakah pedagang/pengepul pernah menemukan kasus kematian tidak normal (di atas rata-rata) pada saat transportasi atau pada saat unggas tinggal di pengepulan dan faktor apa menurut pedagang/pengepul/pengepul yang menyebabkan unggas mati?
- 12) Jika terjadi kematian tidak normal di atas rata-rata, apa tindakan pedagang/pengepul pada unggas yang sakit-tersisa dan unggas yang sehat-tersisa?

Surveilans berbasis risiko menekankan pada survei tertarget (*targeted-surveillance*), dimana dalam kegiatan ini surveilans menargetkan pada pedagang/pengepul unggas hidup di daerah-daerah yang memiliki akses cukup dekat dengan jalur utama (jalan arteri) transportasi dan perdagangan barang dan jasa dari dan ke wilayah barat pulau Jawa atau jalur pantai utara (Gambar) dan memiliki kombinasi populasi unggas tinggi dari ayam ras, ayam buras, dan unggas air. Daerah yang dipilih meliputi 9 daerah Tingkat II di Propinsi Jawa Tengah yaitu: Sukoharjo, Boyolali, Pati, Demak, Kendal, Pemalang, Brebes, Kota Semarang dan Kota Pekalongan.

Dikarenakan data pedagang/pengepul unggas tidak tersedia dengan baik, maka sebagai unit epidemiologi dipilih pasar hewan/unggas hidup (*live bird market/LBM*) dimana pasar hewan/unggas ini memiliki risiko tinggi terkontaminasi

virus AI. Selanjut perhitungan jumlah pedagang/pengepul unggas hidup adalah berdasarkan jumlah pasar, prevalensi AI pada LBM/Pedagang/pengepul unggas sebesar 10% (data FAO-LBM Surveillance dan Surveilans LBM BBVet Wates) dan risiko relatif (RR) sebuah LBM/pedagang/pengepul unggas terinfeksi AI subtype H5 sebesar 3.76 (Wang *et al*, 2017), menggunakan 90% sensitivitas uji dan 95% sensitivitas target sampling, maka diperoleh total pedagang/pengepul unggas yang harus disampling dari 9 kabupaten/kota adalah minimal 21 dan di tiap pedagang diambil 27 sampel unggas, sehingga total sampel yang diambil adalah 567 sampel (ekor).

Sampling dilakukan dengan pool 2-5 swabs oropharyngeal (dari 2-5 ekor unggas) dalam 1 tabung swab media, dimana pembagian pool dari 27 sampel ini terdiri dari 3 pool media berisi 5 swabs oropharyngeal dan 2 pool media terdiri dari 6 swabs oropharyngeal.

Jenis Kegiatan Lapangan dan Pengujian Laboratorium

Kegiatan surveilans lapangan yang dilakukan adalah (a) melakukan interview dengan kuisioner untuk mengetahui faktor-faktor risiko dan jaringan perdagangan lokal unggas. dan (b) Melakukan sampling swab oropharyngeal unggas pada pedagang/pengepul unggas hidup sebelum masuk LBM atau pada saat di LBM.

Sedangkan pengujian laboratorium dilakukan terhadap sampel yang dikoleksi dari lapangan menggunakan teknik realtime PCR untuk deteksi virus AI (gen MA virus Influenza Tipe A). Jika terdeteksi Influenza Tipe A (PCR MA positif), maka uji dilanjutkan untuk deteksi Subtipe virus AI yang telah ada di unggas di Indonesia, yaitu Subtipe H5 dan Subtipe H9.

Analisa

Analisa hasil surveilans dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan dalam tujuan kegiatan. Ada tidak nya infeksi virus AI pada unggas dianalisa dari hasil pengujian PCR dan proporsi sampel terdeteksi positif virus AI dihitung terhadap total sampel per jenis komoditi sampel yang diambil. Surveilans ini menyertakan pengetahuan tentang faktor-faktor risiko yang memungkinkan agen penyakit (virus AI) dapat dideteksi. Faktor-faktor risiko akan dinilai secara deskriptif, dan jika data hasil interview cukup representatif dan sebaran cukup baik dilakukan analisa kuantitatif.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan surveilans berbasis risiko di pedagang unggas dijadwalkan dilakukan sebanyak 2x pada bulan Maret- April dan Agustus ± September 2020.

Tetapi karena pada awal tahun terjadi pandemi Covid 19, maka kegiatan surveillans berbasis risiko di pedagang unggas hanya bisa dilaksanakan 1x pada bulan Maret ± April 2020. Dikarenakan adanya revisi anggaran dan pandemi Covid 19. Kunjungan dan sampling lapangan akhirnya dilaksanakan di Kab. Sukoharjo, Kab. Boyolali, Kab. Pati, Kab. Demak, Kota Semarang, Kab. Kendal, Kab. Pemalang, , Kab. Brebes dan Kota Pekalongan.

Realisasi yang dicapai pada periode ini adalah sebanyak 569 sampel swab oropharing. Hasil surveilans berbasis risiko pada bulan Mart ± April 2020 menunjukkan bahwa virus AI (deteksi gen MA influenza tipe A) terdeteksi pada lebih dari 81% pedagang/pengepul di semua kabupaten yang disurvei (21 dari 26 pedagang/pengepul), dan 19% (5 dari 26) pedagang/pengepul negative/tidak terdeteksi virus AI ada unggas. Virus AI terdeteksi pada semua kabupaten/kota dimana sampling dilakukan di pedagang/pengepul unggas. Selanjutnya virus AI subtype H5 terdeteksi pada unggas di 11 dari 26 pedagang unggas (42%) atau lebih tinggi dibanding virus AI subtype H9 yang terdeteksi pada unggas dan lingkungan di 10 dari 26 pedagang unggas (38%). Virus AI yang mampu tumbuh pada saat dilakukan isolasi virus berasal dari 2 pedagang dari 26 pedagang yang disampling (8%).

Tabel 79 Hasil deteksi virus AI di pedagang/pengepul unggas di 9 kabupaten di Jawa Tengah Tahun 2020

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Pedagang Unggas	Jumlah Pedagang Terdeteksi Positive Uji PCR			Positiv Isolasi Virus
			MA	H5	H9	
1	Kab. Pati	2	1	1	0	0
2	Kab. Demak	2	2	1	0	0
3	Kab. Kendal	2	1	1	1	1
4	Kab. Sukoharjo	3	3	0	3	0
5	Kab. Boyolali	3	3	1	0	0
6	Kota Semarang	3	3	1	3	0
7	Kab. Brebes	5	2	1	0	0
8	Kab. Pemalang	4	4	3	1	1
9	Kota Pekalongan	2	2	2	2	0
Total		26	21	11	10	2

Secara wilayah prevalensi virus Influenta tipe A sebesar 81%. Prevalensi virus AI subtype H5 sebesar 38%, dan prevalensi virus AI subtype H9 sebesar 35%. Sedangkan prevalensi virus AI yang mampu ditumbuhkan pada media telur ayam berembrio adalah sebesar 8%.

Tabel 80 Hasil deteksi virus AI di pedagang/pengepul unggas di 9 kabupaten di Jawa Tengah Tahun 2020 berdasarkan jenis komoditi unggas yang dijual belikan

JUMLAH SAMPEL	JENIS SAMPEL	POS MA	%POS MA	POS H5	% POS H5	POS H9	%POS H9	POS IV	% POS IV
187	Ayam Kampung	145	25,5%	47	8,3%	57	10,0%	0	0,0%
219	Broiler	93	16,3%	9	1,6%	69	12,1%	0	0,0%
94	Layer	67	11,8%	10	1,8%	43	7,6%	5	1%
64	Unggas air	56	9,8%	35	6,2%	0	0,0%	5	1%
5	Burung	5	0,9%	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%
569		366		101		169		10	

Dari hasil yang diperoleh proporsi virus AI Subtipe H9 lebih banyak terdeteksi pada hampir semua komoditi unggas yang dikoleksi oleh pedagang/pengepul dibandingkan proporsi virus AI Subtipe H5, kecuali pada jenis unggas air yang lebih tinggi proporsi virus AI subtipe H5 dibandingkan AI subtipe H9.

Dari jenis komoditi unggas yang dijualbelikan oleh pedagang/pengepul ternyata ayam kampung ternyata memiliki proporsi sampel terdeteksi positif virus Influenza tipe A yang tertinggi (25,5%), diikuti ayam broiler (16,3%), ayam layer (11,8%), unggas air (9,8%) dan burung (0,9%). Proporsi sampel terdeteksi virus AI subtype H9 yang tertinggi adalah pada komoditi jenis unggas ayam broiler yaitu 12,1%. Untuk proporsi sampel terdeteksi virus AI subtype H5 yang tertinggi adalah pada komoditi jenis unggas ayam kampung yaitu 8,3% dan diikuti unggas air yaitu 6,2%.

NO	KABUPATEN	PEDAGANG	JENIS UNGGAS	POS MA	%POS MA	POS AI H5	%POS AI H5	POS H9	%POS H9
1	Sukoharjo	3	4	3	100%	0	0%	3	100%
2	Boyolali	3	3	3	100%	1	33%	0	0%
3	Pati	2	2	1	50%	1	50%	0	0%
4	Demak	2	1	2	100%	1	50%	0	0%
5	Kendal	2	1	1	50%	1	50%	1	50%
6	Pemalang	4	4	4	100%	3	75%	1	25%
7	Brebes	5	3	2	40%	1	20%	0	0%
8	Kota Semarang	3	4	3	100%	1	33%	3	100%
9	Kota Pekalongan	2	5	2	100%	2	100%	2	100%
		26		21		11		10	

Dari 26 pedagang di 9 kabupaten terdapat 21 pedagang terdeteksi virus Influenza tipe A. Dengan rincia 11 pedagang terdeteksi virus AI subtype H5 dan 10 pedagang terdeteksi virus AI subtype H9.

Kesimpulan

Hasil surveilans berbasis resiko pada pedagang unggas di Jawa Tengah menunjukkan bahwa virus AI ditemukan pada 81% atau 21 dari 26 pedagang unggas yang disurvei, dimana virus AI subtype H5 terdeteksi pada unggas di 11 dari 26 pedagang unggas (42%) atau lebih tinggi dibanding virus AI subtype H9 yang terdeteksi pada unggas di 10 dari 26 pedagang unggas (38%), dengan virus AI yang mampu ditumbuhkan di media TAN berasal dari 2 pedagang dari 26 pedagang unggas (8%).

Saran/Rekomendasi

Surveilans berbasis resiko sebaiknya dilanjutkan untuk masa mendatang karena informasi yang diperoleh sangat bermanfaat untuk melihat endemisitas AI di lapangan dan membantu pengendalian AI pada mata rantai perdagangan unggas.

Pengetahuan dan pemahaman pedagang tentang AI dan biosekuriti perlu ditingkatkan untuk mengurangi resiko tertularnya unggas yang dimiliki.

d) Monitoring Virus Influenza pada Hewan Tahun 2020

Penanggung Jawab Kegiatan : drh. Hendra Wibawa, M.Si,Ph.D

Tujuan

Tujuan Monitoring virus AI di wilayah kerja BBVet Wates tahun 2020 adalah:

- 1) Mengetahui infeksi dan shedding virus AI pada beberapa jenis unggas domestik (broiler, layer, ayam kampung), unggas air (itik) dan babi,
- 2) Mengetahui faktor-faktor resiko yang kemungkinan berperan dalam penularan virus AI,
- 3) Mengkarakterisasi virus-virus AI yang berhasil diisolasi secara antigenik dan genetik untuk melihat perkembangan evolusi virus AI (dilakukan jika dana dan waktu cukup)

Metode Kegiatan

Dikarenakan situasi pandemi COVID-19, maka sangat diperlukan pemilihan lokasi dengan memperhatikan zonasi COVID-19. Lokasi yang dipilih adalah kabupaten/kota yang memiliki risiko rendah atau kabupaten yang telah berpindah status dari merah menjadi kuning (tingkat risiko penyebaran rendah) atau status hijau (tingkat risiko penyebaran minimal/tidak kasus) berdasarkan pengumuman Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 pada 24 Juni 2020 (<https://covid19.go.id/peta-risiko>). Pemilihan ini dikombinasikan dengan representasi populasi ternak ayam kampung/local (joper, arab, dll), ayam komersial (broiler dan layer), unggas air (itik) dan babi. Berdasarkan kriteria ini maka dipilih 4 kabupaten meliputi 1 kabupaten di Jawa Timur, yaitu Kabupaten Ngawi (Zona Kuning), 2 kabupaten di Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Wonogiri (Zona Hijau) dan Kabupaten Karanganyar (Zona Kuning), dan 1 kabupaten di DI Yogyakarta, yaitu Kabupaten Klaten (Zona Kuning). Pemilihan kabupaten dapat berubah tergantung dari update peta risiko dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 pada 1-2 minggu sebelum kunjungan ke kabupaten dilakukan.

Prevalensi AI digunakan hasil surveilans tahun 2019 pada peternakan sebagai representative untuk hewan lainnya, yaitu sebesar 5% (0.05). Dengan memakai tingkat kepercayaan 95% (0.95) dan galat/kesalahan 5% (0.05), test specificity 90% (0.9) dan sensitifity 99% (0,99), maka diperoleh ukuran sampel sebanyak 240 sampel. Jumlah 240 sampel ini adalah minimal yang diambil untuk setiap kabupaten.

Dengan unit epidemiologi peternakan unggas atau babi, maka jumlah sampel dihitung dengan rumus yang tersedia online di EpiTools ((<http://epitools.ausvet.com.au>)).

Jenis sampel yang akan diambil dari ternak unggas adalah swabs oropharyngeal, sedangkan dari ternak babi adalah swab hidung. Selanjutnya jumlah sampel ini dibulatkan menjadi 250 sampel per kabupaten dan dipool setiap 5 sampel swab menjadi 1 viral transport media. Pembagian jumlah sampel per jenis ternak per kabupaten adalah 50 sampel ayam layer (dari 2 peternakan), 50 sampel broiler (2 peternakan), 50 sampel ayam lokal (2 peternakan), 50 sampel itik (2 peternakan) dan 50 sampel babi (2 peternakan). Total sampel per kabupaten adalah 250 sampel dan untuk 4 kabupaten adalah 1000 ekor.

Selain melakukan kegiatan sampling, juga akan dilakukan interview langsung kepada peternak untuk menggali informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor resiko.

Pengujian Laboratorium

Sampel Swabs (PCR dan Isolasi Virus).

Sampel swabs akan diuji realtime PCR untuk deteksi Influenza Tipe A, Subtipe H5, H9, dan H1. Sampel-sampel yang dikoleksi dari lapangan juga akan dilakukan isolasi virus dalam telur ayam bertunas (TAB).

Karakterisasi antigenik dan genetik

Sampel-sampel yang berhasil diisolasi selanjutnya akan dipreskrining untuk melihat ada tidaknya variants. Jika dana tersedia dan waktu masih cukup, virus-virus yang teridentifikasi variants akan dilanjutkan dengan antigenic mapping/kartografi di Laboratorium Virologi dan whole genome sequencing virus AI di Laboratorium Bioteknologi BBVet Wates.

Analisis Data

Data dari lapangan (kuisioner) dan dari laboratorium dikompilasi ke dalam excel selanjutnya diexport ke dalam Program R (<https://cran.r-project.org/>). Dalam Program R analisa deskriptif dilakukan, diikuti dengan analisa analitik dengan regresi logistik untuk melihat derajat asosiasi antara outcome pemeriksaan (positif/negatif influenza tipe A) dan faktor-faktor risiko.

Hasil dan Pembahasan

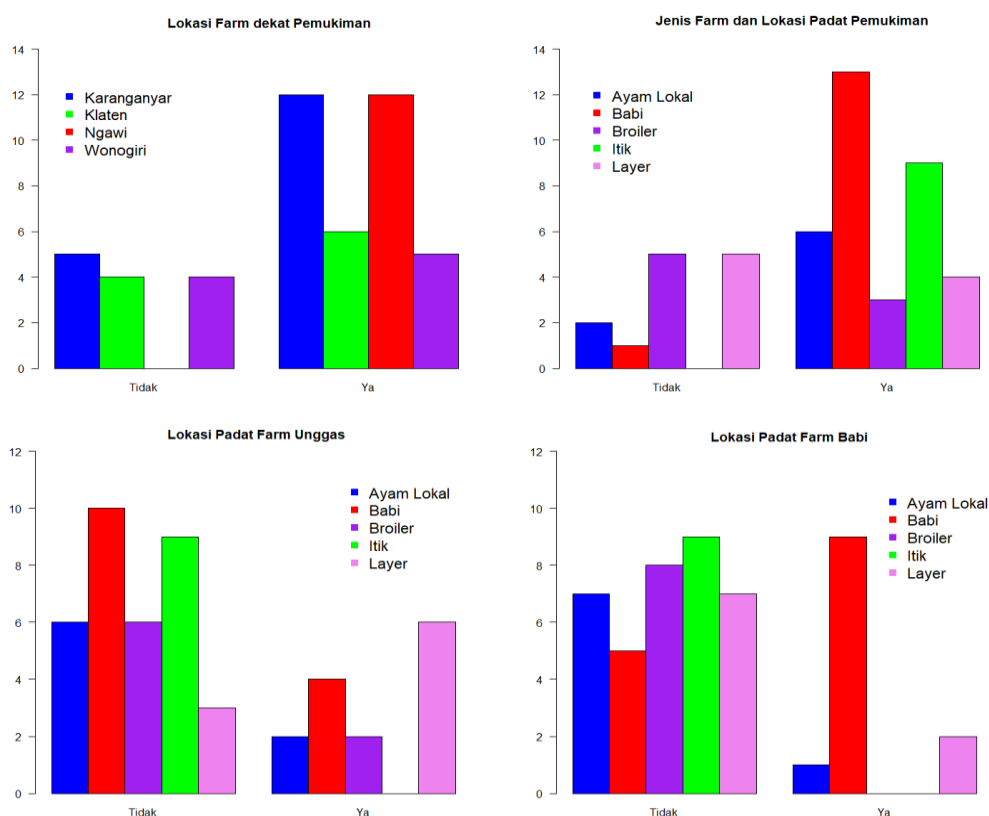
Program / kegiatan ini dilaksanakan oleh staf Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta dibantu petugas Dinas Kabupaten / Kota yang membawahi fungsi kesehatan hewan. Waktu pelaksanaan kegiatan meliputi survei dan sampling lapangan yang akan dilakukan pada bulan Agustus - Oktober 2020, sedangkan untuk pengujian, analisis data, evaluasi dan laporan dilakukan pada bulan Nopember-Desember 2020

Realisasi Target Kunjungan dan Target Sampel

Jumlah target kunjungan kabupaten terpenuhi berdasarkan target yang telah ditentukan, yaitu kunjungan di 4 Kabupaten, yaitu Kab. Ngawi, Kab. Karanganyar, Kab. Wonogiri, dan Kab. Klaten. Target sampel terealisasi 114% atau 1140 ekor sampel dari target awal 1000 ekor. Total sebanyak 48 peternakan yang telah disurvei dalam monitoring virus influenza pada hewan di empat kabupaten di Jawa Timur dan Jawa Tengah, yaitu Ngawi (12 farm), Wonogiri (9 farm), Klaten (10 farm) dan Karanganyar (17 farm)

Demografi Peternakan

Demografi peternakan di empat kabupaten yang disurvei disajikan pada Gambar 1. Dari 48 peternakan yang disurvei terdiri dari: 8 peternakan broiler, 9 peternakan layer, 8 peternakan ayam kampung, 9 peternakan itik, dan 17 peternakan babi. Hasil monitoring menunjukkan bahwa 100% (12/12) dari peternakan yang disurvei di Kab. Ngawi berlokasi di lingkungan yang dekat dengan hunian/pemukiman penduduk, diikuti peternakan yang disurvei di Kab. Karanganyar 70.5% (12/17), Kab. Klaten 60% (6/10), dan Kab. Wonogiri 55.5% (5/9).



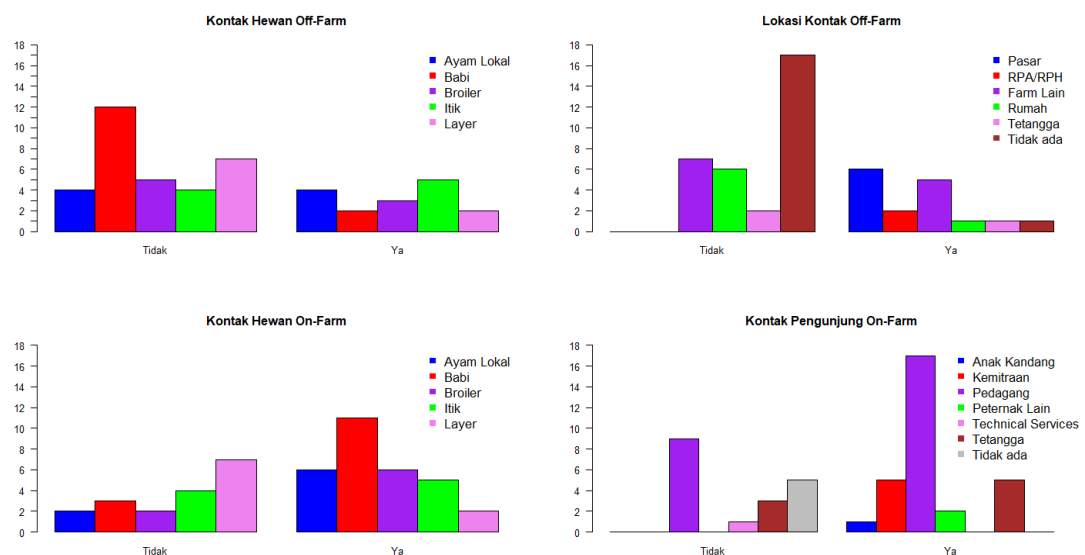
Gambar 16 . Demografi peternakan yang disurvei untuk monitoring influenza pada hewan Th. 2020

Sebagian besar jenis peternakan yang berlokasi dekat dengan hunian penduduk adalah peternakan itik 100% (9/9), babi 92.8% (13/14), dan ayam kampung 75.0% (6/8), diikuti layer 44.4% (4/9) dan broiler 37.5% (3/8). Hal ini bisa terjadi dikarenakan sebagian besar ternak itik, babi, dan ayam kampung dikoleksi dari peternakan-peternakan tradisional dalam skala kecil-menengah dimana ini banyak dijumpai di area yang berdekatan dengan hunian/pemukiman penduduk. Hal ini kontras dengan peternakan broiler maupun peternakan layer yang sudah jarang ditemukan di sekitar area hunian penduduk. Peternakan layer lebih

terkonsentrasi pada area dengan kepadatan unggas yang tinggi. Sedangkan peternakan babi lebih banyak dijumpai di area yang padat populasi babi dan ini (peternakan babi tradisional) terpetakan tidak jauh dengan pemukiman penduduk.

Struktur Peternakan Berisiko Tertular AIV/SIV

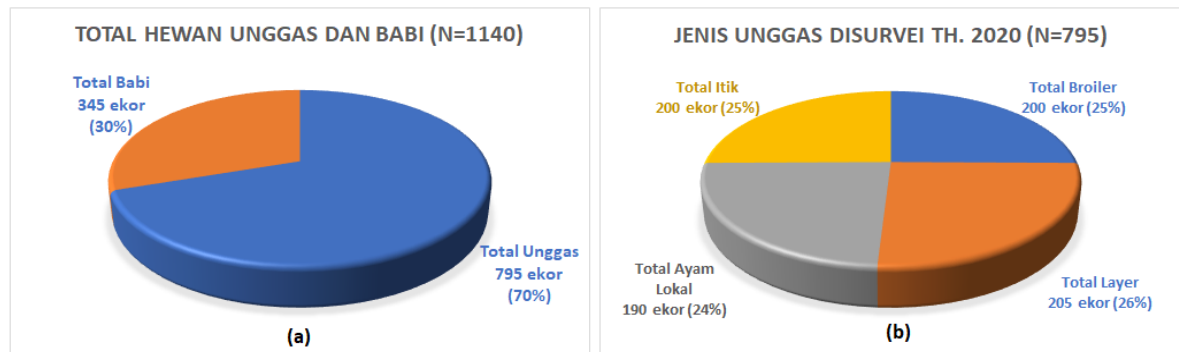
Semakin besar peluang terjadinya kontak hewan dengan hewan lain/manusia maka semakin tinggi risiko hewan atau peternakan tertular virus influenza, baik AIV atau SIV. Kontak hewan dengan hewan/orang lain dapat terjadi di luar peternakan (Off-Farm) atau di dalam peternakan (On-Farm) (Gambar 2). Hasil monitoring menunjukkan bahwa hampir semua jenis peternakan memiliki riwayat kontak dengan hewan off-farm maupun on-farm. Tetapi jika dibandingkan dengan jenis peternakan lainnya, peternakan itik menunjukkan off-farm kontak yang sedikit lebih tinggi, sedangkan peternakan babi nampak memiliki on-farm yang lebih tinggi. Pasar dan peternakan adalah dua tempat yang paling sering dikunjungi dan terjadi kontak off-farm, sedangkan pengunjung yang paling sering kontak dengan hewan di dalam peternakan adalah pedagang. Hasil ini mengindikasikan bahwa untuk mencegah terinfeksi hewan oleh AIV/SIV adalah menghindari kontak dengan hewan di pasar/peternakan lain serta mencegah atau mengurangi kontak antara pedagang dengan hewan di dalam kandang/peternakan.



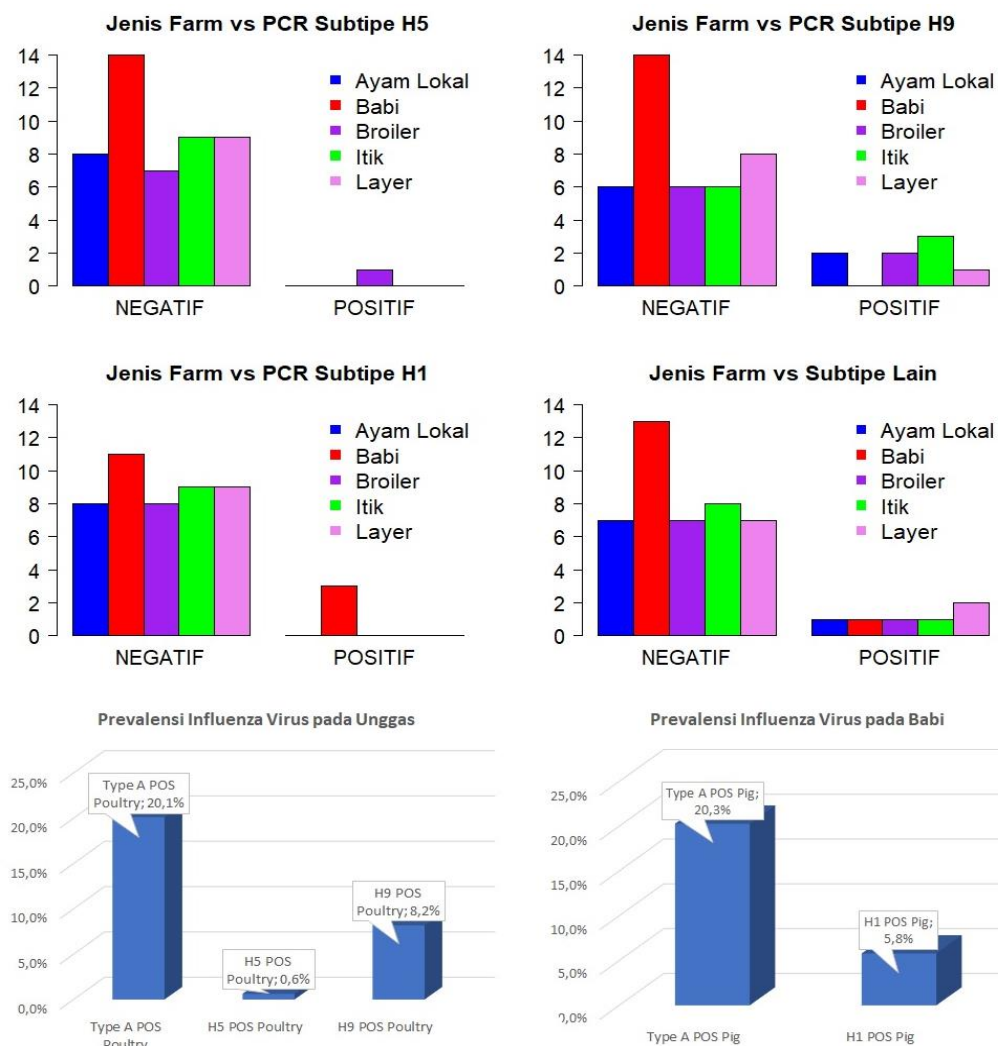
Gambar 17 Struktur kontak off-farm dan on-farm pada peternakan yang disurvei Th. 2020.

Dari 1140 ekor hewan yang disampling, 70% (795 ekor) berasal dari kelompok unggas dan 30% (345 ekor) berasal dari babi (Gambar 3a). Adapun jenis

unggas yang disampling antara lain terdiri dari itik dan broiler masing-masing 25% (200 ekor), layer 26% (205 ekor), dan ayam local 24% (190 ekor) (Gambar 3b).



Gambar 18 . Distribusi jenis hewan yang disampling pada monitoring influenza pada hewan Th 2020.



Gambar 19 Distribusi dan proporsi AIV/SIV yang terdeteksi pada unggas dan babi

Selanjutnya distribusi dan proporsi (prevalensi) virus influenza A pada unggas (AIV) dan pada babi (SIV) dihitung berdasarkan jumlah hewan yang tersampling dari dalam kegiatan monitoring di empat kabupaten yang terpilih (Gambar 4). Pada kelompok unggas (tanpa membedakan jenis unggas), virus influenza tipe A (AIV) terdeteksi pada 160 dari 795 ekor yang disampling (20.1%). Pada babi, virus influenza tipe A (SIV) terdeteksi pada 70 dari 345 ekor yang disampling (20.3%). Lebih jauh ditunjukkan bahwa pada unggas AIV sub tipe H9 lebih banyak terdeteksi dibandingkan AIV sub tipe H5, yaitu secara respektif 8.2% (65/795) berbanding 0.6% (5/795). Tidak ditemukan AIV sub tipe H1 pada unggas yang disampling. Sebaliknya, pada babi tidak ditemukan virus influenza A sub tipe H5 dan H9 tetapi yang ditemukan adalah SIV sub tipe H1 sebanyak 5.8% (20/345). Virus AIV atau SIV berhasil terdeteksi pada hewan-hewan yang tidak menunjukkan tanda klinis (symptom) penyakit. Walaupun dari teknik PCR tidak bisa membuktikan bahwa virus-virus yang terdeteksi apakah masih infeksius atau tidak, tetapi temuan di atas ini perlu diperhatikan, khususnya terhadap konsekuensi pengendalian virus influenza. Hal ini dikarenakan shedding virus terjadi dari hewan yang nampak sehat dan penularan bisa terjadi kapan saja tanpa diketahui (silent infection).

Hubungan AIV/SIV dengan Faktor Risiko

Telah dijelaskan bahwa silent infection AI pada peternakan dapat terjadi kapan saja karena virus terdeteksi pada hewan-hewan yang tidak menunjukkan tanda klinis influenza. Risiko terjadinya infeksi virus dapat dipengaruhi beberapa faktor risiko seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 81 Faktor risiko yang berhubungan dengan kontak dan infeksi influenza pada peternakan

Faktor Risiko	Odds Ratio (OR)	95% CI	p
Kontak di luar peternakan (Off-Farm)			
a. Layer	1.0	-	-
b. Broiler	2.1	0.25 ± 21.00	0.49
c. Ayam Lokal	3.5	0.46 ± 35.00	0.24
d. Itik	4.4	0.62 ± 42.44	0.16
e. Babi	0.6	0.06 ± 5.76	0.63
Kontak di dalam peternakan (On-Farm)			
a. Layer	1.0	-	-
b. Broiler	10.5	1.31 ±	0.04*
c. Ayam Lokal	10.5	132.50	0.03*
d. Itik	4.4	1.31 ±	0.16
e. Babi	12.8	132.50	0.01*
		0.62 ± 42.44	
		1.97 ±	
		126.63	
Faktor risiko lain terinfeksi AIV/SIV:			
a. Unggas lain di dalam peternakan			

	• Tidak	1.0	-	-
	• Ya	3.2	0.27 ± 38.14	0.33
b.	Lokasi di padat hunian penduduk			
	• Tidak	1.0	-	-
	• Ya	0.2	0.04 ± 4.67	0.34
c.	Lokasi di padat peternakan unggas			
	• Tidak	1.0	-	-
	• Ya	27.9	1.87 ± 132.82	0.04*
d.	Lokasi di padat peternakan babi			
	• Tidak	1.0	-	-
	• Ya	4.1	-	0.37
e.	Kontak dengan hewan di luar peternakan		0.22 ± 179.13	
	• Tidak	1.0	-	-
	• Ya	83.6	-	0.01*
f.	Kontak dengan hewan di dalam peternakan		-	
	• Tidak	1.0	7.03 ±	-
	• Ya	5.3	414.56	0.29
			-	
			0.27 ± 22.36	

* $p < 0.05$ menunjukkan hubungan yang signifikan

Hasil analisis regresi logistik kontak dengan hewan di luar peternakan (*off-farm contact*) menunjukkan bahwa walaupun peternakan itik memiliki Odds Ratio (OR) yang paling tinggi dibandingkan ataupun peternakan babi memiliki OR yang paling rendah dibanding jenis peternakan lainnya, namun risiko terjadinya *off-farm contact* tidak berbeda signifikan ($p > 0.05$) antar satu jenis peternakan dengan jenis peternakan lainnya. Sebaliknya dijumpai signifikansi odds ratio ($p < 0.05$) untuk kontak dengan hewan yang terjadi di dalam peternakan (*on-farm contact*), dimana dengan membandingkan on-farm contact pada peternakan itik, peternakan babi memiliki risiko kontak hampir 13X lebih tinggi (OR:12.8, 95% CI : 1.97-126.63), diikuti dengan peternakan broiler dan ayam lokal masing-masing hampir 11X lebih tinggi (OR: 10.5, 95% CI : 1.32-132.50). Sedangkan pada peternakan itik risiko terjadi *on-farm contact* 4.4X lebih tinggi, namun secara statistik tidak signifikan ($p > 0.05$). Faktor-faktor yang beresiko meningkatkan peluang terjadinya infeksi juga dinilai dengan analisa multivariat dan menunjukkan bahwa peternakan yang berlokasi di area yang padat populasi unggas dan memiliki riwayat dan kebiasaan untuk bepergian keluar dan kontak dengan hewan di luar peternakan seperti ke pasar atau ke peternakan lain meningkatkan risiko terinfeksi virus influenza, masing-masing hampir 28X (OR: 27.9, 95% CI : 1.87-132.82) dan 84X (OR: 83.6, 95% CI : 7.03-414.56).

Karakterisasi Molekuler Virus

Dalam laporan ini tidak dibahas secara mendalam untuk hasil karakterisasi molekuler, karena karakterisasi molekuler dilaporkan dalam

Laporan Kegiatan Monitoring Virus Influenza atau Influenza Virus Monitoring (IVM) Online. Namun, dapat dilaporkan secara garis besar bahwa beberapa perwakilan dari virus yang berhasil diisolasi dari kegiatan ini telah dilakukan identifikasi dan karakterisasi utuh keseluruhan genom virus influenza dan menunjukkan bahwa virus yang terdeteksi subtipe H5 dengan PCR masuk dalam kelompok virus H5N1 clade 2.3.2.1c, virus yang terdeteksi subtipe H9 masuk dalam kelompok virus H9N2 clade Y280, sedangkan virus yang terdeteksi subtipe H1 secara PCR masuk dalam kelompok H1N1 clade 1.A.3.3.2.

Kesimpulan dan Saran

Hasil surveilans AI pada tahun 2020 menunjukkan bahwa masih dijumpai adanya shedding virus baik Avian Influenza Virus (HPAI H5N1 maupun LPAI H9N2) pada peternakan unggas rakyat maupun peternakan komersial. Disamping itu terdeteksi pula virus influenza pada babi atau Swine Influenza (SIV) dari babi-babi yang menunjukkan klinis sehat. Dari 1140 ekor sampel yang terkoleksi dari kegiatan ini, 795 sampel berasal dari swab orofaring unggas dan 345 sampel berasal dari swab nasal babi, dimana sebanyak 20.1% (160/795) virus influenza tipe A terdeteksi pada unggas, sedangkan pada babi sebanyak 20.3% (70/345). Proporsi sampel terdeteksi AIV subtipe H9 lebih tinggi dibanding AIV-H5, yaitu 8.2% (65/795) berbanding 0,6% (5/795); sedangkan pada babi virus SIV subtipe H1 terdeteksi sebanyak 5.8% (20/345).

Beberapa faktor perlu diperhatikan untuk mengurangi risiko terjadinya penularan virus pada peternakan adalah tidak memelihara unggas lain di dalam peternakan, mencegah kontak dengan hewan (unggas/babi) di luar atau di dalam peternakan, serta mengurangi risiko infeksi dengan selalu mendekontaminasi alat, barang, dan material dari luar yang akan digunakan di dalam peternakan dan selalu memperhatikan kebersihan pada saat memelihara unggas atau babi.

Beberapa virus yang dikoleksi dari kegiatan berhasil dilakukan identifikasi dan karakterisasi utuh keseluruhan genom virus influenza dan menunjukkan bahwa virus yang terdeteksi subtipe H5 dengan PCR masuk dalam kelompok virus H5N1 clade 2.3.2.1c, virus yang terdeteksi subtipe H9 masuk dalam kelompok virus H9N2 clade Y280, sedangkan virus yang terdeteksi subtipe H1 secara PCR masuk dalam kelompok H1N1 clade 1.A.3.3.2.

Hasil monitoring virus influenza pada hewan di wilayah kerja BBVet Wates Th. 2021 ini mengindikasikan bahwa monitoring terhadap sirkulasi virus AIV dan SIV perlu dilanjutkan walaupun tingkat prevalensinya yang rendah. Hal ini disebabkan sifat virus yang mudah mengalami mutasi genetik yang dapat memicu

perubahan antigenik virus. Selain itu monitoring secara terus menerus digunakan untuk memantau risiko terjadi ko-sirkulasi dan ko-infeksi antara AIV dan SIV atau antara subtype AIV yang berbeda (seperti AIV H5N1 dan AIV H9N2) yang berpotensi menghasilkan variant baru yang belum diketahui tingkat patogenisitas dan virulensinya.

B. 1. 2. Penyidikan dan Pengujian Penyakit Rabies

a. Monitoring Penyakit Rabies di Daerah Bebas

Penanggungjawab Kegiatan ; Drh Enggar Kumorowati

Tujuan Kegiatan

- 1) Untuk mengetahui status kekebalan HPR di daerah bebas terutama daerah-daerah terancam.
- 2) Untuk mempertahankan status daerah bebas dengan melakukan pengawasan dini terhadap penyakit Rabies terutama daerah-daerah terancam dan beresiko tinggi.
- 3) Untuk penanggulangan / kejadian wabah Rabies dari daerah-daerah tertular ke daerah bebas dengan dilakukan pengawasan terhadap penjualan anjing ilegal (untuk tujuan konsumsi)
- 4) Untuk berkoordinasi dengan Dinas/ Petugas yang terkait di daerah terancam dan beresiko tinggi.

Metode Kegiatan

Kajian monitoring ini dilakukan dengan pendekatan epidemiologi melalui penentuan strategi sampling yang meliputi target populasi, kerangka sampling, dan besaran sampel. Dengan menggunakan pendekatan Risk Base Surveillance (RBS) , dimana pertimbangan identifikasi penyakit yang akan muncul, penyebaran penyakit yang akan terjadi, karakteristik penyakit dan dampak yang di timbulkan jika hal itu benar-benar terjadi. Metode yang digunakan secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu pengamatan di lapangan dengan menggunakan kuesioner kepada para pelaku bisnis dan pemeriksaan spesimen di laboratorium. Adapun secara rincinya adalah sebagai berikut:

Spesimen Otak Anjing

Dalam menentukan metode penghitungan besaran sampel perlu diketahui prevalensi dan jumlah populasi target. Dalam monitoring rabies ini dipergunakan metode Detect Disease karena DIY ,Jawa Tengah,Jawa Timur merupakan daerah bebas rabies, dengan prevalensi yang dipakai adalah

berdasarkan kasus tahun 2013 yaitu 3 sampel positif dari 200 sampel yang diperiksa adalah 1,5 %. Berdasarkan tabel persentase hewan terinfeksi dalam populasi (d/D) atau tabel persentase sampel yang didapatkan bebas penyakit untuk prevalensi 1% - 2 % adalah 148 ± 294 sampel. Sedangkan pemilihan daerah sampling menggunakan metode bias, yaitu daerah yang tingkat pemotongan anjing untuk konsumsi tinggi.

Untuk daerah beresiko tinggi, pengambilan sampel berupa otak anjing yang dipotong untuk konsumsi. Populasi target yang dipakai dasar penghitungan detect disease adalah populasi anjing-anjing yang dipotong di tempat pemotongan di wilayah pengambilan sampel. Perkiraan pemotongan per bulan 655 ekor, per tahun sekitar 7860 ekor.

Spesimen Serum

Pemilihan daerah sampling menggunakan metode bias yang merupakan daerah perbatasan dengan daerah tertular yaitu kabupaten Cilacap, Brebes, Banyuwangi, dan Lumajang. Populasi target yang dikaji pada kegiatan ini sebanyak 8981 anjing di wilayah kabupaten Cilacap, Brebes, Banyuwangi, dan Lumajang. dengan menggunakan metode 4 PQ/L2 berdasarkan prevalensi rabies sebesar 1,5 %, tingkat konfidensi 95% serta besarnya galat 0,005 maka jumlah sampel yang diperlukan minimal adalah 24 sampel. Namun prosedur pemilihan sampel yang digunakan melibatkan kombinasi beberapa teknik oleh karena itu jumlah sampel yang diperlukan dilipatgandakan 5-7 kali agar mendapat estimasi aras infeksi dengan presisi yang baik. Sampel individu yang diperlukan minimal menjadi 168 sampel. Berdasarkan penggunaan spesies ternak sebagai strata serta pendekatan kesebandingan populasi (weighting factor), maka jumlah sampel di hitung menggunakan faktor proporsi berdasarkan populasi pada tahun 2013. Dengan proporsi sebagai berikut.

Ditentukan kabupaten \pm kabupaten sebagai daerah terancam dan daerah resiko tinggi. Daerah terancam adalah daerah \pm daerah yang berbatasan dengan daerah tertular dan melakukan vaksinasi. Sedangkan daerah beresiko tinggi adalah daerah dengan tingkat pemotongan anjing untuk konsumsi yang cukup tinggi.

Uji Laboratorium

Sampel darah/serum dilakukan pengujian antibodi/zat kebal dengan metode ELISA antibodi tes. Sedangkan untuk sampel otak dilakukan dengan PHWRGH)\$(ORXUHV FHQW\$W LERG YHFKQLTXHGDQ6HOOHU

HASIL

Tabel 82 Hasil pengujian sampel surveilans penyakit rabies di daerah bebas TA 2020

No	Tanggal	Kabupaten	Kec	Desa	No. Epidemiologi	Jumlah	Sampel	Hasil
1	11-15 Maret 2019	Banyuwangi	Pesanggaran	Pesanggaran	A04200552	42	Serum	Seronegatif (42)
2			Siliragung	Seneporejo	A04200551	6	Serum	Seronegatif (13)
3				Bulurejo		3	Serum	Seronegatif (3)
4		Situbondo	Kapongan	Seletreng	A04200550	7	Serum	Seronegatif (7) Seropositif (2)
5			Balung	Kendit	A04200549	6	Serum	Seronegatif (6)
6	29 September- 2 Oktober 2020	Surakarta	Banjarsari	Kadipiro	A04201598	29	Otak	Seller's Negatif (29) FAT Negatif (29)
7				Gilingan		14	Otak	Seller's Negatif (14) FAT Negatif (14)
8		Klaten	Karangnongko	Logede	A04201599	7	Otak	Seller's Negatif (7) FAT Negatif (7)
9			Jogonalan	Sumyang	A04201600	8	Otak	Seller's Negatif (8) FAT Negatif (8)
10	20-23 Oktober 2020	Sleman	Ngaglik	Donoharjo	A04201775	16	Otak	Seller's Negatif (16) FAT Negatif (16)
11		Kulon Progo	Kalibawang	Banjarasri	A04201774	15	Otak	Seller's Negatif (15) FAT Negatif (15)

Pembahasan

Kegiatan surveilans penyakit rabies pada tahun 2020 direncanakan akan dilaksanakan dalam 5 kali perjalanan dengan target 11 Kabupaten di wilayah kerja BBVet Wates yang berpotensi akan mempengaruhi status bebas wilayah kerja Wates artinya daerah daerah tersebut terpilih berdasarkan kemungkinan memiliki resiko yang besar terhadap munculnya kembali penyakit rabies di Wilayah kerja BBVet Wates. Sampel yang di ambil berupa sampel otak maupun serum anjing. Akan tetapi dikarenakan ada wabah covid 19 menyebabkan adanya perubahan anggaran, maka dari itu ada perubahan rencana kegiatan, yaitu perubahan target sampel dan perubahan lokasi surveilans.

Pada tahun 2020 ini kami menyampaikan bentuk laporan yang agak berbeda dengan tahun sebelumnya karena ada pengurangan target sampel dan lokasi pengambilan sampel yang dipilih dengan pertimbangan kasus wabah Covid 19. Pada tahun ini juga dilaporkan ada kasus gigitan di beberapa kabupaten dan sudah dilakukan konfirmasi pengujian sampel yang dikirimkan ke laboratorium dan hasilnya negative Rabies. Hal ini menjadi catatan penting bahwa kita harus selalu waspada terutama terutama terhadap kasus gigitan hewan penyebab rabies yang tidak biasa, pada umumnya gigitan anjing yang merupakan hewan pembawa rabies yang berkontribusi besar terhadap penyebaran rabies di seluruh dunia. Namun kita juga harus tetap waspada terhadap HPR lainnya, seperti yang telah dilaporkan CDC di belahan lain Amerika ada peningkatan kasus penyakit Rabies di sebabkan oleh kucing dan Rakun, mungkin di daerah kita hal ini tidak umum namun kita tetap harus waspada karena Rabies adalah penyakit yang Zoonosis.

Ada 6 wilayah kabupaten yang dipilih untuk pengambilan sampel surveilans Rabies, terdiri dari 4 kabupaten untuk pengambilan sampel otak anjing dan 2 kabupaten yang dipilih untuk pengambilan sampel serum. Otak anjing yang diperoleh pada kegiatan pelayanan aktif tahun 2020 berjumlah 89 otak anjing. Semua sampel di peroleh dari tempat pedagang/pemotong anjing dengan tujuan konsumsi. Daerah yang perlu diwaspadai terutama pada wilayah dengan tingkat pemotongan daging anjing yang lumayan besar adalah kabupaten Surakarta, Klaten, Sleman dan Kulonprogo, 4 kabupaten ini seperti lingkaran pemasaran bagi pengepul anjing sendiri. Untuk tahun ini sampel diambil dari daerah yang masih aktif melakukan pemotongan dimasa pandemic ini, meskipun terjadi penurunan jumlah pemotongan setiap harinya. Ada beberapa wilayah yang sudah melakukan penertiban/ penutupan usaha pemotongan anjing ini, antara lain di Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar. Kabupaten Karanganyar sudah mulai ditertibkan / ditutup usaha pemotongan daging anjing dengan adanya surat

Keputusan Bupati yang melarang usaha pemotongan anjing di wilayah Kabupaten Karanganyar. Penutupan usaha ini diikuti dengan diberikan ganti rugi untuk membuka usaha baru lainnya. Hal ini menyebabkan kesulitan untuk mendapatkan sampel otak, dikarenakan usaha pemotongan yang masih tersisa tinggal sedikit dan dilakukan dengan sembunyi sembunyi sehingga sulit untuk mendapatkan sampel otak.

Pengambilan sampel serum yang rencana awalnya akan dilakukan di 4 kabupaten yang berbatasan langsung dengan Pulau Bali dan Jawa Barat yaitu terdiri dari 2 kabupaten yang berbatasan dengan Pulau Bali yaitu Banyuwangi dan Situbondo, dan untuk bagian Barat yang merupakan immune belt sebelah barat kita mengambil sampel di Kabupaten Cilacap dan Brebes. Akan tetapi ada perubahan pelaksanaan sehingga sampel serum hanya diambil di wilayah bagian timur, yaitu Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Situbondo. Tidak banyak kabupaten yang bisa kita ambil sampelnya secara aktif namun ada beberapa kabupaten lain yaitu Salatiga dan Boyolali yang berkontribusi dalam aktif dalam melakukan monitoring kegiatan Rabies ini, hal ini merupakan peran serta aktif dari Kabupaten di wilayah kerja BBVet Wates dalam menjaga dan mempertahankan status bebas ini. Hal ini sesuai dengan harapan kita bersama bahwa berdasarkan Peraturan perundangan untuk menyatakan status suatu daerah bebas menjadi daerah tertular (endemis) adalah melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian sesuai dengan UU No. 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan. Dalam UU tersebut pada Bab V Pasal 46 Ayat 1 dijelaskan bahwa Menteri Pertanian menyatakan dan mengumumkan kepada masyarakat luas kejadian wabah penyakit hewan menular di suatu wilayah berdasarkan laporan gubernur dan/atau bupati/walikota setelah memperoleh hasil investigasi laboratorium veteriner dari pejabat otoritas veteriner di wilayah setempat. Begitu juga dengan rabies, suatu provinsi dinyatakan bebas rabies melalui keputusan Menteri Pertanian. Beberapa keputusan Menteri Pertanian tentang pernyataan provinsi bebas anjing gila (rabies) di Indonesia yaitu Keputusan Menteri Pertanian No 892/Kpts/TN.560/9/1997 tentang Pernyataan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah Bebas dari Penyakit Anjing Gila (rabies) dan Keputusan Menteri Pertanian No 566/Kpts/PD.640/10/2009 tentang Pernyataan Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Banten dan Jawa Barat Bebas dari Penyakit Anjing Gila (rabies). Sehingga untuk melihat ketetapan kita secara de-vacto dan de-zure kita benar-benar bebas harus dibuktikan serangkaian kegiatan surveillance atau monitoring penyakit.

tahun ini sebanyak 89 otak adalah semuanya Negatif, hal ini menunjukkan bahwa wilayah kerja BBVet Wates masih dalam kondisi aman dan berstatus bebas rabies, Namun di tahun 2020 ini juga ada bebarap kasus gigitan diadaerah yang diduga rabies akan tetapi setelah dilakukan konformasi laboratorium hasilnya juga negative Rabies.

Pada pengujian sampel serum dari 2 kabupaten (Banyuwangi dan Situbondo) yang diambil sebanyak 64 serum hasil uji elisa antibodi menunjukkan sebanyak 2 sampel (3,1 %) seropositif, dan sebanyak 62 sampel (96,9 %) hasilnya seronegatif. Uji elisa antibody positif menunjukkan bahwa kekuatan hewan dalam merespon vaksin yang sudah diberikan. Akan tetapi bisa menjadi pertanyaan juga apabila tidak dilakukan vaksinasi, karena banyak hal yang dapat mempengaruhi timbulnya antibodi, antara lain faktor-faktor yang tidak disengaja yang bisa menjadi penyebab antibodi tidak terbentuk. Dari total sampel 64 ada 37 anjing yang di vaksin, artinya hanya sekitar 57 % divaksin dan hanya 5.4% yang terbentuk antibodi , padahal harapannya adalah dari semua yang tervaksin hewannya bisa timbul antibodi minimal 70 % dari populasi. Rendahnya respon antibody terhadap hasil vaksinasi ini sebaiknya menjadi bahan evaluasi terhadap program vaksinasi yang sudah dilakukan, banyak faktor ± faktotr yang mempengaruhi hasil vaksinasi, antara lain manajemen rantai dingin vaksin, cara pemberian, waktu pemberian dal lain-lain. Pada kenyataanya di lapangan bahwa vaksinasi tidak dilakukan ke semua hewan HPR karena beberapa kendalaantara lain, jumlah populasi anjing liar tidak diketahui, jumlah vaksin yang tidak mencukupi dan lain lain yang tentunya hal ini berdampak pada hasil uji antibodinya juga tetap rendah, jadi semua hal yang menjadi kekebalan populasi itu belum sepenuhnya seperti harapan sebenarnya.

Berdasarkan literatur dan penilaian dari sebuah resiko kejadian rabies adalah penilaian risiko pemasukan virus rabies dari Kabupaten Sukabumi ke DKI Jakarta melalui anjing, khususnya anjing konsumsi memiliki perkiraan risiko sangat tinggi/ekstrim dengan ketidakpastian rendah. Penilaian ini didasarkan pada status Kabupaten Sukabumi yang belum bebas rabies serta masih rendahnya cakupan vaksinasi di daerah ini. Lebih kurang 80% anjing yang dikirim dari Kabupaten Sukabumi ke DKI memiliki status vaksinasi yang tidak jelas (anjing liar/diliarkan dan anjing buru afkir). Kondisi ini juga didukung oleh tingkat kekebalan antibodi protektif yang masih rendah. Kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya rabies baik pada hewan maupun pada manusia juga menjadi menjadi pertimbangan dalam penilaian ini. Penilaian dampak menjadi sangat tinggi mengingat DKI Jakarta adalah ibukota negara sekaligus sebagai kota bisnis dan pariwisata, sehingga terjadinya

kasus rabies di daerah ini akan memiliki dampak yang signifikan di tingkat nasional (Safitri, 2015). Kita dapat berpegang dari kajian tersebut bahwa kondisi sekarang seperti bahaya laten virus rabies dianggap tidak ada tetapi nyatanya juga agen tersebut masih bisa masuk ke wilayah bebas, berdasarkan informasi dari kuesioner yang kita berikan kepada para pedagang anjing konsumsi, mereka semua menyatakan bahwa semua anjing yang diperoleh adalah dari pengepul luar daerah, ada yang di pasok dari wilayah Jawa Barat namun ada juga yang di peroleh dari wilayah Jawa Timur, wilayah yang kira duga sering di gunakan sebagai tempat pengepulan adalah jika di wilayah bagian barat adalah Majenang di Kabupaten Cilacap dan di wilayah tengah juga di temukan pengepul anjing di daerah Brebes. Pedagang anjing tersebut menyatakan bahwa anjing di peroleh dari lokal sudah sangat jarang dan langka untuk memperolehnya, sehingga mereka tetap mencari dari luar daerah dengan berbagai cara. Seperti terlaporkan pada wilayah Kota Surakarta, satu lokasi butuh anjing siap potong kurang lebih 10 ekor/ hari, sehingga dalam sebulan total pemotongan anjing di Kota Surakarta bisa mencapai ratusan anjing, jumlah yang cukup banyak itu diperoleh dari pasokan pedagang anjing dan menurut informasi dilapangan, anjing tersebut didatangkan dari Tasikmalaya dan beberapa wilayah Jawa Barat lainnya. Pasokan anjing tersebut masuk ke wilayah Surakarta dan sekitarnya melalui daerah Gemolong Sragen, dalam jumlah yang besar dalam satu periode pengiriman anjing. Permasalahan selanjutnya adalah lalu lintas perdagangan anjing yang cukup banyak dan rutin memiliki potensi risiko yang besar terhadap masuknya penyakit rabies ini. Jika dikaitkan dari kuesioner, anjing sebagai komoditas konsumsi tetap diperoleh dari distributor/pemasok khusus anjing, akan tetapi kami belum pernah mendapatkan informasi dari pemasok anjing secara langsung agar dapat di peroleh informasi bagaimana anjing-anjing tersebut di peroleh, dan bagaimana proses pengumpulan anjingnya serta transportasi lalu lintasnya. Menurut informasi dari petugas dan juga melalui kuesioner, anjing yang dipotong di daerah tersebut didatangkan secara rutin setiap minggunya oleh para pemilik usaha pemotongan anjing. Jumlah anjing yang didatangkan cukup banyak, bisa puluhan sampai ratusan ekor. Akan tetapi kita tidak bisa mengetahui jalur distribusi anjing tersebut, dikarenakan para pemasok ini cukup tertutup dalam melakukan kegiatan ini. Kita tidak dapat mengetahui jalur atau jalan yang mungkin dipilih oleh para distributor anjing dalam mengirimkan anjing, hanya saja berdasarkan informasi hewan dikirimkan bukan melalui jalur utama dengan kendaraan yang tertutup dan hewan diperlakukan khusus agar tidak menimbulkan suara gonggongan.

Yang menjadi perhatian juga adalah para pemotong anjing ini tanpa vaksinasi artinya resiko bersinggungan dengan virus rabies sangat besar, apalagi mereka umumnya tidak tahu bahaya /resiko dari penyakit rabies dengan mata pencahariannya itu, padahal di balik itu mereka tanpa sadar dapat terpapar virus walaupun mereka tidak merasa tergigit hewannya, air liur yang sudah terkontaminasi virus rabies dapat masuk melalui luka terbuka atau dari mukosa mata. Hal lain yang di khawatirkan, apabila anjing yang akan disembelih di kumpulkan pada kandang yang tidak standar atau kandang kayu /bambu, sehingga potensi lepas ke lingkungan sekitar juga tinggi, hal ini merupakan resiko yang besar terhadap penularan penyakit rabies mengingat dari informasi di kuisisioner bahwa anjing yang akan dikonsumsi tidak diberikan vaksin rabies. Hal hal seperti tersebut diatas menjadi potensi lepasnya anjing ke wilayah kita dan potensi menularkan penyakit rabies.

Kesimpulan dan Rekomendasi

- 1) Hasil Monitoring penyakit Rabies di daerah bebas masih negatif , akan tetapi potensi resiko masuknya penyakit Rabies masih tinggi karena banyak pedagang anjing hidup mengambil dagangannya dari daerah endemis Rabies.
- 2) Hasil vaksinasi rabies di setiap dinas yang rentan rabies sebaiknya setiap saat dievaluasi karena capaian antibodinya kurang dari 70%.
- 3) Rute distribusi penjualan anjing masih belum diketahui sehingga aspek pencegahan rabies belum bisa terjawab.
- 4) Perlu pengawasan ketat terhadap lalu lintas anjing yang didatangkan dari daerah tertular untuk tujuan konsumsi.

B. 1. 3. Penyidikan dan Pengujian Penyakit Brucellosis

a) Surveilans Brucellosis pada Sapi Madura Pasca Pembebasan

Penanggung Jawab Kegiatan : Drh. Dwi Hari Susanta

Tujuan

- 1) Mempertahankan status bebas Brucellosis di Pulau Madura.
- 2) Melakukan Uji dan Potong (*test and slaughter*) bila dalam perjalanan Surveillance didapatkan positif reaktor brucellosis oleh Dinas Peternakan

Metode

Desain Survei

Target Populasi dan Kerangka Sampling

Populasi sapi di Pulau Madura sebanyak 905.313 ekor

- Kabupaten Bangkalan 205.181 ekor
- Kabupaten Sampang 196.807 ekor
- Kabupaten Pamekasan 142.463 ekor
- Kabupaten Sumenep 360.862 ekor

Unit Epidemiologi

Unit epidemiologi pada surveilans ini adalah kabupaten sapi yang ada di lokasi surveilans.

Metode Survei

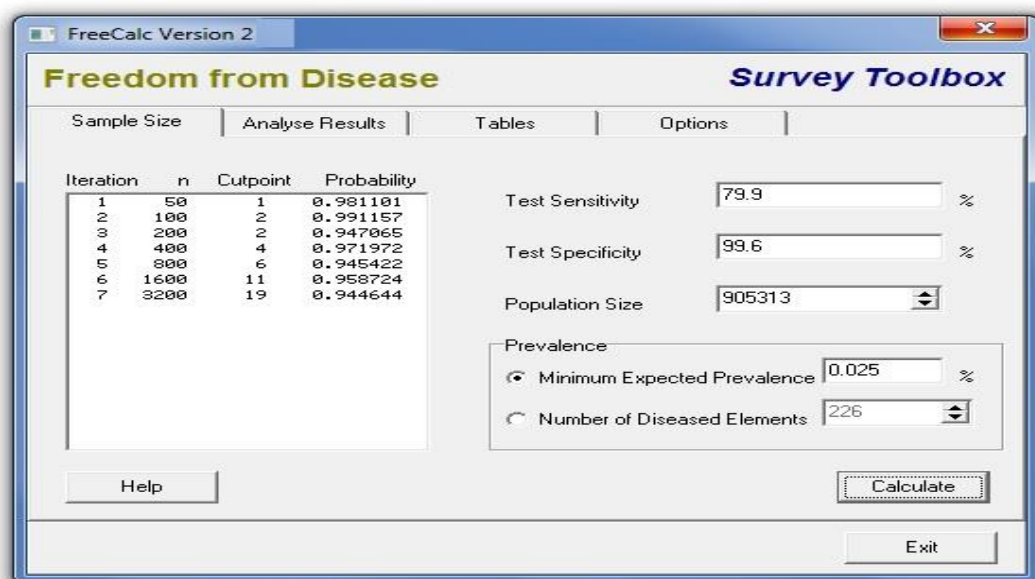
Metode surveilans yang digunakan pada kegiatan ini adalah surveilans berbasis risiko (*risk based surveillance*).

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan pada lokasi yang telah ditentukan berdasarkan analisa *risk based surveillance* yang telah dilakukan sebelumnya. Surveilans dilakukan dengan cara melakukan pengambilan serum darah sapi dan wawancara pemilik sapi menggunakan kuesioner pada lokasi terpilih

Besaran sampel (*Sample Size*)

Jumlah Besaran Sampel dihitung dengan formula "*Sampling for Detect Disease*" dengan menggunakan Program *Survey Toolbox*, Populasi Target 905.313 ekor, dengan Tingkat Sensitifitas uji CFT sebesar 79.9% dan Spesifisitas 99.6% (Susanti, 2013). *Detect Disease Brucellosis* pada Tahap I di Madura tahun dimulai 2015. Besaran sampel dihitung menggunakan



Gambar 20 PRORAM SURVEY TOOLBOX (FreeCalc Version 2)

Program *Survey Toolbox* , besaran sampel 1600 ekor,

Besaran sampel dihitung secara Proporsi dari total Populasi sampel di kabupaten

- Kabupaten Bangkalan sebanyak 345 sampel
- Kabupaten Sampang sebanyak 368 sampel
- Kabupaten Pamekasan sebanyak 271 sampel
- Kabupaten Sumenep sebanyak 616 sampel

Penentuan Lokasi

Surveilans dilaksanakan di area berisiko tinggi dan rendah dengan rincian sebagai berikut:

- Daerah berisiko tinggi : Kabupaten Bangkalan, Sampang, dan Sumenep
- Daerah berisiko Rendah : Kabupaten Pamekasan

Penentuan Surveilans diambil berdasarkan risiko dasar yang ada dan pernah didapat selama survei di Madura sejak tahun 2011, risiko kemungkinan menyebabkan kejadian kasus brucellosis di Madura, antara lain : Pelabuhan-pelabuhan laut kecil yang tidak terpantau oleh karantina, Pusat-pusat perdagangan sapi, pasar sapi yang sering diperdagangkan sapi non Madura., Pusat penampungan sementara hewan transit di Karantina, Peternak sapi perah yang kemungkinan akan melalu-lintaskan ternak dari Jawa ke Madura, Daerah-daerah yang sejak tahap I survei 2011 s/d. 2018 pernah positif uji RBPT dan CFT, Desa yang pernah terjadi kasus dan Desa sekitarnya diambil sampelnya, Daerah-daerah yang terdapat sapi campuran antara sapi Madura dan non Madura, Tempat-tempat lain yang pernah diinformasikan oleh peternak terdapat, keguguran, kesulitan melahirkan, lama tidak terjadi kebuntingan, mengalami gangguan reproduksi lainnya.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan surveilans Brucellosis pada Sapi di Madura pasca pembebasan. Kerangka waktu kegiatan surveilans T.A 2020 bulan Januari melakukan Up dating Data Populasi per kabupaten, Bulan Februari 2020 kegiatan yang dilakukan meliputi : melaksanakan evaluasi surveilans 2019, rencana pelaksanaan kegiatan, penentuan lokasi dan sampling lokasi. Pelaksanaan surveilans dilaksanakan rentang waktu bulan Maret sampai dengan bulan Oktober

tahun 2020. Pelaksanaan kegiatan survailans dilakukan oleh Dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan dengan superfisi oleh Balai Besar Veteriner wates. Alat, bahan, obat-obatan dan kuisener yang dipergunakan dalam survailans dari Balai Besar Veteriner Wates.dengan biaya perjalanan pendampingan dinas dalam kota dengan Anggaran dari Balai Besar Veteriner Wates.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Surveilans Brucellosis Pasca Pembebasan TA.2020 di Pulau Madura yang terdiri dari empat Kabupaten yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten pamekasan dan Kabupaten Sumenep. surveilans yang digunakan pada kegiatan ini adalah surveilans berbasis risiko (risk based survelance) yaitu survailans berdasarkan resiko kemungkinan masuk atau munculnya penyakit brucellosis di Pulau Madura, jumlah sampel diWHQWXNDQGHQJDQ6DPSOLQJIRU'HWHFV'LVHDTVHGHQJDQPHQJJXQDNDQ3URJUDF Survey Toolbox besaran sampel 1600 sampel dengan survailans semi aktif atau survailans dengan pengambilan sampel oleh dinas dengan superfisi oleh Balai Besar Veteriner Wates dengan anggaran dari Balai Besar Veteriner Wates.

Hasil pelaksanaan Surveilans Brucellosis Pasca Pembebasan di Pulau Tahun 2020tertera dalam tabel berikut.

Kegiatan surveilans TA. 2020 dimulai pada bulan Maret s/d bulan Oktober tahun 2020, Pelaksanaan dilakukan secara semi aktif surveilans dilakukan di empat Kabupaten di Pulau Madura yaitu Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Kabupaten Sumenep dengan target sampel 1600 Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 1759 sehingga tercapai 110 %. Kegiatan surveilans meliputi pengambilan data dengan kuesioner serta pengambilan sampel darah untuk pengujian Rose Bengal Plate Test (RBPT) jika ada sampel yang Positif, dilanjutkan uji konfirmasi dengan dengan uji CFT (Complement Fixation Test).

Tabel 83 Jumlah Sampel Surveilans Brucellosis Pasca Pembebasan TA.2020

Kabupaten	Jumlah Sampel	Proporsi (%)
Bangkalan	385	22
Pamekasan	305	17
Sampang	408	23
Sumenep	661	38
Grand Total	1759	100

Hasil Surveilans Brucellosis Pasca Pembebasan TA. 2020 jumlah total sampel 1759 terdiri dari Kabupaten Bangkalan 385 proporsi sampel 22% dari target sampel sampel, Pamekasan 305 sampel proporsi sampel 17 % dari target sampel, Sampang 408 proporsi sampel 23% dan Sumenep 661 proporsi sampel 38% dari total sampel.(table 83),

Sampel. setelah dilakukan pengujian terdapat 1 sampel Positif RBT kemudian dilanjutkan pengujian CFT dengan hasil Negatif, sampel berasal dari kabupaten Sampang Kecamatan Sampang Desa Gunung Madah .

Kesimpulan dan Saran:

- Dari hasil kegiatan surveillans Brucellosis pasca pembebasan dipulau Madura tahun 2020 jumlah sampel 1759 dari target sampel 1600 tercapai 110%, menunjukkan hasil uji negatif Brucellosis terhadap semua sampel yang diuji .
 - Analisa data secara diskriptif dari kuesioner dengan beberapa variabel yaitu jenis sapi (sapi madura atau Non Madura), Struktur kepemilikan sapi (dewasa, muda, pedet), Jenis Kelamin (jantan dan betina), sapi mempunyai riwayat abortus atau tidak dan kepemilikan sapi (sapi baru atau lama) semua menunjukkan hasil Brucellosis Negatif, dengan demikian Pulau Madura masih layak menyandang predikat Pulau yang bebas dari Penyakit Brucellosis.
 - Sehingga Pulau Madura masih dinyatakan bebas dari Penyakit Brucellosis.
 - Perlu dilakukan surveilans setiap tahun secara berkesinambungan, untuk menjaga Pulau madura dari kemungkinan kemasukan Brucellosis dari daerah lain, terutama dari daerah tapal-kuda Provinsi Jawa Timur (Pasuruan, Probolinggo dan sekitarnya) yang prevalensi Brucellosis masih cukup tinggi.
- b) Survei Seroepidemiologi Brucellosis pada sapi Perah di Jawa Tengah , DIY dan Jawa Timur

Penanggung Jawab Kegiatan : Drh Dessie Eri Waluyati, MSc

Tujuan

1. Mengetahui prevalensi Brucellosis di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur
2. Mengetahui sebaran / distribusi Brucellosis di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur

Metode Kegiatan

Pengujian contoh serum dilakukan Laboratorium Serologi Balai Besar Veteriner Wates (RBPT dan CFT).

1. Bahan: bahan yang digunakan pengujian ini adalah Reagen RBPT dan CFT
2. Alat: Tabung Venoject lengkap untuk pengambilan darah
3. Metoda: pengambilan sampel secara random sampling dengan metode tahapan berganda

Tahap selanjutnya adalah menentukan jumlah dan memilih kabupaten yang akan disampling. Kabupaten/kota dipilih secara formal random sampling menggunakan tabel angka random (Lampiran 3). Dari hasil pengacakan dan penghitungan besaran sampel diperoleh unit sampling dan jumlah sampel setiap unit sampling.

Pengambilan sampel darah sebanyak 2150 berdasarkan penentuan Besaran Sampel dengan perkiraan aras kejadian Brucellosis sebesar 1.11%. Sampel diambil di kabupaten terpilih yaitu 1 kabupaten di Jawa tengah, 1 kabupaten di DIY dan 2 kabupaten di Jawa Timur. Menghimpun data skunder melalui Kuesioner dengan variable yang mendukung terjadinya Brucellosis pada Sapi perah. Kegiatan Seroepidemiologi Brucellosis sapi perah dilaksanakan di 5 Kab./Kota di Wilayah Layanan BBVet Wates Yogyakarta dengan rincian 2 kabupaten di Jawa Tengah, 1 kabupaten di DIY dan 2 kabupaten di Jawa Timur. Pengambilan sampel di kabupaten Tulungagung dilakukan oleh Bbvet Wates. Pengambilan sampel di Kabupaten Sleman, Boyolali, Malang dan Kota Batu disubkontrakkan dengan Dinas yang membawahi Kesehatan Hewan.

Laboratorium

Pengujian di laboratorium dikerjakan oleh Medik dan Paramedik Veteriner di laboratorium Serologi Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta. Semua sampel serum darah Sapi yang diambil dilakukan pengujian Rose Bengal Plate Test (RBPT) terhadap Brucellosis. Dari uji RBPT yang dinyatakan (+) positif, maka dilakukan uji konfirmasi dengan Complement Fixation Test (CFT) di Laboratorium.

Tabel 84 Pelaksanaan kegiatan

No.	Lokasi	Waktu Pelaksanaan	Jumlah sampel	Hasil uji
1.	Kabupaten Tulungagung	Februari 2020	380	Negatif brucella
2.	Kabupaten Malang	September 2020	534	6 positif brucella
3.	Kota Batu	September 2020	515	9 positif brucella
4.	Kabupaten Boyolali	Oktober 2020	436	9 positif brucella
5.	Kabupaten Sleman	Oktober 2020	400	Negatif brucella
Total			2.265	24

Pembahasan

Dalam rangka mendukung sasaran mencapai status negara bebas brucellosis pada tahun 2025 maka BBVet Wates melaksanakan surveilans brucellosis pada sapi perah. Pengambilan sampel dilakukan di kabupaten/kota terpilih dengan populasi sapi perah yang tinggi. Pengambilan sampel secara aktif dimulai pada bulan Februari 2020 dilaksanakan di Kabupaten Tulungagung. Selanjutnya pada bulan Maret 2020 sesuai kebijakan Balai tidak diperkenankan ke lapangan dikarenakan pandemi Covid-19 sehingga pengambilan sampel ditunda sampai bulan Agustus 2020 dengan cara pengambilan semi aktif. Pengambilan semi aktif artinya dinas yang memawahi kesehatan hewan secara aktif mengambil sampel darah dan pengisian kuisioner ke peternak dengan dilakukan supervisi oleh tim dari BBVet Wates. Pengambilan sampel darah secara semi aktif dilakukan di Kabupaten Malang, Kota Batu, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Sleman. Total sampel yang diperoleh sebanyak 2.265 serum yang berarti 105,34% dari target sampel (2.150).

Jawa Timur sebagai kawasan padat ternak pengambilan sampel dilakukan di Kabupaten Tulungagung, Malang dan Kota Batu. Ketiga kabupaten tersebut mewakili ternak di Jawa Timur dengan populasi sapi perah Kabupaten Tulungagung sebesar 25.238 ekor, Kabupaten Malang 86.058 ekor dan Kota Batu 12.431 ekor (BPS Jawa Timur, 2020). Jumlah sampel Kabupaten Tulungagung sebanyak 380 ekor. Jumlah tersebut diambil dari 65 peternak di Kecamatan Pager Wojo dan Kecamatan Sendang. Hasil uji RBT menunjukkan negatif brucellosis. Kabupaten Malang dengan populasi paling padat, jumlah sampel yang diambil sebanyak 534 sampel, pengambilan sampel dilakukan di Kecamatan Lawang dan Kecamatan Karangploso. Hasil uji menunjukkan 6 ekor sapi positif brucellosis (positif RBT dan CFT) dari 3 peternakan. Dinas peternakan dan kesehatan hewan Kota Batu melakukan pengambilan sampel darah sapi perah sebanyak 515 dari 79 peternak di Kecamatan Batu. Sembilan sampel positif brucellosis (positif RBT dan CFT), dari 6 peternakan berbeda. Lima peternakan dengan sapi yang terdeteksi positif brucellosis mempunyai sejarah vaksinasi, sedang 2 peternakan tidak ada sejarah vaksinasi. Dari data tersebut maka prevalensi kejadian brucellosis di Jawa Timur sebesar 1.04% (15/1429).

Pengambilan sampel darah di Jawa Tengah dilakukan di Kabupaten Boyolali yang merupakan populasi terpadat sebesar 94.090 ekor (BPS Jawa Tengah, 2020). Jumlah sampel yang diambil sebanyak 486, di Kecamatan Ampel dan Kecamatan Mojosongo. Hasil uji menunjukkan 9 ekor sapi terdeteksi brucellosis dari 2 peternakan berbeda. Satu peternakan dengan populasi 35 ekor

terdapat 6 sapi yang positif brucellosis, sedangkan peternakan lain dengan populasi 7 ekor terdapat 3 sapi positif brucellosis. Peternakan tersebut mempunyai sejarah keguguran diantara ternaknya. Dari data tersebut maka prevalensi brucellosis di Kabupaten Boyolali sebesar 1,85% (9/486).

Populasi sapi perah utama di Propinsi DIY terdapat di Kabupaten Sleman dengan populasi sebesar 3.779 ekor (BPS DIY, 2020). Jumlah sampel yang diambil sebanyak 400 sampel dari Kecamatan Cangkringan, Turi, Prambanan dan Tempel. Hasil uji negatif brucellosis. Dari data tersebut maka prevalensi DIY sebesar 0% (0/400). Perlu dilakukan surveilans bertahap dan menyeluruh sehingga prevalensi bisa dipertahankan 0%.

Hasil surveilans menunjukkan 12 peternakan sapi dengan kasus brucellosis terdiri dari 4 peternakan memiliki sejarah keguguran dan 8 peternakan tidak memiliki sejarah keguguran. Vaksinasi dilakukan pada 5 peternakan di Kota Batu sedangkan 7 peternakan lain tidak melakukan vaksinasi. Berdasarkan hasil penelitian, 97% kasus keguguran terjadi pada umur kebuntingan diatas 3 bulan dengan persentase 48,5% keguguran pada umur kebuntingan 4 - 6 bulan, 48,5% pada umur kebuntingan 6 - 9 bulan (Putra, 2005). Pada ternak yang berhasil melahirkan maka anak dari induk yang mengidap brucellosis akan ditularkan secara vertikal, dan anak sapi tersebut akan menjadi reaktor atau pembawa penyakit tetap (latent carier), dan akan mengalami keguguran pada kehamilan pertama dan mencemari lingkungan sekitarnya. Penularan yang terus menerus sangat mungkin terjadi terutama pada sapi perah di Pulau Jawa, karena mobilitas ternak yang begitu tinggi. Keberadaan ternak reaktor seringkali tidak terpantau dan tanpa dilakukan sertifikasi bebas brucellosis untuk peternakan/kompartemen, maka tingkat prevalensi brucellosis pada sapi perah akan tetap tinggi (Ditkeswan, 2013). Menurut Tae Lake et al (2012) beberapa faktor risiko lainnya yang menunjang penyebaran brucellosis ke daerah-daerah baru adalah pemasukan hewan terinfeksi atau hewan pembawa penyakit (carrier) ke dalam peternakan, lingkungan, kandang, pemindahan peralatan yang tercemar, padang penggembalaan, cakupan vaksinasi yang kurang dari 60%, cara memelihara sapi dengan kandang gabungan, dan keberadaan reaktor. Selain itu cara beternak tradisional yang masih umum dipraktikkan oleh peternak di Indonesia merupakan salah satu faktor risiko jika dibandingkan dengan peternakan intensif (Anonimus, 2013).

Menurut Cardenas et al (2019), pemasukan ternak dari kawanan yang terinfeksi atau kontak dengan hewan negatif palsu dapat berkontribusi memperkenalkan infeksi ke peternakan bebas brucellosis. Transmisi di dalam dan di antara peternakan telah meningkat dengan faktor risiko yang berbeda:

pemeliharaan hewan positif dalam kawanan, peternakan besar, komunal padang rumput, sistem produksi semi-intensif, dan usia infeksi lebih sering terjadi pada orang dewasa).

Kota Batu telah melaksanakan vaksinasi brucella namun cakupan vaksinasi masih kecil. Dari hasil surveilans terdapat 5 peternakan dengan riwayat vaksinasi namun masih terdapat kasus brucellosis. Dikarenakan tidak adanya informasi penggunaan vaksin, tidak adanya identitas hewan yang jelas (yang divaksin dan tidak di vaksin) maka tidak dapat diketahui apakah hasil tersebut hasil vaksinasi atau karena infeksi. Vaksinasi brucellosis meningkatkan resistensi terhadap infeksi, menurunkan risiko keguguran, dan mengurangi ekskresi kuman, oleh karenanya bisa mengurangi insidensi penyakit pada populasi manusia, akan tetapi tidak cukup untuk memberantas penyakit secara tuntas pada populasi hewan tanpa dibarengi tindakan lain. Hal menguntungkan yang bisa diperoleh dengan mempertahankan vaksinasi sampai atau setelah tahap pemberantasan dicapai, karena bisa memastikan populasi tetap terproteksi dari sisa sumber infeksi yang tidak terdeteksi (Naipospos, 2014). Vaksinasi merupakan strategi utama dalam memerangi brucellosis. Pada dasarnya efektivitas vaksinasi terhadap brucellosis berperan sangat penting dalam menurunkan tingkat insidensi dan prevalensi penyakit. Kebijakan vaksinasi dilaksanakan di daerah tertular berat yaitu daerah yang prevalensi awalnya di atas 2%. Pelaksanaan vaksinasi harus diikuti dengan pelaksanaan surveilans aktif yang tingkat sensitivitasnya harus cukup tinggi dalam mendeteksi infeksi dalam populasi (Dirkeswan, 2013). Vaksinasi yang efektif bisa tercapai apabila terpenuhi dua syarat yaitu cakupan vaksinasi harus > 80% pada semua ternak yang harus divaksin, dan vaksinasi berlangsung untuk jangka waktu lebih dari dua kali rata-rata masa produksi (Naipospos, 2014). Kegagalan vaksinasi dalam menurunkan tingkat prevalensi, umumnya disebabkan cakupan vaksinasi 80% tidak tercapai, rantai dingin kurang memadai, dan tidak adanya identifikasi ternak.

Hasil surveilans tahun 2020 tidak dapat dibandingkan dengan surveilans sebelumnya, karena perbedaan perhitungan sampling (jumlah sampel dan lokasi pengambilan).

Kesimpulan

1. Tingkat prevalensi brucellosis Jawa Timur sebesar 1.04%, DIY 0% dan Kabupaten Boyolali sebesar 1.85%.
2. Pada peternakan dengan riwayat keguguran kasus brucellosis tinggi.

3. Peternakan dengan sejarah vaksinasi, tidak dapat dibedakan antara infeksi alam atau hasil vaksinasi karena identitas ternak tidak jelas dan tidak diketahui jenis dan waktu vaksinasi.

Saran dan Rekomendasi

1. Identifikasi ternak yang jelas. Pemisahan ternak dengan sejarah keguguran dan pemisahan ternak yang positif brucellosis tanpa sejarah vaksinasi (reaktor)
2. Untuk keberhasilan pemberantasan, maka sangat penting dilakukan penyembelihan semua reaktor secara cepat pada kelompok ternak yang sudah terkonfirmasi untuk mengurangi peluang penyebaran lebih lanjut.
3. Capaian vaksinasi diusahakan lebih dari 80%.

B. 1. 4. Penyidikan dan Pengujian Penyakit Anthrak

a. Surveilans Anthrak di Wilayah Kerja BBVet Wates

Penanggung jawab kegiatan: drh. Endang Rukhiat

Tujuan

Tujuan dari surveilans ini yaitu untuk mengetahui tingkat cemaran spora antraks pada tanah di daerah yang pernah terindikasi positif antraks dan untuk mengetahui identifikasi faktor risiko penyakit antraks.

Metode Kegiatan

Metode pengambilan sampel untuk deteksi penyakit yaitu secara by judgement atau purposive, yaitu memilih tanah di sekitar tempat kejadian kasus antraks (Sumiarto dan Budiharta, 2017). Sampel diambil di lokasi pemotongan ternak, penguburan, sekitar kandang dan lingkungan. Sedangkan faktor risiko penyakit antraks diketahui dengan melakukan wawancara menggunakan kuisisioner.

Pelaksanaan Kegiatan

1. Pengambilan sampel tanah di lokasi penyembelihan ternak, penguburan, kandang dan sekitarnya.
2. Pengumpulan data sekunder dengan menggunakan kuisisioner terhadap peternak untuk mengetahui faktor risiko penyakit antraks.
3. Pengujian dilakukan di laboratorium Bakteriologi (lab zoonosis) dengan teknik kultur pada media agar darah.

4. Sampel yang menunjukkan hasil positif bila dilanjutkan dengan pewarnaan dengan menggunakan *Polychrome Methylene Blue* (PMB) dan jika diperlukan dilanjutkan dengan uji *Polymerase Chain Reaction* (PCR).

Pelaksanaan kegiatan surveilans antraks di wilayah kerja BBVet Wates Tahun 2020 dilakukan di 8 Kabupaten yaitu : Sragen, Boyolali, Wonogiri, Pacitan, Blitar, Bantul, Kulonprogo dan Gunungkidul.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan target yang telah ditetapkan jumlah sampel yang diambil sebanyak 756 sampel dari delapan kabupaten, namun realisasi melebihi dari target yaitu sebanyak 1.172 sampel tanah. Hal ini dikarenakan adanya tempat pemotongan/penguburan ternak yang positif antraks yang belum terdata sehingga realisasi sampel melebihi dari target, selain itu khusus Kabupaten Gunungkidul pengambilan sampel dilakukan dua kali dikarenakan kasus endemis antraks baru (Januari 2020). Data realisasi sampel tiap kabupaten tersaji di Tabel 85.

Tabel 85 Realisasi sampel

No	Kabupaten	Jumlah sampel
1	Blitar	63
2	Pacitan	84
3	Wonogiri	185
4	Boyolali	105
5	Sragen	42
6	Bantul	26
7	Kulonprogo	105
8	Gunungkidul	562
Jumlah		1.172

Hasil uji laboratorium dengan menggunakan teknik kultur pada media agar darah terhadap 1.172 sampel tanah, 10 sampel menunjukkan hasil positif *Bacillus anthracis* dan 1.162 sampel negatif. Sampel yang positif berasal dari Dusun Ngrejek Wetan, Desa Gombang, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul. Lokasi sampel yang positif *B. anthracis* sebelumnya telah dilakukan desinfeksi dengan menggunakan formalin 10% oleh pihak Dinas Peternakan dan Pangan Gunungkidul namun masih menunjukkan hasil positif hal ini kemungkinan proses desinfeksi yang belum maksimal. *B. anthracis* akan bertransformasi menjadi spora ketika keadaan

lingkungan, nutrisi dan oksigen tidak memungkinkan. Spora relatif tahan terhadap panas, dingin, pH, radiasi, dan desinfektan, spora ini dapat bertahan dalam tanah sampai 90 tahun (M. Hugh-Jones & Blackburn, 2009).

Spora dibentuk di tanah, jaringan/binatang mati dan tidak terbentuk di jaringan dan darah binatang hidup. Spora yang merupakan endospora berukuran 1-2 mikrometer, sehingga sulit tersaring oleh mekanisme penyaringan di saluran pernapasan atas. Dalam tanah, spora dapat bertahan sampai puluhan tahun. Hal ini yang menyebabkan risiko penyebarannya sangat tinggi, melalui rumput yang dimakan hewan, khususnya ternak berkuku genap seperti kerbau atau sapi (Lane, 2008). Spora antraks tahan terhadap pengaruh panas, sinar ultraviolet dan beberapa desinfektan. Endospora dapat dimatikan dengan cara otoklaf pada suhu 120°C selama 15 menit. Bentuk vegetatifnya mudah dimatikan pada suhu 54°C selama 30 menit.

Faktor risiko

Adanya kebiasaan dari masyarakat pedesaan yang melakukan penyembelihan terhadap ternak yang sakit parah atau hampir mati merupakan salah satu faktor risiko terhadap penyakit antraks. Seperti kasus antraks yang terjadi pada bulan Desember 2019 sampai dengan Januari 2020 di Kabupaten Gunungkidul peternak melakukan penyembelihan terhadap ternak yang sakit parah dan hampir mati kemudian dagingnya dikonsumsi (Ruhiat, 2020). Situasi ini tidak bisa dilepaskan dari sosio-ekonomi masyarakat pedesaan yang kebanyakan hidup dalam kondisi miskin secara ekonomi maupun sosial. Sikap pemilik ternak tersebut didorong oleh kebutuhan mempertahankan nilai ekonomi yang bisa diperolehnya dari daging, kulit dan produk ternak lainnya (Martindah, 2017).

Faktor risiko yang dikaji yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan dan tujuan pemeliharaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan menggunakan kuisioner tingkat pendidikan dari 78 responden menunjukkan (69,2%) lulus sekolah dasar, (12,8%) lulus sekolah menengah pertama dan (18%) lulus sekolah menengah atas. Tingkat pendidikan erat kaitannya dengan pengetahuan sikap dan perilaku. Menurut Soeharsono penyakit antraks mempunyai potensi besar untuk menular dari hewan ke manusia terutama pada daerah yang kurang subur dan tingkat pendidikan masyarakat yang tergolong rendah. Dalam upaya meningkatkan pengetahuan responden tentang penyakit antraks perlu diberikan penyuluhan tentang manajemen kesehatan hewan terutama tentang penyakit antraks secara rutin, sehingga diharapkan bisa mencegah terulangnya kembali kasus penyakit antraks. Jika dilihat dari jenis mata pencaharian sebagian besar dari responden bermata pencaharian sebagai petani (93,6%) dan hanya sebagian kecil yang

berprofesi sebagai pedagang (6,4%). Sedangkan dari segi tujuan pemeliharaan sebagian besar (94,6%) sebagai sambilan atau untuk tabungan dan (5,4%) untuk tujuan jual beli. Dikarenakan tujuan utama dari beternak hanya sebagai sambilan peternak kurang memperhatikan manajemen kesehatan ternaknya sehingga hal ini menjadi salah satu faktor risiko terhadap terjadinya penyakit antraks.

Kesimpulan

Kasus antraks merupakan kejadian alamiah yang muncul secara berulang dan sulit diprediksi. Berdasarkan hasil surveilans tingkat cemaran spora antraks pada tanah masih terdeteksi yaitu di Dusun Ngrejek Wetan, Desa, Gombang, Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul. Sedangkan faktor risiko yang berperan terhadap terjadinya penyakit antraks salah satunya yaitu adanya kebiasaan dari peternak yang melakukan penyembelihan ternak yang sakit parah atau hampir mati hal ini dilakukan karena didorong oleh kebutuhan mempertahankan nilai ekonomi yang bisa diperolehnya dari daging, kulit dan produk ternak lainnya.

Rekomendasi

1. Melakukan desinfeksi dengan menggunakan formalin 10% terhadap kandang, peralatan kandang dan lokasi pemotongan ternak yang masih terdeteksi positif antraks dan dilakukan semenisasi..
2. Peningkatan kesadaran masyarakat agar melaporkan ke petugas apabila terdapat ternak yang sakit/mati mendadak dan tidak melakukan potong paksa atau pembedahan tanpa pengawasan dan saran petugas dinas peternakan dan kesehatan hewan.
3. Melakukan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) secara kontinyu kepada peternak tentang penyakit antraks.
4. Melakukan pemberian antibiotik dan vaksinasi terhadap ternak yang berada dilokasi tertular dan terancam/beresiko.
5. Pengawasan lalu lintas ternak yang masuk dan keluar dari daerah beresiko.

B. 1. 5. Penyidikan dan Pengujian Penyakit Hog Cholera

- a. Monitoring Penyakit Classical Swine Fever (CSF) Pada Daerah Endemis Di Wilayah Kerja BBVet Wates

Penanggungjawab Kegiatan: Dr. drh. Sri Handayani Irianingsih, M. Biotech

Tujuan

Tujuan monitoring penyakit CSF adalah :

- a. Mengetahui profil peternakan babi di wilayah terpilih
- b. Mendeteksi ada tidaknya agen penyakit CSF di peternakan babi di wilayah kerja BBVet Wates.
- c. Mengidentifikasi aras antibodi CSF pada babi di daerah kasus dan terancam
- d. Mengidentifikasi faktor risiko terhadap terjadinya infeksi dan penularan penyakit CSF pada peternakan babi di wilayah kerja BBVet Wates.

Metode Kegiatan

Profiling peternakan babi dilakukan berdasarkan keberadaan peternakan babi dengan populasi babi ≥ 5000 ekor dan kriteria khusus seperti, penggunaan produk sisa atau limbah restoran/pabrik/hotel/TPA (tempat pembuangan akhir) untuk pakan babi; kepemilikan jaringan perdagangan dan pemasaran (jual/beli) antar wilayah; praktik biosekuriti yang rendah; dan peternakan tradisional (50%) dan komersial (50%). Berdasarkan hal tersebut, terpilih enam kabupaten di Jawa Tengah (Sukoharjo, Boyolali, Wonogiri, Karanganyar, Semarang, dan Batang), empat kabupaten di Jawa Timur (Tulungagung, Blitar, Mojokerto, dan Malang) dan satu kabupaten di DI. Yogyakarta (Sleman).

Metoda untuk menghimpun data adalah menggunakan teknik wawancara dengan peternak secara langsung, dan mengisi data melalui kuisioner. Jumlah peternakan yang dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan dan diperoleh sebanyak 151 peternakan babi di 11 kabupaten di wilayah kerja BBVet Wates. Waktu pelaksanaan kegiatan *profiling* sejak tanggal 20 ± 31 Januari 2020 yang terbagi menjadi empat tim lapangan. Setiap tim mendapatkan waktu 5 hari untuk menghimpun data *profiling* peternakan babi di kabupaten terpilih. Data yang diperoleh kemudian direkapitulasi dan dianalisis secara deskriptif.

Monitoring penyakit CSF ini mengikuti metode surveilans berbasis risiko yang dapat meningkatkan sensitifitas surveilans dari sampel yang diambil pada sub-populasi yang memiliki risiko tinggi terinfeksi penyakit. Dasar prevalensi penyakit ASF yang digunakan baik di tingkat herd maupun animal dan diasumsikan sebesar 15% yang diperoleh berdasarkan proporsi kasus kematian babi di yang diindikasikan akibat infeksi ASF dan risiko relatif sebesar 3,52.

Data dalam tabel 1 dimasukkan ke dalam epitool epidemiologi online Ausvet untuk penghitungan ukuran sampel menggunakan pengawasan berbasis risiko 2 tahap sederhana (simple 2 \pm stage-risk based-surveillance calculation of sample size) (<http://epitools.ausvet.com.au/content.php?page=FreedomFinitePop>)

Tabel 86 Data yang dimasukkan dalam aplikasi epitools

Risiko relatif	3.52
Proporsi populasi dalam kelompok risiko tinggi	0.2
Proporsi pengawasan dalam kelompok berisiko tinggi	0.7
Prevalensi desain tingkat kawanan	0.15
Prevalensi desain tingkat hewan	0.15
Uji sensitivitas	0.95
Targetkan sensitivitas ternak	0.95
Sensitivitas pengawasan sasaran	0.99

Tabel 87 Penghitungan ukuran sampel menggunakan pengawasan berbasis risiko 2 tahap sederhana

	Kawanan untuk menguji	Hewan yang diuji per kawanan	Total hewan yang akan diuji
Kawanan berisiko tinggi	16		
Kawanan berisiko rendah	6		
Total berbasis risiko	22	20	440
Perwakilan	30	20	600
Menyimpan	26.%		
EPI tingkat kawanan dalam kelompok berisiko tinggi	25.9%		

Sebagai unit epidemiologi adalah peternakan babi yang berasal dari kabupaten/kota yang sudah dilakukan profiling sebelumnya. Metoda pengambilan sampel surveilans berbasis risiko ini berdasarkan dua tahap sederhana. Tahap pertama memilih kabupaten/kota yang terdapat peternakan babi swill feeding. Tahap kedua, peternakan dipilih yang memiliki risiko tinggi (swill feed) dan risiko rendah (non swill feed) terinfeksi penyakit. Selanjutnya, penghitungan jumlah peternakan berdasarkan proporsional setiap kabupaten/kota.

Pengambilan sampel pada surveilans ini hanya dilakukan satu kali karena terdapat perubahan anggaran biaya kegiatan pasca refocusing anggaran tahun 2020. Kegiatan dilakukan bersamaan untuk mendeteksi penyakit demam pada babi CSF dan ASF. Pada bulan Maret terjadi wabah pandemic COVID-19 di dunia dan termasuk Indonesia sehingga Pemerintah memerlukan pengaturan anggaran kembali melalui agenda refocusing. Pasca penetapan anggaran ini, maka untuk kegiatan monitoring penyakit tahun 2020 yang semula direncanakan dua kali pengambilan sampel disesuaikan menjadi satu kali pengambilan sampel.

Jumlah sampel yang diambil sebanyak 20 per peternakan seperti hasil penghitungan pada tabel 3.

Tabel 88 Jumlah sampel dan proporsi peternakan (farm) yang diambil pada kabupaten berisiko

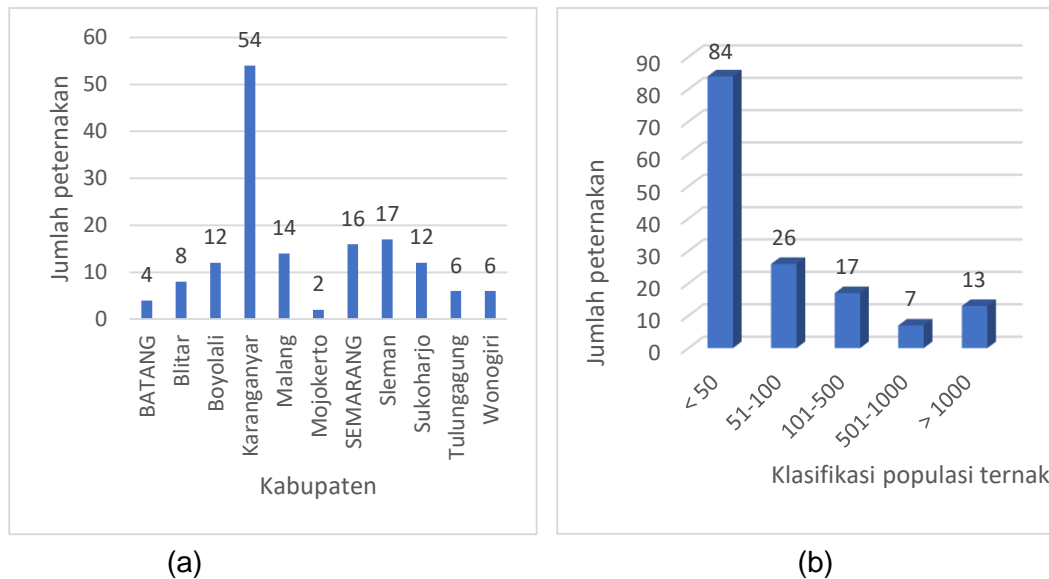
Kabupaten	data farm	Swill feeding farm	jml farm yang disampling (high risk / low risk)	jml sampel /farm	total sampel
Karanganyar	54	53	7 (5/2)	20	140
Semarang	16	11	3 (2/1)	20	60
Boyolali	12	4	2 (1/1)	20	40
Sukoharjo	12	7	2 (1/1)	20	40
Wonogiri	6	1	1 (1/0)	20	20
Sleman	17	16	3 (2/1)	20	60
Bantul	18	15	3 (2/1)	20	60
Malang	14	7	2 (2/0)	20	40
Blitar	8	2	1 (1/0)	20	20
JUMLAH			24 (17/7)		480

Berdasarkan acuan OIE (2019) dan FAO (2018), untuk sampel yang dibutuhkan untuk mengetahui ada tidaknya penyakit melalui sampel darah utuh (whole blood) dan swab nasal. Sebanyak 1.5-3 mL darah utuh dalam zat antikoagulan seperti EDTA diambil dari babi. Selanjutnya sebanyak 0.5 mL darah utuh digunakan deteksi antigen virus CSF dengan teknik realtime RT-PCR, sedangkan sisanya diambil plasmanya untuk deteksi antibodi CSF secara individual serum sampel dari babi dengan teknik ELISA. Uji realtime PCR dilakukan terhadap pool 5 darah dan pool 5 swab nasal dalam 1 peternakan/pemilik sebagai identifikasi penyakit dalam peternakan.

Hasil

Sebanyak 151 peternakan babi di 11 kabupaten, 24 kecamatan, 34 desa dan 38 dusun di wilayah kerja BBVet Wates telah dikunjungi untuk menghimpun data profiling. Jumlah peternakan babi dan kabupaten yang disurvei secara deskriptif ditunjukkan pada Gambar 1(a). Peternakan babi terbanyak diantara 11 kabupaten yang dikunjungi adalah di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah sebanyak 54 peternakan (36%), sedangkan yang paling sedikit berada di Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur (1%). Profil populasi ternak babi pada peternakan yang disurvei menunjukkan 84 peternakan memiliki populasi kurang dari 50 ekor (57%) dan hanya 13 peternakan (9%) yang memiliki populasi lebih

besar dari 1000 ekor. Profil peternakan babi berdasarkan kepemilikan populasi ternak secara menyeluruh ditunjukkan seperti pada Gambar 20 (b).

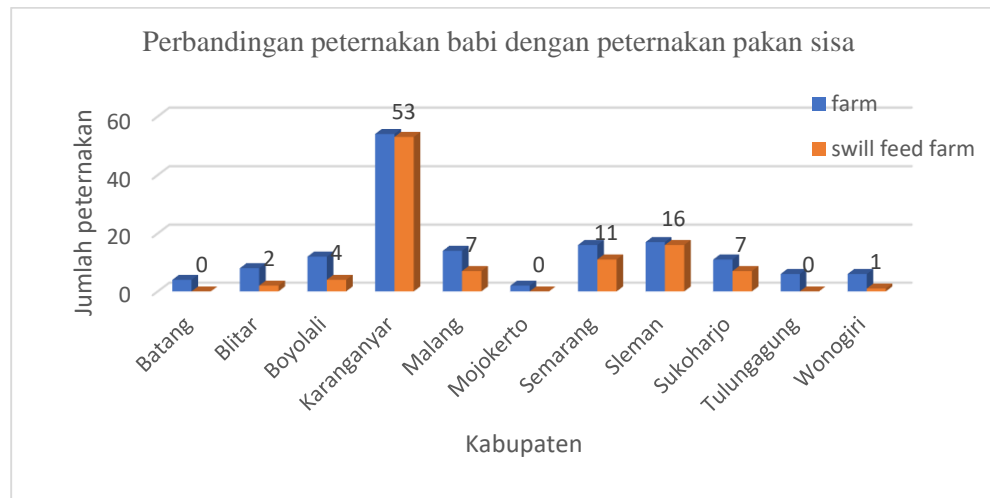


Gambar 21 Jumlah peternakan babi dari setiap kabupaten (a); Profil peternakan babi berdasarkan kepemilikan populasi ternak (b) yang disurvei di wilayah kerja BBVet Wates.

Tipologi peternak terdiri dari 139 peternak (92%) merupakan usaha peternakan secara mandiri dan 12 peternak (18%) kelompok. Peternak melakukan pemasaran ternak babi melalui pedagang sebanyak 132 peternak (88%) dan secara mandiri/sendiri sebanyak 18 peternak (12%). Peternak yang memiliki pedagang babi secara rutin mensuplai bibit ke dalam peternakan sebanyak 113 peternak (75%) dan yang tidak rutin 37 peternak (25%). Peternak yang melakukan pembelian ternak bibit dari luar sebanyak 73 peternak (49%) sedangkan sebanyak 77 peternak (51%) dapat menyediakan bibit ternak secara internal. Penjualan ternak babi selama 6 bulan terakhir bervariasi dari yang 1 ekor hingga 2.100 ekor selama 6 bulan terakhir. Daerah Jakarta, Bogor, Tangerang, Bandung, Cirebon, Semarang, Purwokerto, Surabaya, Malang, Kediri, dan Yogyakarta merupakan sasaran wilayah yang dituju untuk penjualan atau pemasaran. Penjualan ternak babi meningkat ketika bulan Desember dan Januari terkait dengan peringatan hari besar keagamaan dan tahun baru.

Berdasarkan wawancara di lapangan terhadap peternak yang memberikan pakan sisa (swill feed) diperoleh hasil bahwa sebanyak 101 peternak (67%) sedangkan 50 peternak (33%) memberikan pakan non sisa (non swill feed). Peternakan babi yang menggunakan pakan sisa tanpa adanya perlakuan dimasak sebanyak 86 peternak (85%) dan terdapat 7 peternak (7%) memberikan pakan sisa

yang mengandung produk / asal babi. Perbandingan peternakan babi dengan peternakan yang memberikan pakan sisa seperti pada Gambar 21.

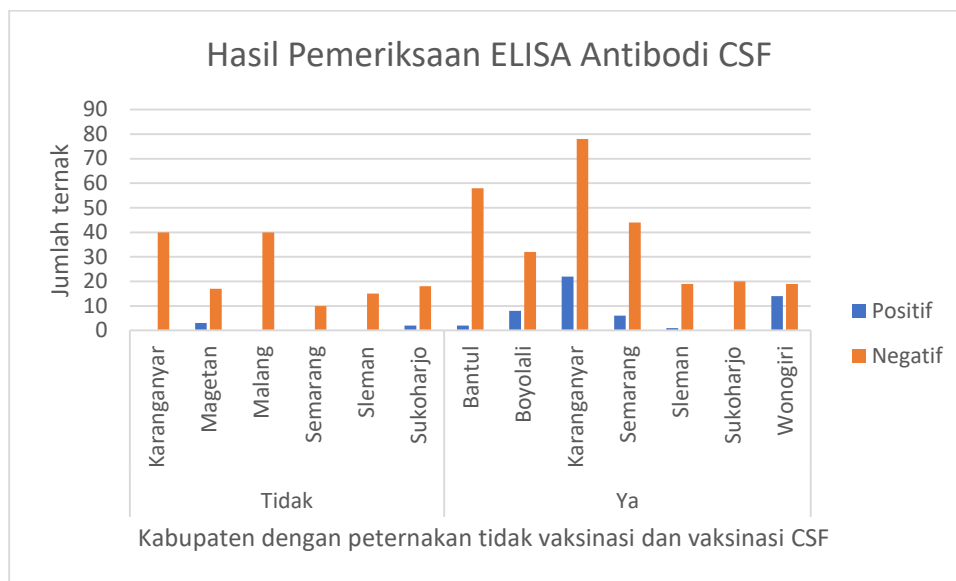


Gambar 22 Perbandingan peternakan babi dengan peternakan babi yang memberikan pakan sisa.

Aspek kebersihan kandang menunjukkan sebanyak 91 peternak (90%) membersihkan kandangnya setiap hari dan 10 peternak (10%) tidak melakukannya setiap hari. Peternak melakukan penyemprotan kandang tidak menggunakan desinfektan sebanyak 122 peternak (81%) sedangkan 28 peternak (19%) menggunakan desinfektan. Pakan sisa berasal dari berbagai hotel, restoran, rumah makan, tempat pembuangan akhir, pasar, dan rumah sakit. Kelompok peternak yang melakukan vaksinasi Classical Swine Fever (CSF) sebanyak 53 peternak (35%) dan 97 peternak yang tidak melaksanakan vaksinasi CSF (65%).

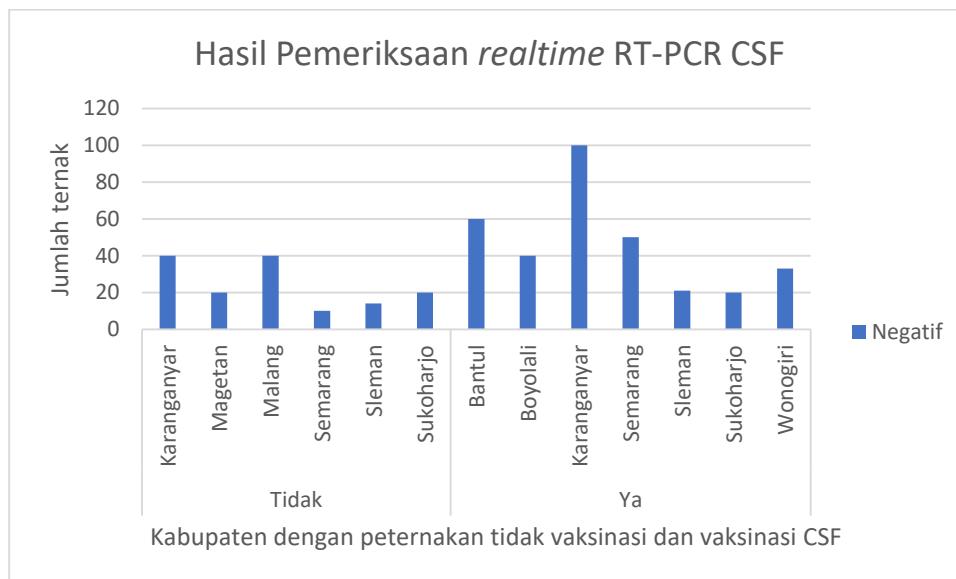
Kegiatan monitoring penyakit CSF dilakukan pada 31 peternakan babi di 9 kabupaten terpilih, yaitu Kab. Karanganyar, Kab. Boyolali, Kab. Wonogiri, Kab. Sukoharjo, Kab. Malang, Kab. Magetan, Kab. Semarang, Kab. Sleman, dan Kab. Bantul. Peternakan babi yang dipilih adalah 21 peternakan risiko tinggi dan 9 peternakan risiko rendah.

Peternakan babi yang melakukan vaksinasi dalam monitoring ini memiliki sistem pemeliharaan campuran artinya tidak hanya penggemukan tetapi juga pembibitan. Sebesar 52% peternakan risiko tinggi melakukan vaksinasi CSF terhadap ternaknya. Vaksinasi yang dilakukan oleh petugas vaksinator sebanding dengan yang dilakukan sendiri oleh peternak. Peternak yang mengulang program vaksinasi pada ternak umur grower hanya sebesar 31%. Kemungkinan alasan hal tersebut dilakukan oleh peternak adalah beban penambahan biaya pemeliharaan. Gambaran individu yang menunjukkan seropositive CSF pada peternakan yang divaksinasi dan tidak divaksinasi ditunjukkan pada Gambar 22.



Gambar 23 Jumlah seropositive pada peternakan babi baik yang melakukan vaksinasi maupun tidak vaksinasi.

Hasil pemeriksaan realtime RT-PCR sampel darah EDTA terhadap CSF menunjukkan hasil negatif virus CSF seperti pada Gambar 23.



Gambar 24 Hasil pemeriksaan realtime RT-PCR CSF pada peternakan babi baik yang melakukan vaksinasi maupun tidak vaksinasi.

Pembahasan

Suatu wilayah bebas penyakit tetapi terdapat dugaan ancaman penyakit dari luar, maka desain surveilans yang bisa digunakan adalah dengan metode surveilans berbasis risiko yang dapat meningkatkan sensitifitas surveilans dari

sampel yang diambil pada sub-populasi yang memiliki risiko tinggi terinfeksi penyakit. Metode ini memberikan keuntungan dapat meningkatkan peluang untuk menemukan kasus penyakit, penggunaan sumberdaya yang terbatas secara efektif dan efisien karena tertarget, dan mendorong pemahaman risiko penyakit serta membantu memberikan pilihan tindakan pengendaliannya. Namun metode ini juga memiliki batasan atau kerugian antara lain yaitu wajib diperlukan pemahaman epidemiologi penyakit untuk mengidentifikasi kelompok berisiko tinggi, tidak menangkap kasus dalam kelompok berisiko rendah dalam populasi, serta tidak bersifat representatif sehingga tidak dapat digunakan untuk mengukur tingkat penyakit dalam populasi.

Berdasarkan data vaksinasi CSF pada umur 2 minggu dan induk maka data peternakan yg telah disurvei BBVet Wates tahun 2020 sebesar 60% (18/30) merupakan peternakan vaksinasi CSF sedangkan sisanya peternakan non vaksinasi. Hasil pemeriksaan antibody CSF menunjukkan seropositive dari peternakan vaksinasi sebesar 16% (53/323) sedangkan tingkat seropositive dari peternakan non vaksinasi sebesar 3% (5/145). Jumlah keseluruhan sampel yang diperiksa sebanyak 475 sampel plasma, namun yang dapat dikelompokkan vaksinasi dan non vaksinasi sebanyak 468.

Hal ini menggambarkan bahwa perlindungan peternakan babi terhadap penyakit CSF masih sangat rendah dari target yang diharapkan, yaitu mencapai 70%. Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian tersebut, antara lain petugas vaksinasi, kualitas vaksin, pengulangan vaksinasi, dan manajemen peternakan serta kesadaran peternak terhadap vaksinasi. Vaksinasi CSF menjadi pembeda ketika terinfeksi penyakit ASF yang saat ini telah masuk wilayah Jawa. Peternakan babi yang sudah melaksanakan vaksinasi CSF dengan baik kemudian mengalami kejadian penyakit yang sangat menular dan mematikan dapat diduga kuat terinfeksi penyakit ASF.

Imunisasi dengan virus CSF yang dilemahkan dapat menjadi efisien lebih awal 3±5 hari pasca vaksinasi. Di negara-negara endemik dengan program vaksinasi resmi tetapi tidak sempurna, sirkulasi strain virus CSF yang kurang virulen seringkali ditutupi oleh perlindungan parsial. Dalam kombinasi dengan masalah manajemen dan biosekuriti (swill feeding, kontak, peralatan bersama), virus akan berada di lingkungan dalam waktu lama dalam populasi babi domestik (Blome et al., 2017).

Pada monitoring ini peternakan babi yang tidak melakukan vaksinasi sebesar 40% dan terdapat 17% (2/12) yang menunjukkan seropositive. Pada tingkat individu tingkat seropositive antibody CSF sebesar 3% (5/145). Kabupaten

Wonogiri menunjukkan tingkat seropositive pasca vaksinasi paling tinggi yaitu sebesar 42% (14/33) di antara kabupaten lain yang dimonitoring. Peternakan babi di Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Magetan perlu menjadi perhatian terhadap penyakit CSF karena menunjukkan adanya seropositive non vaksinasi.

Hal ini dapat diakibatkan oleh adanya paparan penyakit yang berasal dari faktor eksternal, antara lain adanya pedagang yang keluar masuk kandang, keranjang yang digunakan berasal dari luar, tidak adanya isolasi ternak sakit, dan praktik biosekuriti yang masih rendah. Peternakan babi memiliki kecenderungan lokasi dekat dengan aliran sungai yaitu sebesar 87% (26/30). Aliran sungai ini diduga mempunyai potensi dalam penularan penyakit, karena rerata peternakan babi masih membuang limbahnya ke sungai.

Pemeriksaan virus CSF yang dilakukan pada monitoring ini menggunakan teknik realtime RT-PCR, hewan yang terinfeksi dapat dideteksi secara dini selama masa inkubasi dan untuk jangka waktu yang lebih lama pada kasus di mana babi telah pulih (recovery). Teknik ini hanya mendeteksi asam nukleat virus sehingga lebih sensitif daripada teknik lain seperti ELISA capture antigen dan FAT. Pada monitoring penyakit CSF ini pemeriksaan dilakukan terhadap sampel darah utuh. Hasil pemeriksaan terhadap 475 sampel menunjukkan negatif virus CSF. Gambaran klinis ternak babi ketika dimonitoring juga tidak menunjukkan adanya perubahan. Kondisi di lapangan ketika dilakukan monitoring sedang banyak kejadian kematian pada babi karena penyakit ASF. Laporan adanya kematian akibat penyakit CSF hanya terdapat 1 kasus di Kabupaten Karanganyar melalui pelayanan pasif.

Keberadaan penyakit CSF di suatu daerah dan potensi penyebaran penyakit ke daerah baru dapat dikaitkan dengan adanya faktor risiko tertentu. Identifikasi faktor risiko ini penting dalam memahami penularan penyakit dan untuk mengembangkan program pencegahan, pengendalian dan pemberantasan yang efektif. Peternak adalah sumber informasi yang berharga tentang faktor risiko potensial dan praktik manajemen dan peternakan terkait dengan penyakit karena mereka sering memiliki pengalaman bertahun-tahun dalam memelihara atau memperdagangkan ternak.

Pada rentang waktu monitoring yaitu bulan Juli sampai dengan Nopember 2020 tidak ditemukan adanya kasus penyakit CSF pada kabupaten yang dikunjungi. Namun demikian, ditemukan adanya seropositive non vaksinasi di Kabupaten Magetan dan Kabupaten Sukoharjo. Kekebalan yang ditimbulkan diduga ternak babi pernah terinfeksi/terpapar virus CSF namun tidak menyebabkan kematian. Praktik manajemen pemeliharaan peternakan babi rakyat masih menggunakan

metoda tradisional, memanfaatkan limbah pakan sisa, tipe kandang yang masih tradisional, penyemprotan desinfektan, pembatasan orang luar yang masuk ke kandang termasuk pedagang, pemisahan ternak sakit dan perlakuan karantina terhadap ternak baru, serta faktor kesadaran peternak untuk lebih peduli dan disiplin menerapkan biosekuriti. Oleh karena itu, faktor komunikasi, informasi dan edukasi menjadi bagian penting dalam faktor pengendalian dan penanggulangan penyakit.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

1. Profil peternakan babi yang melakukan vaksinasi *Classical Swine Fever* (CSF) sebanyak 53 peternak (35%) dan 97 peternak yang tidak melaksanakan vaksinasi CSF (65%). Profil peternakan babi di wilayah kerja BBVet Wates menunjukkan bahwa 67% peternakan babi *swill feeding* memiliki faktor risiko utama terjadinya dan penularan penyakit CSF.
2. Tidak ditemukan adanya agen penyakit CSF pada 30 peternakan babi di wilayah kerja BBVet Wates yang dimonitoring pada rentang waktu Juli sampai dengan Nopember 2020.
3. Aras antibodi CSF menunjukkan seropositive dari peternakan vaksinasi sebesar 16% (53/323) sedangkan tingkat seropositive dari peternakan non vaksinasi sebesar 3% (5/145).
4. Faktor risiko seropositif CSF pada ternak non vaksinasi diidentifikasi sistem kandang semi modern dan tradisional, perlakuan karantina ternak baru, penyemprotan orang, barang, dan hewan sebelum masuk kandang, dan pedagang yang membawa keranjang sendiri.

Saran/Rekomendasi

Saran dan rekomendasi yang harus dilakukan oleh BBVet Wates dan Dinas yang membidangi kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner adalah :

1. Segera dilakukan tindak lanjut terhadap peternak babi, termasuk pedagang, pemotong dan pengepul untuk meningkatkan kesadaran agar lebih peduli dan disiplin menerapkan biosekuriti berupa kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE).
2. Melakukan monitoring penyakit CSF pada peternakan babi yang telah dilakukan vaksinasi untuk menuju program pembebasan penyakit CSF dengan vaksinasi. Program vaksinasi *Classical Swine Fever* (CSF) di daerah padat populasi masih

harus terus dilaksanakan, karena Penyakit CSF merupakan penyakit hewan menular strategis yang sudah endemis di Indonesia. Kegiatan vaksinasi CSF pada ternak babi sebenarnya selain sebagai penjagaan ternak terhadap penyakit CSF juga sebagai peningkatan produktifitas ternak dan merupakan pembeda dengan klinis penyakit ASF yang hingga saat ini belum ditemukan vaksinnnya.

3. Selalu menjalin komunikasi dan koordinasi dengan Dinas setempat dan lintas sektoral berdasarkan arahan Direktur Kesehatan Hewan.
4. Segera dilakukan penutupan wilayah terkait dengan penyebaran penyakit, prosedur karantina dan pengawasan lalu lintas ternak.
5. Perlunya mengevaluasi penerbitan dan pengecekan Surat Keterangan Kesehatan Hewan (SKKH) oleh otoritas veteriner yang berwenang dan Dinas yang membidangi fungsi kesehatan hewan setempat.

B. 1. 6. Penyidikan dan Pengujian Penyakit Viral

a. Monitoring Kesehatan Semen dan Embrio

Penanggung Jawab Kegiatan : Drh. Zaza Famia

Tujuan Kegiatan

Tujuan dilakukan kegiatan ini untuk melakukan upaya pengamanan dan pengendalian penyakit hewan menular strategis sehingga dapat diperoleh benih dan bibit ternak yang berkualitas dan bebas dari penyakit hewan.

Metode Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan pengambilan sampel berupa sampel semen di UPT Perbibitan Balai Inseminasi Buatan (BIB) Singosari dan sampel embrio di Balai Embrio Transfer milik Kementerian Pertanian.

Selain melakukan kegiatan pengamatan lapangan dan lingkungan sekitar, juga dilakukan kegiatan interview secara langsung kepada UPT Perbibitan dan Balai Embrio Transfer milik Kementerian Pertanian untuk menggali informasi yang berkaitan dengan penyebaran produk dan kesehatan ternak.

Uji Laboratorium

Preparasi Sampel

- ✓ Preparasi sampel dikerjakan di dalam BSC Class II
- ✓ Spesimen berupa semen dan embrio yang diduga mengandung virus BHV-1

- ✓ Sampel *swab* dalam media transport viral divortex, lalu *swab* ditekan pada dinding tabung dan *swab* kemudian dibuang.
- ✓ Sampel dalam bentuk sperma beku dikeluarkan dari dalam strow dengan memijat menggunakan pingset steril, di kumpulkan dan tabung Microcentrifuge 1,5 ml steril untuk dilakukan proses ekstraksi. Sampel dalam bentuk sperma cair diambil 100-200 µl (tergantung jenis kit ekstraksi) untuk selanjutnya dilakukan ekstraksi DNA.
- ✓ Sampel embrio diambil cairannya 100-200 µl untuk selanjutnya dilakukan ekstraksi DNA.

Hasil dan Pembahasan

Adanya refocusing pendanaan dan target sampel sehingga pengambilan sampel semen dan embrio dilakukan di dua tempat yaitu di BIB Singosari dan BET Cipelang. Pengambilan sampel semen di BIB Singosari dikarenakan semen dari UPT ini didistribusikan skala nasional maupun internasional. Semen yang didistribusikan di wilayah kerja BBVet Wates ada yang berasal dari BIB Singosari. Pengambilan sampel embrio dilakukan pada BET Cipelang Cijeruk kabupaten Bogor dikarenakan embrio yang dihasilkan oleh BET Cipelang didistribusikan ke seluruh wilayah Indonesia. Embrio transfer di wilayah kerja BBvet Wates juga berasal dari BET Cipelang kabupaten Bogor.

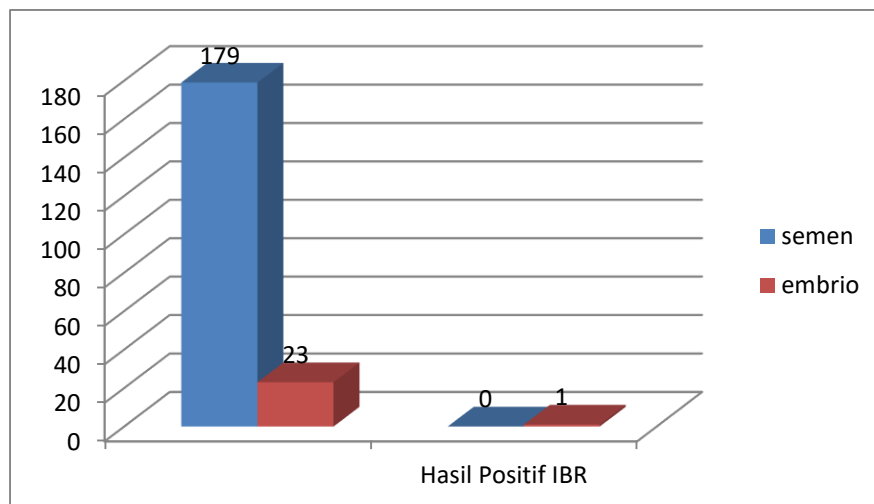
Sampel semen dan embrio pada kegiatan ini dilakukan pengujian dengan molekuler yaitu realtime PCR IBR. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 89 Hasil pengujian realtime PCR IBR berdasarkan lokasi pengambilan sampel semen dan embrio

No	Lokasi	Jumlah Sampel	Hasil Uji PCR IBR	
			Positif	Prosentase Hasil Positif
1	BIB Singosari Malang Jawa Timur	179	0	0
2	BET Cipelang Cijeruk Kab. Bogor	23	1	4.35 %

Tabel 90 Hasil pengujian realtime PCR IBR berdasarkan jenis sampel

No	Jenis Sampel	Jumlah Sampel	Hasil Uji PCR IBR	
			Positif	Prosentase Hasil Positif
1	semen	179	0	0
2	embrio	23	1	4.35 %



Grafik 1 Hasil pengujian realtime PCR IBR berdasarkan jenis sampel

Dari tabel dan grafik diatas dapat diketahui hasil uji realtime PCR IBR pada 179 sampel semen dari BIB Singosari diperoleh semua sampel hasilnya negatif IBR. Sampel embrio pada 23 sampel embrio dari BET Cipelang diperoleh hasil 1 sampel positif IBR (4.35%).

Sampel dengan hasil uji negatif yang didapat pada kegiatan ini menunjukkan tidak terdeteksi virus IBR. Virus IBR yang tidak terdeteksi kemungkinan tidak terjadinya ekskresi virus IBR dan mungkin saja virus menetap dalam keadaan laten. Hal ini belum bisa dikatakan bahwa sapi yang diambil sampel tidak terinfeksi BHV-1. (Rola et al., 2003). Sampel embrio dengan hasil uji positif IBR berasal dari BET Cipelang menunjukkan terdeteksi virus IBR karena virus terdeteksi kemungkinan karena terjadi ekskresi virus IBR dan mungkin saja virus menetap dalam keadaan laten. Virus laten ini merupakan reservoar dalam inang kebal yang akan terekskresikan bila terjadi pengaktifan kembali (reaktivasi) (Rola et al., 2003).

Keadaan ternak stress, kandang terlalu padat, transportasi dan pemberian perlakuan dengan kortikosteroid adalah beberapa cara yang dapat mengaktifkan dan mempercepat proses reaktivasi virus dalam keadaan (Muylkens et al., 2007). Ekskresi virus pada hewan yang diinfeksi secara buatan akan terdeteksi dengan PCR mulai hari ke-2 hingga ke-37 pasca infeksi dan hari berikutnya akan diperoleh hasil PCR negatif. Salah satu contoh dari kortikosteroid yang bisa membuat terjadiannya infeksi laten pada ternak yaitu dexamethazone. Jika sapi diberi perlakuan dengan dexamethazone setelah hasil negatif (38 hari pasca infeksi)

maka terjadi reaktivasi virus dan terekskresikan sehingga dapat terdeteksi positif dengan PCR hingga 104 hari pasca infeksi (Smits et al., 2000).

Menurut Van Oirschot et al (1993) bahwa IBR disebabkan oleh Alpha Herpes Virus. Pada umumnya Alpha Herpes Virus, BHV-1 menyebabkan infeksi laten. Setelah infeksi, BHV-1 akan menyebar dari infeksi lokal ke sistem saraf melalui sel saraf tepi mencapai ganglia trigeminal dan lumbosakral dan menetap dalam keadaan laten (Vogel et al., 2004).

Pemilihan pengujian dengan PCR realtime dalam bentuk uji molekuler karena uji molekuler membutuhkan waktu yang cepat dalam pengerjaannya sehingga bisa dipakai sebagai diagnosis rutin penyakit IBR (Saefulloh dkk, 2008). PCR untuk pengujian penyakit IBR digunakan primer dengan target gen B dengan sekuen nukleotida berdasarkan OIE (2018). Glikoprotein B (gB) merupakan glikoprotein utama dan berada pada virion envelope Departement of Health and Ageing Office of Gene Technology Regulator, 2005). Glikoprotein B berperan dalam proses attachment dan penetrasi virus ke dalam sel inang. Selain itu glikoprotein ini juga membantu dalam transmisi intrasesuler virus (Bielefeldt et all, 1991; Griebel et all, 1989; Griebel et all, 1998).

Pemeriksaan rutin terhadap penyakit untuk sampel semen dan embrio perlu dilakukan secara rutin untuk mencegah penularan penyakit dari bibit / benih ternak pada ternak yang lain. Pemeriksaan secara rutin terhadap penyakit IBR perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya infeksi penyakit IBR. Pengawasan penyakit IBR akan dapat dicapai melalui beberapa tahapan yaitu: faktor resiko yang ada pada inseminasi buatan diperhatikan dengan seksama; pengujian secara serologi dilakukan 2 kali dalam setahun, dan pejantan yang serologi positif terhadap BHV-1 pada Balai Inseminasi Buatan dieliminasi (Sudarisman, 2003). Selain itu perlunya dikembangkan lagi pengujian laboratorium untuk semen dan embrio untuk mencegah penularan penyakit dari bibit / benih ternak pada ternak yang lain.

Kesimpulan

Hasil uji pada 179 sampel semen tidak terdeteksi BHV-1 dan hasil uji pada 23 sampel embrio terdeteksi 1 sampel (4.35%) terdeteksi BHV-1 dengan teknik realtime PCR IBR

Saran dan Rekomendasi

1. Pemeriksaan rutin dilakukan untuk sampel semen dan embrio setiap kali pengambilan untuk memonitoring dan mencegah penularan penyakit hewan.

2. Straw embrio dengan batch number yang sama yang terdeteksi positif BHV-1 perlu dilakukan peneguhan diagnose kembali dan tidak boleh diedarkan.
 3. Sapi ± sapi yang ada di UPT Perbibitan hendaknya dihindarkan dari faktor-faktor yang menyebabkan latensi.
 4. Pengembangan pengujian untuk mendeteksi penyakit selain IBR perlu dilakukan pada sampel semen dan embrio sehingga penularan penyakit dari bibit / benih ternak pada ternak yang lain dapat dicegah.
- b. Pengamatan Kesehatan Hewan UPT Perbibitan Ternak di Wilayah Kerja BBVet Wates

Penanggung Jawab Kegiatan : Drh. TH. Siwi Susilaningrum

Tujuan

1. Mengetahui situasi terkini profil kesehatan hewan dan permasalahannya di UPT Perbibitan Ternak di wilayah kerja BBVet Wates Tahun 2020
2. Mengetahui penyebab gangguan kesehatan hewan di UPT Perbibitan Ternak di wilayah kerja BBVet Wates Tahun 2020
3. Memberikan saran dan solusi permasalahan gangguan kesehatan hewan di UPT Perbibitan Ternak di wilayah kerja BBVet Wates.

Metode Kegiatan

Pengamatan Kesehatan Hewan Di UPT Perbibitan Ternak di Wilayah Kerja BBVet Wates Tahun 2020 ini dilaksanakan pada UPT Perbibitan Ternak Pemerintah Pusat Berdasarkan hasil Rumusan Rakonteknas Tahun 2013 diputuskan bahwa pemeriksaan kesehatan ternak di BBPTU-HMT Sapi Perah Baturaden, BBIB Singosari dan daerah sumber bibit daerah dilaksanakan dalam 1 tahun minimal 2 kali pemeriksaan kesehatan ternak dengan pengambilan sampel dan pengujian dilaboratorium. Jika terdapat kasus penyakit yang membahayakan maupun terdapat ternak baru masuk pelaksanaan pengujian dapat dilaksanakan lebih dari 2 kali. Pengambilan sampel dilakukan oleh tim dari BBvet Wates 1 kali pada awal tahun atau akhir tahun tergantung kesepakatan bersama.

Pengujian sampel dilakukan di Laboratorium Parasitologi, Laboratorium Serologi dan Laboratorium Bakteriologi Balai Besar Veteriner Wates

Desain Sampling di UPT Perbibitan

Di UPT Perbibitan Ternak Pemerintah Pusat, pengambilan sampel untuk pengamatan kesehatan hewan akan dilakukan secara sensus sesuai jumlah ternak yang ada di masing-masing UPT atau memenuhi standar minimal pengambilan sampel.

Kegiatan ini akan dilaksanakan BBPTU-HMT Baturraden, BBIB Singosari, BIB Ungaran dan UPTD Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Blora

Hasil dan Pembahasan

Surveilan dilakukan di 4 UPT Perbibitan yaitu BIB Ungaran, UPTD Blora, BBIB Singosari dan BBPTU HPT Baturraden. Sampel yang diambil sudah dilakukan pengujian yaitu sampel serum dilakukan pengujian Brucellosis (bila dinyatakan positif RBT dilanjutkan CFT), BVD, IBR, ParaTB, EBL (khusus pada sapi perah baru) dan CAE, sampel darah segar akan dilakukan pengujian parasit darah dengan metode haematocrit, preparat ulas darah untuk pemeriksaan parasit darah dengan metode pewarnaan Giemza dan pengujian Anthrax dengan teknik pewarnaan tahan asam, sampel preputium dan atau vaginal wash akan dilakukan pengujian Trichomonas dan Camphylobacter, sampel feses akan dilakukan pengujian parasit gastrointestinal dan sampel swab hidung untuk pemeriksaan penyakit Septicaemia Epizootica (SE) dengan pengujian kultur Pasteurella sp. Adapun hasil dari pengujian seperti pada table 1 dan 2.

Tabel 91 Hasil pengujian dan prevalensi kejadian pada ternak kambing

No	Penyakit	Σ sampel, jumlah sampel positif/seropositif dan Prevalensi (Kambing)												rerata prevalensi
		BIB Ungaran			UPTD Blora			BBIB Singosari			BBPTU HPT Baturraden			
1	Nematodosis	19	4	21.05	0	0	0	18	0	0	61	49	80.33	33.79
2	Cestodosis	19	0	0	0	0	0	18	1	5.56	61	13	21.31	8.96
3	Trematodosis	19	0	0	0	0	0	18	0	0	61	0	0	0
4	Fasiolosis	19	0	0	0	0	0	18	0	0	61	0	0	0
5	Coccidiosis	19	0	0	0	0	0	18	0	0	61	53	86.89	28.96
6	Anaplasmosis	19	0	0	0	0	0	18	0	0	61	1	1.64	0.55
7	Tripanosoma	19	0	0	0	0	0	18	0	0	61	0	0	0
8	Toxoplasmosis	19	11	57.89	0	0	0	18	11	61.11	303	194	64.03	40.64
9	Theileriosis	19	0	0	0	0	0	18	12	66.67	61	0	0	22.22
10	Babesiosis	19	0	0	0	0	0	18	0	0	61	0	0	0
11	Campylobacter	19	0	0	0	0	0	18	0	0	0	0	0	0
12	Anthrax	19	0	0	0	0	0	18	0	0	303	0	0	0
13	Trichomoniasis	19	0	0	0	0	0	18	0	0	0	0	0	0
14	Brusella	19	0	0	0	0	0	18	0	0	303	0	0	0
15	Paratuberkulosis	19	0	0	0	0	0	18	0	0	303	34	11.22	3.74

UPTD Blora tidak mempunyai kambing sehingga tidak ada pengujian penyakit hewan menular. Kejadian PHM di BIB Ungaran adalah nematodiasis dengan prevalensi 21,05% dan Toxoplasmosis dengan prevalensi 57,89. BBIB Singosari prevalensi cestodiasis 5,56%, Toxoplasmosis 61.11% dan Theileriosis 66.67%. pada BBPTU HPT Baturraden prevalensi nematodiasis 33,79, Cestodiasis 8,96, Coccidiasis 28,96%, anaplasmosis 0,55%, Toxoplasmosis 40,64% dan theileriosis 22,22%.

Tabel 92 Hasil Pengujian dan Prevalensi Kejadian Ternak Sapi

No	Penyakit	Σ sampel, jumlah sampel positif/seropositif dan Prevalensi (Sapi)												rerata prev.
		BIB Ungaran			UPTD Blora			BBIB Singosari			BBPTU HPT Baturraden			
1	Nematodosis	50	5	10	9	2	22.22	198	27	13.64	112	34	30.36	19.05
2	Cestodosis	50	0	0	9	0	0	198	2	1.01	112	4	3.57	1.15
3	Trematodosis	50	2	4	9	0	0	198	3	1.52	112	0	0.00	1.38
4	Fasiolosis	50	0	0	9	0	0	198	2	1.01	112	1	0.89	0.48
5	Coccidiosis	50	0	0	9	0	0	198	4	2.02	112	22	19.64	5.42
6	Anaplasmosis	50	0	0	9	0	0	198	0	0	112	0	0	0
7	Theileriosis	50	17	34	9	1	11.11	198	12	6.06	124	30	24.19	18.84
8	Babesiosis	50	0	0	9	0	0	198	0	0	124	0	0	0
9	Tripanosomiasis	50	0	0	9	0	0	198	0	0	124	0	0	0
10	Campylobacter	50	0	0	9	0	0	198	0	0	94	0	0	0
11	Anthrax	50	0	0	9	0	0	198	0	0	623	0	0	0
12	Trichomoniasis	50	0	0	9	0	0	198	0	0	94	0	0	0
13	Brusella	50	0	0	9	0	0	198	0	0	623	0	0	0
14	Paratuberkulosis	50	1	2	9	3	33.33	198	10	5.05	623	27	43,3	11,18
15	BVD	50	0	0	9	0	0	198	0	0.00	623	26	4.17	1.04
16	IBR	50	37	74	9	0	0	198	157	79.29	623	293	47.03	50.08
17	SE	50	0	0	9	0	0	198	0	0	82	0	0	0

Penyakit hewan menular (PHM) adalah penyakit yang ditularkan antara hewan dan hewan, hewan dan manusia, serta hewan dan media pembawa penyakit hewan melalui kontak langsung atau tidak langsung dengan media perantara mekanis seperti air, udara, tanah, pakan, peralatan dan manusia atau dengan media perantara biologis seperti virus, bakteri, amuba atau jamur. Pada ternak sapi kejadian PHM lebih bervariasi, hal ini dipengaruhi oleh jumlahnya populasi, jumlah sampel yang diambil serta manajemen pemeliharaan ternak. Jumlah ternak yang dipelihara pun berpengaruh, dapat dilihat dari kejadian kasus

PHM di BIB Ungaran dan UPTD Blora dimana kejadian kasus penyakit parasit gastrointestinal hanya nematodosis dan tematodosis, dan kasus tertinggi PHMS di BIB Ungaran adalah IBR (74%) tetapi di UPTD Blora kasus PHMS tertinggi

adalah ParaTB (33,33%). BBPTU HPT Baturraden mempunyai prevalensi terbesar pada kasus nematodiasis 30,36%, Cestodiasis 3,57%, Coccidiosis 19,64%, Theileriosis 24,19%, ParaTB 43,3%, dan BVD 4,17%, sedangkan BBIB Singosari untuk kasus IBR mempunyai prevalensi 79,29%.

Dibandingkan dengan kejadian tahun 2019 prevalensi yang ada di BBIB Singosari dan BBPTU HPT Baturraden, kasus nematodiasis, cestodiasis, dan theileriosis mengalami peningkatan. Pada populasi kambing di BBIB Singosari untuk kasus theileriosis dan toxoplasmosis mengalami peningkatan dan di BBPTU HPT Baturraden pada kasus PHMS ParaTb terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini bisa dilihat dari table 3.

Tabel 93 Perbandingan prevalensi tahun 2019 dan tahun 2020

No	Penyakit	BBIB Singosari		BBPTU HPT Baturraden	
		2019	2020	2019	2020
1	Nematodosis	4,13	13.64	9,95	30.36
2	Cestodosis	0,41	1.01	0,52	3.57
3	Trematodosis	0	1.52	0	0.00
4	Fasiolosis	0	1.01	1,05	0.89
5	Coccidiosis	11,16	2.02	20,9	19.64
6	Anaplasmosis (sapi)	0	0.00	0,46	0.00
	Anaplasmosis (Kambing)	0	0	0,42	1.64
7	Theileriosis (Sapi)	9,91	6,06	11,81	24,19
	Theileriosis (Kambing)	0	66,06	0,38	0
8	Babesiosis (Sapi)	0	0	0	0
	Babesiosis (Kambing)	0	0	0	0
9	Tripanosomiasis	0	0	0	0
10	Campylobacter	0	0	0	0
11	Anthrax	0	0	0	0
12	Trichomoniasis	0	0	0	0
13	Brusella	0	0	0	0
14	Para TB (Sapi)	5,79	5,05	0.83	4,17
	ParaTB (Kambing)	0	0.00	0,4	11,22
15	BVD	0	0.00	1,10	4,17
16	IBR	80,58	79.29	69,05	47,03
17	SE	0	0	0	0
18	Toxoplasmosis	44	52,38	74,6	64,03

PHM/S menimbulkan banyak kerugian secara ekonomi, angka kesakitan yang tinggi dan dapat menimbulkan keresahan di masyarakat. Kerugian yang ditimbulkan akibat infeksi cacing pada ternak baik kerugian ekonomi maupun kerugian waktu dalam pemeliharaan. Ternak yang terinfeksi cacing walaupun

mengonsumsi pakan tinggi namun produksi daging rendah dengan kata lain biaya pakan tetap tetapi bobot badan ternak tidak meningkat bahkan terjadi penurunan. Kerugian yang lain akibat infeksi cacing adalah calving interval yang lebih panjang akibat terganggunya sistem reproduksi dan menurunnya daya tahan terhadap penyakit. Kerugian ekonomi yang tidak kalah penting yaitu infeksi dari protozoa (toxoplasma dan coccidian). Kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh toxoplasma adalah abortus, kematian dini sedangkan coccidian menyebabkan calving interval lambat, penurunan produktifitas dan konversi ransum jelek dan menyebabkan biaya pemeliharaan yang sangat besar pada suatu usaha peternakan rakyat dan skala industri (Nurcahyo, 2012). Infeksi parasit darah (anaplasma, tripanosoma, babesia, microfilaria dan theileria) adalah penyakit ternak yang cukup penting dan bersifat endemic sehingga penyakit tersebut dapat menimbulkan kerugian berupa pertumbuhan terhambat, penurunan berat badan, penurunan produktifitas (penurunan susu, abortus, dan penurunan reproduksi).

Infeksi *Theileria* sp bersifat laten dan tidak menunjukkan gejala klinis. Tetapi apabila menginfeksi sapi-sapi yang bunting bisa menimbulkan kematian terutama pada sapi perah. Pengobatan terhadap ternak yang positif *Theileria* sp. dapat diberikan antibiotik Oksitetrasiklin Long Acting dan pemberian multivitamin. Efektivitas penggunaan obat tersebut sangat efektif jika digunakan pada stadium awal munculnya gejala klinis tetapi kurang efektif pada stadium lanjut karena telah terjadi kerusakan yang lebih luas pada limfoid dan jaringan hematopoietic. Perlu segera dilakukan tindakan untuk semua ternak yang menjadi satu koloni yaitu dengan pengobatan dan lakukan pengendalian dengan mengontrol vector penyakit tersebut.

PHMS yang terjadi pada UPT Perbibitan ini perlu dilakukan perhatian khusus karena merupakan UPT Strategis dalam penyediaan bibit di Indonesia. UPT Perbibitan wajib menyediakan bibit yang berkualitas dengan produktifitas yang tinggi, sehingga perlu diterapkan secara disiplin Good Breeding Practise untuk menciptakan bibit yang excellent. Pada PHMS Brusella, *Trichomonas*, Antrax, SE, dan *Champylobacter* prevalensi masih nol tetapi BVD, ParaTb dan IBR masih terdapat kasus seropositif pada ternak di UPT Perbibitan. Pada ternak yang seropositif wajib dilakukan pengujian lebih lanjut yaitu PCR untuk peneguhan diagnose dan pengambilan langkah strategis guna pengendalian PHMS yang terjadi.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pengamatan kesehatan hewan yang dilakukan di UPT perbibitan tahun 2020 dapat disimpulkan:

1. Kegiatan Pengamatan Kesehatan Hewan dilaksanakan di UPT perbibitan yaitu di BIB Singosari, BBPTU-HMT Baturraden, BIB Ungaran dan UPTD Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Blora.
 2. Diperoleh sampel dari 1.220 ekor yang terdiri dari 880 ekor sapi dan 340 ekor kambing dari target 1124 ekor dengan realisasi jumlah sampel serum 1.220, sampel darah 1220, ulas darah 478, *vaginal wash* 94, *preputium wash* 294, swab hidung 357, dan feses 467 sampel.
 3. Dibandingkan dengan kejadian tahun 2019 prevalensi yang ada di BBIB Singosari dan BBPTU HPT Baturraden, kasus nematodiasis, cestodiasis, dan theileriosis mengalami peningkatan. Pada populasi kambing di BBIB Singosari untuk kasus theileriosis dan toxoplasmosis mengalami peningkatan dan di BBPTU HPT Baturraden pada kasus PHMS ParaTb terjadi peningkatan yang cukup signifikan
 4. Di UPT Perbibitan disarankan untuk meningkatkan biosekuriti secara komprehensif dan disiplin. Secara umum biosekuriti sudah dilaksanakan dengan baik tetapi perlu ditingkatkan terutama biosekuriti di setiap kandang.
 5. Untuk UPT yang menghasilkan benih/semen bibit perlu dilakukan pengujian IBR pada semen dengan teknik PCR untuk memastikan bahwa semen yang diproduksi bebas dari virus IBR.
 6. Untuk ternak yang positif IBR dan atau ParaTB walaupun merupakan hasil vaksinasi harus tetap diawasi status kesehatannya. Bila perlu dipisahkan dari kelompok yang negatif.
- c. Surveilans Penyakit African Swine Fever Pada Peternakan Babi Swill Feeding Di Wilayah Kerja BBVet Wates

Penanggungjawab Kegiatan: Dr.Drh. Sri Handayani Irianingsih, M.Biotech

Tujuan

1. Mengetahui profil peternakan babi di wilayah terpilih
2. Mengetahui ada tidaknya penyakit ASF di peternakan babi *swill feeding* di wilayah kerja BBVet Wates Yogyakarta.
3. Mengidentifikasi faktor risiko terhadap terjadinya infeksi dan penularan penyakit ASF pada peternakan babi di wilayah BBVet Wates.

4. Meningkatkan pemahaman tentang penyakit ASF dan langkah pencegahan dan pengendalian penyakit ASF
5. Membuat peta penyakit ASF di wilayah kerja BBVet Wates

Metode Kegiatan

Metoda pemilihan kabupaten/kota di wilayah kerja BBVet Wates untuk profiling peternakan babi berdasarkan keberadaan peternakan babi dengan kriteria khusus, dan populasi babi > 5000 ekor. Kriteria peternakan babi yang diperlukan pada profiling data adalah peternakan yang memanfaatkan produk sisa atau limbah restoran/pabrik/hotel/TPA (tempat pembuangan akhir) untuk pakan babinya; peternakan yang memiliki jaringan perdagangan dan pemasaran (jual/beli) antar wilayah; peternakan dengan biosekuriti rendah; dan peternakan tradisional (50%) dan komersial (50%). Berdasarkan hal tersebut, terpilih enam kabupaten di Jawa Tengah (Sukoharjo, Boyolali, Wonogiri, Karanganyar, Semarang, dan Batang), empat kabupaten di Jawa Timur (Tulungagung, Blitar, Mojokerto, dan Malang) dan satu kabupaten di DI. Yogyakarta (Sleman).

Metoda untuk menghimpun data adalah menggunakan teknik wawancara dengan peternak secara langsung, dan mengisi data melalui kuisioner dengan pertanyaan terbuka (Lampiran 1). Jumlah peternakan yang dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan dan diperoleh sebanyak 151 peternakan babi di 11 kabupaten di wilayah kerja BBVet Wates. Waktu pelaksanaan kegiatan profiling sejak tanggal 20 ± 31 Januari 2020 yang terbagi menjadi empat tim lapangan. Setiap tim mendapatkan waktu 5 hari untuk menghimpun data profiling peternakan babi di kabupaten terpilih. Data yang diperoleh kemudian direkapitulasi dan dianalisis secara deskriptif menggunakan program Microsoft Excel. serta dikaitkan dengan faktor risiko terjadinya infeksi dan penularan penyakit ASF yang sudah dipublikasikan.

Metode surveilans berbasis risiko yang dapat meningkatkan sensitifitas surveilans dari sampel yang diambil pada sub-populasi yang memiliki risiko tinggi terinfeksi penyakit.

Prevalensi ASF baik di tingkat herd maupun animal diasumsikan sebesar 15% yang diperoleh berdasarkan proporsi kasus kematian babi di yang diindikasikan akibat infeksi ASF dan risiko relatif sebesar 3,52. Jika digunakan nilai sensitivitas uji dan sensitivitas surveillans pada unit epidemiologi (digunakan kabupaten) masing-masing 95%, maka jumlah sampel yang dibutuhkan sebanyak 375 ekor.

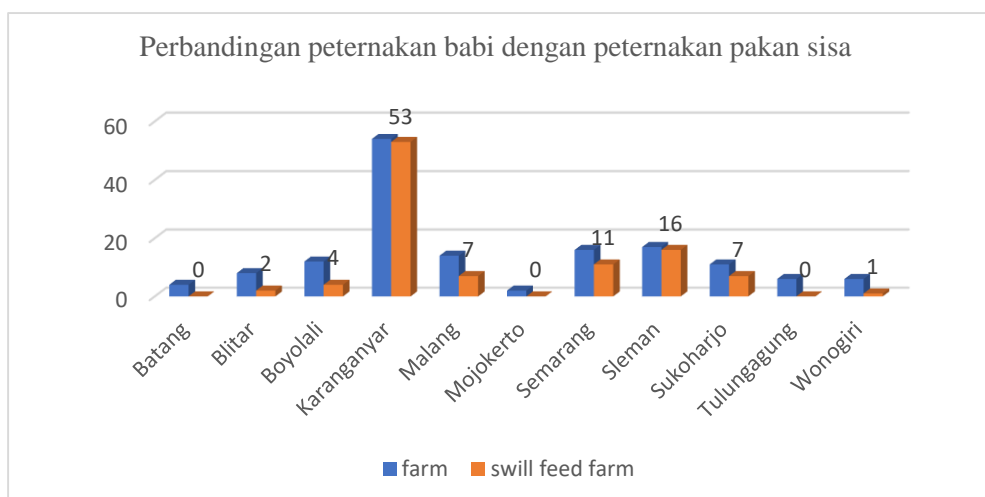
Hasil

Kegiatan pertama adalah melakukan profiling peternakan babi bersama dengan kegiatan monitoring penyakit Classical Swine Fever (CSF) pada babi. Sebanyak 151 peternakan babi telah dikumpulkan yang berasal dari 11 kabupaten, 24 kecamatan, 34 desa dan 38 dusun di wilayah kerja BBVet Wates. Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah merupakan kabupaten yang memiliki peternakan babi terbanyak diantara 11 kabupaten yang dikunjungi, yaitu sebanyak 54 peternakan (36%), sedangkan yang paling sedikit berada di Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur (1%). Profil peternakan dengan populasi ternak babi yang disurvei menunjukkan 84 peternakan memiliki populasi kurang dari 50 ekor (57%) dan hanya 13 peternakan (9%) yang memiliki populasi lebih besar dari 1000 ekor.

Tipologi peternak terdiri dari 139 peternak (92%) merupakan usaha peternakan secara mandiri dan 12 peternak (18%) kelompok. Peternak melakukan pemasaran ternak babi melalui pedagang sebanyak 132 peternak (88%) dan secara mandiri/sendiri sebanyak 18 peternak (12%). Peternak yang memiliki pedagang babi secara rutin mensuplai bibit ke dalam peternakan sebanyak 113 peternak (75%) dan yang tidak rutin 37 peternak (25%). Peternak yang melakukan pembelian ternak bibit dari luar sebanyak 73 peternak (49%) sedangkan sebanyak 77 peternak (51%) dapat menyediakan bibit ternak secara internal. Penjualan ternak babi selama 6 bulan terakhir bervariasi dari yang 1 ekor hingga 2100 ekor selama 6 bulan terakhir. Daerah Jakarta, Bogor, Tangerang, Bandung, Cirebon, Semarang, Purwokerto, Surabaya, Malang, Kediri, dan Yogyakarta merupakan sasaran wilayah yang dituju untuk penjualan atau pemasaran. Penjualan ternak babi meningkat ketika bulan Desember dan Januari terkait dengan peringatan hari besar keagamaan dan tahun baru.

Berdasarkan wawancara di lapangan terhadap peternak yang memberikan pakan sisa (swill feed) diperoleh hasil bahwa sebanyak 101 peternak (67%) sedangkan 50 peternak (33%) memberikan pakan non sisa (non swill feed). Peternakan babi yang menggunakan pakan sisa tanpa adanya perlakuan dimasak sebanyak 86 peternak (85%) dan terdapat 7 peternak (7%) memberikan pakan sisa yang mengandung produk / asal babi.

Perbandingan peternakan babi dengan peternakan yang memberikan pakan sisa seperti pada Gambar 25.



Gambar 25 Perbandingan peternakan babi dengan peternakan babi yang memberikan pakan sisa.

Pakan sisa berasal dari berbagai hotel, restoran, rumah makan, tempat pembuangan akhir, pasar, dan rumah sakit. Aspek kebersihan kandang menunjukkan sebanyak 91 peternak (90%) membersihkan kandangnya setiap hari dan 10 peternak (10%) tidak melakukannya setiap hari. Peternak melakukan penyemprotan kandang tidak menggunakan desinfektan sebanyak 122 peternak (81%) sedangkan 28 peternak (19%) menggunakan desinfektan.

Kegiatan kedua melakukan surveilans berbasis risiko pada peternakan babi di kabupaten terpilih. Surveilans dilakukan di 9 kabupaten, 14 kecamatan dan 18 desa di wilayah kerja BBVet Wates. Unit epidemiologi surveilans ini adalah peternakan yaitu peternakan babi berisiko tinggi ($n=21$), peternakan berisiko rendah ($n=9$), dan ditambahkan titik pengambilan sampel pada pemotong ($n=3$), pedagang ($n=3$), dan pengepul ($n=5$). Sampel berupa darah EDTA ($n=474$) dan swab nasal ($n=477$) babi serta karkas/organ ($n=8$) dan swab lingkungan ($n=22$), dengan total berjumlah 506 sampel telah diambil pada surveilans ini.

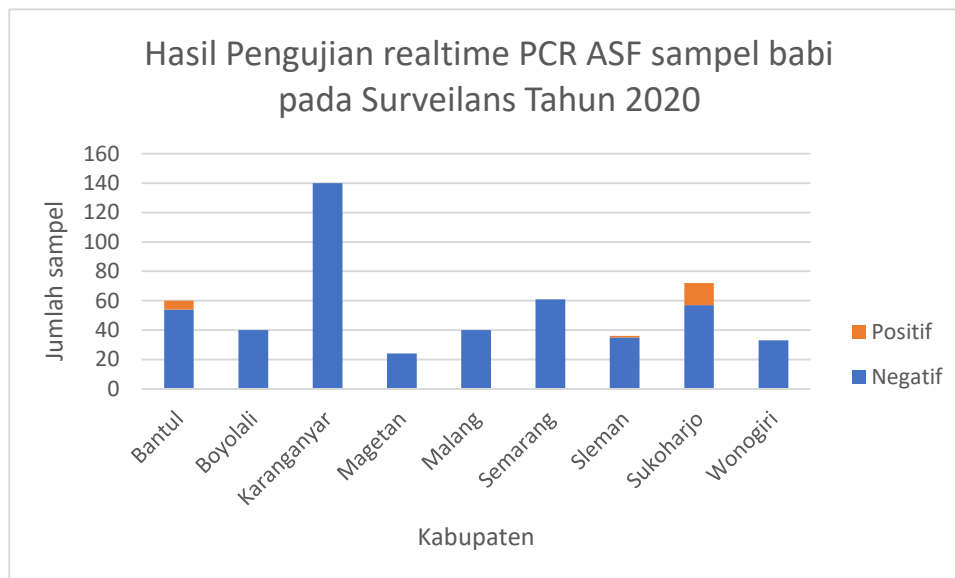
Sebanyak 474 sampel plasma telah diuji antibodi terhadap ASF menggunakan kit ELISA kits - ID Screen® African Swine Fever Indirect, sedangkan 506 sampel (pool swab nasal, swab lingkungan, karkas/organ, pool darah EDTA) VTM) diuji realtime PCR terhadap ASF. Hasil pengujian terhadap sampel yang diambil pada peternakan babi di wilayah kerja BBVet Wates ditunjukkan pada Tabel 94.

Tabel 94 Hasil pengujian realtime PCR terhadap virus ASF dari sampel surveilans asal 9 kabupaten di wilayah kerja BBVet Wates tahun 2020.

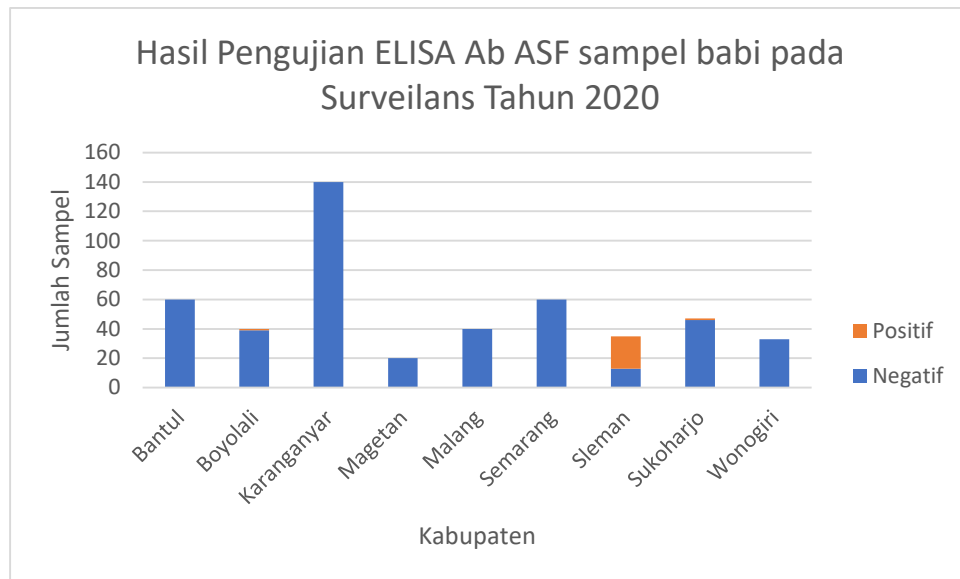
Kabupaten	ELISA Ab ASF							Grand Total
	Negatif		Positif		Sub Total (ekor)	TD*		
	PCR ASF					PCR ASF		
	Negatif	Positif	Negatif	Positif		Negatif	Positif	
Bantul	54	6	0	0	60	0	0	60
Boyolali	39	0	1	0	40	0	0	40
Karanganyar	140	0	0	0	140	0	0	140
Magetan	20	0	0	0	20	4	0	24
Malang	40	0	0	0	40	0	0	40
Semarang	60	0	0	0	60	1	0	61
Sleman	13	0	21	0	34	1	1	36
Sukoharjo	35	11	0	1	47	22	3	72
Wonogiri	33	0	0	0	33	0	0	33
Grand Total	434	17	22	1	474	28	4	506

*TD = tidak diuji

Pengujian serologi menunjukkan 23 dari 474 sampel plasma positif antibodi ASF (5%) dalam rentang bulan Juli sampai dengan Nopember 2020. Pengujian realtime PCR ASF menunjukkan 22 dari 506 (4%) sampel positif virus ASF pada peternakan, pedagang, pemotong dan pengepul.

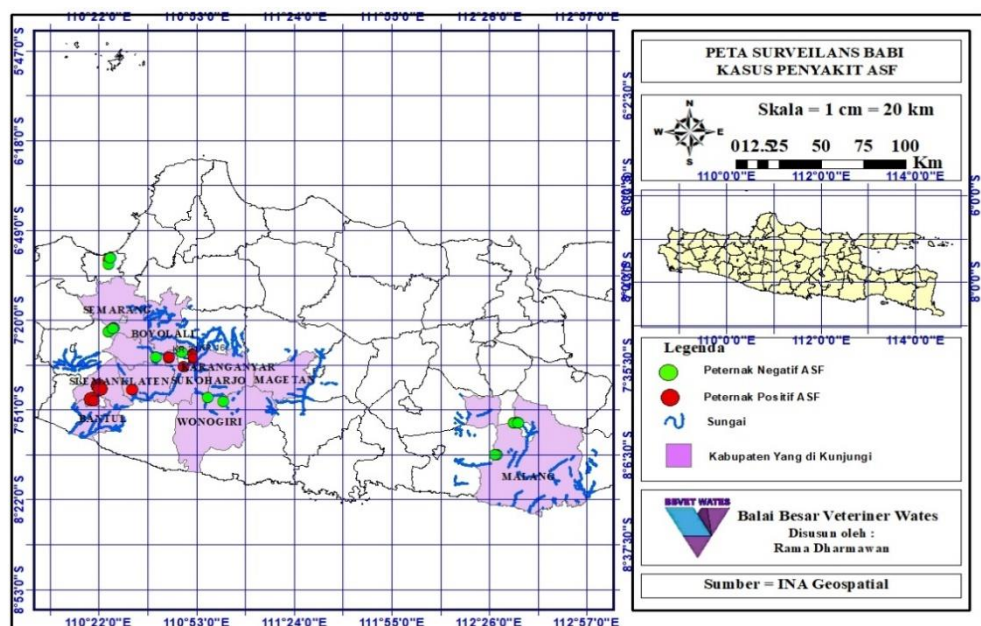


Grafik 2 Hasil Pengujian realtime PCR ASF terhadap sampel babi di 9 kabupaten yang dikunjungi pada Surveilans ASF tahun 2020



Grafik 3 Hasil Pengujian ELISA Antibodi ASF terhadap sampel babi di 9 kabupaten yang dikunjungi pada Surveilans ASF tahun 2020

Kabupaten Sleman, Bantul, Boyolali, dan Sukoharjo telah terdeteksi penyakit ASF secara serologi dan molekular dalam kurun waktu Juli sampai dengan Nopember 2020 pada kegiatan surveilans. Berdasarkan data asal dan hasil pengujian sampel terhadap penyakit ASF baik yang berasal dari data surveilans aktif terencana maupun tidak (investigasi) sehingga dapat disusun peta penyakit seperti pada Gambar 27.



Gambar 26 . Peta penyakit ASF berdasarkan data surveilans pada periode Juli ± Desember 2020 di wilayah kerja BBVet Wates.

Tipologi peternak terdiri dari 24 peternak (83%) merupakan tipe pemeliharaan campuran dan 5 peternak (17%) merupakan tipe penggemukan. -XPODK NHSHPLOLNDQ WHUQDN "HNRU VHEDQDN SHWHUQDN GDQ MXPODK kepemilikan ternak > 20 ekor sebanyak 22 peternak (79%). Jenis kandang ternak babi modern pada peternakan yang disurvei sebanyak 17%, tipe semi modern 34%, dan tipe tradisional 48%. Peternakan babi ini sebesar 87% menempati lokasi yang berdekatan dengan aliran sungai. Sebanyak 19 dari 21 peternakan berisiko tinggi menggunakan pakan sisa untuk ternaknya, dan 63% peternak tidak memasaknya terlebih dahulu hingga mendidih.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa variabel peternakan yang berasosiasi signifikan dengan tingkat kepercayaan 95% ($p < 0,05$). Faktor pemisahan ternak babi yang sakit dengan nilai $OR = 13,4$ (95%, CI: 4,75-37,76); pedagang yang masuk ke kandang peternakan dengan nilai $OR = 11,95$ (95%, CI: 1,6-89,4), dan nilai OR untuk kandang tradisional sebesar 17 (95%, CI: 3,96-73,5). Penghitungan korelasi faktor risiko menggunakan analisis bivariat dengan Epi tool epidemiologi online Ausvet.

Pembahasan

Berdasarkan kuisisioner Dinas pada kegiatan surveilans berbasis risiko penyakit ASF pada babi, diperoleh data kematian pada babi dalam kurun waktu Juni sampai dengan Nopember 2020 yaitu di Kabupaten Sleman, Kabupaten Sukoharjo, dan Kabupaten Boyolali. Tingkat mortalitas yang dilaporkan bervariasi dari 2-10% dengan gejala klinis terdapat bintik merah di sekitar telinga dan bagian perut. Diagnosa penyakit berdasarkan uji laboratorium menunjukkan penyakit ASF. Saran dan rekomendasi telah disampaikan kepada Dinas untuk menindaklanjuti hasil temuan tersebut agar dapat melakukan pengendalian penyakit sehingga tidak semakin menyebar serta mengedukasi peternak untuk selalu meningkatkan penerapan biosekuriti.

Kabupaten yang memiliki tempat pemotongan babi antara lain Kabupaten Sleman, Kabupaten Sukoharjo, dan Kabupaten Malang. Dinas aktif melakukan komunikasi, informasi, dan edukasi kepada peternak tentang dampak pemanfaatan pakan sisa terhadap kesehatan ternak serta perlakuan memasak hingga mendidih jika terpaksa harus memberikannya. Dinas juga menyediakan desinfektan bagi peternak jika memerlukan dalam jumlah tertentu. Program surveilans penyakit pada babi ini memberikan banyak manfaat kepada Kabupaten sesuai dengan tujuan surveilans. Populasi babi di wilayah kabupaten yang dikunjungi berdasarkan data isian kuisisioner dinas, yaitu Kabupaten Magetan (8.666 ekor); Kabupaten Malang

(15.325 ekor); Kabupaten Boyolali (4.272 ekor); dan Kabupaten Semarang (19.500 ekor).

Metode surveilans berbasis risiko dapat meningkatkan sensitifitas surveilans dari sampel yang diambil pada sub-populasi yang memiliki risiko tinggi terinfeksi penyakit. Metode ini memberikan keuntungan dapat meningkatkan peluang untuk menemukan kasus penyakit, penggunaan sumberdaya yang terbatas secara efektif dan efisien karena tertarget, dan mendorong pemahaman risiko penyakit serta membantu memberikan pilihan tindakan pengendaliannya. Namun metode ini juga memiliki batasan atau kerugian antara lain yaitu wajib diperlukan pemahaman epidemiologi penyakit untuk mengidentifikasi kelompok berisiko tinggi, tidak menangkap kasus dalam kelompok berisiko rendah dalam populasi, serta tidak bersifat representatif sehingga tidak dapat digunakan untuk mengukur tingkat penyakit dalam populasi.

Sebanyak 19 dari 21 peternakan berisiko tinggi menggunakan pakan sisa untuk ternaknya di 9 kabupaten yaitu di Karanganyar, Boyolali, Sukoharjo, Wonogiri, Semarang, Malang, Bantul, dan Sleman memberikan pakan sisa (swill feed). Sebesar 63% peternak tidak memasaknya terlebih dahulu. Pemberian pakan sisa yang tidak dimasak dan juga mengandung / asal babi merupakan faktor risiko terjadinya penularan. Berdasarkan hasil profiling terdapat 86 peternak (85%) yang tidak memasak pakan sisanya dan terdapat 7 peternak (7%) yang memberikan pakan sisa asal / mengandung babi. Pakan sisa (swill feed) dan penggunaan pakan sisa berbahan asal daging babi serta adanya dugaan produk olahan daging babi impor yang terkontaminasi ASF merupakan faktor risiko masuknya penyakit ASF (Petrini et al., 2019; Martinez-Lopes et al., 2015; Costard et al., 2013). Sebanyak 71% peternak babi yang dsurvei dalam pemasaran ternak babi melibatkan pedagang dari luar dan mengizinkan masuk ke area peternakan. Peternak tidak selalu melakukan pembelian bibit ternak karena sebagian besar dapat memenuhi kebutuhan ternak bibitnya.

Menurut Olesen et al. (2017) bahwa mekanisme penularan penyakit ASF melalui kontak langsung yang melibatkan infeksi rute oral-nasal. Virus juga berada di ekskresi dan sekresi termasuk urine, feses, dan saliva. Ingesti material terinfeksi pada permukaan yang terkontaminasi, misalnya pada pakan atau air dapat menyebabkan infeksi. Babi yang terinfeksi virus ASF moderate atau rendah dapat menimbulkan infeksi jangka panjang dan menyebarkan infeksi melalui kontak langsung maupun tidak langsung (Petrov et al., 2018). Faktor orang, barang, dan hewan sangat berhubungan erat dengan mekanisme penularan penyakit ASF.

Ketiga objek tersebut jika telah terkontaminasi virus ASF maka berpotensi menularkan penyakit dari satu tempat ke tempat lain.

Kejadian penyakit ASF di Indonesia dilaporkan di Provinsi Sumatera Utara dan Nusa Tenggara Timur, serta dugaan ASF di Provinsi Bali. Hal ini mengakibatkan wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DI. Yogyakarta menjadi daerah terancam ketika transportasi ternak yang berasal dari daerah terinfeksi melintas daerah bebas. Aktivitas yang tidak hanya transportasi tetapi juga melibatkan transaksi jual beli dengan menaikkan ataupun menurunkan di daerah bebas sangat menimbulkan risiko. Faktor ini menjadi perhatian penting bagi peternak dan pemangku kebijakan. Kejadian penyakit ASF di wilayah kerja BBVet Wates diidentifikasi pertama kali pada akhir bulan Juli 2020 di Kabupaten Sleman. Sebelumnya, pada bulan Maret 2020 BBVet Wates telah mengidentifikasi virus ASF pada produk makanan asal daging babi baik local maupun impor.

Peternakan babi yang disurvei sebagian besar (59%) sudah melakukan pembersihan kandang setiap hari dengan menggunakan desinfektan minimal 1 kali sehari. Peternak juga melakukan penyemprotan terhadap kendaraan, kandang, namun masih kurang efektif karena faktor teknis sehingga masih perlu adanya edukasi kepada peternak tentang prinsip biosekuriti. Efektifitas biosekuriti sangat berperan dalam mencegah terjadinya penularan dan penyebaran penyakit ASF (Dixon et al., 2019; Nurmoja et al., 2018; Martinez-Lopes et al., 2015). Virus ASF masih sangat efektif bersirkulasi di area kandang yang terkontaminasi virus dan dapat menyebabkan penularan secara kontak langsung dan aerosol (Olesen et al., 2017).

Menurut Ma et al. (2019) faktor risiko meliputi tipe produksi, jenis pakan (pakan sisa), pergerakan babi terinfeksi dan strategi manajemen berperan penting menimbulkan dan menularkan penyakit ASF. Berdasarkan hasil profiling peternakan babi di Kabupaten Karanganyar, menggambarkan selain tingginya jumlah peternakan yang memanfaatkan pakan sisa juga sangat rendahnya praktik biosekuriti di lingkungan peternakan. Hal ini menunjukkan wilayah Kabupaten Karanganyar diperkirakan berisiko paling tinggi terhadap penularan penyakit ASF. Perkiraan risiko yang paling rendah adalah di Kabupaten Batang, semua peternakan komersial yang tidak memanfaatkan pakan sisa dan sudah melaksanakan praktik biosekuriti dengan baik.

Penyebaran penyakit menjadi lebih mudah dan cepat pada peternakan yang tidak menerapkan biosekuriti dengan baik dan peternakan yang memanfaatkan pakan sisa dan tidak dimasak. Selain itu dampak kerugian ekonomi karena banyak ternak babi sebagai nilai komoditi dalam mata rantai perdagangan

banyak mengalami kematian. Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan adalah peningkatan praktik biosekuriti di lingkungan peternakan, upaya deteksi dini, dan respon cepat terhadap terjadinya kasus penyakit ASF.

Hasil pengujian terhadap virus ASF dengan metoda uji realtime polymerase chain reaction (PCR) menunjukkan 22 dari 506 sampel positif virus ASF. Tingkat positif sampel berupa swab nasal dan darah EDTA yang berasal dari peternakan yang disurvei sebesar 4% (17/469) dan ditemukan di Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul. Selain itu, virus ASF ditemukan pada swab lingkungan, karkas, dan organ yang memiliki tingkat positif sebesar 33% (5/15). Tingkat positif virus ASF pada level peternakan yang terinfeksi sebesar 10% (3/30). Pengujian serologi menunjukkan 24 dari 475 sampel plasma positif antibodi ASF (5%) sedangkan untuk tingkat peternakan menunjukkan sebesar 20% teridentifikasi seropositif ASF. Sebesar 5% sampel menunjukkan adanya antibodi ASF, kemungkinan infeksi sudah berlangsung 7 ± 10 hari sebelumnya. Vaksinasi ASF hingga saat ini belum tersedia, sehingga keberadaan antibody merupakan indikasi infeksi yang terjadi sebelumnya, dan merupakan penanda baik untuk diagnosis khususnya pada bentuk subakut dan kronis (OIE, 2019).

Pada perjalanan surveilans ASF di tahun 2020, penyakit ASF telah diidentifikasi di beberapa wilayah DIY dan Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Klaten. Kasus kematian babi di kabupaten tersebut telah dilaporkan dan dilakukan diagnosa laboratorium yang menunjukkan positif ASF. Sentra peternakan babi di wilayah Solo Raya menunjukkan adanya kasus ASF yang ditandai dengan diidentifikasinya virus ASF di RPH Jagalan Surakarta sebesar 53%-77%. Berdasarkan hal tersebut dan prediksi jumlah populasi ternak babi yang tersisa saat ini maka prevalensi penyakit ASF di wilayah kerja BBVet Wates adalah sekitar 45%.

African swine fever (ASF) adalah penyakit infeksi yang bersifat kontagius pada semua ras dan umur babi domestik dan liar yang disebabkan oleh virus ASF (ASFV). Virus ASF adalah satu-satunya anggota famili Asfarviridae, genus Asfivirus. Masa inkubasi biasanya 4 ± 19 hari (OIE, 2019). Gejala klinis menunjukkan variasi dari perakut, akut, subakut hingga kronis, tergantung pada virulensi virus. Penyakit akut ditandai demam tinggi, perdarahan dalam sistem retikuloendotelial, dan tingkat kematian yang tinggi. Pada gejala subakut babi yang terinfeksi memperlihatkan demam tinggi dan tingkat kematian 30-70%, yang dimulai sekitar 7-20 hari setelah infeksi (Salguero, 2020). Berdasarkan data lapangan gejala klinis

yang terlihat pada kedua peternakan dan di RPH lebih mengarah pada bentuk subakut dan tidak banyak data kematian ternak babi yang dilaporkan.

Menurut kajian Olesen et al. (2017) bahwa virus ASF yang bersirkulasi dapat ditularkan melalui kontak langsung dan aerosol. Keragaman genomik dan/atau antigenik juga mempengaruhi keanekaragaman dalam respons hospes, dan menghubungkan antara perbedaan genotip virus dan keragaman fenotipik (Malogolovkin dan Kolbasov, 2019). Karakteristik virus ASF sangat stabil, perubahan genetik tidak banyak terjadi dari setiap genotipenya. Virus ASF mempunyai 24 genotipe, dengan 2 genotipe berada di luar Afrika dan yang beredar di Asia adalah genotipe II. Oleh karena itu, perlu dilakukan karakterisasi lebih lanjut virus ASF yang telah bersirkulasi di Indonesia sejak akhir tahun 2019. Saat ini, BBVet telah melakukan sekuensing 5 isolat virus ASF yang berasal dari BVet Medan, BVet Bukittinggi, BVet Subang, BBVet Wates, dan BBVet Denpasar namun analisis hasilnya masih dalam proses.

Beberapa individu menunjukkan adanya infeksi awal dengan terdeteksinya virus ASF pada swab nasal lebih besar dibandingkan dalam darah. Organ limpa merupakan organ sesuai untuk pemeriksaan ASF dan menunjukkan hasil positif virus ASF sebesar 10/11 (91%). Virus ASF sangat stabil dan bertahan lama di lingkungan, terlihat pada swab lingkungan di RPH sebanyak 15/20 (75%) menunjukkan hasil positif virus ASF. Dugaan kuat penyakit ASF telah beredar di lingkungan peternakan babi asal Sleman dan perlu penelusuran asal babi yang dipotong di RPH Jagalan selama 2 bulan terakhir.

Asosiasi variabel ternak terhadap seropositif BVD di analisis menggunakan chi-VTXDUH\$DQ RGGV UDWLR 25 GHQJDQ(SLWRRO HSLGHPLRORJL online Ausvet. Variabel ternak yang mempunyai asosiasi bermakna terhadap kasus penyakit ASF dan seropositif ASF adalah variabel yang hasil hipotesisnya mempunyai tingkat signifikansi 95% ($P < 0,05$). Tiga variabel yang mempunyai makna tersebut antara lain, tindakan pemisahan ternak babi yang sakit dengan nilai $OR = 13,4$ (95%, CI: 4,75-37,76). Menurut Fasina et al. (2012), faktor risiko yang mempengaruhi kejadian penyakit ASF di Afrika adalah aspek biosekuriti dan salah satunya adalah memisahkan ternak yang sakit dari kelompok ternak sehat. Ternak babi yang terinfeksi mampu menyebarkan virus ASF dan virus akan bertahan lama di lingkungan. Variabel kedua adalah pedagang yang masuk ke kandang peternakan dengan nilai $OR = 11,95$ (95%, CI: 1,6-89,4). Hal ini menunjukkan adanya pergerakan babi dan aktivitas penjualan yang merupakan faktor penting dalam penyebaran ASF (Huang et al., 2017). Variabel ketiga yaitu tipe kandang tradisional dengan nilai OR sebesar 17 (95%, CI: 3,96-73,5). Kandang tipe

tradisional ini menyebabkan efektifitas pembersihan dan penyemprotan desinfektan menjadi lebih rendah dibandingkan dengan kandang modern.

Lalu lintas ternak baik penjualan ataupun pemasukan sangat berperan dalam penyebaran penyakit. Kabupaten yang mengeluarkan surat keterangan kesehatan hewan (SKKH) dalam kurun waktu Juni sampai dengan Nopember 2020 dengan tujuan pengiriman ke luar kota yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Semarang, Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Karanganyar. Pengiriman babi dilakukan dengan tujuan daerah antara lain, Tangerang, Bandung, Jakarta, Lampung, dan Kota Semarang. Swab lingkungan yang diambil di tempat pemotongan dan karkas dari pedagang menunjukkan sudah ada cemaran lingkungan oleh virus ASF yang berasal dari ternak babi yang dipotong. Faktor pakan merupakan hal penting yang harus diperhatikan sebagai media pembawa agen penyakit dari satu peternakan ke peternakan lain.

Penentuan zona adalah kegiatan yang pertama kali kita lakukan jika ASF telah masuk ke suatu wilayah. Ukuran dan bentuk dari zona ditentukan oleh batasan geografis suatu wilayah atau berdasarkan penilaian epidemiologi dan sumber daya yang tersedia. Zona dibagi menjadi empat bagian yaitu zona tertular, zona pengendalian, zona surveilans dan zona bebas. Selanjutnya, zona pengendalian ditentukan dengan radius 1 km dari lingkaran merah dan zona surveilans dengan radius 3 km. Wilayah Solo Raya dan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul merupakan zona tertular, dan kabupaten yang berbatasan termasuk dalam zona pengendalian, serta kabupaten yang berada di luar zona pengendalian termasuk zona surveilans. Hal ini akan menjadi pertimbangan lebih lanjut untuk rencana surveilans tahun 2021.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

1. Profil peternakan babi di wilayah kerja BBVet Wates menunjukkan bahwa 67% peternakan babi memiliki faktor risiko utama terjadinya dan penularan penyakit ASF.
2. Penyakit ASF telah terdeteksi di Kabupaten Sleman, Kabupaten Sukoharjo, dan Kabupaten Bantul berdasarkan hasil surveilans terencana sedangkan di Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten berdasarkan surveilans tidak terencana yang tergambar pada peta penyakit.
3. Tingkat positif penyakit ASF berkisar 33% pada tingkat peternakan dan 53%-77% pada tempat pemotongan. Tingkat kejadian penyakit ASF di wilayah kerja BBVet Wates berkisar 45%.

4. Faktor risiko terjadinya infeksi dan penularan penyakit ASF pada peternakan babi teridentifikasi antara lain, faktor pemisahan ternak babi yang sakit, pedagang yang masuk ke kandang peternakan, dan tipe kandang tradisional.

Saran/Rekomendasi

Saran dan rekomendasi yang harus dilakukan oleh BBVet Wates dan Dinas yang membidangi kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner adalah :

1. Segera dilakukan tindak lanjut terhadap peternakan babi, pedagang, pemotong dan pengepul berupa kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE).
2. Segera dilakukan depopulasi, disposal, dekontaminasi dan disinfeksi pada zona tertular, dan tindakan pengendalian terhadap ternak babi yang mengalami kematian akibat kasus penyakit ASF.
3. Melakukan surveilans penyakit ASF pada peternakan babi yang berada di zona pengendalian dan surveilans.
4. Selalu menjalin komunikasi dan koordinasi dengan Dinas setempat dan lintas sektoral berdasarkan arahan Direktorat Kesehatan Hewan.
5. Segera dilakukan penutupan wilayah terkait dengan penyebaran penyakit, prosedur karantina dan pengawasan lalu lintas ternak.
6. Perlu dilakukan analisis untuk mengetahui karakterisasi genetik lebih lanjut virus ASF yang telah bersirkulasi di Indonesia sejak akhir tahun 2019.
7. Perlunya mengevaluasi penerbitan dan pengecekan Surat Keterangan Kesehatan Hewan (SKKH) oleh otoritas veteriner yang berwenang dan Dinas yang membidangi fungsi kesehatan hewan setempat.

d. Monitoring Perkembangan Ayam (Pengawalan Kegiatan Bekerja)

Penanggungjawab Kegiatan : Drh. Indarto Sudarsono, MMT

Tujuan

untuk mengetahui penyakit apa saja yang ada di lokasi penyebaran ayam

Metode Kegiatan

Materi

Sampel yang diambil dalam satu ekor ayam antara lain swab, serum, dan feses. Dari sampel serum akan diuji antara lain Titer ND (HI Test), Titer AI (HI Test), Aglutinasi Pullorum, Aglutinasi CRD/Mycoplasma (Laboratorium Serologi). Dari sampel swab oropahrinx 1 akan diuji kultur mycoplasma (Laboratorium Bakteri) dan

swab oropharinx 2 akan diuji Isolasi ND dan AI pada medi Teluar Ayam Bertunas (TAB) di Laboratorium Virologi. Sedangkan untuk sampel feses akan diuji Identifikasi telur cacing dengan metode apung di Laboratorium Parasitologi.

Pengambilan sampel dilakukan di Kabupaten Banyumas, Purbalingga, Kebumen, Klaten dan Kabupaten Blora. Pengambilan akan dilakukan secara proporsional menyesuaikan target ayam yang diperoleh. Akan tetapi jika di lapangan nanti ketersediaan eks ayam #Bekerja sangat minim, target sampel bisa dialihkan ke kabupaten yang lain yang sama-sama pernah mendapatkan ayam #Bekerja.

Jumlah sampel dihitung dengan rumus: $n = (1.96)^2 \cdot p \cdot q / L^2$, dimana n menyatakan (jumlah sampel), p (prevalensi yang telah diketahui sebelumnya), q (1-p), L (galat atau error yang digunakan).

Berdasarkan kajian epidemiologi tahun 2007, prevalensi AI pada unggas sektor 4 di Kabupaten Sukabumi sebesar 30,51% (Gilang, 2007). Setelah periode ini, belum ada kajian epidemiologi analitis untuk mengetahui prevalensi AI pada ayam yang mengkhususkan di sektor 4.

Berdasarkan rumus di atas jumlah sampel dapat diketahui sejumlah 339,22 sampel atau dibulatkan 339 sampel. Untuk meningkatkan presisi dapat dikalikan $5 \pm 7 \times$ (Martin et al, 1987). Sehingga sampel dapat dimaksimalkan sampai 2.374 sampel.

Target sampel yang ada pada DIPA BBVet Wates sebesar 3.248 sampel, sudah cukup melebihi perhitungan presisi di atas, khususnya untuk perhitungan sampel pengujian serologis penyakit Avian Inflenza pada ayam sektor 4. Untuk besaran sampel uji yang lain, mengikuti besaran sampel pengujian Avian Influenza.

Hasil perhitungan secara proposional berdasarkan jumlah ayam #Bekerja yang diperoleh masing-masing kabupaten, didapatkan sampel yang harus dikoleksi pada masing-masing kabupaten antara lain Kabupaten Banyumas 779 sampel, Purbalingga 742 sampel, Kebumen 783 sampel, Klaten 106 sampel dan Blora 838 sampel. Total sampel 3.248 sampel.

Pemilihan wilayah target sampling menggunakan metode *Convenience Sampling* yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada ketersediaan elemen dan kemudahan untuk mendapatkannya (Sugiarto dkk, 2001). Jadi pemilihan wilayah kecamatan dan desa diserahkan sepenuhnya kepada kabupaten, mengingat besaran populasi ayam bekerja terkini tidak diketahui. Akan tetapi untuk memperoleh sebaran yang lebih mewakili, pemilihan jumlah wilayah ditetapkan dalam 1 tim mengunjungi minimal 2 wilayah kecamatan dan dalam satu kecamatan dipilih 2 atau 3 wilayah desa. Lebih dari wilayah tersebut dinilai lebih baik.

Pembahasan

Dari hasil pemeriksaan sampel dari hasil surveillance ke seluruh Kabupaten yang telah diberikan bantuan ayam pada program Bekerja tahun anggaran 2019 dan 2020 maka ditemukan beberapa penyakit yakni penyakit Avian Influenza, Chronic Respiratory Disease, Mycoplasmosis, New Castle Disease, Salmonellosis dan Helmithiasis, dari data hasil pemeriksaan laboratorium diketahui bahwa semua penyakit yang diperiksa ditemukan hamper di semua kabupaten.

Tabel 95 Prosentase dari hasil pemeriksaan Penyakit Avian influenza di setiap Kabupaten

targetpenyakit AVIAN INFLUENZA		
Count of hasil	Column Labels	
Row Labels	Seronegatif	Seropositif Grand Total
Banyumas	207	5 212
Blora	290	31 321
Kebumen	275	28 303
Klaten	40	40
Purbalingga	252	16 268
Grand Total	1064	80 1144

Dari table ini diketahui bahwa hanya Kbaupaten Klaten yang tidal ditemukan penyakit Avian Influenza, sedangkan Kabupaten lainnya ditemukan, prosentase penyakit AI ditemukan adalah $= (80/1144) \times 100 \% = 6,99\%$. Sedangkan prosentase penyakit CRD di setiap Kabupaten dapat dilihat pada table sebagai berikut di bawah ini.

Tabel 96 Prosentase penyakit CRD di setiap Kabupaten

targetpenyakit CRD		
Count of hasil	Column Labels	
Row Labels	Seronegatif	Seropositif Grand Total
Banyumas	162	50 212
Blora	213	104 317
Kebumen	183	120 303
Klaten	13	27 40
Purbalingga	150	118 268
Grand Total	721	419 1140

Proentase penyakit CRD di semua kabupaten sebesar $419/ 1140 \times 100 \%$
 $= 36,75\%$.

Hasil pemeriksaan penyakit New Castle disease dapat dilihat pada table sebagai berikut.

Tabel 97 Prosentase penyakit New Castle di setiap Kabupaten

targetpenyakit		NEWCASTLE DISEASE		
Count of hasil	Column Labels			
Row Labels	Seronegatif	Seropositif	Grand Total	
Banyumas	161	51	212	
Blora	121	200	321	
Kebumen	54	249	303	
Klaten	9	31	40	
Purbalingga	99	169	268	
Grand Total	444	700	1144	

Dari table dapat diketahui bahwa prosentase penyakit ND sebesar $700/1144 \times 100\% = 61,18\%$

Untuk penyakit Micoplasmosis dari semua kabupaten dapat dilihat pada table sebagai berikut.

Tabel 98 Prosentase penyakit Micoplasmosis di setiap Kabupaten

targetpenyakit		MYCOPLASMOSIS		
Count of hasil	Column Labels			
Row Labels	Negatif	Positif	Grand Total	
Banyumas	108	104	212	
Blora	210	111	321	
Kebumen	177	126	303	
Klaten	27	12	39	
Purbalingga	184	84	268	
Grand Total	706	437	1143	

Dari table maka diketahui bahwa prosentase positif penyakit myicoplasmosis adalah : $437/1143 \times 100\% = 38,32\%$

Dari hasil uji laboratorium terhadap Salmonella diperoleh hasil kompiulasi di setiap kabupaten adalah sebagai berikut.

Tabel 99 Prosentase penyakit Salmonella di setiap Kabupaten

targetpenyakit		SALMONELLA GRUP D		
Count of hasil	Column Labels			
Row Labels	Seronegatif	Seropositif	Grand Total	
Banyumas	134	78	212	
Blora	232	88	320	
Kebumen	172	131	303	
Klaten	27	13	40	
Purbalingga	194	74	268	
Grand Total	759	384	1143	

Prosentase dari positif Salmonella juga cukup tinggi, Adapun hasil positif salmonella adalah : $384/1143 \times 100\% = 33,59\%$.

Untuk penyakit Kecacingan atau Helminthiasis dari seluruh kabupaten yang diperiksa ditemukan hasil sebagai berikut.

Tabel 100 Prosentase penyakit Helminthiasis di setiap Kabupaten

targetpenyakit		HELMINTIASIS METODE APUNG		
Count of hasil	Column Labels			
Row Labels	Negatif	Positif	Grand Total	
Banyumas	111	43	154	
Blora	257	64	321	
Kebumen	190	113	303	
Klaten	36	4	40	
Purbalingga	120	148	268	
Grand Total	714	372	1086	

Prosentase dari positif helminthiasis adalah : $372/1086 \times 100\% = 34,25\%$

Dari kompilasi hasil pemeriksaan laboratorium tersebut dapat diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 101 Kompilasi Positif hasil pemeriksaan beberapa penyakit di seluruh kabupaten yang disurvei

PENYAKIT	AI	CRD	Salmonellosis	Mycoplasmosis	ND	Helminthiasis
PROSENTRASE	6,99	36,75	35,59	38,32	61,18	34,25

Dari hasil ini maka dapat diperoleh gambaran bahwa wilayah yang diberi bantuan ayam setelah setahun dilakukan monitoring penyakit ternyata ditemukan

semua penyakit yang diperiksa yakni penyakit AI, CRD, Salmonellosis, Mycoplasmosis, ND dan Helminthiasis yang semuanya memiliki prosentase yang cukup tinggi di atas 30 %, kecuali penyakit Avian Influenza ditemukan 6,99%. Hal ini tentunya cukup mengganggu perkembangan ayam akibat dari banyaknya penyakit yang ada.

Kesimpulan:

1. Pengambilan sampel untuk pemeriksaan laboratorium yang dilakukan pada lokasi penyebaran bantuan ayam pada kegiatan bekerja tahun anggaran 2018 dan 2019 yakni di Kabupaten Banyumas, Blora, Kebumen, Klaten dan Purbalingga.
2. Pemeriksaan laboratorium dilakukan terhadap 5 penyakit unggas yakni penyakit Avian Influenza, Chronic Respiratory Disease, New Castle Disease, Salmonellosis, Mycoplasmosis dan Helminthiasis.
3. Prosentase hasil pemeriksaan laboratorium terhadap penyakit tersebut adalah sebagai berikut :

PENYAKIT	AI	CRD	Salmonellosis	Mycoplasmosis	ND	Helminthiasis
PROSENTRASE	6,99	36,75	35,59	38,32	61,18	34,25

B. 1. 7. Penyidikan dan Pengujian Penyakit Bakterial

a. Monitoring Mycoplasmosis pada Ayam Layer di Jawa Tengah

Penanggungjawab Kegiatan: Drh. Nurohmi Farhani

Tujuan Kegiatan

Untuk mengetahui penyebaran dan prevalensi penyakit mycoplasma pada ayam layer di Jawa Tengah.

Metoda Kegiatan

Metoda pelaksanaan kegiatan, Tim melakukan kunjungan ke lapangan, kemudian Tim mengisi kuisioner dan mengambil sampel berupa darah ayam dan swab oropharing dari ayam hidup. Setiap kabupaten diambil sampel 4-5 peternakan, setiap peternakan diambil 20-25 sampel darah dan 4 sampel swab oropharing, dipool. Setelah diperoleh sampel dilakukan pemeriksaan di Laboratorium untuk uji CRD dari sampel serum dan isolasi kuman *Mycoplasma sp*

dari swab oropharing. Sampel swab oropharing diambil dari ayam hidup kemudian dimasukkan dalam media transport mycoplasma yang telah dicampur dengan supplement.

Kegiatan pengambilan sampel direncanakan dilaksanakan di 12 wilayah di Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Karanganyar, Cilacap, Wonosobo, Magelang, Tegal, Brebes, Batang, Kendal, Boyolali, Semarang, Sukoharjo, Sragen, tetapi karena ada paandemi Covid 19 dan pemotongan anggaran, kegiatan pengambilan ampel hanya bias dilaksanakan di 6 wilayah, yaitu : Kabupaten Batang, Kendal, Boyolali, Semarang, Sukoharjo, dan Sragen.

Pembahasan

Mycoplasmosis merupakan penyakit pada saluran pernafasan unggas, dengan gejala klinis adalah radang cair keluar dari hidung, cairan berbusa dari mata, nafas ngorok, bersin dan kepala tunduk. Ayam yang terserang sering menjadi kerdil. Penyakit ini bersifat akut pada ayam-ayam muda sedangkan pada ayam dewasa bersifat laten dan kronis. Kerugian ekonomi yang disebabkan oleh CRD meliputi konversi makanan rendah, laju pertumbuhan lambat, mutu karkas menurun, jumlah ayam yang diafkir banyak, produksi telur menurun, biaya pengobatan tinggi.

Tabel 102 Hasil Pengujian sampel monitoring mycoplasmosis di Jawa Tengah

No	Kabupaten	Jenis Sampel					
		Serum	Hasil Uji Aglutinasi CRD	% positif	Swab oropharing	Hasil Kultur Mycoplasma	% positif
1	Kab. Batang	45	8	17,78 %	45	0	0 %
2	Kab. Kendal	165	65	39,39 %	87	0	0 %
3	Kab. Boyolali	105	32	30,48 %	57	0	0 %
4	Kab. Semarang	65	11	16,92 %	33	0	0 %
5	Kab. Sragen	24	11	45,83 %	24	6	25 %
6	Kab. Sukoharjo	36	8	22,22%	36	30	83,33 %
TOTAL		440	135	30,68 %	282	282	12,77 %

Sampel serum diuji dengan antigen *Mycoplasma gallisepticum*. Serum unggas yang pernah terinfeksi mycoplasma sp. mengandung antibodi/ Ab (zat kebal) terhadap bakteri *Mycoplasma gallisepticum*. Hasil uji CRD dikatakan Positif

bila pada campuran antigen dan serum terbentuk aglutinasi (bentukan seperti pasir). Ada tiga tingkatan positif, yaitu :Positif satu (+/+1), Positif dua (++/+2), Positif tiga (+++/+3).

Menurut Heleili et al (2012), seroprevalensi mycoplasma pada musim dingin (61,48%), lebih tinggi dibandingkan musim panas (47,7%). Dari hasil pengujian di laboratorium, didapatkan hasil, untuk sampel serum, dari 440 sampel, seropositif 135 serum (30,68 %), seronegatif 305 serum (69,32 %). Sedangkan dari hasil uji kultur mycoplasma dari 266 sampel, sampel yang positif mycoplasma 36 sampel (13,53%). Hasil monitoring mycoplasmosis di Jawa Tengah: seroprevalensi mycoplasma 30,68% menunjukkan hasil yang lebih rendah daripada literature Heleili et al, 2012. Pada pengambilan sampel bulan Februari (musim panas), hasil uji kultur mycoplasma negatif, walaupun secara serologis terdapat seropositive CRD, Hal ini menunjukkan ayam pernah terpapar CRD, tapi bakteri Mycoplasma sp pada ayam telah mati, sehingga saat diuji kultur mycoplasma hasilnya 0 (negatif mycoplasma). Pengambilan sampel Kab Batang, Kendal, Boyolali dan Semarang dilakukan pada musim panas (bulan Februari). Pada musim panas, kejadian mycoplasma pada ayam juga lebih rendah daripada kejadian mycoplasma pada musim dingin (September).

Dari kuisioner, didapatkan informasi, ayam yang diambil sampel dalam monitoring ini sebagian besar menunjukkan gejala klinis lesu, nafas ngorok, bersin, lendir pada hidung, kepala tertunduk, ayam di kandang terlalu padat, kelembaban tinggi, kadar amoniak tinggi dan manajemen pemeliharaan yang kurang baik.

Menurut Diyantoro (2017), Faktor resiko yang dapat mempengaruhi penularan mycoplasmosis : kepadatan ayam di flock (> 3000 ekor/kandang), pemberian pakan sekali sehari, penyemprotan kandang 2 mg sekali dan penyemprotan kandang sebulan sekali atau jika ada kasus.

Gejala klinis mycoplasmosis adalah radang cair keluar dari hidung, cairan berbusa dengan gejala klinis adalah radang cair keluar dari hidung, cairan berbusa dari mata, pembengkakan *sinus periorbital*, nafas ngorok, bersin dan kepala tunduk. Ayam yang terserang sering menjadi kerdil, penurunan produksi telur(Akoso, 1993).

Kejadian mycoplasmosis terutama terjadi pada peternakan dengan tata laksana kesehatan yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan (Akoso, 1993). Ayam muda lebih rentan terhadap CRD. Kejadian penyakit dipengaruhi oleh faktor lingkungan, faktor stress, manajemen pemeliharaan yang kurang baik, kadar amoniak yang tinggi, kandang atau lingkungan yang berdebu, pemeliharaan ayam

dengan umur yang berbeda, dalam satu lokasi, fluktuasi suhu dan kelembaban yang tinggi (Anonim, 2014).

Penularan penyakit CRD dapat secara langsung melalui kontak langsung dengan hewan sakit, maupun secara tidak langsung melalui makanan, debu, alat kandang yang tercemar, dan udara (Anonim, 2014) maupun melalui lalu lintas telur dari bibit yang terinfeksi.

Pengobatan dengan Basitrasin, Eritromisin, Tilosin, Spektinomisin, dan Linkomisin melalui makanan, minuman atau injeksi, pemilihan bibit yang bebas CRD, perbaikan manajemen pemeliharaan ayam (Akoso, 1993).

b. Surveillans Salmonellosis pada ayam ras petelur

Penanggungjawab kegiatan: drh. Cicilia Setyo Rini P, M.Sc

Tujuan

Kegiatan ini merupakan kesinambungan dari kegiatan monitoring Salmonellosis yang telah mulai dilaksanakan pada tahun 2006. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui infeksi atau kontaminasi *Salmonella sp.* pada ayam ras petelur (layer) di beberapa kabupaten / kota di Propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan DI Yogyakarta, sehingga dapat melihat prevalensi Salmonellosis pada ayam ras petelur (layer) pada tahun 2020.

Metode Sampling

Data proporsi sampel positif Salmonellosis pada ayam ras petelur pada tahun 2017 di 3 wilayah kerja BBVet Wates (Jawa Timur, Jawa Tengah dan DI Yogyakarta) adalah 29,73 % (333 positif / 1120 sampel); 33,33 % (190 positif / 570 sampel) dan 8,33 % (11 positif / 132 sampel). Rata - rata proporsi sampel positif Salmonellosis pada tahun 2017 di 3 wilayah kerja BBVet Wates (Jawa Timur, Jawa Tengah dan DI Yogyakarta) ini digunakan sebagai perkiraan prevalensi Salmonellosis pada ayam ras petelur, yaitu 23,79 %. Dengan memakai tingkat kepercayaan 95 % dan galat / kesalahan 5 %, maka dengan rumus di atas diperoleh jumlah sampel swab kloaka atau serum (ekor ayam) yang harus diambil berasal dari 288 ekor ayam ras petelur (layer).

Teknik kombinasi sampling kesebandingan populasi (*probability proportional to size sampling / PPS*) dengan sampling acak berjenjang (*stratified random sampling*) dan *cluster sampling* akan digunakan dalam surveilans ini. Propinsi akan digunakan sebagai sebuah stratum dalam aplikasi sampling acak berjenjang. Nilai perkiraan prevalensi positif Salmonellosis pada ayam per stratum

harus dihitung terlebih dahulu untuk menentukan jumlah sampel pada setiap stratum. Setelah itu jumlah sampel dihitung menggunakan faktor proporsi (*weighting factor*). Berdasarkan data hasil pengujian (rasio sampel positif Salmonellosis per total sampel) pada tahun 2017 di BBVet Wates.

Selain melakukan kegiatan sampling, interview langsung kepada peternak juga akan dilakukan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan faktor - faktor resiko.

Hasil dan Pembahasan

Target Surveilans Salmonellosis tahun 2020 di 5 kabupaten dengan total sampel serum sebanyak 300 dan sampel swab kloaka sebanyak 300 dari 300 ekor ayam ras petelur (layer).

Jumlah sampel serum ayam ras petelur (layer) yang berhasil diambil sebanyak 327 serum dari 327 ekor ayam ras petelur (layer) di 5 kabupaten (Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Magetan, Kabupaten Magelang, Kabupaten Semarang dan Kabupaten Kulon Progo). Realisasi pelaksanaan surveilans tahun 2020 ini dapat memenuhi target lokasi (5 kabupaten) dan jumlah sampel serum yang diambil berhasil melebihi target jumlah sampel serum Surveilans Salmonellosis tahun 2020 (300 serum).

Hasil *pullorum test* positif diperoleh dari sampel serum ayam ras petelur (layer) yang berasal dari Kabupaten Tulungagung (32,03 %), Kabupaten Magetan (58,33 %), Kabupaten Magelang (48,00 %), Kabupaten Semarang (28,00 %) dan Kabupaten Kulon Progo (33,33 %).

Sero-prevalensi Salmonellosis pada ayam ras petelur (layer) tahun 2020 berdasarkan *pullorum test* di 5 kabupaten yang berhasil disurvei menunjukkan hasil yang cukup tinggi (> 40 %) di 2 kabupaten yaitu di Kabupaten Magetan dan Kabupaten Magelang.

Pullorum test merupakan *screening test* untuk mengetahui adanya antibodi *pullorum* pada ayam. Antibodi tersebut dapat terbentuk karena maternal antibodi pada ayam muda, hasil vaksinasi atau karena pernah terinfeksi *Salmonella sp.* Sampel darah (serum) diambil dari ayam ras petelur (layer) dewasa. Informasi diperoleh dari wawancara dan pengisian kuisioner. Vaksinasi *Pullorum* atau *Salmonella* tidak dilakukan pada ayam yang disurvei.

Hasil *pullorum test* positif ini menunjukkan kemungkinan ayam pernah terinfeksi *Salmonella sp.* secara alami (sebelum pengambilan sampel dilakukan) dan telah terbentuk antibodi.

Pemeliharaan ayam ras petelur (layer) sebagian besar di kandang battery terbuka dan tidak ada *biosecurity* pada pintu masuk kandang. Tikus, serangga dan unggas liar lain seperti ayam kampung, itik dan burung jika banyak berkeliaran di sekitar kandang dapat berkontak langsung dengan ayam ras petelur (layer) di dalam kandang. Sistem pemeliharaan di kandang battery terbuka yang di sekitarnya terdapat unggas liar lain dan tidak ada *biosecurity* pada pintu masuk kandang ini dapat meningkatkan resiko ayam terinfeksi berbagai penyakit termasuk Salmonellosis. Air, saluran air dan tingkat kelembaban kandang yang kurang diperhatikan juga dapat meningkatkan resiko ayam terinfeksi berbagai penyakit termasuk Salmonellosis.

Target Surveilans Salmonellosis tahun 2020 di 5 kabupaten dengan total sampel serum sebanyak 300 dan sampel swab kloaka sebanyak 300 dari 300 ekor ayam ras petelur (layer).

Jumlah sampel swab kloaka ayam ras petelur (layer) yang berhasil diambil sebanyak 327 serum dari 327 ekor ayam ras petelur (layer) di 5 kabupaten (Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Magetan, Kabupaten Magelang, Kabupaten Semarang dan Kabupaten Kulon Progo). Realisasi pelaksanaan surveilans tahun 2020 ini dapat memenuhi target lokasi (5 kabupaten) dan jumlah sampel serum yang diambil berhasil melebihi target jumlah sampel serum Surveilans Salmonellosis tahun 2020 (300 serum).

Hasil isolasi *Salmonella* sp. tahun 2020 dari sampel swab kloaka ayam ras petelur (layer) menunjukkan hasil negatif *Salmonella* sp. di 3 kabupaten yang disurvei, yaitu di Kabupaten Magetan (0 %), Kabupaten Magelang (0 %) dan Kabupaten Kulon Progo (0 %). Hasil isolasi positif *Salmonella* sp. tahun 2020 dari sampel swab kloaka ayam ras petelur (layer) yang berhasil disurvei menunjukkan hasil yang rendah di 2 kabupaten yaitu di Kabupaten Tulungagung (3,13 %) dan Kabupaten Semarang (2,00 %).

Isolasi *Salmonella* sp. dari swab kloaka ayam digunakan untuk mengetahui infeksi *Salmonella* sp. yang sedang terjadi saat pengambilan sampel pada ayam hidup.

Infeksi *Salmonella* sp. di ayam ras petelur (layer) di 5 kabupaten yang disurvei dapat terjadi secara alami pada ayam hidup yang disurvei sebelum pengambilan sampel dilakukan. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya vaksinasi *Salmonella* / pullorum pada ayam hidup yang disurvei, hasil isolasi positif *Salmonella* sp. rendah atau negatif (0 %) tetapi hasil positif pullorum test yang cukup tinggi.

Antibodi yang terbentuk dapat dikatakan sebagai akibat infeksi *Salmonella* sp. karena sebagian besar ayam tidak pernah divaksinasi *Salmonella*. Sampel ayam hidup tidak mengalami infeksi *Salmonella* sp. pada saat pengambilan sampel. Hasil isolasi *Salmonella* sp. dari sampel swab kloaka ayam ras petelur (layer) yang negatif (0 %) atau positif rendah ini belum dapat menunjukkan bahwa prevalensi *Salmonellosis* pada ayam hidup negatif atau rendah karena infeksi *Salmonella* sp. kemungkinan telah terjadi sebelum pengambilan sampel dilakukan.

Kandang battery terbuka, tidak ada biosecurity pada pintu masuk kandang, adanya tikus, serangga dan unggas liar (ayam kampung, itik, burung dan lain-lain) di sekitar kandang dapat meningkatkan resiko terjadinya infeksi berbagai penyakit termasuk *Salmonellosis* pada ayam di dalam kandang. Kebersihan kandang dan air yang kurang baik serta tingkat kelembaban kandang yang tinggi juga dapat meningkatkan resiko terjadinya infeksi berbagai penyakit termasuk *Salmonellosis* pada ayam di dalam kandang.

Kesimpulan

1. Rata - rata sero-prevalensi *Salmonellosis* pada ayam ras petelur (layer) tahun 2020 berdasarkan *pullorum test* menunjukkan hasil yang cukup tinggi (40,67 %) di 5 kabupaten yang disurvei, yaitu Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Magetan, Kabupaten Magelang, Kabupaten Semarang dan Kabupaten Kulon Progo.
2. Rata - rata hasil positif isolasi *Salmonella* sp. pada sampel swab kloaka ayam ras petelur (layer) tahun 2020 menunjukkan hasil yang rendah (1,53 %) di 5 kabupaten yang disurvei. Hasil isolasi *Salmonella* sp. pada sampel swab kloaka ayam ras petelur (layer) tahun 2020 negatif (0 %) di 3 kabupaten yang disurvei (Kabupaten Magetan, Kabupaten Magelang dan Kabupaten Kulon Progo). Hasil isolasi positif *Salmonella* sp. pada sampel swab kloaka ayam ras petelur (layer) tahun 2020 rendah di 2 kabupaten yang disurvei (Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Semarang).
3. Sebagian besar ayam hidup yang disurvei kemungkinan pernah mengalami infeksi *Salmonella* sp. sebelum pengambilan sampel dilakukan dan ayam telah membentuk antibodi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil isolasi *Salmonella* sp. dari sampel swab kloaka negatif / rendah sedangkan hasil *pullorum test* positif cukup tinggi.

Saran

1. Surveilans *Salmonellosis* pada ayam ras petelur (layer) ini harus dilakukan sesuai target dan sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan untuk

mengetahui perubahan (peningkatan atau penurunan) prevalensi Salmonellosis pada ayam ras petelur (layer) di suatu daerah.

2. Kerja sama yang baik antara Dinas terkait dan Balai Besar Veteriner Wates perlu ditingkatkan.
3. Hasil Surveilans Salmonellosis ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan oleh Pemerintah Daerah dalam menentukan tindakan pencegahan dan penanganan di daerah - daerah bila terdapat prevalensi Salmonellosis yang cukup tinggi. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan produksi peternakan ayam ras petelur (layer) dan keamanan pangan asal hewan.

c. Surveilans Pengawasan Keamanan Bahan Pakan Asal Hewan

Penanggungjawab Kegiatan: Drh. Melia Dwi Shantiningsih, M.Sc.

Tujuan

1. Menjamin agar pakan dan/atau Bahan Pakan Asal Hewan yang diproduksi dan diedarkan/diperdagangkan sampai dengan diberikan kepada ternak tetap terjaga keamanannya.
2. Mengamankan wilayah di Indonesia dari ancaman wabah PHMS dan penyakit eksotik.
3. Mengurangi dampak kerugian sosial ekonomi yang ditimbulkan.

Desain Survei

Kegiatan surveilans pengawasan keamanan bahan pakan asal hewan tahun 2020 dilakukan di 5 pabrik yang mengimport BPAH dari negara USA, New Zealand dan Kanada dan diambil total 55 sampel. Lokasi pengambilan sampel ditentukan berdasarkan dari informasi di Direktorat Kesehatan Hewan.

Pemilihan dan penentuan lokasi untuk pelaksanaan kegiatan surveilans pengawasan keamanan bahan pakan asal hewan tahun 2020 telah dilakukan di 5 Perusahaan pengimport yang ada di wilayah kerja BBVet Wates Yogyakarta, meliputi:

1. PT. Japfa Comfeed Indonesia di gudang Buduran, Gedangan dan Margomulyo Sidoarjo Jawa Timur
2. PT. Japfa Comfeed Indonesia di Grobogan Jawa Tengah
3. PT. Japfa Comfeed Indonesia di Sragen Jawa Tengah
4. PT. Charoen Pokphand di gudang Taman dan Krian Sidoarjo Jawa Timur
5. PT. Charoen Pokphand di Semarang Jawa Tengah

Hasil

Berdasarkan hasil Surveilans Pengawasan Keamanan Bahan Pakan Asal Hewan tahun 2020 telah diambil sebanyak 55 sampel bahan pakan asal hewan yang diambil dan dikirim dari 5 perusahaan meliputi 8 sampel dari PT. Japfa Comfeed Indonesia di gudang Buduran, Gedangan dan Margomulyo, 12 sampel dari PT. Japfa Comfeed Indonesia di, Grobogan, 10 sampel dari PT. Japfa Comfeed Indonesia di Sragen, 21 sampel dari PT. Charoen Pokphand di gudang Taman dan Krian, 4 sampel dari PT. Charoen Pokphand di Semarang,

Pembahasan

Pemeriksaan Hasil Pengujian PCR identifikasi spesies *Porcine*, *Salmonella sp*, *Bacillus anthracis*, *Clostridium perferingens*

Sampel yang diuji JCI G 1 = PBPM USA >60%, JCI G 2 = MBM USA <50%, JCI G 3 = PBPM USA <65%, JCI G 4 = HCFM New Zealand >83%, JCI G 5 = HCFM New Zealand <80%, JCI G 6 = MBM USA <50%, JCI G 7 = PBPM USA >60%, JCI G 8 = MBM USA <50%, JCI G 9 = PBPM USA <65%, JCI G 10 = HCFM New Zealand >83%, JCI G 11 = HCFM New Zealand <80%, JCI G 12 = MBM USA <50%, JCI S 13 = HCFM Euro 4050618289 SRG, JCI S 14 = HCFM USA 4050606387 SRG1, JCI S 15 = MBM USA 4050624324 SRG, JSI S 16 = PBM USA 40506394649 SRG1, JSI S 17 = PBM USA 4050664481 SRG1, JCI S 18 = HCFM Euro 4050618289 SRG, JCI S 19 = HCFM USA 4050606387 SRG1, JCI S 20 = MBM USA 4050624324 SRG, JSI S 21 = PBM USA 40506394649 SRG1, JSI S 22 = PBM USA 4050664481 SRG1, JCI SD 23 = PBPM USA, JCI SD 24 = MBM USA, JCI SD 25 = HCFM USA, JCI SD 26 = MBM Canada, JCI SD 27 = MBM USA, JCI SD 28 = PBP USA, JCI SD 29 = MBM USA, JCI SD 30 = PBPM USA, CPI S 31 = CFM 1861089424, CPI S 32 = CFM 1861089425, CPI 33 = CFM 1861089424 (2), CPI S 34 = MBM 1861091680, CPI SD 35 = HCFM USA, CPI SD 36 = MBM USA, CPI SD 37 = HCFM USA, CPI SD 38 = MBM I, CPI SD 39 = MBM I, CPI SD 40 = MBM I, CPI SD 41 = MBM I, CPI SD 42 = MBM I, CPI SD 43 = MBM I, CPI SD 44 = MBM I, CPI SD 45 = MBM I, CPI SD 46 = MBM I, CPI SD 47 = MBM I, CPI SD 48 = MBM I, CPI SD 49 = MBM I, CPI SD 50 = MBM I, CPI SD 51 = MBM I, CPI SD 52 = MBM I, CPI SD 53 = MBM I, CPI SD 54 = MBM I, CPI SD 55 = MBM I.

Tabel 103 . Hasil Pengujian PCR identifikasi spesies Porcine Sampel Bahan Pakan Asal Hewan

No	Kabupaten	Jumlah sampel	Hasil pengujian		
			Positif	Negatif	Keterangan
1	PT. Japfa Comfeed Indonesia Di Grobogan	12	0	12	
2	PT. Japfa Comfeed Indonesia Di Sragen	10	0	10	
3	PT. Japfa Comfeed Indonesia di Sidoarjo	8	0	8	
4	PT. Charoen Pokphand di Semarang	4	0	4	
5	PT. Charoen Pokphand di Sidoarjo	21	0	21	
	Jumlah	55	0	55	100% negatif <i>porcine</i>

Pemeriksaan Hasil Pengujian PCR identifikasi spesies Porcine

Sampel yang diuji MBM adalah sampel Hydrolized Chicken Feather Meal, Meat and Bone Meal, Chicken Feather Meal, Poultry by Product Meal yang diimport dari negara USA, New Zealand, dan Canada. 55 sampel bahan pakan diuji PCR identifikasi spesies porcine dan hasilnya semua negatif kandungan porcine. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat dinyatakan bahwa sampel bahan pakan yang telah diambil memenuhi persyaratan teknis kesehatan hewan yang telah ditetapkan Indonesia. Masyarakat juga terlindung dari mengkonsumsi pakan yang tercemar bahan najis yang hukumnya haram.

Pemeriksaan Salmonella

Pemeriksaan salmonella dilakukan pada sampel bahan pakan ternak yang diambil dari 5 perusahaan terpilih. Data hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa dari 55 sampel pakan yang diuji, diperoleh 16 sampel (29%) positif Salmonella sp. 16 sampel pakan yang positif salmonella berasal dari PT. Japfa Comfeed Indonesia Grobogan 4 sampel, PT. Japfa Comfeed Indonesia Sragen 2 sampel, PT. Japfa Comfeed Indonesia Sidoarjo 2 sampel, PT. Charoen Pokphand Semarang 2 sampel, PT. Charoen Pokphand Sidoarjo 6 sampel . Sumber cemaran tidak dapat dipastikan karena bahan pakan yang ada di pabrik disimpan di dalam gudang tanpa kemasan / diurai berdasarkan jenis, asal, dan kedatangan bahan pakan tersebut.

Pakan yang terkontaminasi Salmonella sp merupakan sumber penyakit yang dapat masuk ke peternakan unggas. Kontaminasi Salmonella sp merupakan

masalah yang serius karena kontaminasinya dapat mencapai telur dan akan menghasilkan anak ayam yang carrier terhadap *Salmonella* sp.

Hasil Pengujian *Bacillus anthracis*

Pemeriksaan *Bacillus anthracis* dilakukan pada sampel bahan pakan ternak yang diambil dari 5 perusahaan terpilih. Data hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa tidak ada sampel yang positif *Bacillus anthracis*.

Penyakit Antraks merupakan penyakit zoonosis yaitu penyakit menular pada hewan yang dapat ditularkan pada manusia, penyakit ini disebabkan oleh *Bacillus anthracis* yaitu bakteri berbentuk batang, oleh karena itu jangan sampai ada bahan pakan maupun pakan yang tercemar *Bacillus anthracis*.

Pemeriksaan *Clostridium* sp

Pemeriksaan *Clostridium* sp dilakukan pada sampel bahan pakan ternak yang diambil dari 5 perusahaan terpilih. Data hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa 2 sampel dari PT. Japfa Comfeed Indonesia unit Grobogan, 2 sampel dari PT. Japfa Comfeed Indonesia unit Sragen, dan 2 sampel dari PT. Japfa Comfeed Indonesia unit Sidoarjo positif *Clostridium* sp. 2 Sampel BPAH dari PT. Charoen Pokphand Indonesia unit Semarang juga positif *Clostridium* sp, untuk sampel dari PT. Charoen Pokphand Indonesia unit Sidoarjo semua negatif. Total sampel bahan pakan yang positif *clostridium* sp sebanyak 14,5%. *Clostridium* sp yang bersifat patogen diantaranya adalah *Clostridium perferingens*, *Clostridium difficile*, *clostridium botulinum* karena dapat memproduksi racun yang berbahaya sehingga perlu dihindari pencemarannya di dalam bahan pakan asal hewan.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan data hasil pemeriksaan Surveilans pengawasan keamanan bahan pakan asal hewan selama tahun 2020 dapat disimpulkan bahwa bahan pakan untuk ternak yang ada di 5 perusahaan terpilih kurang aman karena positif *Salmonella* sp dan *Clostridium* sp. Untuk itu disarankan kepada para penentu kebijakan agar dilakukan pengawasan berkelanjutan terhadap bahan pangan asal hewan yang masuk ke Indonesia untuk mengurangi kemungkinan dampak yang tidak dikehendaki sehingga jaminan mutu bahan pangan asal hewan dapat terjaga dan masyarakat merasa yakin untuk mengkonsumsi produk asal hewan.

B. 1. 8. Penyidikan dan Pengujian Penyakit Parasiter

1. Pengamatan Kesehatan Hewan di Wilayah Sumber Bibit

Penanggungjawab Kegiatan : Drh. Rochmadiyanto,M.Sc

Maksud dan Tujuan

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan yang akan dilaksanakan adalah
³Pengamatan Kesehatan Hewan di Wilayah Sumber Bibit di Wilayah Kerja BBVet
:DWHV7DKXQ.HJLDWDQLQLEHUWXMxDQXQWXN

1. Mengetahui situasi terkini profil kesehatan hewan dan permasalahannya di Wilayah Sumber Bibit di wilayah kerja BBVet Wates Tahun 2020
2. Mengetahui penyebab gangguan kesehatan hewan di Wilayah Sumber Bibit di wilayah kerja BBVet Wates Tahun 2020
3. Memberikan saran dan solusi permasalahan gangguan-gangguan kesehatan di Wilayah Sumber Bibit di wilayah kerja BBVet Wates

Metoda

Batasan Kegiatan

Pengamatan Kesehatan Hewan di Wilayah Sumber Bibit di Wilayah Kerja BBVet Wates Tahun 2020 ini akan dilaksanakan di daerah yang sudah mengajukan dan atau disetujui sebagai Wilayah Sumber Bibit ke Direktorat Perbibitan, Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Pengujian sampel dilakukan di Laboratorium Parasitologi, Laboratorium Serologi, dan Laboratorium Bakteriologi Balai Besar Veteriner Wates dan Wilayah Sumber Bibit

Pembahasan

Target pengambilan sampel di Wilayah Sumber Bibit tahun 2020 sebanyak 1200 sampel. Realisasi pengambilan sampel di Wilayah Sumber Bibit sebanyak 1247 sampel dengan rincian serum 1247 sampel, darah (ulas darah) 1247 sampel, dan feses 1247 sampel. Hasil pengujian sampel di masing-masing Wilayah Sumber Bibit meliputi uji serologis (IBR, BVD, Paratb, RBT, dan *T. gondii*), parasit darah, Anthrax, dan parasit gastrointestinal.

Pengamatan Kesehatan hewan di wilayah sumber bibit tahun 2020 berbeda dengan kegiatan sebelumnya yaitu pengambilan sampel dilakuka oleh dinas yang membidangu fungsi peternakan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi

mobilitas untuk mengurangi resiko penularan Covid-19. Pengambilan sampel yang dilakukan oleh petugas dinas dapat di evaluasi dari dua aspek yaitu jumlah dan kualitas sampel. Dari jumlah sampel hanya Kabupaten Blora yang targetnya tidak tercapai (99%), 5 kabupaten lainnya terpenuhi target sampelnya. Dari kualitas sampel (volume serum/darah, volume feses) sudah baik.

Tabel 104 Jumlah sampel di Wilayah Sumber Bibit Tahun 2020

Kabupaten	Target Sampel		Jumlah sampel	Target sampel
	Jenis Sampel	Jumlah		
Blora	serum/darah/feses	200	198	99%
Lumajang	serum/darah/feses	200	209	105%
Pamekasan	serum/darah/feses	200	204	102%
Bojonegoro	serum/darah/feses	200	205	103%
Purworejo	serum/darah/feses	200	231	116%
Rembang	serum/darah/feses	200	200	100%
Jumlah		1200	1247	103,92%

Pengujian serologis ditampilkan dalam Tabel 105. Uji serologis yang dilakukan meliputi deteksi antibodi IBR, BVD (antigen), ParaTB dengan metode ELISA, antibodi Toxoplasma gondii dan Brucella dengan metode aglutinasi dan komplemen. Prevalensi Paratuberculosis tertinggi di Kabupaten Rembang dan paling rendah di kabupaten Blora.

Berdasarkan hasil uji, di seluruh wilayah sumber bibit yang di sampling tidak ditemukan kasus brucellosis baik pada sapi potong maupun pada sapi perah. Prosedur pengujian brucella pada sapi menggunakan Rose Bengal Test (RBT) untuk skrining jika ada yang positif dilanjutkan uji CFT. Sedangkan pada kambing prosedur uji brucella dengan menggunakan RBT dan langsung dilanjutkan uji CFT (tanpa hasil positif).

Di wilayah sumber bibit tersebut tidak terdapat riwayat vaksinasi M. Paratuberculosis sehingga dipastikan sapi-sapi yang seropositif ParaTb berasal dari infeksi lapangan. Sapi-sapi yang seropositif paratuberculosis tidak menunjukkan gejala klinis. Menurut Anonymus (2014), dikenal 2 macam gejala klinis paratuberculosis pada hewan, yakni (1) hewan penderita dengan gejala klinis nyata, dan (2) hewan penderita yang tidak memperlihatkan gejala klinis apapun (subklinis). Infeksi M.paratuberculosis pada sapi biasanya berlangsung sejak umur dini, bahkan sebelum mencapai umur 1 bulan. Namun, mengingat masa inkubasi penyakit yang lama, maka gejala klinis tidak akan terlihat sebelum sapi berumur 2 tahun, lazimnya paratuberculosis menyerang kelompok sapi umur 2-6 tahun.

Batasan umur sapi terserang penyakit ini hendaknya tidak dijadikan sebagai acuan, karena pada dasarnya, paratuberkulosis dapat menyerang pada semua umur sapi.

Prevalensi IBR tertinggi di Kabupaten Bojonegoro sebesar 91,71%. Tingginya prevalensi tingkat kandang ini kemungkinan karena sistem pemeliharaan sapi di wilayah sumber bibit Kabupaten Bojonegoro menggunakan sistem kelompok sehingga sangat memudahkan penularan virus IBR. Di wilayah sumber bibit dipastikan tidak ada riwayat vaksinasi IBR. Sistem pemeliharaan ternak, tingkat kepadatan ternak dalam satu wilayah, jarak antar kandang dan metode perkawinan menjadi faktor resiko penularan IBR. Wilayah sumber bibit dengan kepadatan ternak yang tinggi dalam satu wilayah dan jarak antar kandang lebih dekat mempunyai prevalensi yang lebih tinggi dibandingkan wilayah sumber bibit dengan kepadatan ternak yang lebih rendah dan jarak antar kandang lebih jauh. Wilayah sumber bibit dengan sistem perkawinan menggunakan sapi (kawin alam) atau kombinasi kawin alam dan inseminasi buatan mempunyai prevalensi lebih dibandingkan kabupaten yang sistem perkawinannya hanya inseminasi buatan. Prevalensi IBR yang tinggi di wilayah sumber bibit kemungkinan disebabkan oleh semen yang digunakan untuk inseminasi buatan mengandung virus IBR sehingga sapi betina akseptor tertular virus BHV-1. Selain disebabkan oleh semen yang digunakan, sapi betina yang terinfeksi virus IBR akan menularkan kepada pejantan yang digunakan sebagai pemacek.

Kejadian BVD atau penyakit diare ganas tidak ditemukan di seluruh wilayah sumber bibit yang di sampling. Pengujian BVD di wilayah sumber bibit menggunakan metode ELISA antigen BVD bukan menggunakan ELISA antibodi BVD sehingga sapi-sapi yang seronegative antigen BVD adalah sapi yang bebas terinfeksi terhadap BVD.

Pengujian *Toxoplasma gondii* hanya dilakukan pada wilayah sumber bibit kambing atau domba. Prevalensi *T.gondii* di wilayah sumber bibit Lumajang 81,82% dan di Kabupaten Purworejo 65,37%. Tingginya prevalensi *T. gondii* pada kambing ini kemungkinan karena lingkungan sekitar kandang ataupun sumber pakan sudah terkontaminasi oleh ookista *T. gondii*. Ookista di tanah atau lingkungan dengan suhu ideal (24°C) akan bersporulasi atau mengalami pemasakan menjadi ookista infeksius dalam waktu 2-3 hari. Tingkat pencemaran lingkungan oleh ookista *T.gondii* sangat dipengaruhi oleh populasi hewan kelompok *Felidae* (anjing dan kucing) dan unggas (ayam kampung).

Kabupaten	Jumlah sampel	RBT	CFT	ParaTB	IBR	BVD	T. gondii
Blora	198	0%	-	4,04%	15,15%	0%	-
Lumajang	209	0%	0%	0,00%	0,00%	-	81,82%
Pamekasan	204	0%	-	11,76%	24,51%	0%	-
Bojonegoro	205	0%	0%	4,88%	91,71%	0%	-
Purworejo	231	0%	-	0,00%	0,00%	-	65,37%
Rembang	200	0%	-	12,00%	21,50%	0%	-

Table 105 menunjukkan hasil uji *Bacillus Anthracis*. Hasil pengujian sampel-sampel dari wilayah sumber bibit tidak di temukan adanya penyakit anthraks. Seperti diketahui, beberapa wilayah sentra ternak di D.I Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur sudah terpapar penyakit anthraks. Tingginya mobilitas ternak antar wilayah sangat mengkhawatirkan dalam penyebaran kuman mematikan ini. Wilayah yang sudah ditetapkan menjadi sumber bibit harus menjaga wilayahnya jangan sampai terinfeksi oleh kuman anthraks.

Tabel 106 Hasil uji bakteriologi Wilayah Sumber Bibit Tahun 2020

Kabupaten	Jenis Sampel	Jumlah sampel	Anthrax
Blora	Darah	198	0%
Lumajang	Darah	209	0%
Pamekasan	Darah	204	0%
Bojonegoro	Darah	205	0%
Purworejo	Darah	231	0%
Rembang	Darah	200	0%

Tabel 105 dan 106 menunjukkan hasil pengujian penyakit parasiter. Penyakit parasiter terbagi menjadi dua yaitu penyakit parasit gastrointestinal dan parasit darah. Prevalensi sampel yang diuji golongan cacing nematoda cukup tinggi di seluruh wilayah sumber bibit yang di sampling terutama di Kabupaten Blora dan Rembang. Secara geografis kedua wilayah ini mempunyai kesamaan dan lokasinya berdekatan. Prevalensi sampel *Fasciola* sp di wilayah sumber bibit Kabupaten Blora 7,07% dan Kabupaten Pamekasan 5,39%. Infeksi cacing *Fasciola* sp harus menjadi perhatian serius karena infeksi cacing ini sangat merugikan. Koksidirosis pada ruminansia umum terjadi di daerah tropis.

Faktor geografis, model pemeliharaan sapi, tingkat kepadatan ternak dalam satu kawasan dan asal pakan merupakan faktor-faktor resiko kejadian fasciolosis di wilayah sumber bibit. Pengobatan cacing sebaiknya menggunakan

anthelmentik berspektrum luas. Pengobatan sebaiknya berdasarkan periode prepaten paling panjang. Periode prepatent golongan cacing nematoda rata-rata 21 hari, cacing *Fasciola Hepatica* 13-16 minggu, koksidia 15-20 hari. Berdasarkan data tersebut pemberian anthelmentik spektrum luas sebaiknya berdasarkan periode prepatent cacing *Fasciola hepatica* yaitu 16 minggu (pengulangan dilakukan setiap 16 minggu/4 bulan sekali). Perlu diperhatikan dalam pengobatan cacing dosis yang diberikan harus tepat berdasarkan berat badan dan rotasi penggunaan enthelmentik untuk menghindari resistensi.

Tabel 107 Hasil uji parasit gastrointestinal Wilayah Sumber Bibit Tahun 2020

Kabupaten	Jenis Sampel	Jumlah sampel	Nemato da	Cestod a	Coccidia	Fasciol a	Param histomu m
Blora	Feses	198	39,50%	0%	19,70%	7,07%	1%
Lumajang	Feses	209	15,50%	2,39%	54,07%	0,96%	0%
Pamekasan	Feses	204	26,00%	0%	7,84%	5,39%	0%
Bojonegoro	Feses	205	15,50%	0%	16,59%	0,00%	0%
Purworejo	Feses	231	11,50%	1,30%	32,90%	0,00%	0%
Rembang	Feses	200	45,00%	0%	18,00%	13,00 %	3%

Table 107 menunjukkan hasil pengujian parasit darah. Dari hasil pengujian ditemukan infeksi anaplasma sp dan theileria sp. Kedua jenis parasite ini banyak ditemukan di Indonesia. Theileria sp secara umum tidak berbahaya pada ternak tetapi beberapa penelitian menunjukkan infeksi theileria sp pada ternak bunting bisa menyebabkan kematian (terutama kebuntingan akhir). Infeksi anaplasma strain *Anaplasma marginale* diketahui bisa berakibat fatal pada sapi terutamaternak tua.

Penyebaran parasite darah di Indonesia meningkat dalam beberapa tahun terakhir (terutama *Babesia* sp). Hal ini dikarenakan lingkungan di wilayah Indonesia sangat cocok bagi vektor parasite darah seperti caplak, lalat dan nyamuk.

Tabel 108 Hasil uji parasit darah Wilayah Sumber Bibit Tahun 2020

Kabupaten	Jenis Sampel	Anaplasma	Theillera	Trypanosoma	Babesia
Blora	Darah	0,51%	2,02%	0%	0%
Lumajang	Darah	0,00%	0,00%	0%	0%
Pamekasan	Darah	0,00%	0,00%	0%	0%
Bojonegoro	Darah	0,00%	1,46%	0%	0%
Purworejo	Darah	0,00%	0,00%	0%	0%
Rembang	Darah	0,00%	0,00%	0%	0%

Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan kesehatan hewan yang dilakukan di wilayah sumber bibit di Wilayah Kerja BBVet Wates dapat disimpulkan bahwa kejadian penyakit hewan menular strategis masih tinggi terutama penyakit IBR dan parasiter. Kedua penyakit ini sangat merugikan peternak bukan karena tingkat kematiannya tetapi karena mengakibatkan penurunan reproduksi, berat badan dan inefisiensi. Tatalaksana peternakan harus ditingkatkan dan diperbaiki untuk mencegah terjadinya infeksi baru.

Saran

1. Di wilayah sumber bibit pelaksanaan biosekuriti belum dilakukan secara baik. Apabila ada penambahan ternak dari luar belum tersedia kandang karantina. Dalam satu kandang terdapat berbagai variasi umur, kebersihan dan sanitasi kandang tidak dijaga. Pelaksanaan biosekuriti merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan secara terus menerus di wilayah sumber bibit.
2. Sapi-sapi yang positif PHMS (IBR dan ParaTB) sebaiknya dipisahkan dan dikeluarkan sebagai sumber bibit untuk mencegah penularan. Hal ini karena di peternakan rakyat tidak dilakukan vaksinasi sehingga titer antibodi yang terbentuk merupakan infeksi lapangan.
3. Di wilayah sumber bibit sebaiknya dilakukan pemeriksaan titer antibodi IBR, BVD dan ParaTB secara berkala dua kali setiap tahun. Jika ditemukan ternak sumber bibit yang terinfeksi penyakit tersebut segera dikeluarkan dari populasi.
4. Di wilayah sumber bibit yang menggunakan sistem kawin alam harus melakukan seleksi yang ketat terhadap pejantan yang akan digunakan dan tidak mentolerir adanya pejantan yang seropositif IBR. Pejantan yang digunakan sebagai pemacek harus dilakukan pemeriksaan antibodi virus BHV-1 secara berkala. Sedangkan wilayah sumber bibit yang menggunakan inseminasi buatan secara rutin melakukan pengujian apakah semen yang digunakan tercemar virus IBR atau tidak.
5. Di wilayah sumber bibit sebaiknya dilakukan monitoring parasit darah secara berkala sekaligus pengobatannya dan monitoring parasit gastrointestinal dan pengobatannya secara rutin setiap 6 bulan sekali (anthelmentik).

B. 1. 9. Penyidikan dan Pengujian Penyakit Hewan Lainnya

a. Desain Biosekuriti di UPT Perbibitan dan Wilayah Sumber Bibit

Penanggungjawab Kegiatan: Drh. Elly Puspasari Lubis, M.Sc

Tujuan

Tujuan dilakukan kegiatan ini untuk melakukan upaya pengamanan dan pengendalian penyakit hewan dan biosekuriti di UPT Perbibitan sehingga dapat diperoleh benih dan bibit ternak yang berkualitas dan bebas dari penyakit hewan.

Metode Kegiatan

Kegiatan ini meliputi UPT Perbibitan yang berlokasi di Kabupaten Jawa tengah. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan pengamatan di lapangan dan lingkungan sekitar UPT Perbibitan.

Selain melakukan kegiatan pengamatan lapangan dan lingkungan sekitar, juga dilakukan kegiatan interview secara langsung kepada personil setempat untuk menggali informasi yang berkaitan dengan biosekuriti yang ada di UPT Perbibitan.

Hasil dan Pembahasan

Tim BBVet Wates melakukan kegiatan kunjungan lapangan dan interview sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 55/Permentan/OT.140/10/2015 tentang Good Breeding Practice. Penerapan cara pembibitan ternak yang baik atau sering dikenal dengan istilah Good Breeding Practices dan cara budidaya ternak yang baik yang dikenal dengan istilah Good Farming Practices merupakan hal yang harus dilakukan untuk mendapatkan ternak yang berkualitas dan memenuhi persyaratan kesehatan hewan serta terhindar dari resiko penyakit hewan menular yang mengganggu produksi dan produktivitas. Kegiatan dilakukan di Wilayah BIBD Ungaran. Balai Inseminasi Buatan Daerah Ungaran terletak di Dusun Sidosari Desa Sidomulyo Kec. Ungaran Kab. Semarang. Kegiatan kunjungan lapangan dilakukan pada kandang dan lingkungan sekitar kandang. Balai Inseminasi Buatan Daerah adalah balai yang menghasilkan semen beku milik dari Dinas Peternakan dan

Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah. Balai Inseminasi Buatan Daerah Ungaran mempunyai 3 area kandang yang terdiri dari 2 area kandang sapi dan 1 area kandang kambing. Area kandang sapi terdiri dari kandang atas dan kandang bawah. Area kandang sapi atas terisi dari 31 ekor sapi yang terdiri dari sapi limosin, simental, dan sapi ongole. Area kandang atas terdiri dari lapangan exercise, kandang isolasi, tempat pemotongan rumput, mess, kandang jepit, kandang, lapangan pengambilan semen cair, tempat pembuangan limbah cair, dan gudang peralatan. Sedangkan area kandang sapi bawah terdiri dari 16 ekor sapi yang terdiri dari sapi limosin, simental, dan sapi ongole. Area kandang sapi bawah terdiri dari kandang, kandang isolasi, lapangan pengambilan semen cair, kandang jepit, gudang konsentrat, tempat pembuangan limbah cair. Tempat pembuangan limbah padat dijadikan satu dibagian belakang dekat dengan area kandang bawah. Limbah padat dan cair setelah diolah akan digunakan untuk digunakan sebagai pupuk rumput gajah. Area kandang kambing terdiri dari 2 kandang yang terletak berjauhan dengan kandang sapi tetapi berdekatan dengan perumahan dinas. Standart Operasional untuk terjadinya outbreak belum ada. Tempat untuk mengganti pakaian dan sepatu dari luar ke dalam kandang belum ada.

Pelaporan hasil pekerjaan di BIBD Ungaran setelah dilakukan kunjung lapangan dan melihat SOP yang ada pada BIBD didapatkan hasil bahwa pembagian zona merah, kuning, dan hijau belum jelas. Selain itu lalu lintas orang, kendaraan, dan hewan lain bebas keluar masuk farm sapi maupun farm kambing. Selain itu farm kambing berdekatan dengan kompleks perumahan dinas sehingga diperlukan pembatasan secara ketat. Hasil dari kegiatan ini adalah rekomendasi penambahan layout kandang dan menambahkan beberapa standart operasiona yang sudah ada. Menurut Permentan Nomor 101/Permentan/OT.140/7/2014, dalam rangka pelaksanaan kesehatan hewan terkait biosecurity, setiap pembibitan sapi harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. lokasi usaha tidak mudah dimasuki binatang liar dan bebas dari hewan peliharaan lainnya yang dapat menularkan penyakit;
2. melakukan desinfeksi kandang dan peralatan dengan menyemprotkan desinfektan;
3. melakukan penyemprotan insektisida pembasmi serangga, lalat, dan hama lainnya di sekitar kandang ternak;

4. untuk mencegah terjadinya penularan penyakit dari satu kelompok ternak ke kelompok ternak lainnya, pelayanan dilakukan mulai dari ternak yang sehat ke ternak yang sakit;
5. menjaga agar tidak setiap orang dapat bebas keluar masuk kandang ternak yang memungkinkan terjadinya penularan penyakit;
6. membakar atau mengubur bangkai ternak yang mati karena penyakit menular;
7. menyediakan fasilitas desinfeksi untuk staf/karyawan dan kendaraan tamu di pintu masuk perusahaan;
8. segera mengeluarkan ternak yang mati dari kandang untuk dikubur atau dimusnahkan;
9. mengeluarkan ternak yang sakit dari kandang untuk segera diobati atau dipotong

Kesimpulan

Kegiatan dilakukan pada Balai Inseminasi Buatan Daerah Ungaran terletak di Dusun Sidosari Desa Sidomulyo Kec. Ungaran Kab. Semarang.

Saran dan rekomendasi

Tingkat kesesuaian biosekuriti yang mengacu good breeding practice dan good farming hendaknya dapat diterapkan secara maksimal sehingga menghindari kemungkinan terjadinya resiko penyakit hewan yang dapat ditimbulkan dari peralatan, bahan, ternak, media pembawa penyakit hewan lainnya yang masuk atau dimasukkan ke dalam lokasi perbibitan ternak.

b. Penyidikan Penyakit Bovine Spongiform Encephalopathy

Penanggungjawab Kegiatan : Drh. Dewi Pratamasari, MSc

Maksud dan tujuan dari pelaksanaan kegiatan penyidikan penyakit BSE pada tahun 2020 ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mengevaluasi terhadap kemungkinan adanya penyakit maupun faktor resiko terhadap kemungkinan munculnya penyakit BSE pada sapi.
2. Untuk mengetahui secara dini terhadap kemungkinan risiko munculnya penyakit BSE pada sapi.

Hasil Akhir

Hasil akhir (*out put*) yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan penyidikan penyakit BSE tahun 2020 ini yaitu dapat mengetahui secara dini kemungkinan adanya penyakit BSE yang muncul pada sapi dan kemungkinan adanya faktor resiko yang dapat memicu munculnya penyakit BSE.

Metoda Kegiatan

Pengambilan sampel otak sapi:

Metode pengambilan sampel otak sapi dilakukan di Rumah Potong Hewan (RPH) dengan cara:

- a. Secara acak mengambil sampel otak sapi dari sapi-sapi sehat yang dipotong di RPH yang telah berumur lebih dari 2 tahun.
- b. Sampel otak diambil dari semua sapi perah yang ditemukan dipotong di RPH.
- c. Semua sapi yang sakit dan/atau dipotong paksa di RPH diusahakan untuk dapat diambil sampel otaknya, terutama pada sapi-sapi sakit yang menunjukkan adanya gejala syaraf.

Pemeriksaan dan pengujian di laboratorium.

Pemeriksaan dan pengujian penyakit BSE di laboratorium dilakukan secara histopatologis terhadap semua sampel otak dengan pewarnaan Haematoksilin dan Eosin (H&E). Analisis data dilakukan secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari data hasil pengamatan dan penyidikan penyakit BSE diperoleh data bahwa selama tahun 2020 penyidikan penyakit BSE dilakukan di 4 RPH di wilayah Propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY. Di Jawa Timur dilakukan pengambilan sampel otak di RPH Kabupaten Pacitan. Di Jawa Tengah dilakukan di RPH Kota Magelang. Di DIY pengambilan sampel dilakukan di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Pengambilan sampel di masing ± masing propinsi terutama dilakukan oleh petugas dinas karena kondisi pandemi penyakit covid-19 yang terjadi di tahun 2020. Data hasil penyidikan diperoleh 512 sampel otak dari seluruh wilayah yang diambil tersebut. Target sampel sebesar 500 sampel telah tercapai dan ada kelebihan dari target yaitu 12 sampel

(0,024%). Kelebihan sampel ini disebabkan karena petugas melakukan pengambilan semua sapi yang dipotong di RPH sesuai jadwal yang diberikan dimana pemotongan setiap hari tidak selalu sama jumlahnya. Data hasil pengambilan sampel secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1. Data hasil pemeriksaan secara histopatologis menunjukkan bahwa semua sampel otak sapi yang diuji hasilnya negatif dan tidak ditemukan adanya tanda-tanda maupun perubahan pada otak yang mengarah pada penyakit BSE. Sehingga berdasarkan data hasil pemeriksaan disimpulkan bahwa sampai dengan tahun 2020 di Wilayah kerja BBVet Wates tidak ditemukan adanya penyakit BSE pada sapi.

Tabel 109 Data hasil pengambilan sampel otak

No.	Kab./Kota	Jumlah sampel	Hasil pengujian	Keterangan
1	Kab. Pacitan	15	Negatif BSE	-
2	Kab. Pacitan	53	Negatif BSE	-
3	Kab. Sleman	115	Negatif BSE	-
4	Kota Magelang	105	Negatif BSE	-
5	Kota Yogyakarta	100	Negatif BSE	-
6	Kab. Sleman	124	Negatif BSE	-
	Jumlah	512		

Pada saat ini terjadi wabah penyakit covid-19 sehingga sangat sulit untuk melakukan kunjungan secara aktif ke berbagai kota oleh karena itu pengambilan sampel lebih banyak dilakukan oleh petugas dinas untuk kemudian diantar ke BBVet sebagai bahan pemeriksaan melalui kegiatan aktif servis. Berdasarkan hasil perolehan sampel baik aktif maupun pasif dan juga kondisi pandemi yang belum berakhir maka dapat direncanakan untuk tahun berikutnya target sampel sama dengan tahun ini dan cara pengambilan juga akan lebih banyak dilakukan secara pasif oleh petugas dinas.

Penyidikan penyakit BSE pada sapi di Wilayah Kerja BBVet Wates telah dilakukan secara rutin untuk setiap tahunnya yang dimulai pada tahun 2001. Kegiatan ini dilakukan mengingat penyebaran penyakit BSE yang semakin lama semakin meluas, yang awalnya dimulai dari Benua Eropa menyebar ke Amerika dan selanjutnya meluas sampai ke Asia. Secara historis, Indonesia bebas dari penyakit BSE. Namun demikian karena tingginya impor MBM dan produk ternak yang lain yang berasal dari beberapa negara yang tercemar penyakit BSE, maka menurut OIE Indonesia termasuk negara yang mempunyai NDWHJRULEHUHVLNRWQJSLWHUKDGSNHPXQJNLQDQPXQFXOQDSHQDNLW BSE. Itulah sebabnya maka penyidikan penyakit BSE di wilayah kerja BBvet Wates secara rutin dilakukan sejak tahun 2001 sampai sekarang. Hasilnya

sampai saat ini di wilayah kerja BBVet Wates tidak ditemukan penyakit BSE pada sapi.

Demikian sedikit laporan singkat hasil-hasil penyidikan penyakit BSE dan penyakit lain pada sapi yang dilakukan di Wilayah Kerja BBVet Wates selama tahun 2020. Diharapkan laporan singkat ini dapat digunakan sebagai sumbang saran bagi para penentu kebijakan dalam penyusunan rencana penanggulangan penyakit dimasa yang akan datang serta dapat digunakan sebagai dasar penentuan status Indonesia terhadap penyakit BSE sesuai ketentuan OIE.

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penyidikan dan kajian faktor resiko penyakit BSE yang telah dilakukan selama tahun 2020 disimpulkan bahwa dari temuan data historis dan hasil uji laboratoris sampai dengan tahun 2020 di Wilayah Kerja BBVet Wates tidak ditemukan adanya penyakit BSE.

Saran

1. Dengan mempertimbangkan penyebaran penyakit BSE dan masa inkubasinya yang sangat lama, maka perlu dilakukan pengamatan dan penyidikan penyakit secara lebih intensif.
2. Untuk pemantauan dan kewaspadaan dini terhadap kemungkinan adanya penyakit BSE, maka jika ditemukan kasus penyakit pada sapi dengan gejala syaraf agar segera diberitahukan kepada BBVet untuk segera dilakukan penanganan dan pengamatan lebih lanjut.
3. Perlu adanya penelitian dan pengamatan lebih lanjut dan intensif terhadap kemungkinan adanya keterlibatan penyakit BSE dalam rantai makanan yang berasal dari produk asal hewan khususnya sapi.

B. 2. Peningkatan Pemenuhan Persyaratan Produk Hewan ASUH

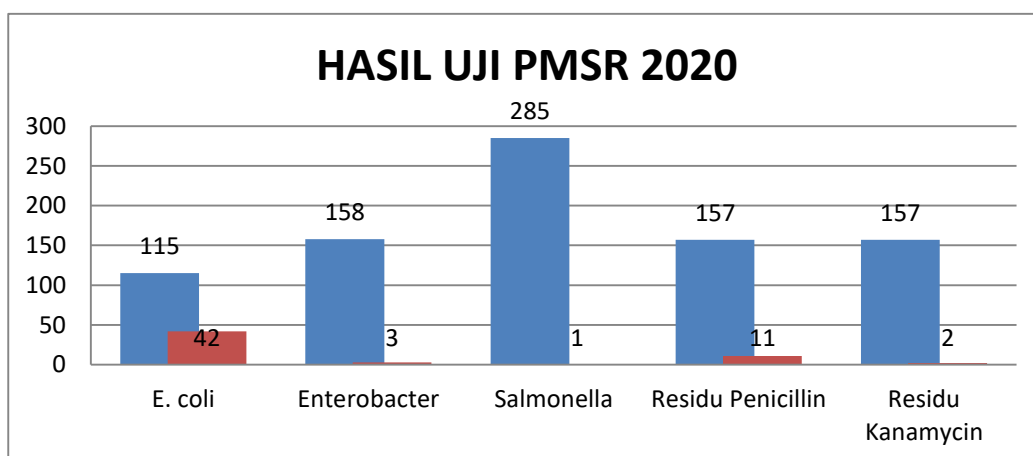
B. 2. 1. Monitoring dan Surveillen Residu dan Cemaran Mikroba pada bahan Asal Hewan di Unit Usaha Ber-NVK wil. Prov Jateng, Jatim dan DIY

Penanggungjawab Kegiatan: Drh Maria Avina Rachmawati, M.Sc

Tujuan

1. Mengadakan pemantauan (monitoring) terhadap tingkat residu dan cemaran mikroba pada produk hewan di setiap rantai unit usaha produk hewan seperti Rumah Potong Hewan, processing plan, tempat penyimpanan/gudang, tempat penjualan/retail, dan unit penampungan.
2. Mengadakan pengamatan (surveilans) terhadap residu dan cemaran mikroba yang menjadi fokus risiko tertentu pada jenis produk hewan tertentu di unit usaha tertentu.
3. Mendukung upaya pembinaan dan pengawasan kepatuhan/surveilans sertifikasi unit usaha terkait serta pemenuhan persyaratan teknis kesehatan masyarakat veteriner.

Secara keseluruhan pengujian, yang perlu mendapat perhatian adalah masih ditemukannya cemaran *E. coli*, *Enterobacter sp*, *Salmonella sp*, dan masih adanya residu antibiotika (golongan Penicillin dan Kanamycin) pada produk pangan asal hewan, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 27 Hasil pengujian kegiatan PMSR Tahun 2020

Secara keseluruhan, tingkat cemaran *E. coli* pada sampel asal hewan sebesar 36,5% (42/115), tingkat cemaran *Enterobacter sp* sebesar 1,9% (3/158), tingkat cemaran *Salmonella sp* sebesar 0,35% (1/285), tingkat residu antibiotika golongan Penicillin sebesar 7% (11/157) dan golongan Kanamycin sebesar 1,3% (2/157).

Menurut Keeratipibul, et al (2008), keberadaan *E. coli* pada bahan pangan asal hewan, sering digunakan sebagai indikator kontaminasi asal kotoran, yang disebabkan karena penanganan yang tidak higienis selama proses produksi, kondisi ruang penyimpanan yang tidak layak, dan proses kontaminasi awal. *E. coli* menjadi patogen jika jumlah bakteri ini dalam saluran pencernaan

meningkat atau berada di luar usus, karena *E. coli* ini dapat menghasilkan enterotoksin yang menyebabkan kasus diare. Kecepatan berkembang biak bakteri *E. coli* pada interval 20 menit jika faktor media, derajat keasaman, dan suhu yang sesuai. *E. coli* tahan terhadap suhu ekstrim sekalipun, suhu yang baik XQWXNSHUWXPEXKDQEDNWHULLQLDGDODK&DQWDD&XKXRSWLPDOQD DGDODK&ROHKNDUHQDLWXEDNWHULLQLGDSDWKLGXSGDODPVXKXUXDQJ

Sesuai dengan ketentuan dari petunjuk pelaksanaan program PMSRCM TA 2020 bahwa pengujian *Enterobacter sp* hanya dilakukan pada produk olahan daging (sosis, nugget dll) dan telur ayam konsumsi, sehingga ditemukannya bakteri tersebut juga hanya pada produk olahan yang sudah jadi atau pada telur ayam. Bakteri anggota famili *Enterobacteriaceae* merupakan bakteri yang biasa ditemukan mengkontaminasi produk pangan, baik yang telah dimasak, dibekukan, maupun yang tidak dimasak dan tidak dibekukan. Genus *Enterobacter*, *Serratia*, *Escherichia*, *Proteus*, *Salmonella*, *Shigella* dan *Klebsiella* merupakan anggota dari famili *Enterobacteriaceae* yang bersifat patogen, yang dapat menimbulkan diare akut, karena bakteri ini menghasilkan abundant capsular material yang dapat menghambat fagositosis dan kemampuan sel tubuh unuk melindungi diri dari zat asing.

Masih ditemukannya adanya residu antibiotika pada daging, hal ini berarti bahwa daging yang dipasarkan masih mengandung antibiotika, belum melampaui batas waktu masa henti obat (withdrawl time), sehingga mengakibatkan masih ditemukannya residu obat pada daging. Masih ditemukannya residu Penicillin pada daging mengindikasikan bahwa masa henti obat Penicillin belumah usai, walaupun golongan Penicillin hanya diperbolehkan sebagai obat hewan dan sebenarnya tidak termasuk dalam daftar adiktif pakan yang diijinkan di Indonesia, tetapi karena harganya yang lebih murah dibandingkan dengan antibiotika yang diperbolehkan menjadi imbuhan pakan, maka golongan Penicillin masih banyak juga digunakan sebagai adiktif pakan (Murdiati dan Bahri, 1991). Walaupun kebanyakan peternak sudah mengetahui aturan penggunaan antibiotika, tetapi menurut Iyo (2015) peternak memiliki kecenderungan lebih mengutamakan keselamatan ayamnya dari serangan penyakit dibandingkan pertimbangan residu obat antibiotika pada ayamnya.

Kesimpulan

1. Masih ditemukannya cemaran *E. coli* dan *Enterobacter sp* pada pangan asal hewan disebabkan unit usaha yang bersangkutan dalam menerapkan *Good Manufacturing Practises (GMP)*, belum maksimal.

2. Keberadaan residu antibiotika yang masih ada pada produk asal hewan, kemungkinan disebabkan pada saat produk asal hewan tersebut diproduksi, masa henti obat belum berhenti, sehingga mengakibatkan adanya residu antibiotika yang masih ada pada produk.

Saran dan rekomendasi

1. 3HUOXQD SHQFDQWXPDPQEHEDV UHVLGX DQWLELRWLND EHEDV KRUPRQ EHEU
UHVLGX SHVWLVLGD'SDGD ODEHO SURGXN DVDO KHZDQ DQJ GlnMXDO GL XQLV
usaha.
2. Para produsen daging ayam harus menjamin, bahwa karkas/ daging yang disetor ke supermarket harus bebas residu antibiotika / bebas residu hormon / bebas residu pestisida, dengan melampirkan Sertifikat Hasil Uji dari Laboratorium yang kompeten (terakreditasi).
3. Perlunya dilakukan pengujian terhadap ruang etalase kaca, tempat menaruh produk asal hewan saat dipajangkan di supermarket, sehingga kondisi lingkungan tempat sampel berada, tetap terpantau melalui rutinitas pengujian laboratorium. Karena suhu lingkungan dan kondisi tempat sampel berada sangat mempengaruhi kualitas sampel terhadap kontaminasi khususnya cemaran mikroba.
4. Penerapan *Good Manufacturing Practises* di setiap mata rantai produksi harus tetap berjalan sesuai SOP sehingga menjamin kualitas produk yang dihasilkannya.
5. Kegiatan audit di setiap unit usaha yang telah mempyunyai sertifikat NKV, hendaknya tiap tahun tetap dilakukan oleh auditor NKV Provinsi.

B. 2. 2. Monitoring Resistensi Antimikrobia

Penanggungjawab Kegiatan : Drh Triwidayati, M.Sc

Tujuan kegiatan monitoring AMR BBVet Wates adalah untuk pengumpulan *isolate salmonella sp* dan *E. coli* dari ayam broiler untuk profiling resistensi terhadap panel antibiotik yang telah ditentukan.

Metode Kegiatan

Target isolate yang dikumpulkan adalah *Salmonella sp* dan *E. coli*. Untuk memperoleh isolate sampel yang dikumpulkan adalah swab kloaka ayam broiler.

Target sampel sebanyak 200 sampel sekum.

Lokasi pengumpulan adalah Rumah Potong Ayam di daerah yang mendapatkan suplai ayam dari luar, sehingga dalam satukali pengambilan diharapkan dapat diperoleh sampel dari beberapa farm.

Bakteri yang diisolasi pada sekum adalah *salmonella sp* dan *E coli* dengan metode mengacu pada SNI dan OIE (2018)

Hasil dan Pembahasan

Pengambilan sampel dilakukan pada bulan Maret dan Juni 2020 di Kabupaten /Kota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun hasil yang diperoleh selengkapnya disajikan dalam tabel 99. Total target sampel adalah 100 sampel turun dari target awal sebesar 200 sampel. Penurunan target disebabkan oleh pemotongan anggaran untuk penanganan pandemic covid-19. Adapun target sampel perlokasi disesuaikan dengan jumlah rumah potong unggas diwilayah pengambilan tersebut.

Tabel 110 Lokasi Pengambilan sampel monitoring AMR th. 2020

No	Kab/kota	Realisasi	
		Target	Realisasi
1	Bantul	20	23
2	Gunungkidul	20	26
3	Sleman	20	24
4	Kulonprogo	20	20
5	Yogyakarta	20	22
		100	115

Dari sampel yang diperoleh selanjutnya dilakukan isolasi dan identifikasi. Hasil isolasi dan identifikasi selengkapnya disajikan dalam tabel 100.

Tabel 111 Hasil isolasi bakteri terhadap sampel ceacum broiler

No.	Kabupaten	Jumlah Sampel	Hasil Isolasi	
			<i>E. coli</i>	<i>Salmonella sp</i>
1	Bantul	23	23	12
2	Gunungkidul	26	26	6
3	Sleman	24	24	1
4	Kulonprogo	20	20	1
5	Yogyakarta	22	22	3
			115	23

Dari 115 sampel diperoleh isolat terdiri dari 115 isolat *E coli* dan 23 isolat *Salmonella*. Isolat *Salmonella* yang diperoleh 3 diantaranya merupakan

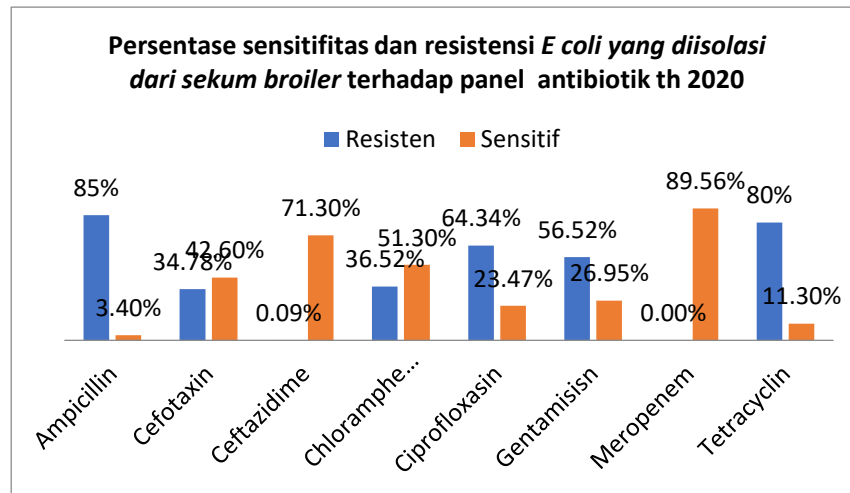
Salmonella enteritidis dan 20 merupakan isolat *salmonella sp.* *Salmonella enteritidis* merupakan zoonosis yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia maupun sebaliknya.

Uji sensitifitas isolate *E coli* dan *Salmonella* terhadap beberapa macam antibiotik (phanel) terdiri dari : Ampicillin, cefotaxin, ceftazidime, cloramphenicol, ciprofloxacin, gentamisin, meropenem, tetracycline. Panel antibiotik yang digunakan adalah antibiotik yang digunakan untuk pengobatan pada manusia. Hasil pengujian sensitifitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel 112.

Tabel 112 Hasil uji sensitifitas *E coli* terhadap panel antibiotik th. 2020

Kabupaten	Total	Ampicillin		Cefotaxin		Ceftazidime		Cloramphenicol		Ciprofloxacin		Gentamisin		Meropenem		Tetracyclin	
		R	S	R	S	R	S	R	S	R	S	R	S	R	S	R	S
Bantul	23	15	2	1	6	0	17	2	16	4	10	1	14	0	16	15	3
Gunungkidul	26	25	0	14	11	0	17	4	20	16	7	19	6	0	25	20	5
Sleman	24	22	1	11	10	1	17	15	8	21	2	18	5	0	23	20	3
Kulonprogo	20	19	0	4	14	0	17	10	7	19	6	14	0	0	20	19	1
Yogyakarta	22	17	1	10	8	0	14	11	8	14	2	13	6	0	19	18	1
TOTAL	115	98	4	40	49	1	82	42	59	74	27	65	31	0	103	92	13

Dari tabel 112 dapat dilihat bahwa resistensi *E coli* di lima lokasi pengambilan sampel mempunyai pola yang sama. Isolat-isolat *E coli* paling resisten terhadap ampicillin dan tetrasiklin sedangkan paling sensitive terhadap meropenem. Seperti telah diketahui bahwa antibiotik ampicillin dan tetrasiklin merupakan antibiotik yang sudah ditemukan sejak lama dan diketahui penggunaannya cukup luas untuk terapi pada unggas. Sedangkan meropenem merupakan antibiotik generasi baru yang penggunaannya harus diawasi dengan ketat karena merupakan *the last choise* antibiotik. Hasil pengujian ini juga menunjukkan adanya resistensi *E coli* terhadap antibiotik chloramphenicol dan ciprofloxacin padahal kedua jenis antibiotik tersebut tidak diaplikasikan di peternakan unggas. Yang perlu menjadi perhatian adalah ditemukan 1 isolat resisten terhadap ceftazidim dan setelah ditelusuri isolate tersebut juga resisten terhadap cefotaxim ada kemungkinan isolate ini mengarah ke ESBL.



Gambar 28 Persentase sensitifitas dan resistensi *E coli* dari sekum broiler terhadap panel antibiotik sensitivitas EUVSEC th.2020

Kesimpulan

1. Persentase *E coli* positif dari caecum ayam broiler adalah 100%
2. Persentase *Salmonella sp* positif dari caecum adalah 23%
3. Persentase positif *Salmonella enteritidis* sebesar 0.03%
4. Resistensi Isolat *E coli* dari ayam broiler terhadap Ampisilin sebesar 85% sedangkan pada tetrasiklin 80%
5. Isolat *E coli* 100% sensitif terhadap antibiotik meropenem
6. Satu isolat *E coli* secara fenotip mengarah pada ESBL

Saran

1. Perlu peningkatan penerapan hygiene dan sanitasi pada unit usaha pemotongan unggas untuk mencegah kontaminasi karkas oleh bakteri resisten.
2. Perlu dilakukan karakterisasi lebih lanjut terhadap Isolat *E coli* yang mengarah pada ESBL.

B. 2. 3. Tindak Lanjut Kasus Pemalsuan Daging dan Produk Hewan

Penanggungjawab Kegiatan: Drh. Maria Avina Rachmawati, M.SC

Kegiatan ini bertujuan memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan melakukan penyidikan terhadap pemalsuan daging dan produk hewan yang dilaporkan oleh Dinas yang membidangi fungsi kesmavet maupun masyarakat umum atau konfirmasi terhadap dugaan adanya pemalsuan dimaksud ataupun kegiatan yang berkaitan dengan produk hewan yang diperjualbelikan tetapi diduga mengandung bahaya biologik ataupun kegiatan lain yang berhubungan/didukung dengan pengujian di kesmavet

Outcome/ hasil kegiatan tindak lanjut pemalsuan daging atau kegiatan tindak ini diharapkan akan dapat diketahuinya produk hewan aman, sehat, utuh dan halal sehingga dapat sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan daerah dan pihak kepolisian agar dapat menegakkan hukum terhadap pelaku usaha yang berbuat curang dimaksud, dan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan pengujian kesmavet, namun dalam kasus ini dapat diketahui bahwa ada produk hewan yang berasal dari babi yang mengandung virus ASF, dimana virus ASF ini dapat menyebar melalui makanan dan sisa sampah makanan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan tindak lanjut pemalsuan adalah termasuk dalam kegiatan penyidikan melalui pemeriksaan dan pengujian produk hewan terhadap kasus yang dilaporkan oleh Dinas yang membidangi kesehatan masyarakat veteriner maupun masyarakat umum yang mengetahui adanya kejadian daging atau produk hewan dipalsukan/ dicampur dengan daging babi. Nah, untuk kegiatan tindak lanjut tahun ini yaitu berupa kegiatan investigasi produk pangan olahan babi yang dipasarkan di Kabupaten Karanganyar dan Surakarta, adapun produk olahan babi tersebut dicurigai mengandung virus ASF karena produk tersebut merupakan produk impor (dari luar negeri).

Adapun proses kegiatan dalam tindak lanjut ini berupa :

1. Koordinasi dengan pihak dinas terkait dengan peternak dan penjual produk Impor.
2. Tim melakukan pendataan tempat penjualan produk hewan/produk olahan daging babi diutamakan yang impor dari China.
3. Evaluasi peternak babi yang menggunakan *swill feeding*, sudah menambahkan tahapan memasak atau belum?
4. Pembelian sampel produk olahan daging babi yang impor, seperti ham, daging giling, sosis dan dibandingkan dengan produk local (sosis, dendeng).

Hasil kegiatan berupa terlaksananya koordinasi dengan pihak dinas dan unit usaha yang bersangkutan, pengumpulan data tempat penjualan dan peternakan dan pengambilan sampel produk olahan daging babi, dengan rincian sebagai berikut :

1. Ham = 5 (terdiri dari 4 impor dan 1 lokal)
2. Sosis = 2 (terdiri dari 1 impor dan 1 lokal)
3. Dendeng = 1 (lokal)
4. Leg/kaki = 1 (impor)
5. Daging giling = 4 (impor)

Hasil pengujian PCR ASF sebagai berikut :

No.	Kode	Jenis	Merk	Ct value realtime RT-PCR	Interpretasi Hasil
1	MB-H1	Chopped Pork & Ham	Greatwall	33,44	Positif
2	MB-S1	Sosis	Greatwall	34,29	Positif
3	S-D1	Dendeng	Beatrice-Salatiga*	Undet	Negatif
4	S-S2	Sosis	Aroma-DPS*	Undet	Negatif
5	S-LM1	Luncheon Meat	Ma Ling	36,02	Positif
6	S-H2	Chopped Pork & Ham	Greatwall	35,17	Positif
7	S-KJ1	Kaki Babi & jamur	Gulong	Undet	Negatif
8	S-H3	Smoked Ham	Smoked ham-Semarang*	36,70	Positif
9	KGH-H4	Ham	Ham-Shanghai Ma Ling	Undet	Negatif
10	JA-H5	Chopped Pork & Ham	Greatwall	36,43	Positif
11	PMC-M1	Spam-Meat	Hormel Food	Undet	Negatif
12	SH-LM2	Luncheon Meat	Ma Ling	Undet	Negatif
13	SH-LM3	Luncheon Meat	Ma Ling	Undet	Negatif

Keterangan: * produk lokal; undet = undeterminate

Dari hasil diatas diketahui bahwa dari 13 sampel yang diuji PCR ASF, 6 sampel terdeteksi positif mengandung virus ASF yaitu sampel Choped Pork & Ham, sosis, Luncheon Meat, Choped Pork & Ham, Smoked Ham, dan Chopped Pork & Ham) dimana semua produk asal hewan tersebut berasal dari babi.

Adapun tempat pengambilan sampel tersebut ada di 4 tempat yaitu (1). Desa Plesungan Kecamatan Karanggondang dan Mojosongo Kecamatan Jebres Kota Surakarta; (2) Pasar Gede, Sudiroprajan Kecamatan Jebres Kota Surakarta; (3) Toko Jaya Abadi, Kepatihan Wetan Kecamatan Jebres Kota Surakarta, dan (4) Solo Paragon Mall, Mangkubumen Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.

Kita ketahui bersama bahwa virus ASF ini tidak bersifat zoonosis, tetapi virus ini dapat menyebar melalui daging olahan dari luar negri dan sisa sampah makanan instan dari luar negri yang dibawa masuk ke Indonesia. Kedua bahan itulah (daging olahan dan sampah makanan) yang rentan membawa penyebaran virus ASF.

Hal ini perlu mendapat perhatian dari pemerintah terkait khususnya yang menangani masalah kesehatan hewan dan juga kesehatan masyarakat, supaya lebih waspada dalam penyebaran penyakit ASF ini di wilayah kerjanya. Perlu ditelusur kembali dari mana datangnya virus ASF tersebut, karena dari hasil pengujian di laboratorium Biotechnologi didapatkan hasil uji bahwa sampel-sampel tersebut ada yang terdeteksi positif virus ASF.

Kesimpulan

Dari 13 sampel produk hewan yang diduga mengandung virus ASF, 6 sampel diantaranya positif mengandung virus ASF. Hasil pengujian tersebut menjadi bukti tertulis terhadap bahwa telah terjadi penyebaran virus ASF melalui makanan oroduk hewan yang dijual di pasaran khususnya di Kabupaten Karanganyar dan Kota Surakarta.

Saran

Perlunya kewaspadaan tinggi dan kesiapsiagaan dari pihak peternak babi dan dinas terhadap serangan / masuknya penyakit ASF melalui produk hewan/produk olahan daging dari hewan yang terinfeksi serta jalur keluar masuk ternak babi.

B. 3. Kegiatan Kontratani

Dasar pelaksanaan kegiatan Kostratani BBVet Wates adalah SK Menteri Pertanian nomor : 84/KPTS/OT.050/M/01/2020 tanggal 30 Januari 2020, tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pertanian nomor 785/KPTS/OT.050/M/11/2019 Tentang Tim Supervisi dan Pendampingan Pelaksanaan Program dan Kegiatan Utama Kementerian Pertanian.

Tujuan

1. Melakukan Pendampingan Kegiatan Kostratani di Kabupaten Bantul, Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta.
2. Memastikan bahwa Laporan Utama telah diisi dan link dengan AWR Kementerian pertanian

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pokok konstratani yang pernah dilakukan oleh BBVet Wates dalam rangka pendampingan dan Supervisi Kegiatan Kostratanbi adalah sebagai berikut :

1. Koordinasi kegiatan kostratani

Bentuk kegiatan ini berupa poertemuan dengan instansi terkait, dengan Dinas Pertanian DIY, Dengan BPTP Yogyakarta, Juga dengan inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian, Sebagian besar kegiatan ini adalah koordinasi untuk menentukan luas tanam, strategi pengisian laporan utama dan rencana kunjungan ke lapangan. Koordinasi dilakukan dengan rapat2 langsung juga dengan zoom

2. Melakukan Sosialisasi pengisian laporan utama

Sosialisasi laporan utama dilakukan di tiga kabupaten yakni kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta, pada prinsipnya materi sosialisasi di 3 kabupaten tersbut materinya sama materi pokok adalah sebagai berikut : Tentang pemberi tahuan cara login dan password; Mencoba mengisi laporan utama; Membahas masalah-masalah yang ada saat pengisian laporan utama.

3. Melakukan kunjungan ke Bupati Bersama dengan Inspektur Investigasi untuk menentukan luas tanam padi

Kunjungan ke Bupati dilakukan bersama dengan tim dari Inspektur Investigasi, Inspektorat Jenderal Pertanian, kujungan di setiap Kabupaten

dilakukan ke dua tempat yakni ke Bupati/ Walikota dan Ke Dinas yang membidangi fungsi pertanian

4. Melakukan Evaluasi pengisian laporan utama

Kegiatan evaluasi pengisian laporan utama dilakukan di setiap kabupaten dengan tatap muka langsung dengan petugas pengisi laporan utama, Kegiatan ini telah dilakukan di 3 Kabupaten, Yakni Kabupaten Bantul. Kab Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta.

Dari hasil evaluasi ditemukan beberapa kendala pengisian laporan utama, antara lain kesulitan mencari data, perbedaan persepsi terhadap pengisian dan banyaknya point yang harus diisi.

5. Mengikuti beberapa event panen raya.

Beberapa even yang berkaitan dengan kostratani telah diikuti oleh BBVet Watres, kegiatan tersebut antara lain panen raya Padi, Panen Raya Bawang Merah , Peresmian penampungan Air juga kegiatan koordinasi Kabupaten, Panen raya padi banyak dilakukan di Kabupaten Gunung Kidul, sedangkan di Kabupaten Bantul sempat mengikuti event panen raya bawang merah dan tanam bawang merah.

6. Koordinasi dengan Dinas Pertanian DIY dan BPTP Yogyakarta.

Koordinasi dengan Dinas Pertanian dilakukan untuk menentukan luas tanam dan evaluasi kegiatan kosstratani di tingkat Provinsi

Detail Kegiatan yang telah dilakukan BBVet wates dalam rangka Mendukung Kegiatan Kosgtratani adalah sebagai berikut :

Tabel 113 Kegiatan Kostatani yang telah dilaukan oleh BBVet Wates

NO	TGL KEG.	TEMPAT KEGIATAN	NAMA KEGIATAN	KETERANGAN
1	30/12/19	BPPSDMP, Yogya	Rapat pengawalan dan Sosialisasi Kostratani	Peserta dari BBVet Wates, BPPSDMP, BPTP Yogyakarta dan BPP di wilayah DI Yogyakarta, BPTP
2	5/3/2020	BPTP Yogyakarta	Koordinasi dengan Kostranas (Inspektorat Investigasi) untuk pengawalan Kostratani	Dihadiri oleh BBVet Wates, Kepala BPTP Yogya, Perwakilan Inspektur Investigasi
3	2/4/2020	BPTP Yogyakarta	Koordinasi Pengisian aplikasi Laporan Utama Kosratani	Dihadiri BBVet Wates, Disepakati untuk melakukan sosialisasi di tingkat Kabupaten
4.	14/4/2020	Bulak Widoro, Dsn. Susukan	Panen Raya Padi	Dihadiri BBVet wates Dinas Pertanian DIY,

		II, Ds. Genjahan, Kec Ponjong Kab. Gunung Kidul.		Dinas Pertanian dan Pangan Kab. Gunung Kidul, BPTP Yogyakarta, Panen Raya padi di Kelompok Tani (Poktan) Sari Bumi meliputi Kawasan 51 ha, dari sawah 164 ha
5	14/4/2020	AWR Kementerian Pertanian, Jakarta Bulak Widoro, Dsn. Susukan II, Ds. Genjahan, Kec Ponjong Kab. Gunung Kidul	Telekonferensi dengan Menteri Pertanian dari AWR Kementerian Pertanian	Mentan Syahrul Yasin Limpo di ruang rapat AWR Kementan menyapa seluruh petani di kabupaten yang sedang melakukan panen raya. Video conference kali ini diikuti oleh 332 titik
6	15/4/2020	Aula Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunung Kidul	Melakukan Sosialisasi Pengisian Aplikasi Laporan Utama Kostratani	Kegiatan diinisiasi oleh BBVet wates dan BPTP Yogyakarta, Diikuti oleh tim Dinas Pertanian dan ketahanan Pangan DIY, koordinator BPP seluruh kecamatan lingkup Gunungkidul, penyuluh, serta fungsional lainnya.
7	22/4/2020	Aula Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul	Melakukan Sosialisasi Pengisian Aplikasi Laporan Utama Kostratani	Kegiatan diinisiasi oleh BBVet wates diikuti oleh Petugas penginput data adalah petugas analisis di masing-masing kecamatan
8	29/4/2020	Dinas Pertanian dan Pangan Plasma Nutfah Pisang Kota Yogyakarta	Melakukan Koordinasi dengan Dinas Pertanian dan Pangan Plasma Nutfah Pisang Kota Yogyakarta, untuk membahas rencana sosialisasi pengisian Laporan Utama Kostratani	BBVet Wates ditemui oleh Kepala Dinas Dan Kepala Bidang peternakan, hasil koordinasi bahwa akan diadakan kegiatan sosialisasi dengan waktu yang akan ditentukan kemudian
9	5/5/2020	BBVet Wates	Cek terhadap pengisian Laporan Utama Kostratani	Kabupaten bantul dan Kabupaten Gunung Kidul sudah melakukan pengisian laporan utama, sedangkan kota Yogyakarta belum mulai, karena belum ada sosialisasi
10	19/5/2020	Inpektorat Jenderal Kementerian Pertanian	Teleconference dengan kostranas membahas	Topik bahasan terbanyak adalah tentang laporan utama antara lain tidak ada insentif bagi pengisian

				laporan utama, belum semua kabupaten mengisi laporan utama
11	15/6/2020	Dinas Pertanian Gunung Kidul	Evaluasi hasil pengisian laporan Utama	Kabupaten Gunung Kidul telah mengisi Laporan utama, akan tetapi masih terdapat beberapa yang kurang akibat dari kesulitan mencari data dan masih ada yang belum faham data yang harus diisikan, pada kesempatan ini dilakukan pembahasan untuk kesepakatan pengisian laporan utama
12	22/6/2020	Dinas Pertanian DIY	Koordinasi Kegiatan Kostratani dengan Inspektur Investigasi dan Dinas Pertanian DIY, dan Seluruh Wakil Kab dr Dinas yang membidangi fungsi pertanian dan peternakan	Disepakati beberapa keputusan yakni pengisian Laporan utama dilakukan Hari jumat dan kesepakatan luas lahan
13	24 Juni 2020	Dinas Pertanian Kabupaten Sleman dan Dinas Pertanian Kota Yogyakarta	Menghadiri acara Koordinasi Pendampingan Skomandan/Kostratani dengan Pendamping Irjen kementan di Kabupaten Sleman dan di Kota Yogyakarta	Kesepakatan utama dengan Bupati adalah akan dibuat SK Kostrada dan Kesepakatan dengan Kabupaten adalah luas tanam
14	25 - 26 Juni 2020	Kabupaten Gunung Kidul dan Bantul (kantor Bupati dan Dinas Pertanian)	Menghadiri acara Koordinasi Pendampingan Skomandan/Kostratani dengan Pendamping Irjen kementan di Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Bantul	Ada kesepakatan tentang Kostrada dan luas tanam
15	3 Juli 2020	Desa Nawungan II Selopamiro, Imogiri, bantul,	Panen Raya Bawang Merah Bersama Bupati Bantul dan Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Bantul	1 HA. Menghasilkan 13 ton bawang merah dengan harga 13.000/ Kg.
16	7 Juli 2020	Wiyoko Utara, Plembutan, Playen, Gunung Kidul dan di Pengkol, Ngipar, Gunung Kidul	Panen Raya Padi Jagung dan Kedelai	Kegiatan Panen Padi Jagung dan Kedelai dilaksanakan di Desa Wiyoko Utara, Plembutan, Playen, Gunung Kidul dimana daerah tersebut merupakan daerah tadah hujan yang tidak ada pengairan 2.

				Kegiatan Panen Padi di desa di Pengkol, Ngipar, Gunung Kidul, daerah tersebut merupakan daerah yang sebenarnya ada pengairan tetapi saat musim kemarau merupakan wilayah kering yang tidak ada air
17	15 Juli 2020	Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta	Melakukan evaluasi pelaporan data utama kostratani untuk petugas penginput data se Kota Yogyakarta	1. Penginput data kostratani lebih memahami teknis penginputan data utama kostratani. 2. Para Penginput Data mendapatkan sedikit uang pulsa dari BBVet Wates 3. Terciptanya kesepakatan baru tentang teknis pemasukan data mingguan laporan utama kostratani
18	23 Juli 2020	BPP Playen Gunung Kidul	Melakukan evaluasi pengisian l;aporan Utama untuk kec. Playen Kabupaten Gunung kidul	1. Memberikan presentasi tentang cara pengisian laporan utama. 2. Membahas masalah yang ada sehingga laporan utama banyak yang belum terisi. 3. Telah diketahui bahwa terjadi beberapa keraguan pengisian laporan utama sebagai contoh pengisian alsintan yang tersedia apakah ketersediaan alat tersebut harus diisikan setiap minggu walaupun tidak ada perubahan jumlah, maka diterangkan bahwa jika tak ada perubahan tetap harus ditulis sesuai dengan jumlah awal, pengisian tidak perlu ragu, karena jika ada kesalahan dapat melakukan edit

				dan dilakukan pembedulan lagi.
19	5 Agustus 2020	Nawungan, Selopamioro , Imogiri, bantul, Yogyakarta	Melakukan pengawalan kegiatan tanam raya bawang merah ramah lingkungan oleh Bupati Bantul (Kegiatan Konstratani)	Pelaporan apa yang dikerjakan di Kabupaten/Kota Tujuan Kegiatan, dengan perincian sbb: 1. Tanam raya secara simbolis oleh Bupati Bantul, Kepala BBVet Wates, Kepala BPTP DIY, Kepala Bank BPD Cab Bantul, Kadis Pertanian Pangan Kelautan dan perikanan Kab Bantul, dan Danramil, Sekretaris Badan Litbangtan, 2. Mendengarkan pengarahan-pengarahan dari Bupati Bantul drs. Suharsono 3. Mendengarkan sambutan dari Sekretaris Badan Litbangtan. 4. Mendengarkan arahan dari Kabalai penelitian Agroklimate dan Hidrologi 5. Ucapan selamat datang dari Pak Juwari, Ketua Kelompok Tani Lestari Mulyo , Nawungan, Imogiri, Bantul. 6. Sambutan dari camat Imogiri. 7. Penyerahan secara simbolis sertifikat bebas pestisida dari Bupati bantul ke kadis Pertanian Pangan Kelautan dan perikanan Kab Bantul 8. Penyerahan hadiah-hadiah pemenang lomba katagori kelembagaan petani, Penyuluhan, gabungan kelompok tani, dan perekonomian petani. 9. Penyerahan bantuan benih ikan dan domba kepada Kelompok Tani Lestari Mulyo
20	14-15 September 2020	Kecamatan Semin dan Gedongsari, Kab. Gunung	Melakukan pendampingan Irjen Konstratani ke Kabupaten Gunung	Melakukan pengawalan untuk terbitnya SK Kostrada kab Gunung Kidul dan

		Kidul, Yogyakarta		Konstracam konstratani di kecamatan Semin, gedang sari dan kec lain yang belum terbit. Serta pengawasan laporan utama konstratani
21	5 Novembe r 2020	Dinas Pertanian Kota Yogyakarta	Monitoring dan evaluasi Pengisian laporan Utama Kostratani	Kota Yogyakarta telah melakukan pengisian laporan utama, dan kendala yang ada di Kota Yogyakarta lahan pertanian sempit sehingga luas tanam juga tidak bisa seperti kabupaten lainnya yang masih luas area persawahannya
22	9 Novembe r 2020	Dinas Pertanian Kabupaten Gunung Kidul	Melakukan Pendampingan atau supervisi dalam laporan Utama Pertanian di Kabupaten Gunung Kidul	Melaksanakan kegiatan dalam Acara : Sinkronisasi Laporan Utama Pertanian Gunungkidul dan capaian kegiatan dalam Laporan Utama Konstratani , serta pemberian bantuan pula sampai dengan Bulan desember tahun 2020 acara ini dihadiri oleh seluruh peserta petugas Data Tanaman pangan dan Hortikultura se Kabupaten Gunung Kidul
23	10 Novembe r 2020	Dinas Pertanian Kabupaten Bantul	Melakukan Pendampingan atau supervisi dalam laporan Utama Pertanian di Kabupaten Bantul	Pelaporan hasil pekerjaan di kabupaten/Kota Tujuan Kegiatan, dengan perincian: 1. Telah selesaiannya evaluasi pengisian data laporan utama konstratani kab Bantul. 2. Data yang belum diisi akan segera diisi oleh petugas pengisi data di tiap kecamatan dan dinas.

Pembahasan

Dari hasil kegiatan tersebut di atas ada beberapa hal penting yang telah dilakukan BBVet Wates dalam rangka mendukung kegiatan Kostratani yang menjadi tanggung jawab BBVet wates.:

1. Koordinasi dengan Dinas Pertanian DIY dan BPTP Yogyakarta

2. Melakukan Sosialisasi pengisian laporan utama
3. Melakukan kunjungan ke Bupati Bersama dengan Inspektur Investigasi untuk menentukan luas tanam padi
4. Melakukan Evaluasi pengisian laporan utama
5. Mengikuti beberapa event panen raya.

Yang menjadi prioritas dari Kostratani bagi BBVet wates adalah pengisian laporan utama, dan link laporan utama dengan AWR, dan dari hasil evaluasi yang dilakukan di Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta semuanya telah melakukan pengisian laporan utama. Pengisian laporan utama dilakukan di masing-masing kecamatan mengingat banyaknya item yang harus diisi, hasil evaluasi pengisian laporan utama menunjukkan bahwa ada beberapa kendala pengisian laporan utama yakni dari kesulitan mencari data dan keraguan pengisian dan semuanya telah dilakukan evaluasi dibahas bersama sehingga mendapatkan solusi pengisian laporan utama

Untuk link laporan utama dengan AWR Kementerian pertanian telah dilaporkan bahwa semua laporan utama telah berhasil link.

Kesimpulan

1. BBVet Wates telah melakukan kegiatan di Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta untuk mensupervisi kegiatan Kostratani
2. Laporan utama kostratani Kabupaten Bantul, Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta telah diisi oleh petugas di tingkat kecamatan
3. Laporan Utama di Kabupaten Bantul Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta telah link dengan AWR Kementerian Pertanian.

BAB IV

KELEMBAGAAN VETERINER

Pada tahun 2020, Indikator kinerja kelembagaan veteriner mentargetkan sebanyak 1 unit yang meliputi seluruh kegiatan yang mendukung sub output kelembagaan veteriner selama 1 tahun anggaran. Adapun pagu anggaran untuk seluruh kegiatan kelembagaan veteriner selama tahun 2020 adalah Rp.1.449.859.000,00

Penggunaan anggaran kelembagaan veteriner tahun 2020 digunakan untuk komponen pembinaan dan koordinasi kesehatan hewan yang meliputi:

1. Bimbingan Teknis dan Optimalisasi Puskesmas di Wilayah Kerja telah terlaksana di tahun 2020 dilaksanakan di Yogyakarta pada tanggal 19-21 Februari 2020 peserta dari wakil Puskesmas dari Provinsi Jawa Timur, dari wakil Puskesmas dari Provinsi Jawa Tengah, dari wakil Puskesmas dari DI Yogyakarta serta narasumber;
2. Rapat Koordinasi PHMS-Kesmavet Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2020 dilaksanakan di Yogyakarta pada tanggal 4-6 Februari 2020 dengan jumlah 126 peserta. Hasil dari Rapat Koordinasi PHMS Kesmavet 2020 adalah direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:
 - a) Untuk mendukung keberhasilan pembangunan peternakan dan kesehatan hewan maka pemerintah harus menyediakan dan menggunakan basis data yang akurat, seperti data populasi ternak, data lokasi ternak, dan status kesehatan ternak.
 - b) Hasil monitoring penyakit *African Swine Fever* (ASF) menunjukkan wilayah kerja BBVet Wates masih bebas. Namun demikian, ancaman sangat tinggi sehingga perlu dilakukan langkah antisipasi masuknya penyakit ASF ke wilayah kerja BBVet Wates, dengan melaksanakan surveilans berbasis risiko dan mengikuti peta risiko yang telah dibuat; dengan partisipasi masyarakat, terutama peternak babi, melakukan vaksinasi CSF, deteksi penyakit ASF secara super-dini (*early detection*), surveilans terstruktur-sistematis-dan masif, pelaporan yang cepat (*early report*) dan tindakan cepat (*early response*) sebagaimana yang diatur dalam KIATVETINDO ASF. Peran karantina pertanian dan dinas-dinas daerah perlu didukung dan lebih ditingkatkan dalam pengawasan lalu lintas keluar masuk dari daerah tertular dan/atau terduga kasus ASF ke daerah yang masih bebas.
 - c) Mitigasi risiko masuknya penyakit ASF dilakukan melalui pembuatan peta risiko; pemasakan *swill* sampai mendidih sebelum dimakan babi; pelarangan atau pembatasan lalu-lintas babi; produk babi dan media lain yang berpotensi tertular

virus ASF; meningkatkan kualitas biosekuriti peternakan babi; penyampaian komunikasi risiko, informasi dan edukasi tentang ASF; penyediaan dana tanggap darurat, untuk menangani peternakan babi yang pertama tertular ASF *±index case (early response)*.

- d) Pengendalian penyakit zoonotik perlu melibatkan berbagai sektor seperti sektor kesehatan, kesehatan hewan, kesehatan lingkungan, dan sektor lainnya dalam konsep *one health*.
- e) Pengendalian wabah PHM termasuk zoonosis perlu memperhatikan dan memahami faktor-faktor risiko yang mempengaruhi timbulnya penyakit tersebut. Seperti kejadian wabah antraks di Kabupaten Gunung Kidul di mana teridentifikasi sejumlah faktor risiko, antara lain budaya masyarakat, yaitu *purak/brandu* (gotong royong dan berbagi hewan yang telah dipotong), belum tersedianya rumah pemotongan hewan, belum maksimalnya pengawasan lalu lintas ternak, pasar hewan yang tidak terkontrol terkait biosekuriti, rendahnya kesadaran masyarakat terkait bahaya zoonosis antraks, rendahnya kesadaran untuk melaporkan kasus penyakit, rendahnya cakupan vaksinasi, dan tingginya curah hujan.
- f) Pengawasan dan surveilans unit usaha yang telah mendapatkan sertifikat Nomor Kontrol Veteriner (NKV) dapat didelegasikan dan dilaksanakan kepada dinas kabupaten/kota. Selanjutnya dinas wajib melaporkan hasil pengawasannya kepada dinas propinsi.
- g) Dinas kabupaten/kota wajib melaporkan unit usaha (UMKM) yang akan dan/atau sedang dibina untuk mendapatkan Sertifikat NKV kepada dinas propinsi dan BBVet/BVet untuk dibantu pengambilan dan pengujian sampelnya.
- h) Mengingat perkembangan mutasi virus Avian Influenza (AI) saat ini, perlu percepatan *update* strain vaksin dan strain tantang HPAI H5N1 clade 2.3.2.1c dengan strain virus A/chicken/Tanggamus/03171076-65/2017 dan A/chicken/Limapuluh Kota/A02180375-001-2018.

3. Pengadaan Makanan Hewan Percobaan BBVet Wates;

Pengadaan makanan hewan percobaan untuk hewan-hewan yang berada di Instalasi Kandang Hewan Percobaan (IKHP) pada tahun 2020 yaitu rumput/tebon, polard, kangkung, wortel, kecambah, AD II dan pellet serta pakan ayam SAN berupa pakan PAR-DOC, pakan PAR-S, AL 100/pakan ayam petelur, KG 1, Vitamin Chick/multi Egg dan sekam. Untuk sapi dan domba sebagian pakan dicukupi dari HMT yang sudah dikelola IKHP

4. Pengadaan perlengkapan kandang hewan percobaan;

Kebutuhan sarana dan prasarana untuk pemeliharaan ayam, mencit, marmot, kelinci, domba dan sapi yang sudah diadakan di tahun 2020 yaitu Jumpsuite (baju kandang SPF), Pashbox, Pompa-pompa (set perbaikan RO), Tempat minum otomatis, Nipple, Sekop, Jaring, Tambang, Sabit, Thermostat dan elemen, peralatan listrik, gantungan baju, kayu dan paku

5. Pengelolaan lahan untuk HMT di IKHP;

Pembukaan lahan baru dan pengolahan lahan serta perawatannya ditanami dengan berbagai macam rumput dan dipupuk menggunakan pupuk organik dengan memanfaatkan kotoran domba, kotoran ayam dan juga sapi dengan demikian wilayah HMT di BBVet Wates semakin bertambah.

6. Pembinaan Laboratorium Type B dan C;

Pada tahun 2020 telah dilaksanakan Bimbingan Teknis Laboratorium type B sebanyak 4 Laboratorium dan laboratorium type C 1 laboratorium yang terdiri dari laboratorium yang berada di Kabupaten Tuban, Boyolali, Malang, Trenggalek dan Magelang.

Tabel 114 Daftar Pembinaan Laboratorium Type B dan C

No	Kegiatan	Nama Lab/Instansi	Personil Pelaksana/Penanggung Jawab	Materi
1	Bimtek Lab. Type B	Laboratorium Type B Tuban	Koeswari Imran	Uji Pemeriksaan parasit darah dengan metode hematokrit
			Tri Cahyono Setiyawan, S.Kom. Rachma Rozak	Penerapan infolab 2020
2		Laboratorium Type B Balai Veteriner Boyolali	drh Nur Rohmi Farhani , Woro Subekti Sugeng Zunarto, A.Md	Isolasi dan Identifikasi <i>Campylobacter</i> sp dan uji Cemar <i>Staphylococcus</i> <i>aureus</i>
3		Laboratorium Type B Malang	drh. Gugus Eka Prayitno Arum Perwitasari Muladi, A.Md	Validasi dan verifikasi metode pengujian MPN coliform
			Rina Astuti Rahayu Hapsari Candra Dewi, A. Md	Validasi dan verifikasi serologi antibodi AI dan ND
4		Laboratorium Type B. Trenggalek	drh Elly Puspasari Lubis, M.Sc dan Sri Wahyuningsih	Pengujian serologis RBT dan Pullorum
			Sugeng Zunarto, A.Md	Uji kualitas susu, telur dan daging
5		Laboratorium Type B Lab Kesmavet Magelang	Drh. Melia Dwi Shantiningsih, M.Sc Drh. Gugus Eka Prayitna	Pengujian formalin dan borak secara kualitatif

7. Rapat Koordinasi Teknis Nasional;

Rapat Koordinasi Teknis Nasional dilaksanakan pada tanggal 29-30 Januari 2020 di Hotel Savero Depok, Rapat ini dihadiri oleh seluruh Kepala Dinas yang membidangi fungsi Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi se Indonesia dan Kepala UPT (Unit Pelaksana Teknis), serta Eselon 2 lingkup Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan dengan agenda acara sidang pleno dan penandatanganan perjanjian kinerja.

8. Pertemuan NRCC;

Pertemuan NRCC dan Jejaring Laboratorium Veteriner dilaksanakan di Bali pada 4 ± 6 Maret 2020, Dari hasil pertemuan tersebut didapatkan rumusan sebagai berikut:

- a) Peningkatan kapasitas laboratorium veteriner secara berkelanjutan sebagai upaya mendukung peningkatan kualitas system kesehatan hewan nasional yang memenuhi standar internasional. Upaya peningkatan kapasitas laboratorium veteriner diharapkan berkontribusi pada peningkatan daya saing komoditi peternakan dan obat hewan serta mendukung Gerakan Tiga Kali Lipat Ekspor (Gratieks). Peningkatan kapasitas laboratorium veteriner meliputi peningkatan kemampuan pengujian, system manajemen mutu, system manajemen biorisiko, jejaring kerja dan system manajemen informasi.
- b) Peningkatan kemampuan pengujian penyakit hewan di laboratorium veteriner:
- c) Meningkatkan system manajemen mutu di laboratorium veteriner.
- d) Laboratorium Veteriner lingkup Kementerian Pertanian dan Laboratorium Veteriner Provinsi berupaya memenuhi standar SNI 8340:2016 Sistem Manajemen Biorisiko Laboratorium dan SNI 8434:2017 Panduan Penerapan SNI 8340:2016:
- e) Penguatan jejaring laboratorium veteriner sebagai pelaksanaan INPRES No 4 Tahun 2019:
- f) Laboratorium veteriner memperkuat penerapan system manajemen informasi laboratorium dengan mengoptimalkan penerapan iVLab di UPT Veteriner DITJEN PKH dan perluasan ke laboratorium veteriner provinsi serta memperkuat keterpautan laboratorium dan lapangan dengan dukungan iSIKHNAS.
- g) Direktorat Kesehatan Hewan berkonsultasi dan mengadvokasi Direktorat Fasilitasi Kelembagaan dan Kepegawaian Perangkat Daerah Kementerian Dalam Negeri terkait nomenklatur, struktur

dan sumber daya manusia UPTD yang membidangi fungsi laboratorium veteriner provinsi untuk keberlangsungan pelaksanaan kewenangan pemerintah.

9. Rakornas Kementerian Pertanian;

Rapat Kerja Nasional dilaksanakan pada tanggal 27-28 Januari 2020 di Hotel Bidakara Jakarta selatandengan tujuan untuk mengkoordinasikan dan mensosialisasikan program prioritas nasional TA 2020 Kementerian Pertanian

- a) Pengarahan dari ketua komisi IV DPR RI tentang Dukungan komisi IV DPR RI dalam percepatan peningkatan daya saing SDM pertanian untuk peningkatan ekspor pangan dan pertanian.
- b) Pengarahan dari Menteri dalam negeri tentang sinergitas pusat dan daerah mendukung pembangunan pertanian
- c) Pengarahan dari menteri kesehatan tentang sinergitas pembangunan bidang pertanian dan kesehatan.
- d) Pengarahan dari menteri perdagangan tentang dukungan kebijakan peningkatan ekspor komoditas pertanian
- e) Pengarahan dari menteri komunikasi dan informatika tentang peluang memanfaatkan teknologi dan informasi pada pembangunan pertanian
- f) Pengarahan dari menteri desa pembangunan daerah tertinggal dan transmigrasi
- g) Pengarahan dari menteri BUMN tentang pendataan KUR pertanian dan pemanfaatan pupuk bersubsidi pada sector pertanian
- h) Pengarahan dari menteri koperasi dan UKM tentang pengembangan tentang konsep korporasi dalam mengkorporasikan petani
- i) Pengarahan dari kepala BPSDM Pertanian tentang Implementasi komando strategi pembangunan pertanian tingkat kecamatan (konstratani) petani pengusaha milenial
- j) Pengarahan dari Ditjen tanaman pangan tentang program pengembangan kawasan tanaman pangan korporasi (Propaktani)
- k) Pengarahan dari dirjen holtikultura tentang gerakan mendorong produksi daya saing dan ramah lingkungan holtikultura(gedor horti)
- l) Pengarahan dari dirjen Perkebunan tentang gerakan peningkatan produksi nilai tambah dan daya saing (grasida)perkebunan
- m) Pengarahan dari Peternakan dan keswan tentang peningkatan populasi dan produktivitas serta mutu genetic ternak potong dan unggas(sapi, kerbau, komoditas andalan-sikomandan)

- n) Pengarahan dari dirjen prasarana dan sarana pertanian tentang fasilitasi infrastruktur , pembiayaan, alat mesin pertanian
- o) Pengarahan dari Kepala badan litbang pertanian tentang akselerasi pemanfaatan inovasi teknologi dan perbanyak benih/bibit hasil litbang
- p) Pengarahan dari badan ketahanan pangan tentang pengentasan daerah rentan rawan pangan distribusi dan diversifikasi pangan
- q) Pengarahan dari Badan Karantina Pertanian tentang gebrakan meningkatkan layana karantina mendukung gerakan tiga kali ekspor(Gratieks)

10. Pengadaan Hewan Percobaan;

Peremajaan ayam petelur pada tahun 2020 dilaksanakan pada bulan Februari dan September 2020 dengan melakukan penetasan sendiri telur ayam SPF yang diadakan dari PT. Caprifarmindo melalui CV. Anugerah Abadi sebanyak total 450 butir. Dengan jumlah ayam yang menetas 80% jenis White Leghorn. Pemeliharaan dan perawatan ayam petelur berfungsi sebagai penyedia RBC dan telur ayam bertunas untuk media inokulasi virus AI dan ND di laboratorium Virologi. Selain itu juga melakukan pengadaan hewan percobaan domba jantan sebanyak 1 ekor.

11. Pembelian telur SPF;

Pembelian telur SPF dari PT Caprifarmindo Laboratories ditetaskan sendiri di IKHP untuk peremajaan ayam petelur.

12. Pemeliharaan Silacak;

- a) Silacak 3 merupakan inovasi baru yang di *launching* oleh Bbvet Wates untuk memudahkan para Pengguna Jasa dalam mengetahui hasil uji.
- b) Silacak 3 dapat *download* di play store. Untuk tata cara penggunaan dapat dilihat pada materi yang telah disampaikan.
- c) Selain aplikasi silacak 3, BBVet Wates juga telah mengembangkan inovasi berupa Informasi Veteriner Laboratorium Online (Ivlab) untuk mempercepat penyampaian hasil pengujian.

13. Publik Awareness;

- a) *Public Hearing* dilaksanakan pada tanggal 10 juni 2020 dengan menggunakan aplikasi zoom meeting dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan untuk saling bertatap muka (adanya pandemi Covid-19).
- b) Partisipasi aktif BBVet Wates untuk turut serta membantu Para Tenaga Medis dalam melaksanakan tugas adalah dengan memberikan bantuan berupa PPE, Masker N95, Glove Sintetik, Glove Nitril Non Powder, Kacamata Google, Viral

Transport Media, Swab, Sarung Tangan Karet, QIAamp Viral RNA Mini Kit, Viral Nucleid Avid Extraction Kit II kepada 20 Rumah Sakit, 21 Puskesmas, 4 Klinik Kesehatan dan 1 Instansi Kesehatan Pemerintah (BBTKLPP Yogyakarta) di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

- c) Di masa pandemi Covid-19 ini Bbvet Wates juga diberi tugas tambahan dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian yang bekerjasama dengan Kementerian Kesehatan berupa pengujian Covid-19 untuk sampel dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo, RSUD Wates dan RSUD Nyi Ageng Serang. Didukung dengan peralatan yang memadai dan Para Petugas Medis yang sudah tgerlatih, BBVet Wates sudah melaksanakan pengujian sejak 01 Juni 2020 dengan sampel pertama masuk tanggal 29 Mei 2020.
- d) Tugas utama BBVet Wates berupa pengujian kesehatan hewan tetap berjalan seperti biasa walaupun BBVet Wates mendapat tambahan pengujian Covid-19.
- e) Apresiasi dari Ombudsman Indonesia perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta disampaikan oleh Septiandita Arya Muqovvah selaku Kepala Keasistenan Bidang Pencegahan mewakili Ombudsman Indonesia perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta karena pada masa seperti ini BBVet Wates tetap berkomitmen dalam pelayanan kepada Para Pengguna Jasa dengan tetap memberikan pelayanan yang berkualitas dan akurat.
- f) Dalam menjaga zona integritas, Bbvet Wates tidak menerima imbalan dalam bentuk apapun, anti pungli dan menolak gratifikasi kepada Petugas pelayanan terhadap hasil uji.
- g) Apresiasi positif juga disampaikan oleh Wahyu Indarto dan Yovanny Reminna Hutasoit selaku perwakilan dari PPID Utama Kementerian Pertanian. Dalam sambutannya menyampaikan bahwa Bbvet Wates merupakan satu-satunya UPT dibawah Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian yang telah melakukan penandatanganan komitmen bersama. Komitmen bersama ditandatangani oleh Kepala Balai dan Para Pejabat Struktural lainnya yang berisi tentang komitmen BBVet Wates mendukung penuh pelaksanaan keterbukaan informasi publik di BBVet Wates meliputi penyediaan anggaran, sarana dan prasarana pendukung, SDM yang kompeten serta pengelolaan dan pelaytanan informasi publik yang cepat, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2006.
- h) Maklumat Layanan Bbvet Wates sudah ditandatangani oleh Kepala BBVet Wates WHUWDQJJDO -DQXDUL DQJEHULVLHQJDQLQLNDPLPHQDWDNDQVDQJJXS menyelenggarakan pelayanan sesuai standar pelayanan yang telah ditetapkan dan apabila tidak menepati janji ini, kami sipa menerima sanksi sesuai peraturan

perundang-XQGDQJDQDQJEHUODNXGLODERUDWRULXP%DODL%HVDU9HWHULQHU:D

Maklumat tersebut adalah bentuk kesanggupan Pegawai Bbvet Wates dalam pelaksanaan pelayanan sesuai standar layanan.

- i) BBVet Wates telah menetapkan metode pembayaran pengujian secara *cashless* sehingga diharapkan para Pengguna Jasa melakukan transaksi pembayaran melalui EDC yang telah disiapkan, atau bisa juga melalui ATM, bank transfer, *mobile banking, internet banking*.
- j) Dalam masa pandemi Covid-19, pelayanan di BBVet Wates tetap berjalan seperti biasanya dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan dan SOP yang berlaku.

BAB V

PENUTUP

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di BBVet Wates di tahun 2020 merupakan pelaksanaan dari sasaran dan tujuan Balai yang telah ditetapkan berdasarkan Rencana Strategis Balai Tahun 2020 - 2024. Sasaran dan Tujuan Balai tersebut mengacu pada tugas dan fungsi BBVet Wates sebagai Unit Pelaksana Teknis Pusat dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Selama pelaksanaan kegiatan pada tahun 2020 tentunya masih ditemukan kendala-kendala dan masih banyak hal yang harus diperbaiki pada tahun berikutnya. Hal yang tak kalah pentingnya adalah diikutinya alur proses suatu kegiatan dengan mekanisme Plan-Do-Check-Action sehingga menghasilkan suatu kegiatan yang efektif dan efisien. Dalam rangka penyempurnaan dan peningkatan kemajuan pelayanan di masa yang akan datang, diharapkan adanya saran dan masukan yang membangun dari seluruh pihak.

Dalam melaksanakan seluruh kegiatan, BBVet Wates bekerja sama dengan pihak lain, untuk itu penghargaan yang tinggi kepada pihak-pihak yang telah menjalin kerjasama dengan baik. Kepada seluruh unsur yang ada di Balai diberikan apresiasi dan penghargaan atas terlaksananya seluruh kegiatan pada tahun 2020 serta ucapan terimakasih kepada segenap pihak yang telah membantu terselesaikannya Laporan Tahun 2020 ini.